B2C
GIARDANILA_

Prolog.

Yogyakarta, Mei 1999.

“Dek, jangan lepas pegangan tangan Mas Arka, ya, meski kamu sudah besar. Ini pertama kalinya kita pergi jauh.”

Araka hanya mencibir kakaknya. Dia sudah kelas dua SD. Sudah tahu mana yang benar atau yang salah. Ia bukan bayi yang ke mana pun harus dijaga. Namun, tak urung ia menautkan tangan pada tangan besar milik kakaknya. Ini pertama kalinya mereka jalan-jalan cukup jauh dari Rumah. Ia cukup senang Kakak laki-lakinya berhasil membujuk ibunya untuk membiarkannya bermain seharian dengan Kakak laki-laki yang ia banggakan. Semarang dan Yogyakarta cukup jauh, dan mereka berhasil menempuhnya sendiri tanpa didampingi orang tua. Malioboro sangat ramai. Mereka membeli cukup banyak mainan, dan tentu saja, Arka memanjakannya luar biasa. Terhitung cukup banyak barang yang dibelikan Arka untuknya.

“Kamu mau apa lagi, Dek?”

“Beneran boleh Mas? Nanti dimarahin Ibu, nggak?”

Arka menepuk pelan puncak kepalanya. “Ini hadiah dari Mas, karena kamu jadi juara kelas.”

“Tapi ... Itu uang tabungan Mas Arka, lho!”

“Nggak masalah, Mas bisa nabung lagi.”

Araka senang bukan main. “Aku mau pecel boleh, Mas? Tadi sudah makan, tapi lapar lagi.”

Arka terkekeh pelan. Lantas menggandeng adiknya menuju salah satu warung makan pinggir jalan.

“Pedas, Mas.”

“Itu kamu yang mau, lho! Kalau nggak kuat nggak usah dipaksain. Nanti perut kamu sakit.”

Mereka kembali berjalan usai Arka menghabiskan sisa makanan adiknya. Namun, kumpulan orang-orang semakin banyak di tempat mereka berpijak dan Araka

yakin ada yang sengaja melepas genggaman tangan kakaknya, ketika orang-orang yang berjalan berlawanan arah berada tepat di hadapan mereka.

Araka panik, tentu saja. Apa yang bisa dia lakukan? Ia tak membawa sepeser uang pun dan ia tak mempunyai barang yang bisa dilakukan untuk komunikasi. Bagaimana ini? Bagaimana jika Arka tidak menemukannya? Bagaimana jika kakaknya dimarahi ibunya?

Araka memutuskan berdiri di depan emperan toko yang nyaris tutup. Berharap insting jenius Arka bisa menemukannya. Namun, ia malah dihampiri laki-laki misterius yang bahkan ia sendiri tidak tahu siapa.

“Sendirian, Dek? Bahaya, lho, anak kecil malam-malam di sini.”

Araka tetap diam, sembari menata hatinya untuk semakin berani. Ia tidak boleh takut!

“Ikut Om saja, yuk! Om punya panti asuhan, ada cukup banyak kamar. Kamu bisa pakai satu untuk sementara. Nanti dari sana, kamu bisa hubungi keluarga kamu.”

Tawaran yang cukup menarik. Araka tidak membuang kesempatan itu. Dia mengangguk cepat, dan mengabaikan senyum misterius dari laki-laki yang menuntunnya menuju mobil hitam. Yang ada dipikiran Araka, ia harus menghubungi Arka dan orang tua mereka.

Namun, yang terjadi setelahnya sangat berbeda dari apa yang ditawarkan laki-laki itu. Tidak ada Panti Asuhan. Yang ada hanya penampungan kumuh yang memperkerjakan anak usia dini. Araka mencoba kabur, berulang kali juga dia temukan dan diberi hukuman. Ada dua orang yang cukup mendominasi di sana. Satu perempuan yang berpakaian kurang bahan, dan laki-laki yang menatapnya dengan aura intimidasi.

“Nama kamu sekarang adalah Aiden! Nggak ada araka-araka lagi! Ingat itu!” seru perempuan itu, kemudian memberi kecupan pada laki-laki yang terus menatapnya datar.

Ia masih diam, meskipun laki-laki itu menatapnya dengan tatapan intimidasi. Tak ada gunanya memberontak, atau dia akan mendapat lebam baru di tubuhnya.

“Lihat! Kakakmu pasti sengaja membuangmu! Dia tidak pernah datang untuk menemukan kamu! Orang tuamu juga tidak ada yang mencarimu! Realistis, Aiden. Jangan buang waktumu dengan percuma. Bekerja untukku, dan kamu akan mendapat semua yang kamu butuhkan!”

Apa iya? Pikirannya goyah. Kakaknya tak mungkin jahat. Arka adalah kakak terbaik yang dia punya.

“Apa kamu tidak curiga? Kakakmu dengan mudah membujuk orang tua kalian untuk pergi sendiri? Atau apa kamu tidak berpikir bahwa sesungguhnya kamu adalah anak yang tidak diharapkan? Orang tuamu sudah memiliki anak perempuan dan anak laki-laki yang sempurna, sebelum kamu lahir di dunia, kan?”

Dia tidak paham dengan jalan pikiran orang dewasa. Kata-kata dari laki-laki yang ada di hadapannya membuat kepercayaannya goyah. Namun, satu hal yang

tetap Araka yakini, ia harus tetap pergi dari neraka ini, atau hidupnya akan sengsara selamanya.

Laki-laki itu menyingkir, setelah menerima telepon dari orang yang disebutnya sebagai Majesty.

“Anak itu sudah di tanganku. Tinggal menunggu waktu untuk menghilangkan nyawa mereka satu per satu.”

Nafas Araka tercekat. Nyawa siapa?

.....

Yogyakarta, Mei 2001.

Aiden. Sekarang semua orang menyebutnya Aiden. Tak ada lagi Araka dalam hidupnya. Benar, orang tua ataupun kakak-kakaknya tak ada yang terlihat batang hidungnya untuk menjemputnya. Sedangkan ia sudah berulang kali kabur dan kembali ditemukan.

Hari ini, ia harus bisa memenuhi target gila yang laki-laki itu berikan dan ia telah memiliki rencananya sendiri untuk kabur. Begitu orang yang mengawasinya mulai

lengah, Aiden memulai aksinya. Ia mulai menghilangkan jejak dengan menaiki angkutan umum yang ia tidak tahu akan membawanya ke mana. Begitu ia merasa aman, ia memutuskan untuk turun, karena ia hanya itu uangnya yang tersisa untuk membayar angkutan umum.

Aiden lapar, tentu saja. Setiap hari ia tak pernah mendapat makanan layak jika tidak menyembunyikan uang untuk kebutuhan perutnya sendiri. Sekarang dia merasa bodoh, kabur tanpa persediaan uang yang cukup, bagaimana dia bisa bertahan hidup?

“Mas? Aus? Atau lapar? Ini buat, Mas.”

Anak perempuan bergaun biru menghampirinya. Aiden tidak bisa melihatnya dengan jelas karena kepalanya pusing, dunianya bahkan berputar. Anak perempuan itu masih tidak bisa mengucap dengan benar. Namun, tindakannya sangat luar biasa bagi Aiden. Meskipun tidak bisa melihat dengan jelas karena kelemahannya, Aiden yakin anak perempuan itu cantik. Dengan tergesa, dimakannya potongan roti itu dengan rakus. Berharap dengan cepat makan, ia bisa melihat wajah gadis kecil itu dengan jelas.

“Aku sukanya main petak umpet, udah dulu ya, Mas! Pasti pada cari aku. Aku harus cepat kembali supaya Mas baik-baik aja.”

Dan hal yang tak terduga terjadi. Bibir tipis anak perempuan itu, menempel tepat di pipi Aiden. Apa anak perempuan ini akan mencari bantuan untuk menolongnya?

“Mas harus semangat!”

Anak perempuan itu hilang dengan cepat. Bahkan ketika Aiden merasa tubuhnya lebih baik, dan cukup yakin bisa melihat dengan jelas, ia tak ada. Namun, ia malah melihat anak buah orang yang selama ini menyekapnya, meskipun orang itu tidak menyadarinya.

“Nona muda ke mana, sih? Kalau Bos Besar tahu anaknya hilang, bisa kacau! Mana anak pengacau itu hilang! Kalau Majesty tahu targetnya hilang, Bos besar juga yang kena!”

Ia harus kabur tanpa di curigai. Harapannya terkabul, begitu ada seorang laki-laki tambun yang sedang asik membuka bagasi mobil. Dengan cepat, Aiden menyelinap ke mobil itu, dan duduk tenang di sana.

“Siapa di sana?”

Ketenangan Aiden tidak bertahan lama karena laki-laki itu menyadarinya dengan cepat.

“Maaf, Pak ... Saya mohon beri saya tumpangan untuk segera pergi jauh dari sini.”

Laki-laki itu terlihat terkejut. “Turun dan duduk di samping saya. Ceritakan semua yang kamu ketahui.”

Aiden menceritakan semuanya tanpa jeda. Bagaimana dia bisa hilang, dan bagaimana dia berakhir menjadi gelandangan.

“Mungkin, ini takdir kamu untuk bertemu saya. Beruntung saya habis antar anak perempuan saya les di dekat sini. Saya nggak tenang, soalnya dia suka jalan-jalan sembarangan.”

Apa anak perempuan tadi, anak dari laki-laki ini? Jika iya, Aiden sangat berutang pada anak perempuan itu.

Laki-laki itu menepuk puncak kepala Aiden “Kita harus cari tahu siapa penyebab dari semua ini. Saya bawa kamu ke Solo. Cari ilmu yang banyak di sana, untuk ini, biar Om yang urus.”

Aiden menatap laki-laki di hadapannya dengan mata berkaca-kaca. “Kalau Oom yang kenapa-napa bagaimana? Saya yakin mereka berbahaya, saya berulang kali kabur saja nggak bisa!”

Laki-laki penyelamatnya tersenyum miring. “Mereka akan berpikir dua kali, apa yang terjadi jika berurusan dengan Adnan Prama Cakrawinata.”

Bab 1 – Awal Mula.

Pernah bertemu orang asing yang bertingkah menyebalkan? Bagaimana jika itu adalah tanda semesta bahwa setelahnya waktu akan membuat kalian bersama?

.....

B2C

Bab 1

.....

Yogyakarta, 2020.

Aiden merasa hatinya sudah kebas. Ternyata mengikhlaskan tak semudah yang ia pikirkan sedari awal. Namun, ia yakin keputusan yang ia ambil sudah benar, merelakan gadis yang ia cintai berbahagia dengan laki-laki pilihannya. Kakaknya sendiri.

Aiden telah membuang kesempatan bersama gadis itu di waktu yang lalu. Jadi, ia tak ingin merusak apa yang

sudah terjalin setelah ia mengabaikan kesempatan itu. Bohong jika Aiden tidak sakit hati, bohong jika ia merasa baik-baik saja. Namun, setidaknya dia telah menemukan pelarian terbaik. Pekerjaannya. Bisnis yang telah ia tekuni dengan hasil keringatnya sendiri. Mengingat usaha yang ia rintis telah berkembang pesat dan memilih kantor pusat di Jakarta, ia harus menyelesaikan apa yang ia mulai di sini. Di Yogyakarta, tempatnya ditemukan.

Sebenarnya, masih ada satu misi yang harus Aiden selesaikan. Ini berkaitan dengan masa lalu kelam yang ia miliki. Ia bukan tidak menerima keadaan, namun ia hanya ingin memastikan, apa yang membuatnya terpisah dengan keluarganya. Aiden tahu, otak di balik semuanya itu, bisa jadi masih mengancam hidup keluarganya, dan Aiden tidak ingin kecolongan lagi. Sudah cukup, berkali-kali ia merasakan rasa kehilangan. Sudah cukup, ia kembali ditemukan tanpa bisa jumpa orang tua dan kakak perempuannya. Arka adalah yang tersisa, dan ia adalah dokter hebat, meski begitu itu tidak akan menjamin apa pun. Aiden tak akan membiarkan siapa pun menyentuh kakaknya yang tersisa.

Selama ini, tanpa sepengetahuan Arka, kakaknya. Ia telah memulai penyidikan yang sempat tertunda belasan tahun yang lalu. Ia ingat betul, Arka tidak pernah salah. Kakaknya itu tidak pernah meninggalkannya di emperan toko.

Dan hari ini, Aiden berniat memberi tahu Arka, apa yang telah ia mulai. Kakaknya itu pasti sedang berada di kantor EO yang baru saja dirilis istrinya, Evelyn. Dengan tergesa, laki-laki itu memasuki lobi kantor. Masih terlihat sepi, mungkin karena Aiden terlalu awal datang. Jadi, ia memutuskan untuk mengambil beberapa lembar brosur untuk sekedar melepas bosan.

“Selamat pagi, selamat datang di Arve Event Organizer. Ada yang bisa saya bantu?”

Aiden hanya terdiam, mengamati gadis mungil yang ada di hadapannya. Dalam hati, merasa sedikit geli, bagaimana mungkin, Arka dan Evelyn mempekerjakan gadis magang seperti ini? Dari wajahnya, mungkin gadis ini baru menginjak berapa semester di bangku kuliahan.

Gadis mungil itu melirik brosur yang Aiden bawa. “Oh! Anda mau paket Platinum Wedding, ya? Kebetulan masih promo, calon istrinya mana, Pak? Nggak sekalian diajak?”

Aiden mendengus. Gadis ini terlalu hiperaktif. Sejujurnya, Aiden tidak suka perempuan yang terlalu berisik. Bahkan Evelyn yang penyiar saja bisa tahu kondisi jika sedang mengoceh. Ia membiarkan gadis itu berceloteh panjang lebar tentang fasilitas, harga, dan promo yang dimaksud. Biar saja, Aiden penasaran berapa cadangan makanan yang tersimpan dalam tubuh gadis itu sehingga terlihat sangat berisik, seperti ini.

“Bagaimana, Pak? Jadi mau ambil yang Platinum Wedding?”

Oh, gadis itu sudah selesai mengoceh rupanya!

“Saya nggak tertarik,” sahut Aiden dengan wajah datar.

Aiden benar, kan? Setidaknya tidak untuk saat ini. Ia belum bisa menyembuhkan lukanya sendiri. Memang, dengan siapa dia akan menikah?

Gadis itu tertawa sumbang. “Mungkin mau paket yang lain? Gold, silver, bronze? Semua juga ada promonya, kok!”

Aiden menggeleng. “Nggak, saya Cuma butuh ketemu Bos kamu.”

Gadis itu berseru heboh. “Nggak bisa! Mbak Bos sama Mas Bos nggak boleh ketemu orang sembarangan! Apalagi kamu nggak ada niat buat jadi client kami.”

Lebay, batin Aiden.

“Saya adiknya.”

Gadis itu menatapnya dari atas sampai bawah, membuat Aiden risih.

“Saya nggak percaya, adik Mbak Eve sama Mas Arka Cuma Mas Dean!”

“Saya adiknya Mas Arka,” sahut Aiden tak mau kalah.

“Mas Arka nggak pernah bilang kalau punya adik seperti anda!” sanggah gadis itu.

“Memang kamu siapa? Nggak penting juga.”

Gadis itu mendongak, menatap Aiden yang jauh lebih tinggi darinya. “Kita buktikan! Kita kerumah Mbak Bos sekarang!”

Aiden tersenyum sinis. “Kita lihat, siapa yang akan malu nanti.”

Gadis itu tak membuang waktu untuk menarik lengan Aiden sesuka hati. Aiden merasa ditarik Leo, keponakannya dalam versi yang lebih besar.

“Violet! Mau ke mana?” salah satu pegawai di sana bertanya pada gadis itu. Mungkin curiga, kenapa gadis itu menarik laki-laki tampan seperti dia.

“Mau meluruskan sesuatu, Mbak. Di rumah Mbak Bos.”

Oh, namanya Violet. Lucu. Sangat tidak cocok dengan kepribadian gadis ini yang cukup urakan.

“Kamu ngapain?” tanya Aiden ketika gadis itu melepas lengannya dan terlihat memainkan ponsel.

“Cari ojek online yang mampu mengantar kita sampai rumah Mbak Bos.”

Aiden berdecak. “Lama! Pakai mobil saya saja kalau kamu benar-benar nggak percaya.”

“Tapi, ini bukan modus kamu buat melakukan perlakuan tidak menyenangkan, kan?”

Sekarang, ganti Aiden yang menyeret gadis itu menuju mobilnya. Tak peduli gadis itu meronta untuk memastikan alamat yang sudah Aiden hapal di luar kepala. Aiden ingin memukul telak gadis itu, siapa sebenarnya yang akan dibuat malu.

Violeta tak bisa menahan amarahnya. Laki-laki itu boleh saja menang dan menjadi adik bagi bosnya. Namun, rasanya Violeta ingin membuat hidup laki-laki itu kacau.

“Gimana, Vio? Bukankah kerja di perusahaan Aiden adalah hal yang menarik? Jakarta sudah lama menjadi mimpi kamu, kan?”

Oh, jadi nama laki-laki menyebalkan itu Aiden.

Siapa yang tidak ingin kerja mapan di Ibu kota? Minus merasakan jalanan yang macet, sih. Vio ingin mengubah nasib. Setidaknya, bekerja dengan posisi menjanjikan, bisa membantu masalah yang sedang dialami keluarganya. Meski artinya, berada di Jakarta harus membawa ayahnya turut serta.

“Saya butuh seseorang yang cekatan, bisa handel seluruh perusahaan tanpa saya harus mengarahkan. Saya nggak butuh perempuan manja.”

Ya, kalau ingin yang bisa tahu seluk beluk perusahan tanpa diarahkan, harusnya laki-laki itu membelah diri.

Setiap orang pasti perlu adaptasi. Bahkan manager perusahaan jika dipindahkan. Dasar laki-laki aneh! Justru melihat wajah meremehkan dari laki-laki itu membuat Violeta tertantang.

“Saya bilang sekali lagi, tunggu CV saya besok!”

Laki-laki itu terlihat tenang. “Saya juga akan bilang sekali lagi.” Ia meletakan garpu dan sendok yang baru saja ia gunakan untuk makan. “Let’s see. Kita buktikan sejauh mana kebenaran omongan kamu.”

Violeta menatap Aiden dengan begitu lekat, seakan berkata, bahwa dia tak akan gentar dengan ucapan remeh dari Aiden. Sejujurnya, ia lebih suka jika orang-orang menatapnya remeh alih-alih mengasihani.

Masa emas ayahnya sudah lama berakhir. Pekerjaan yang tidak halal, tidak akan pernah menjadi berkat. Itu yang Violeta ketahui, dengan mata dan kepalanya sendiri. Ketika ia harus berhenti kuliah untuk dua tahun, dan harus mengejarnya dengan keringatnya sendiri. Untung saja, wajahnya tergolong baby face. Perawakannya juga mungil. Bahkan, di Arve saja, tak akan ada yang menyangka bahwa dia berumur satu

tahun di bawah Evelyn, bosnya. Apalagi dengan riwayat pendidikan fresh graduation. Seakan menutup catatan kelam yang pernah Violeta rasakan.

“Nggak usah lihat-lihat! Makan saja lama, gimana mau kerja cepat bareng Araka Healtindo?”

Violeta mengerjap bingung. Araka Healtindo? Kenapa namanya tidak asing, ya? Lantas netranya melirik Arka ketika laki-laki itu berdeham.

“Itu perusahaan alkes yang Aiden rintis. Sudah cukup berkembang, kok, rumah sakit tempat saya kerja sudah mulai transisi pakai alkes dia. Lumayan banyak yang masuk e-catalogue, harganya terjangkau, dan kualitasnya memang oke. Waktu kamu ngobrol sama Evelyn dua hari lalu, saya sempat cerita.”

Oh, ya. Violeta ingat. Saat dia mengajak Evelyn bercanda dengan topik adik baru Leo. Tapi, kalau yang seperti itu, namanya koneksi bukan, sih? Terakhir Violeta dengar, Arka akan dipromosikan menjadi Wakil Direktur, jika perusahaan Aiden bekerja di bidang alat kesehatan, sudah jelas Arka akan memilih perusahaan adiknya sendiri, kan?

Seakan membaca pikirannya, Aiden menyanggah, “Nggak, ya. Jangan berpikir kalau saya pakai kekuasaan Kakak saya. Semua produk saya nggak diterima semudah itu. Masih perlu banyak perbaikan supaya bisa setara Onemed atau Terumo. Kami juga harus bersaing dengan banyak perusahaan lain, supaya bisa terdaftar dalam e-catalog.”

Sepertinya, Violeta harus benar-benar belajar jika tidak ingin laki-laki itu memakinya. Ia benar-benar tidak tahu dengan bisnis di dunia medis. Ia hanya tahu Onemed adalah merk yang biasa ia beli ketika mengganti urine bag ayahnya yang harus sering diganti. Ia harus mempelajari Perusahaan Aiden jika dia memang berminat untuk bekerja di sana.

“Hanya ada satu posisi yang kosong. Sekretaris. Dan saya sendiri juga orang yang paling anti dengan koneksi,” Aiden melirik Arka dan Evelyn bergantian. Sedangkan yang ditatap hanya balas melempar pandang. “Sekretaris adalah tangan kanan saya. Orang yang terpilih bukan orang sembarangan.”

Violita membisu. Memang, seberapa berkembangnya perusahaan Aiden? Kenapa sepertinya susah sekali? Otaknya rasanya benar-benar keruh.

“Kenapa? Mau menyerah?” kata Aiden dengan nada menyindir.

Dengan cepat Violeta menggeleng. “Nggak! Saya yakin bisa melewati semua tes dengan baik!”

Violeta tak pernah tahu, bahwa setelah itu,banyak hal baru yang datang menghampirinya. Termasuk takdir yang bisa sajamembuatnya menangis.

Bab 2 – Lembar Baru.

Sebab, waktu akan terus berjalan, tak peduli jika masa lalu terus membayangi satu jiwa.

.....

B2C

Bab 2

.....

Aiden berulang kali membaca CV dua kandidat yang memang lolos dari seleksi panjang yang dibuat oleh timnya. Sekarang, giliran Aiden sendiri untuk menguji. Seharusnya timnya tidak akan salah menyaring dari awal. Namun, berulang kali membaca CV kandidat kedua malah membuat kening Aiden berkerut.

Gavrilla Violeta Anandini.

Perempuan ini? Bukankah dia adalah gadis kecil cerewet yang mengajak Aiden adu urat di akhir pertemuan mereka?

Aiden tidak tahan untuk kembali membaca riwayat pendidikan perempuan itu. Ia cukup terkejut, meskipun tergolong fresh graduation dengan predikat cumlaude usia gadis itu hanya memiliki selisih satu tahun dengan Evelyn. Tentu saja Aiden tidak percaya, meskipun berulang kali membaca tanggal lahir gadis itu. Violeta terlalu mungil dan ... Aiden enggan menggunakan kata imut untuk seseorang yang pernah membuat emosinya naik. Pokoknya, bagi Aiden, Vio tak lebih dari anak kuliahan yang baru lulus. Sehingga ia cukup terkejut jika Vio masuk dalam dua kandidat yang tersisa. Sangat mustahil karena lawan Vio adalah laki-laki yang sudah memiliki segudang pengalaman.

Lagi-lagi, nama orang tua Vio membuatnya kembali menautkan alis. Aryo Hadikusumo. Aiden menghela napas. Tidak, ia tidak boleh terburu-buru. Sekarang bukan saatnya membahas luka yang terlanjur terbentuk karena masa lalu. Lagipula, ada ribuan orang Indonesia yang mempunyai nama serupa. Mungkin saja ayah Vio adalah salah satunya.

Sekarang sisi profesionalitasnya sedang diuji. Meskipun berulang kali Evelyn menerornya untuk memasukan Violeta dalam perusahaannya, Aiden tetap tidak

menyetujui adanya nepotisme. Jika Violeta bisa diterima di Araka Healthindo, artinya perempuan itu memang mumpuni karena berhasil melewati cukup banyak tes yang sulit.

Aiden meletakan CV Violeta di urutan paling akhir, tidak ingin membohongi diri, Aiden lebih penasaran dengan Ardiano Pranata. Laki-laki yang memiliki cukup banyak prestasi di usia mudanya. Juga, orang kepercayaan salah satu perusahaan alkes yang kini menjadi saingan Araka Healthindo. Apa yang membuat laki-laki itu mengkhianati perusahaan yang mengembangkan namanya sehingga sehebat sekarang? Laki-laki itu cukup sopan. Tentu saja, melihat sepak terjang laki-laki ini, wawancara adalah hal kecil baginya. Gesturnya juga cukup tenang, bahkan Aiden penasaran, apa yang menjadi titik lemah laki-laki ini?

“Sebelumnya, saya juga merupakan sekretaris direktur dari Bio Alixon. Jadi, saya cukup mampu untuk menjadi sekretaris di Perusahaan Alkes yang mulai berkembang seperti Araka Healthindo,” ucap Ardi begitu Aiden selesai berbasa-basi.

Ini cukup mencurigakan menurut Aiden. Untuk apa laki-laki ini menggadaikan jabatannya untuk perusahaan yang lebih kecil?

“Alasan kamu resign?”

“Terlalu banyak tekanan di perusahaan lama, selain itu jarak kantor cukup jauh dari rumah saya.”

Aiden mengusap dagunya, penilaian sempurna yang ia sematkan saat membaca CV Ardiano Pranata lenyap tak bersisa, bahkan Aiden sangat tidak nyaman karena laki-laki itu cukup bersikap bossy. Seolah-olah Araka Healthindo harus belajar banyak dari laki-laki itu.

“Saya pasti bisa membuat banyak produk Araka Healthindo semakin banyak masuk dalam e-catalogue*. Itu cukup mudah mengingat saya pernah membawa Bio Alixon dalam masa jayanya. Bahkan kami setara dengan Onemed dan GEA.”

Jika tes kemampuan, tentu saja laki-laki ini sangat mumpuni, namun Aiden tidak terlalu suka dengan orang-orang yang bersikap bossy. Kadang orang yang

terpaku pada kesempurnaan akan lebih kehilangan akal. Aiden sudah termasuk dalam golongan itu. Ia butuh sekretaris yang bisa menyadarkan logikanya. Bersama dengan Ardiano akan membuatnya berdebat tiap waktu karena laki-laki itu pasti merasa lebih bisa. Sekarang, harapannya hanya bergantung pada Violeta.

Violeta masuk lima belas menit kemudian, setelah Ardiano selesai mengoceh panjang tentang pengalamannya. Berbeda dengan pertemuan terakhir mereka yang saling melempar tatapan tajam, gadis itu terlihat sangat gelisah. Penampilannya cukup sederhana, hanya kemeja putih menutup lengan, dan rok hitam selutut. Rambut panjang gadis itu digulung menyerupai donat, seperti yang pernah ia lihat dari Evelyn, kakak iparnya.

Berbeda dengan Ardiano, Aiden bahkan mengetes pengetahuan dasar gadis itu, seperti cara pengoprasian dasar microsoft office, memberi Violeta banyak pertanyaan, bahkan Violeta cukup jeli dengan neraca keuangan yang Aiden sodorkan. Nyaris sempurna, karena gadis itu sama sekali tidak membantah seperti awal pertemuan mereka.

“Ada ide untuk pengembangan perusahaan jika kamu diterima di sini?”

“Kita bisa mengembangkan alat kesehatan habis pakai dengan inovasi baru yang lebih efisien.”

Violeta berbicara dengan lancar, bahkan idenya cukup masuk nalar untuk diterima Aiden.

“Saya memang masih perlu banyak belajar untuk membawa produk Araka Healthindo cukup mendominasi e-catalogue, tapi saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk membawa Araka Healthindo menjadi lebih baik.”

Mungkin menerima karyawan baru tanpa pengalaman sebelumnya perlu proses panjang karena ia harus membentuk karakter sehingga bisa menyerupai visi dan misi perusahaan. Apalagi, jabatan yang dibutuhkan tidaklah main-main. Namun, ini lebih baik daripada menerima orang berpengalaman, mahir dalam bidang, namun belum tentu memiliki visi dan misi yang sama dengan perusahaan, bahkan bisa jadi malah membandingkan dengan perusahaan terdahulunya.

Ya, semoga saja pilihan Aiden sudah tepat. Violeta tak terlihat seburuk di awal pertemuan mereka. Bahkan untuk saat ini cenderung berbeda, tidak cerewet dan membuat telinga Aiden pengang. Satu hal yang tidak disadari Aiden, tanpa sadar ia menarik sudut bibirnya ketika tanpa sangaja ia menyentuh telapak tangan Violeta yang sangat dingin. Mungkin, karena gugup, kecerewetan gadis itu menguap.

“Jika nanti, kamu diterima dalam perusahaan saya, jangan pernah menganggap kamu masuk karena Mas Arka dan Evelyn, saya bahkan cukup terkejut kamu bisa sampai di tahap ini. Dan ketika kamu mulai bekerja sebagai sekretaris saya, jangan sekalipun kamu membandingkan saya dengan mereka. Karena sudah jelas, pekerjaan kamu nggak sesimpel cari customer untuk kamu siapkan acaranya.”

Gadis itu mengangguk yakin. Sampai tangannya kembali bergerak gelisah diatas rok hitamnya. “Pak Aiden.”

Aiden menaikan sebelah alis.

“Saya minta maaf, jika beberapa waktu yang lalu saya—“

Aiden menggeleng. “Tidak di sini, saya di sini masih menjadi calon bos kamu. Bukan adik dari mantan bos yang kamu ajak berantem tempo hari yang lalu.”

Gadis itu semakin pucat. Bahkan make up natural dan lipstick berwarna merah muda, tak berhasil menutupi ketakutan tanpa sebab gadis itu.

“Maaf.” Violeta menunduk.

“Jika kamu lolos, perusahaan akan menghubungi kamu dalam waktu dekat.”

Sekali lagi Violeta mengangguk. Sekarang, bahkan Aiden bisa melihat dengan jelas bulir keringat yang keluar dari pelipis dan dahi gadis itu. Sama persis ketika gadis itu baru saja memasuki ruangannya.

“Terima kasih, Pak Aiden.”

Begitu Violeta keluar dari ruangannya, Aiden menatap setumpuk berkas yang teronggok di samping mejanya sambil menggeleng pelan. Pekerjaannya cukup banyak hari ini. Ia harus segera menghubungi HRD untuk mempercepat masa orientasi kandidat yang baru saja ia pilih sebagai sekretaris yang sepertinya akan merangkap sebagai asisten pribadinya.

Aiden sudah menginap di kantor kemarin, ia tak ingin menjadi penghuni abadi lantai ini lagi. Melirik pergelangan tangan yang hampir menunjukkan pukul sepuluh malam, Aiden memilih mengakhiri pekerjaannya dan membawanya sebagian menuju apartemennya.

Hanya beberapa kubikel yang masih menyala. Tentu saja, mayoritas karyawan akan memilih pulang jika tidak dijanjikan uang lembur, sedang menurut Aiden terlalu baik jika memberikan uang lembur tanpa syarat. Namun, melihat ini, sepertinya Aiden harus berpikir dua kali. Ketika melihat lobi yang terlihat begitu sepi, Aiden nyaris terkejut ketika melihat sosok gadis yang bersandar pada sofa, sambil menutup matanya. Aiden tak tahan untuk mendekat, apa ini benar Violeta? Aiden berdeham dengan cukup keras, hingga membuat gadis itu terlonjak kaget.

“Pak Aiden?” ucap gadis itu setengah sadar.

“Belum jadi karyawan, sudah mau menginap, Violeta?”

Violeta berdiri dengan tergesa. Ikatan rambutnya sudah terlepas sehingga Aiden bisa melihat rambut panjang Violeta yang begitu lebat. Namun, bukan itu yang menjadi fokus utama Aiden.

Gadis itu menggaruk pipinya. “Aduh, ini masih termasuk di perusahaan, ya, Pak Aiden? Saya mau ngomong tapi takut salah.”

Bahkan, Violeta sama sekali tidak merasa penampilannya nyaris berantakan. Bagi Aiden memang tidak masalah, namun akan jadi masalah jika gadis itu pulang sendirian dengan keadaan seperti itu, memancing tindak kriminalitas dan hal yang tidak diinginkan perempuan. Mengingat itu, Aiden menelan ludahnya.

“Ada apa? Ini sudah diluar jam kerja,” katanya, begitu berhasil menguasai diri.

“Saya mau minta maaf. Semua hal yang buat Pak Aiden kesal sama saya, baik dari awal pertemuan, sampai waktu wawancara tadi.”

Aiden menatap Violeta tidak percaya. “Jangan bilang kamu menunggu saya selesai bekerja hanya untuk mengatakan itu?”

Namun, ketika Violeta mengangguk ragu, Aiden jadi merasa bersalah. Ia sama sekali tidak menyangka gadis itu menunggunya hanya untuk meminta maaf. Padahal, itu bisa dilakukan lain waktu, Aiden juga sudah tidak memusingkan hal itu. Proyek barunya jauh lebih penting.

“Saya sudah memaafkan kamu.” Gadis itu menampilkan seulas senyum, Aiden masih menampilkan wajah tanpa ekspresi miliknya. “Kamu ikut saya pulang.”

“Eh! Ya, nggak mau! Saya sudah dapat kontrakan, Pak! Ayah saya di rumah sendirian.”

Aiden berbalik, meninggalkan Violeta yang memandang aneh padanya. “Maksud saya, saya antar kamu pulang.”

Aiden mendengus ketika mendengar Violeta menghela napas lega. Memangnya dia mau ngapain woy? Begini-begini, self control miliknya lebih mumpuni dibanding Julio Arka Arsenio yang banyak mencicil sebelum menikah.

Baru dua langkah, Aiden berbalik, membuat Violeta nyaris menabrak dada bidangnya yang berbalut kemeja slim fit. Ia mengambil langkah mundur, melebarkan jaraknya dengan Violeta yang tadi hanya sekitar dua jengkal.

“Ehm, lebih baik rapikan penampilan kamu dulu.”

Aiden kembali berbalik. Semoga saja gadis itu sadar. Beruntung ketika tertidur tadi, tubuh gadis itu tenggelam dalam lembaran koran besar. Sepertinya, ia mulai menemukan kelemahan lain dari Violeta, karena selain cerewet, gadis itu juga cukup ceroboh. Ceroboh yang nyaris membahayakan dirinya sendiri.

“Kamu yakin, ngontrak di situ?” tanya Aiden, begitu Violeta menyebutkan alamatnya.

Vio mengangguk. “Iya, cukup dekat dari kantor, kok.”

Aiden memilih diam, tempat yang dipilih Vio setahu Aiden adalah pemukiman kumuh dengan penduduk yang cukup padat.

“Nggak pilih di rusun aja?” Aiden memilih memberi opsi.

“Sudah nguras tabungan, Pak. Saya sudah bayar tiga bulan.”

Setelahnya suara perut berbunyi, dan Aiden yakin, itu bukan dari perutnya. Ah, gadis di sampingnya ini pasti belum makan seharian penuh. Aiden memilih menepikan mobilnya menuju drive thru salah satu makanan cepat saji. Ia tak akan sekejam itu berlaku pada orang yang menunggunya seharian.

“Buat kamu.”

Violeta menggeleng tegas. “Habis ini saya mau cari makan, kok, Pak. Sekalian buat Ayah kalau dia lapar lagi.”

Namun, Aiden lebih pemaksa. Ia memasukan bungkusan makanan cepat saji itu dalam tas kecil Violeta. Sedangkan gadis itu hanya bisa merenung pasrah. Ketika mobil Aiden kembali melaju, Violeta mendadak berseru. “Berhenti di sini saja, Pak. Saya sekalian mau beli bubur ayam buat Ayah. Jakarta memang nggak pernah tidur, ya. Jam segini makanan masih komplit,” celetuk gadis itu. “Terima kasih tumpangannya, Pak Aiden,” lanjutnya.

“Saya antar kamu sampai rumah. Beli dan cepat masuk lagi.”

Iris gadis itu membulat. Mungkin, terkejut dengan sikap Aiden yang mendadak sangat baik.

“Satu lagi,” Aiden merutuk, ia tak akan mengizinkan Violeta menggunakan kemeja putih jika ia bekerja nanti. “Rambutnya diurai saja.” Ia mengambil ikat rambut Violeta, ketika gadis itu akan mengikat rambutnya.

Sial, sejak kapan dia memperhatikan penampilanseorang gadis seperti ini?

*Sistem informasi elektronik yang memuat daftar, jenis, spesifikasi, teknik dan harga, barang/jasa tertentu dari berbagai penyedia barang/jasa pemerintah.

Bab 3 – Tabur-tuai.

Apa yang sudah ditabur di masa lalu, itulah yang akan dituai di masa depan.

B2C

Bab 3

Violeta berulang kali merutuk dalam hati, sedangkan otaknya berpikir keras atas apa yang telah ia lakukan saat hari di mana wawancara dimulai. Wawancara dengan Aiden memang berjalan dengan baik, namun itu tak menjamin apa pun, apalagi skill yang ia miliki masih sangat jauh dari sekretaris yang Aiden cari. Apalagi, pertemuan pertamanya dengan calon pimpinannya itu tidak berakhir baik. Sekarang, ia hanya bisa menunggu keajaiban, dan mempertaruhkan diri.

Jika ia diterima, ada banyak waktu yang harus dipertaruhkan, terutama waktu untuk mengurus ayahnya. Sedangkan jika ia ditolak, ia harus siap rugi besar dan bekerja lebih keras, karena terlanjur membawa ayahnya turut serta.

Violeta mengurut pelipisnya, sesekali netranya memandang kemeja putih yang kemarin ia kenakan. Kemeja putih yang menurutnya masih layak dan terakhir kali dipakai saat ospek penerimaan mahasiswa baru. Ia tak memiliki kemeja polos selain itu. Sama sekali tak sempat membeli yang baru, sedangkan kemeja lain sudah mulai kusam. Arve Event Organizer telah menyediakan seragam, jadi Violeta tak pernah pusing memikirkan penampilannya.

Sekarang, bertemu dengan Aiden rasanya ia tak akan sanggup. Ia merutuki sikap konyolnya yang menunggu Aiden seharian hanya untuk minta maaf. Kecerobohannya membuat ungkapan maaf itu tak sempurna. Aiden melihatnya. Laki-laki itu menyadari kancing kemeja keduanya terbuka. Ia benar-benar malu. Apalagi, ketika laki-laki itu melarangnya untuk kembali mengikat rambutnya, sudah pasti laki-laki itu melihat lebih dari yang Violeta bayangkan.

Violeta bergidik membayangkannya.

Laki-laki sekaku Aiden, tidak mungkin bertindak amoral, kan? Pikiran Vio berusaha memberikan sugesti

positif. Jika Aiden bukan laki-laki baik, bisa jadi Vio langsung diterkam di tempat. Namun, laki-laki itu malah menegurnya dengan cara yang sebenarnya cukup sopan. Namun, tetap saja membuat Violeta malu bukan kepalang. Dia nggak pernah pamer dada woy!

Sepertinya, dia harus mempertimbangkan penampilannya jika diterima di perusahaan itu.

“Vi ....”

Suara lirih ayahnya membuatnya kembali ke realita. Seakan menarik kesadaran bahwa pria paruh baya yang nyaris terbujur kaku di sebelahnya, menjadi fokus utama.

“Kenapa Ayah? Urine bag-nya bocor, ya? Vio telat ganti, sih, tadi.”

Ayahnya menggeleng dengan perlahan.

“Atau ... Dc-nya udah waktunya ganti? Tapi Vio belum tahu perawat homecare di sini, besok Vio cari tahu.”

Namun, ayahnya masih menggeleng.

“Ma ... hal.”

Vio menghela napas, cukup tahu dengan segala resikonya. Gaya hidup di Ibukota lebih mahal berkali lipat. Namun, ini sudah jadi pilihannya.

“Ya, masak Vio ganti sendiri. Mana bisa! Tabungan Vio masih cukup. Ayah nggak usah khawatir.”

Ayahnya berulang kali mengerjapkan mata. “Ker ... ja ma ... na?”

Violet mengusap pelan bahu ayahnya. Semenjak stroke menyerang satu-satunya keluarga yang tersisa dalam hidupnya, kulit laki-laki itu berubah menjadi sangat sensitif, sehingga mudah luka.

“Oh, Vio baru daftar di Araka Healthindo. Doakan, ya, Yah.”

Sang Ayah memalingkan muka. Sedang Violeta tak mampu membaca raut wajah ayahnya.

“Ja ... ga di ... ri.”

Violeta membalasnya dengan senyuman cukup lebar. “Ayah tenang aja. Kalau gaji Vio besar, nanti kita nggak perlu susah-susah lagi cari homecare. Kita bisa cari perawat tetap buat urus kebutuhan Ayah.”

Ayah kandung Gavrilla Violeta Anandini memandang putrinya dengan cukup lama. Sampai satu tetes air mata kembali jatuh tanpa dia sadari. Salahnya yang terlalu banyak menabur kejahatan di masa lalu, sehingga kini putri cantiknya harus ikut menuai hasil perbuatannya.

Aryo Hadikusuma mengalihkan pandang pada langit kamar. Rumah mungil yang mereka sewa memang jauh dari kata nyaman. Namun, setidaknya cukup untuk sekedar berlindung dari panas dan hujan. Selain itu, hatinya akan lebih tenang jika Violeta ada di sisinya. Ia tidak memiliki siapa pun selain gadis kebanggaannya. Istrinya memilih pergi saat ia ada di puncak kehancuran. Dan sejak itu, Vio menganggap dirinya sendiri tak lagi memiliki Ibu. Cerita klise yang memang

benar terjadi. Ketika lelaki lemah akan wanita di puncak kejayaan, dan wanita lemah akan harta di titik terendah.

Aryo merutuk dirinya sendiri yang tak bisa melakukan apa pun setelah stroke meluluh lantakan sarafnya. Apa yang bisa ia lakukan pada puterinya? Bahkan, rasanya ia hanya akan menjadi beban. Mungkin, ini karma yang ia tanggung karena begitu banyaknya dosa yang ia perbuat. Yang ia lakukan sekarang hanya berdoa dan memohon ampun, meski tak layak untuk berharap, ia ingin Violeta memiliki hidup bahagia. Itu cukup baginya. Dan semoga, ketakutan besar yang ia rasakan tidak akan pernah terjadi. Ia tak akan sanggup jika Violeta yang harus menanggung segala dosanya.

Pekikan Violeta membuat fokusnya terpecah. Anak perempuannya itu berulang kali melompat sampai duduk di sisi ranjangnya.

“Ayah! Vio diterima! Kita bisa hidup lebih baik!” gadis itu menyodorkan e-mail yang masuk dalam smartphone keluaran lama miliknya.

Vio memeluk ayahnya sangat erat. “Doain Vio betah, ya, Yah.”

Aryo berusaha menarik sudut bibirnya meskipun sulit. Meski dia sendiri tidak yakin, meski ketakutan yang begitu besar lebih mendominasi dirinya.

.....

Vio berlari dengan tergesa hingga dia berhasil duduk di kubikelnya. Ini buruk! Ia nyaris telat di hari pertama kerja! Salahnya yang tidak bisa memerkirakan waktu untuk mengurus ayahnya lebih dulu. Untung saja, Tuhan masih baik dengan memberikan waktu sampai yang benar-benar tepat, sehingga ia tidak mendapat sangsi di hari pertama.

Vio jauh merasa penampilanya lebih baik hari ini, ia mengenakan blazer dan ia menjamin kemejanya bukan kemeja super tipis yang membiarkan banyak mata bisa memandang sesuatu yang tidak seharusnya dipandang. Meski dengan ini, ia harus kembali menguras tabungannya.

Setelah bagian HRD mengajaknya berkeliling dan mengenalkan tugas dasarnya, diakhiri dengan tanda

tangan kontrak, ia cukup terkejut karena nantinya Aiden sendirilah yang akan membimbingnya.

“Sepertinya, Pak Aiden nggak main-main cari sekretaris.”

Vio mengerjap bingung menatap Bu Naira, HRD yang sedari tadi mengenalkannya dengan berbagai macam hal.

“Mungkin karena sebelumnya semua hal dia handle sendiri. Jadi sekarang dia ingin menyiapkan tangan kanannya sendiri juga.”

“Mohon bantuannya, Bu,” hanya itu yang bisa Violeta jawab.

“Kalau sama Pak Aiden kuncinya sabar, Vi. Satu lagi, jangan nyerah dan jangan malu bertanya.”

Violeta mengangguk, mengerti.

“Semangat, ya! Suami saya rektor Aiden dulu. Jadi, saya sudah cukup lama kenal dia. Satu lagi, Vi. Kamu satu-satunya karyawan baru yang Pak Aiden pilih sendiri, biasanya dia mempercayakan semuanya lewat HRD. Mungkin karena pentingnya kedudukan kamu nanti.”

Vio tidak tahu itu sebuah pengertian, atau pujian, atau bahkan malah sindiran. Namun, sebisa mungkin Vio tidak ingin terlena. “Terima kasih, Bu.”

Begitu Bu Naira kembali ke ruangannya, Vio menghela napas lega. Setidaknya tidak ada omelan di hari pertama. Sampai suara dehaman membuatnya mendongak. Buru-buru dia berdiri ketika menyadari Aiden sudah berada di depan kubikelnya.

“Pagi, Pak.”

“Ke ruangan saya sekarang.”

Vio mengangguk patuh.

“Bawa catatan yang perlu.”

Vio mengangguk lagi.

“Lap dulu keringat kamu, saya nggak suka kalau karyawan saya bau.”

Lagi-lagi Vio mengangguk, eh tunggu! Apa tadi katanya? Ketika Vio menyadarinya, pintu ruangan Aiden sudah kembali tertutup.

Dengan cepat dia mengambil tissue dan mulai mengelap pelipis dan dahinya. Tidak hanya itu, ia berusaha mencium wangi tubuhnya. Aroma violet dari parfum murah miliknya masih mendominasi, tapi tidak berlebihan. Jadi, tidak benar jika dikatakan Vio bau. Atasan barunya itu memang super perfect. Mungkin laki-laki itu tidak ingin ada bakteri jatuh di ruangannya, dan itu terjadi karena keringat yang tidak sempat dihapus Vio. Menyebalkan, bukan?

Ketika Violeta memasuki ruangan Aiden, laki-laki itu mengisyaratkannya duduk di depan meja tamu yang sudah ada tumpukan berkas menggunung. Violeta menelan ludahnya kasar, pantas saja, laki-laki itu

pulang larut, ia yakin follow up berkas-berkas itu tidak akan selesai dalam sehari.

“Kamu harus bisa adaptasi dengan cepat, atau Araka Healthindo akan kacau.”

Violeta menahan napas.

“Kamu bisa pelajari berkas-berkas itu, kemudian sortir dan berikan pada saya.”

Aiden kembali duduk di kursi kebesarannya. Meskipun laki-laki itu telah menerangkan panjang lebar tadi, tetap saja Vio ragu. Ia butuh lebih dari sekedar teori. Andai Aiden menunjukan contoh berkas yang sudah disortir, mungkin Violeta akan lebih yakin.

Aiden sudah larut dalam dunianya. Sedangkan Violeta tak mempunyai nyali untuk sekedar bertanya pada laki-laki itu. Namun, dia benar-benar ragu dengan apa yang dia kerjakan sekarang. Sampai akhirnya, dia memberanikan diri untuk menyapa laki-laki itu.

“Pak, Pak Aiden.”

Aiden meliriknya sekilas.

“Ehm, ada contoh berkas yang sudah disortir?”

“Kamu nggak ngerti apa yang saya bicarakan tadi?”

Astaga! Sabar, ingat kata Bu Naira. Sabar, batin Violeta dalam hati.

“Saya ... Cuma kurang yakin, Pak.”

Hening beberapa saat, sampai satu berkas ada di hadapan Vio.

“Lihat dan pelajari itu baik-baik.”

“Makasih, Pak.”

Violeta membuka berkas yang Aiden berikan dengan cekatan. Sesekali mencatat poin penting, sehingga ia tak perlu membuka berkas itu berulang kali. Sampai

akhirnya, separuh berkas berhasil ia selesaikan, dan mulai mengusik Aiden yang sedari tadi diam-diam memperhatikan.

“Bawa sini pekerjaan kamu.”

Violeta menurutinya dalam diam.

“Selagi saya cek pekerjaan kamu, kamu bisa pelajari ini.” Aiden menyodorkan satu buku agenda lusuh pada Vio.

Vio cukup terkejut karena di dalam buku itu terdapat tulisan tangan Aiden. Namun, Vio cukup nyaman membacanya, karena untuk laki-laki, tulisan tangan Aiden cukup rapi. Berbeda dengan Arka yang Vio ketahui pernah mengirim bunga sekaligus ucapan berisi tulisan tangan kepada istrinya. Tulisan Arka seperti sandi rumput. Itu yang Vio lihat ketika Evelyn menunjukkan kartu ucapan dari suaminya.

Tidak hanya itu, buku agenda itu juga berisi aktivitas Aiden. Mungkin, selama ini buku itu yang

mengingatkan Aiden tentang apa yang harus dilakukan laki-laki itu.

“Bagian depan berisi poin-poin yang saya pelajari ketika mendirikan perusahaan ini. Berlanjut tentang hal-hal yang biasa saya kerjakan dan kedepannya kamu yang mengaturnya. Saya juga sudah meringkas hal-hal yang harus kamu pelajari dengan cepat.”

Astaga double! Bolehkah Violeta terharu? Apalagi, Aiden tidak berbohong, ada tulisan baru yang memang berisi poin penting yang harus Violeta lakukan selama bekerja. Sepertinya, Aiden memang tidak seburuk yang Violeta pikirkan, atau belum.

“Sudah cukup bagus, tapi sepertinya kamu lebih cepat paham kalau langsung di praktekkan, ya?”

Violeta menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal. “Otak saya kerjanya memang lambat, Pak. Saya suka nggak paham kalau Cuma disodorin teori. Maaf.”

Namun, ketika Aiden menarik sudut bibirnya, Violeta menjadi salah tingkah. Eh, laki-laki itu bisa tersenyum?

“Kalau kerja sama saya harus sabar, kalau enggak bisa bubar,” terang laki-laki itu. “Saya sudah tahu dari awal kalau kamu itu lemot. Waktu di Arve saja saya disangka client. Padahal jelas-jelas wajah saya mirip sama Mas Arka. Awas saja kalau kamu salah client juga di sini! Bubar perusahaan saya.”

Violeta menutup wajahnya. “Ya, nggak usah dibahas lagi, Bapak! Saya malu, tahu!”

“Jangan diulangi lagi! Cukup sama saya saja. Kembali ke ruangan kamu, dan pelajari semua itu dengan baik.”

Vio dengan cepat undur diri dan membalikan badan. Cukup, ia tidak menyangka dengan sikap asli yang Aiden mulai tunjukkan. Namun, ia bersyukur, Aiden tidak semengerikan yang ia kira. Vio tidak tahu apa yang akan terjadi nanti, tetapi Vio harap, ini adalah jalan baru untuk mencapai kebahagiaannya. Untuk dia dan untuk ayahnya.

Bab 4 – Adaptasi.

Tak semua rasa bisa dipukul rata, terkadang tanpa sadar, menyakiti adalah cara terbaik untuk menutupi luka yang ada.

B2C

Bab 4

Sepertinya, Vio benar-benar harus memperhitungkan waktu dengan baik. Bekerja sembari merawat ayahnya yang hanya bisa terbaring lemah, ternyata tak semudah yang Vio pikir. Jika di kota asalnya, dia lebih bisa leluasa karena ada Pakde Jino dan Budhe Sri yang menunggu dan merawat ayahnya ketika Vio bekerja, sekarang tak ada siapa pun yang Vio andalkan. Bahkan Vio nyaris menangis selepas membawa ayahnya menuju homecare. Biayanya jauh lebih besar tiga kali lipat dibanding dulu. Melihat tabungannya yang hanya tersisa sebagian, membuat wanita itu nyaris memutar otak untuk mencari pekerjaan tambahan. Jika ia tidak ingat diri, Vio nyaris mangkir lebih dari lima menit,

padahal hari ini, ia sudah berjanji pada Aiden untuk datang lebih awal, karena Aiden akan mengajaknya ke tempat produksi. Dan Vio akan belajar sangat banyak di sana.

“Sudah puas telatnya?”

Vio nyaris terlonjak ketika Aiden menatapnya sangsi.

“Maaf, Pak. Saya ketinggalan bus, habis itu jalannya—“

“Ini sudah kedua kali, dan alasan kamu tetap sama. Kamu tahu artinya apa?”

Meskipun baru satu minggu bekerja dengan Aiden, sedikit banyak Vio mengerti, Aiden bukanlah tipe yang suka membuang waktu. Satu detik bahkan sangat berharga di matanya. Jadi, ketika sekarang laki-laki itu terlihat murka, dia tidak melakukan apa pun. Satu lagi, Vio memilih tidak jujur tentang alasan kenapa dia datang terlambat. Meskipun ayahnya adalah tanggung jawabnya sekarang, Vio tak ingin Aiden tahu. Bahkan sepertinya bosnya itu lupa, jika Vio pernah bercerita ayahnya yang tua renta telah menggunakan DC* setiap

hari. Bahkan dia nyaris menahan diri untuk bercerita bahwa dia sekarang adalah pengguna setia urine bag milik Araka Healthindo.

Alis laki-laki itu bertaut. “Kamu nggak konsekuen. Percuma saya punya sekretaris kalau dia saja nggak bisa handle dirinya sendiri!”

Sebenarnya, Vio ingin membantah. Vio hanya telat lima menit. Toh jika tidak mendapat tunjangan disiplin, Vio sendiri yang terkena imbas.

“Lima menit itu berharga, Violeta! Coba saja kalau pagi ini kita ketemu client dan file presentasi ada di kamu. Bubar perusahaan saya! Kamu sendiri tahu, kan? Semenjak era asuransi menjamur kita harus berani lelang harga, nggak Cuma mutu!”

Vio terdiam. Dia memang salah, tetapi kenapa Aiden harus semarah ini?

“Ini sudah hari ke tujuh. Harusnya saya sudah nggak berpikir apa yang saya lakukan hari ini, karena saya sudah punya sekretaris. Tapi, sepertinya saya masih

belum bisa menemukan, apa yang membuat Mas Arka dan Eve menjadikan kamu anak emasnya?”

Astaga! Sepertinya Vio harus meralat bahwa Aiden adalah atasan yang menyenangkan. Faktanya satu kesalahan Vio bisa membuat laki-laki itu mengomel lebih dari satu jam. Satu lagi, entah Vio yang sedang sensitif, atau memang benar adanya, kata-kata Aiden terdengar menyakitkan di telinganya.

“Sejujurnya, kamu bukan kandidat terbaik untuk saya pilih menjadi sekretaris. Saingan kamu lebih mumpuni dan lebih punya banyak pengalaman dibandingkan kamu. Kamu harusnya paham posisi kamu sekarang. Ketika saya pilih kamu, artinya ada pertimbangan besar yang sudah saya ambil.”

Boleh Vio menangis sekarang?

“Benahi penampilan kamu secepatnya. Kita berangkat sekarang!”

Vio menurut dalam diam, ia benar-benar menangis ketika berada di toilet karyawan.

Penampilannya bahkan nyaris acak-acakan. Rambut panjangnya sudah terlanjur kusut karena berlari dari halte sampai ke kantor Araka Healthindo, sedangkan kemejanya sedikit basah karena keringat. Untung saja, Vio sudah belajar dari pengalaman, ia membawa satu kemeja cadangan. Belum lagi, make up tipisnya sudah luntur, ia tadi hanya memakai bedak tipis dan lipcream. Sekarang penampilannya seperti orang yang baru bangun tidur, alih-alih seperti sekretaris bos tampan macam Aiden.

Dia tahu, semenjak pertama kali masuk, nyaris semua pekerja di sana menatapnya aneh. Bahkan tak jarang ada yang gosip tentang dirinya yang sama sekali tidak enak di dengar. Entah datang dari mana, Vio sangat terganggu ketika mereka menganggap Vio sekretaris hanya karena rekomendasi keluarga Aiden. Semacam nepotisme. Memang benar, Vio tahu loker itu dari Evelyn. Namun, Vio yakin ia sendiri berhasil melewati semua tes tanpa campur tangan Aiden ataupun keluarganya. Hasil belajarnya untuk mengetahui Perusahaan yang berkembang di bidang alat kesehatan berbuah manis sampai HRD memanggilnya untuk wawancara.

Vio membasuh wajahnya untuk menyamarkan bekas tangisnya. Dia pikir, hidupnya akan lebih mudah jika bekerja di Araka Healthindo dengan posisi yang menguntungkan. Nyatanya, hukum alam tetap akan berlaku, tekanan dalam kerja akan terus ada, dan sudah menjadi takdir, jika awalnya, orang baru harus banyak beradaptasi, termasuk jika harus berada dalam gunjingan.

Setelah selesai merapikan dirinya, saat memasukan kembali kaca kecil yang kerap ia bawa dalam tas, lembaran foto usang terselip di antara barang yang wajib dia bawa dalam tas. Potret dirinya dengan sang Ayah ketika masih sangat sehat.

Entah datang dari mana, kekuatan tak kasat mata kembali terasa dalam tiap nadinya. Ia harus kuat, ia harus bangkit untuk kebahagiaan ayahnya sendiri.

“Oh, jadi ini sekretaris Pak Aiden? Biasa banget, aku kira cantik, karena Pak Aiden lebih memilih dia dibanding mantan sekretaris perusahaan sebelah yang sudah mumpuni.”

“Katanya kenal keluarganya Pak Aiden. Tapi, apa iya? Nggak adil dong, KKN gitu!”

Vio menghela napas, lantas memilih membalas semua kata-kata itu dengan satu senyuman lebar. Ya, saatnya membuktikan, bahwa dia harus bisa menjadi sekretaris yang memang Aiden harapkan. Sudah bukan saatnya menjadi anak kecil yang butuh perlindungan. Sudah saatnya dia menjadi wanita mandiri. Sebab, hanya padanya, ayahnya bisa bergantung.

.....

Aiden merasa ada yang salah dengan sekretarisnya. Violeta lebih banyak diam setelah Aiden banyak mengomel hari ini. Apa Aiden sudah keterlaluan? Toh, sepedas apa pun, sepertinya, Vio sudah terbiasa. Dulu saja, sebelum menjadi sekretarisnya, mereka bahkan kerap adu mulut.

Mungkin, Aiden memang naif. Bersama Vio, ia lebih banyak bicara, tanpa sadar meluapkan berbagai macam emosi yang kadang sudah lama Aiden pendam, karena dia sudah lama tak memiliki teman untuk berbagi. Bertahun-tahun dia berhasil menyelesaikan semuanya sendiri, bekerja sendiri dan berbicara seperlunya adalah

makanan hidupnya sehari-hari. Maka, ketika sekarang ia memiliki partner kerja, segala perlakuan partner barunya, terlihat mencolok di matanya. Jadi, ketika Vio membuat kesalahan kecil yang mencolok, Aiden sudah pasti sulit mengontrol emosinya sendiri.

Ya, mungkin terdengar egois. Namun, Aiden dapat melupakan sejenak beban yang selama ini menghimpitnya selama bertahun-tahun. Lukanya, juga rasa sakit yang sudah menggunung di hatinya. Memang, apa lagi yang bisa dia harapkan? Tumbuh dengan dipisahkan dari keluarga dan orang tua, bahkan harus melepas cintanya untuk meraih kebahagiaan. Tentu saja, hatinya semakin kebas. Mungkin, dia sudah menjelma menjadi manusia tanpa hati.

“Catat progres produksi, dan inovasi yang sudah di buat RnD.”

Ketika tidak ada jawaban, Aiden memilih menatap sekretarisnya lekat. Vio sudah membawa buku agenda yang beberapa hari lalu Aiden berikan Cuma-Cuma. Toh, kedepannya seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan akan dicatat oleh Vio. Namun, ketika melihat bekas air mata yang mulai samar di kedua pipi gadis itu, Aiden termangu. Apa memang dia

keterlaluan? Tapi, bisa saja, kan? Vio menangis karena sebab yang lain?

“Kamu dengar saya?”

Vio mengangguk. Setelahnya gadis itu malah mengabaikan Aiden dan bertanya beberapa hal pada bagian tim produksi.

Kenapa Aiden malah kesal, ya?

Namun, diam-diam Aiden melihat bagaimana Vio berinteraksi. Bahkan Vio sudah terlihat akrab dengan beberapa pekerja tim produksi, tak jarang beberapa laki-laki yang ada di sana, bahkan menawarkan bantuan yang Aiden lihat sebagai ajang modus. Anehnya lagi, sekarang Aiden malah diabaikan dengan pekerjanya sendiri. Aiden tak habis pikir, sebenarnya, siapa direktur utama di sini?

Aiden hanya berkeliling tak tentu arah sampai Rian, kepala bagian produksi menghampirinya. “Sering-sering, dong, Pak. Mbak Vio diajak ke sini. Dari dulu dong cari sekretarisnya. Kan, jadi nggak nakutin kalau

lagi menyisir begini. Soalnya Mbak Vio nggak Cuma nyisir kerjaan, Pak."

"Maksud kamu?"

Rian terkekeh, kemudian melirik Violeta yang masih dikerubungi anggota timnya.

"Hati saya juga ikut kesisir, Pak. Adem lihat senyumnya. Hehe."

Aiden menahan tarikan di sudut bibirnya. Ada-ada saja. Memangnya, seberapa besar pengaruh Vio ada di perusahaannya? Padahal, menurut Aiden, Vio belum melakukan apa pun. Vio masih dalam tahap adaptasi dan, Aiden harap itu tak akan lama mengingat Araka Healthindo harus mengejar ketertinggalan karena kosongnya satu produk yang masuk e-catalogue. Jika tidak, sudah dipastikan, banyak rumah sakit akan berganti pilihan. Bahkan, di bagian RnD Violeta semakin luwes untuk bertanya dan mencari tahu. Lagi-lagi, di kunjungan kali ini, Aiden memilih diam. Namun, netra dan telinganya merekam baik-baik apa saja yang sudah sekretarisnya lakukan.

“Oh, feeding bag ini sama nutrition bag, ya? Mau dikembangkan dengan inovasi seperti apa?”

Setelahnya, terdengar banyak percakapan yang membuat Aiden hari ini banyak menganggur.

Tepat ketika Aiden ingin mendekat untuk melihat sejauh mana Violeta bekerja, gadis itu lebih dulu menghampirinya.

“Catatan hari ini cukup banyak, Pak. Mau saya bacakan di sini, atau di kantor saja?”

“Kantor,” sahut Aiden singkat.

Violeta hanya melempar senyum tipis. Kemudian menunduk sekilas, memilih berjalan mengekor di belakang Aiden. Ke mana Violeta yang cerewet seperti hari-hari lalu saat gadis itu banyak menanyakan hal-hal baru yang belum Violeta ketahui?

Kenapa Aiden merasa adayang kurang, ketika gadis itu memilih diam tanpa membalas ocehannya?

*Dower catheter, alat bantu untuk buang air kecil.

Bab 5 – Dibiasakan

Bukankah wajar, membuat yang tidak biasa menjadi suatu hal yang biasa?

B2C

Bab 5

Aiden tidak tahu apa yang terjadi, tapi sudah terhitung nyaris seminggu dia kehilangan sosok Vio seperti awal mula pertemuan mereka. Sejujurnya, Aiden kehilangan Violeta yang banyak bicara dan sesekali melawannya.

Vio yang kini ada di hadapannya, akan bertingkah seperti kerbau dicucuk. Gadis itu dengan suka rela melakukan apa yang Aiden perintahkan tanpa menolak seperti awal-awal pertemuan mereka. Bahkan ketika Aiden menyuruhnya untuk melakukan hal-hal tidak masuk akal seperti membuatkan kopi, ataupun mengelap dinding kaca yang sebenarnya sudah bersih, Vio melakukannya dengan sangat patuh dan tanpa omelan apa pun.

Ya, meskipun Aiden cukup puas dengan kinerja Violeta yang memiliki progres signifikan. Gadis itu sudah memahami tugasnya dengan sangat-sangat baik. Mungkin, beberapa bulan lagi, Aiden benar-benar memetii buahnya. Atau bahkan ia yang sepenuhnya bergantung pada keberadaan gadis itu.

Sekarang, Aiden tak perlu lagi pusing dengan jadwalnya, ataupun memangkas berkas yang belum disortir dari awal. Pekerjaannya terasa lebih ringan, dan itu semua karena Vio yang dengan sangat cepat beradaptasi.

“Permisi, Pak. Ini berkas untuk nutrition bag sekali pakai dengan harga ekonomis.”

Aiden mengangguk singkat. Kali ini, Violeta menggunakan kemeja floral sederhana dipandu dengan rok sepan yang melekat pas pada tubuhnya. Wajahnya hanya melekat make up tipis. Mungkin hanya bedak dan pewarna bibir.

Aiden bukan orang yang selalu menutup telinga ketika anak buahnya terang-terangan menjadikannya bahan

gosip, dan sekarang pun sekretarisnya yang menjadi bahan perbincangan hangat.

Dia tahu, banyak yang menanyakan kenapa Violeta yang dipilih dibandingkan mantan sekretaris perusahaan sebelah yang lebih memiliki banyak prestasi dan pengalaman. Namun, Aiden memang memiliki pertimbangannya sendiri, dan terbukti sudah. Vio memang mampu menjadi sekretaris yang Aiden harapkan.

Penampilan Violeta memang tak terlalu menarik jika dibandingkan sekretaris Perusahaan tetangga. Namun, bagi Aiden itu bukan hal penting, karena yang Aiden butuhkan adalah kinerjanya. Aiden sendiri sudah cukup nyaman dengan penampilan Violeta yang apa adanya. Cukup sopan dan tidak berlebihan. Gadis itu sepertinya menjadikan sesi wawancara sebagai guru terbaik, karena Aiden sendiri akan kelimpungan jika Violeta berpenampilan seperti image sekretaris kebanyakan. Sebab, Aiden tahu, di balik tubuhnya yang mungil, Vio terlihat menarik dengan caranya sendiri. Untung saja, sekretarisnya itu masih polos dan kurang percaya diri. Meskipun begitu, cukup banyak anak buahnya dari berbagai divisi, ataupun client perusahaan lain, terang-terangan menunjukan ketertarikannya pada Violeta.

Entah kenapa, Aiden tidak suka fakta itu.

Astaga! Aiden mengurut pelipisnya. Kenapa dia jadi lebih memikirkan Violeta dibandingkan berkas-berkas yang mulai menumpuk?

Aiden menghela napas, kemudian menyesap kopi yang baru saja dibuatkan Violeta tanpa ia suruh seperti sebelumnya. “Tumben kamu lebih tanggap dulu?” netranya mengendik pada cangkir kopi yang dia bawa.

“Kerjaan saya hari ini banyak, Pak. Dan saya nggak bisa lembur. Jadi saya harus menggunakan waktu dengan efektif.”

Aiden mengangkat bahu, kemudian berujar tanpa dosa. “Padahal hari ini saya ajak kamu lembur buat kejar target.”

Violeta termangu di tempatnya. Sekarang dia sedang merapikan berkas yang baru saja ditandatangani Aiden. Ia mendongak, menatap Aiden kecewa.

“Maaf, Pak. Hari ini saya benar-benar nggak bisa. Saya janji, besok pagi, saya sudah sampai di kantor dan lembur setelahnya.”

“Memang sepenting apa acaramu? Mau hang out bareng pacar? Kalau gitu, lain hari juga bisa. Kamu masih masa trainee, lho! Jadi nggak bisa sembarangan!”

Tangan Violeta mengepal erat. Gadis itu menunduk untuk menahan emosi, dan matanya yang tiba-tiba berair. Tidak bisakah atasannya ini mengerti? Ketika dia nyaris putus asa karena tidak bisa menjaga ayahnya satu hari penuh? Ketika dunianya nyaris runtuh, saat menemukan ayahnya jatuh dari ranjang selepas ia pulang kerja?

“Ayah saya nggak ada yang jaga, Pak. Orang yang biasa jaga Ayah waktu di desa baru datang besok.”

Ketika mendengar suara Violeta yang bergetar, hati Aiden terasa sesak. Apa dia benar-benar keterlaluan? Apalagi, ketika melihat mata Violeta yang terkena bias cahaya berkaca-kaca.

“Jadi ... saya mohon, Pak. Jangan hari ini.”

Aiden menelan ludahnya kasar. Satu waktu, gadis itu terlihat kuat dan enerjik. Kemauannya untuk belajar juga Aiden acungi jempol. Namun, di waktu yang lain, seperti sekarang ini, Violeta akan terlihat seperti gadis lemah yang butuh pertolongan. Atau mungkin, gadis yang pura-pura terlihat kuat dan semuanya baik-baik saja.

“Baik-baik. Take your time. Lembur atau enggak itu juga hak karyawan, kok! Nggak mau lembur, ya ... Semua dikerjakan tepat waktu.”

“Kalau begitu, saya permisi.”

Vio bangkit dari tempatnya duduk sambil membawa berkas yang telah selesai. Sampai, Aiden memanggilnya lagi.

“Tolong belikan saya makan siang!”

Violeta nyaris memutar bola mata. Namun, tak urung menuruti apa kata bosnya itu.

“Bapak mau makan apa?”

Aiden berpikir. “Nasi padang aja. Beli dua, jangan satu!”

Violeta menurutinya dalam diam, selepas kepergian gadis itu kembali ke kubikelnya, Aiden diserang rasa penasaran. Sebenarnya, seberapa buruk keadaan ayah Violeta, sampai gadis itu terlihat tidak tenang setiap hari? Aiden akan menyelidikinya nanti. Mungkin, itu juga jadi penyebab ketika akhir-akhir ini, Vio hanya bicara seperlunya dan tidak sekalipun membantahnya.

Tiga puluh menit, ketika Aiden menghitung perbedaan waktu setelah menyuruh Violeta memesan makanan, gadis itu kembali dengan dua bungkus nasi padang berukuran jumbo.

“Satunya buat kamu,” sahut Aiden ketika gadis itu menyiapkan makan siangnya.

Biasanya, Violeta akan menolak jika tidak dipaksa. Namun, ketika gadis itu mengangguk dan

menggumamkan kata terima kasih, Aiden tahu, sekretarisnya tidak seperti biasanya.

Maka, ketika gadis itu kembali undur diri, Aiden belum menyentuh sedikit pun makanannya. Aiden memilih memperhatikan Violeta diam-diam sebab, tidak ada yang tahu jika dinding kaca di ruangan Aiden bisa dirubah mode menjadi transparan. Ketika gadis itu terlihat kebingungan dan frustasi sewaktu membaca surat kabar di kubikelnya, Aiden tiba-tiba ingin keluar ruangan.

Baru akan membuka pintu dari dalam, samar-samar Aiden mendengar.

“Harus cari kerjaan part time di mana lagi? Apa di cafe aja, ya? Lumayan kalau jadi waiters. Mana besok Pakde Jino sama Budhe Sri udah datang! Mau bayar pakai apa aku? Tapi, kalau Ayah nggak ada yang jaga, jatuh lagi kayak kemarin? Bener-bener bikin jantung nyaris copot.”

Aiden sudah tidak tahan untuk mendekat. “Siapa yang mau kerja part time?”

Violeta tersentak, menutup surat kabarnya dengan terburu-buru. “Anu ... Anu, Pak. Saya.”

“Gaji yang saya kasih ke kamu masih kurang?”

Violeta terdiam cukup lama, sebelum mengangguk pelan.

“Ikut saya!” perintah Aiden mutlak.

Aiden kembali membawa Vio masuk dalam ruangannya, mengabaikan bisik-bisik anak buahnya yang suka bergosip, apalagi tanpa sadar, Aiden telah menggenggam tangan Violeta sedari tadi.

“Bisa jelaskan maksud kamu? Menolak lembur, tapi ... Mau cari kerjaan lain?”

Violeta menghela napas, sebelum akhirnya melepas genggaman tangan Aiden dengan perlahan.

“Maaf, Pak. Saya sudah jelaskan tadi, kalau Ayah saya sedang sakit. Saya nggak mungkin minta tolong pada

wanita bersuami untuk menjaga Ayah saya. Jadi, saya meminta suami Ibu itu turut serta. Sedangkan, menambah biaya makan dua orang nggak akan cukup dengan gaji saya di sini. Maka, saya memutuskan cari kerja part time."

Aiden menaikan sebelah alis, sedangkan dua tangannya sudah bersedekap, "Memang, nggak ada saudara kamu yang membantu? Bukankah jika dilakukan saudara, bisa lebih ringan?"

Aiden bisa menangkap senyuman getir dari wajah Vio, senyum yang sama dengan miliknya dulu, sewaktu belum bertemu dengan Arka lagi.

"Saya Cuma punya Ayah."

Entah kenapa, ada rasa asing yang tidak bisa Aiden raba. Mungkin, karena dia merasa Vio sedikit mirip dengannya. Namun, dirinya lebih beruntung karena bertemu Papa Adnan dan kembali bertemu Arka, ditambah bonus memiliki ponakan lucu seperti Leo.

“Baiklah, kamu bisa jadi asisten saya. Kamu bisa siapkan kebutuhan pribadi saya, dan rapikan apartemen saya. Saya akan bayar kamu, separuh gaji kamu jadi sekretaris, dan akan langsung saya bayar tiap dua minggu. Gimana?”

Violeta menatap laki-laki di hadapannya dengan tidak percaya. Ia ingin menolak, tapi akal sehatnya lebih dulu menguasai. Untuk apa mencari jalan berputar, jika ada yang memberikan bantuan? Maka, dengan sisa kesadarannya, Vio mengangguk ragu.

“Tapi ... jadi sekretaris aja, saya butuh waktu lama untuk terbiasa. Gimana kalau asisten pribadi? Saya nggak tahu kebiasaan Pak Aiden, bagaimana tata letak barang-barang Pak Aiden, dan yang lainnya, apa nggak malah tambah bikin repot?”

Aiden memunggungi Vio, lantas berjalan kembali ke mejanya. “Makanya, dibiasakan dulu untuk mengenal saya.”

Bab 6 – Sisi Lain

Terkadang, seseorang harus terlihat kuat untuk menutupi segala kerapuhannya.

B2C

Bab 6

“Meskipun di apartemen saya nggak ada absen, tapi saya tetap nggak bisa tolerir kalau sampai kamu telat!”

Kata-kata Aiden terus berdengung di telinga Vio tiap detik. Alhasil gadis itu sama sekali tidak bisa tidur nyenyak, sebab ia tahu sendiri bagaimana mengerikannya Aiden meskipun dia hanya telat beberapa menit. Sekarang, Vio hanya mengenakan kaos dan celana jeans tiga perempat. Cukup santai, tetapi masih tergolong sopan untuk bertamu. Toh, seharian ini, sepertinya Vio akan membersihkan apartemen super mewah milik Aiden. Jadi, tidak perlu berpakaian rapi seperti saat menjadi sekretaris.

Kemarin Pakde Jino dan Budhe Sri, tetangga kampung yang sudah dipercaya Vio sejak dulu, telah tiba di Jakarta. Sekarang dua orang itu telah berada di kontrakan minimalisnya, untuk menjaga Ayah tercinta. Setidaknya, Vio sedikit lega karena tidak perlu khawatir ayahnya akan jatuh sendiri dari ranjang, karena sepasang suami istri itu sudah menganggap ayahnya seperti adik sendiri.

Dengan gugup, Vio memencet tombol interkom, sembari melirik jam yang ternyata masih cukup jauh dari waktu kesepakatan mereka. Tak lama setelahnya, Aiden muncul dengan mata menyipit dan rambut acak-acakan.

“Terlalu pagi, tapi lebih baik daripada kamu terlambat.”

Aiden menyuruhnya masuk. Sedangkan Vio merasa sangat canggung, sebab penampilan Aiden jauh dari ekspektasi Vio sebelumnya. Ia pikir, setidaknya Aiden akan mengenakan busana santai, meskipun akan cerewet menyuruhnya mengerjakan ini itu.

“Tugas saya, apa saja, ya? Mau dimulai dari mana?”

Aiden sepertinya masih setengah sadar karena merespon dengan cukup lama. “Kamu bisa bersihkan semuanya, kecuali kamar saya. Setelahnya kamu bisa masak.”

Vio menelan ludah. Ini akibatnya jika dia tidak bertanya pada Aiden tentang tugas yang akan dia kerjakan. Vio hanya menyetujui Aiden, mengingat waktu kerjanya, dan ... sudah. Dia kembali melakukan tugasnya menjadi sekretaris. Ngomong-ngomong, daripada asisten pribadi, kenapa Vio lebih mirip menjadi pembantu, ya? Tapi, Vio juga tidak peduli, yang penting dia bisa menggaji, dan memesan jasa home care untuk ayahnya.

Violeta tidak bisa memasak. Itu pernyataan sekaligus fakta. Dia tak pernah tahu bagaimana selera lidah Aiden. Selama ini, Vio hanya memasak masakan sederhana yang bisa dicerna ayahnya dengan baik. Jadi, untuk laki-laki sehat seperti Aiden, Vio tidak tahu harus memasak apa. Tapi, jika mengutarakan, sudah kepalang tanggung. Vio memilih mengerjakan tugasnya, sembari berpikir, masakan sederhana yang bisa Vio eksekusi dengan baik.

Sedangkan Aiden sudah kembali ke kamarnya setelah menunjukan beberapa bagian di apartemennya.

Sepertinya laki-laki itu kelelahan selepas bertemu banyak client dalam satu hari. Dan karena banyak progres perusahaan yang harus di cek, Vio tetap berada di kantor untuk memantau progres.

Sebenarnya, untuk ukuran laki-laki apartemen Aiden terbilang cukup rapi. Bahkan Vio tak menemukan debu tebal di berbagai sudut. Hanya belum dibersihkan ala kadarnya. Perabotnya juga cukup minimalis, khas laki-laki pada umumnya, jadi Vio tidak kesulitan untuk menata beberapa buku yang sempat berantakan sebelum Vio datang.

Aiden turun ketika Vio sudah menyentuh dapur. Laki-laki itu terlihat lebih segar dengan rambut basah, dan pakaian santai yang sudah berganti. Pada akhirnya, Vio memutuskan untuk membuat nasi goreng. Meski dia harus menanak nasinya terlebih dahulu, karena bahan makanan di kulkas Aiden yang sangat terbatas. Melihat Bosnya yang sudah duduk di meja pantry, Vio inisiatif bertanya, “Mau minum apa, Pak?”

“Kopi saja, saya masih agak ngantuk.”

Vio mengangguk paham, membuat kopi, sambil menunggu nasi matang. Setelah kopi yang Vio buat siap untuk diseduh, Vio mulai mempersiapkan bumbu untuk membuat nasi goreng. Setidaknya, dapur Aiden masih selamat pagi ini karena Vio sama sekali tidak bisa memasak makanan yang rumit, seperti makanan rumahan.

Melihat Aiden yang mengamatinya dari tadi, Vio jadi gugup sendiri. Jika dalam posisi sekarang, alih-alih kacung dan atasan, Aiden lebih terlihat seperti suami yang menunggu istrinya memasak. Tidak habis pikir dengan pikiran absurdnya, Vio menepuk wajahnya pelan. Gila, jika suaminya memiliki kadar menyebalkan seperti Aiden, mungkin akan Vio tukar tambah.

“Pak Aiden nggak lihat televisi?”

Vio melirik Aiden sekilas, sebelum kembali berkutat dengan nasi goreng buatannya.

“Lagi males, beritanya masih seputar mati listrik terus, sampai dibikin kayak acara debat juga. Bikin makin panas saja.”

Vio mengernyitkan kening ketika menyadari Pak Aiden terlihat sangat tenang, meskipun Araka Healthindo harus menggunakan genset hampir seharian penuh.

“Bapak ... nggak protes?”

Aiden menyesap kopinya, sebelum berbicara. “Ya, sesekali lihat dari sisi pekerja sama keluarga pekerja juga lah, nggak harus nyalahin kenapa listrik bisa mati.”

“Tapi produksi kita jadi kehambat dan waktu selesainya sedikit lama.”

Aiden mengangkat bahu. “Selama masih bisa produksi, saya nggak masalah sih. Toh, nggak ada listrik seharian malah bikin kita untuk nggak begitu bergantung sama handphone dan sebangsanya. Diambil positifnya aja kalau saya. Saya dengar juga bakal ada ganti rugi.”

Diam-diam Vio membenarkan, kenapa kita harus menjelekkan sesuatu dari satu sisi saja? Kenapa kita lebih sering mengambil asumsi negatif, padahal cukup banyak hal-hal positif yang bisa dilakukan?

Tiba saatnya Vio menyajikan nasi goreng ala kadarnya kehadapan Aiden. Tinggal meletakkannya di piring, dan tugas Vio hari ini selesai. Namun, gadis itu kesulitan mengambil piring yang diletakan cukup tinggi. Untuk kali ini, Vio merutuki tinggi tubuhnya sendiri.

“Ada yang bisa dibantu?” suara Aiden terdengar begitu dekat.

“Anu, Pak ... piring.”

Vio tidak berani menoleh kebelakang karena Aiden berada tepat di belakangnya. Bahkan embusan napas laki-laki itu berada tepat di ubun-ubun kepalanya.

“Makanya, jangan pendek-pendek.”

Laki-laki itu tersenyum jahil, tak urung mengambil piring dengan mudah. Sedangkan Vio hanya mencibir tanpa mengucapkan terima kasih.

Kalau tukar tambah Bos, boleh nggak sih?

“Silahkan makan, Pak.”

Vio meletakan nasi goreng buatannya di hadapan Aiden. Laki-laki itu terlihat bingung.

“Kamu nggak makan?”

“Sudah tadi.” Tanggap Vio singkat.

“Benar? Kamu masak terlalu banyak, saya nggak sanggup habisin.”

Dahi Vio mengerut bingung, masa, sih? Orang nasi padang saja, atasannya ini habis satu bungkus lebih. Iya, lebihnya makan milik Vio yang tidak sanggup Vio habiskan.

“Kamu ... bisa bantu habiskan ini? Daripada lihat saya makan, mending ikut makan sekalian.”

Vio kembali bangkit untuk mengambil piring. Namun, Aiden menahannya. “Ambil sendoknya saja, emang bisa ambil piringnya?”

Bolehkah Vio memukul Aiden sekarang?

Pada akhirnya, Vio kurang lebih hanya memasukan tiga suapan, selain ingin memastikan bahwa bumbu yang tercampur sudah tercampur merata, Aiden makan seperti orang yang tidak makan selama seminggu. Bahkan laki-laki itu tak menyisakan sebutir nasi di atas piringnya.

Apa nasi goreng buatan Vio benar-benar enak? Vio sendiri saja tidak yakin. Dan, ketika Vio akan mencuci piring Aiden, laki-laki itu melarangnya dengan alasan menyebalkan.

“Lebih baik kamu istirahat dulu di ruang santai, saya nggak mau piring saya pecah karena kamu naruhnya nggak benar.”

Vio kesal, namun tak urung menuruti perintah Aiden dengan duduk tenang di ruang santai. Untuk sehari ini, Vio dapat melihat sisi lain Aiden yang selama ini tidak pernah dia duga. Aiden bukan laki-laki yang selalu rapi. Aiden yang bisa kembali tidur dalam hitungan detik setelah membukakan pintu untuk Vio, dan Aiden yang

menjadi super jahil dengan membawa tinggi badan Vio sebagai bahan candaan yang lucu.

“Besok pagi, kamu bisa siapkan sarapan dan pakaian yang saya kenakan.”

Vio memang sudah membaca artikel tentang tugas asisten pribadi. Tapi rasanya masih canggung saja, jika harus setiap hari bertemu dengan Aiden dengan waktu yang cukup lama.

“Siapin bajunya nggak bisa hari ini saja, ya, Pak? Jadi besok nggak terlalu keburu gitu.”

Dalam otak Vio, ia sudah merancang bahwa tidak akan ada dapur dan memasak besok pagi, karena Vio akan membeli bubur ayam yang biasa dia beli untuk sarapan pagi. Sedangkan jika Vio sudah menyiapkan pakaian Aiden hari ini, artinya tidak perlu berlama-lama berada di apartemen ini besok pagi.

“Kamu ngganggur, emangnya?”

Vio mengangguk yakin. “Ayah saya sudah ada yang jaga.”

Aiden mengusap dagunya, seakan berpikir sejenak. “Kalau gitu mending buat lembur saja, kemarin tugas kamu bukannya belum selesai?”

Vio mengerjap bingung.

“Kamu bawa flashdisk yang isinya file progres produk yang mau launching, kan?”

Vio mengangguk ragu. Oke, katakan selamat tinggal pada weekend!

Sepertinya, Aiden memang melaksanakan tugas presiden dengan baik, karena terhitung tiap hari, yang ada di otak Aiden hanya terisi dengan, kerja, kerja, kerja.

Tak berapa lama setelah itu, Aiden kembali dengan laptop yang biasa ia bawa. Kemudian mengambil flashdisk dari tangan Vio, dan mulai membahas tentang

hal intern perusahaan yang belum diketahui Aiden ketika laki-laki itu harus menemui client.

Namun, itu tak berlangsung lama, karena sebenarnya Aiden yang bekerja, dan Vio yang menemani. Sebab, ketika Aiden sudah memegang laptopnya, maka Vio akan selalu jadi penonton setia, kecuali Aiden memberinya tugas baru.

“Pak, mau dibikinin jus?” tawar Vio kemudian.

“Kopi saja.”

“Nggak bisa, tadi pagi sudah minum kopi, sehari sekali, ya, Pak. Inget!”

Ya, Vio tanpa sadar akan mengomel jika Aiden menyentuh kopi lebih dari satu kali. Seingat Vio, minum kopi berlebih tak baik untuk lambung.

“Tapi, tadi sudah sarapan. Lambung saya akan tetap aman.”

“Bikin aja sendiri! Kalau gitu saya pulang! Sudah nggak ada yang dikerjain kok.”

Netra Aiden melirik sekilas ke arah Vio. “Siapa yang suruh kamu pulang? Ini sudah lewat jam makan siang, harusnya sebagai asisten pribadi, kamu tahu harus ngapain.”

Jika saja, Vio tidak terikat kontrak dengan Aiden, mungkin sekarang Vio sudah menjambak rambut laki-laki itu. Ya, tapi realitanya saja kacung. Vio tak bisa apa pun kecuali patuh.

“Bapak mau makan apa?”

“Kamu bisa masak apa saja, memang?”

Iris Violeta membulat tidak setuju. “Jangan masak lagi, dong pak! Delivery aja.”

“Nasi padang aja, kalau gitu. Pesan dua, satunya buat kamu.”

Aiden memang atasan yang pengertian, tidak membiarkan Vio kelaparan, tapi jika nasi padang Vio rasanya tidak sanggup menghabiskan.

“Bisa pesen separo porsi apa enggak sih, Pak?”

“Pesan utuh saja, kalau kamu nggak habis, biar saya yang habisin.”

Sepertinya Aiden memang maniak nasi padang, terhitung belum ada satu minggu, laki-laki itu sudah memesan tiga kali.

Vio mendesah pasrah. Rasanya cukup aneh jika Vio tak melakukan apa pun, bahkan hanya melihat Aiden bekerja sambil menunggu makan siang datang.

“Kalau bosan, boleh bersih-bersih lagi, mau nonton juga boleh, tapi jangan masuk kamar saya.”

“Nyiapin pakaian kerja sekarang nggak boleh, Pak?”

Aiden menjawab tak acuh, “Lagi di laundry semua.”

Vio memilih menyalakan televisi, meski akhirnya tak ia lihat karena tak ada acara yang menarik. Gadis itu mulai bernapas lega ketika pesanan makan siang mereka tiba.

“Makan dulu, Pak!”

Aiden tersenyum remeh, ketika Vio masih saja bernjinjit mengambil piring untuk mereka. Laki-laki itu berdiri tepat di belakang Vio, dan lebih dulu mengambil dua piring untuk mereka.

Vio lebih dulu menyisihkan bagian yang tak akan sanggup dihabiskan perutnya, dan diletakannya pada piring milik Aiden.

Melihat tatapan bingung Aiden, Vio menjawab, “Ya nggak enaklah, Pak Bos makan makanan sisa saya kayak kemarin?”

Aiden hanya mengangkat bahu dan melanjutkan makan siangnya. Beberapa waktu setelahnya, ponsel Vio berbunyi, telepon dari Pakde Jino. Mendadak perasaan Vio jadi tidak enak.

“Halo, ya, Pakde?”

Hening cukup lama, sampai suara laki-laki paruh baya itu menyahut. “Nduk, kantong pipisnya Bapakmu, kok, merah, yo? Terus Bapakmu kayak kesakitan gitu.”

Jantung Vio serasa diremas. Astaga! Cobaan apalagi, ini?

Bab 7 – Umpan Yang Mulai Nampak.

“Karena saya peduli dengan kamu. Itu sudah cukup buat dijadikan jaminan, bukan?”

B2C

Bab 7

Aiden tahu, Vio sedang bergerak gelisah di tempatnya. Sedangkan genggaman gadis itu pada ponselnya mengerat seperti baru saja mendapat kabar buruk.

“Ada apa?”

Vio terlihat kebingungan. Namun, akhirnya dia mendongak menatap Aiden setelah meletakan ponsel. “Saya harus kembali sekarang, Pak. Maaf.”

Gadis itu menunduk sebelum berlari mengambil tasnya dengan terburu-buru. Aiden mengerutkan kening bingung, ketika melihat nasi padang milik Vio masih tersisa separuh. Sebelum gadis itu membuka pintu, Aiden lebih dulu menahan lengannya.

“Kenapa?”

Aiden terkejut karena dia menjumpai Vio yang menangis dalam diam. Mungkin, gadis itu sengaja menahan isak tangisnya, supaya terlihat baik-baik saja di depan Aiden. Violeta menggeleng. Melepas tangan Aiden yang memenjara lengannya, dan menghapus air mata dalam satu usapan. “Saya harus pulang sekarang, Pak. Maaf,” kata gadis itu dengan suara bergetar.

Aiden menjadi tidak tega sendiri. Melihat Vio yang menangis tanpa sebab setelah semuanya baik-baik saja, Aiden yakin pasti ada sesuatu yang buruk sedang menimpa gadis itu.

“Saya antar. Kamu kelihatan kacau.”

Namun, gadis itu menggeleng dengan tegas. “Nggak perlu, Pak. Kalau sempat, nanti malam saya akan ke sini lagi untuk menyelesaikan pekerjaan saya.”

Belum sempat Aiden menyela, gadis itu sudah berlari dengan terburu-buru dan menghilang di balik lift. Aiden menggeleng tak habis pikir. Sikap alami dari Violeta yang nampak dari awal pertemuan mereka adalah sikap keras kepala gadis itu jika melakukan sesuatu. Aiden masih ingat betul tiga hari pertama ketika Vio bekerja. Gadis itu selalu melewatkan makan siangnya, dan selalu pulang paling akhir hanya untuk mempelajari tugasnya dengan baik. Sekarang, entah untuk apa, gadis itu kukuh pada pilihannya untuk menyelesaikan masalah baru yang sepertinya baru gadis itu alami.

Entah hanya perasaan Aiden atau bukan, nasi padang yang menjadi favoritnya mendadak hambar, sedangkan perutnya menjadi kenyang. Ia menatap nasi padang milik Vio yang masih ada diatas meja cukup lama, sampai dia memutuskan membuang sisa nasi itu dalam tempat sampah.

Aneh sekali, Aiden sama sekali bukan tipikal orang yang suka membuang-buang makanan. Dulu, dia pernah mengalami fase paling sulit dalam hidupnya. Terpisah dari keluarga, menjadi korban penculikan, menjadi gelandangan yang bahkan harus mengais tempat sampah untuk mengisi perutnya sendiri. Hidupnya sekarang memang sangat jauh lebih beruntung, namun dia tidak bisa membohongi diri bahwa masa lalunya belum usai.

Ada alasan besar di mana dia menggunakan nama Aiden Oktorio Naratama sebagai nama paten yang menemani sisa hidupnya, dan ada alasan yang tak kalah besar, ketika dia menggunakan nama Araka untuk menjadi nama perusahaan alat kesehatan yang siap bersaing pada pangsa bisnis kesehatan.

Katakan Aiden selama ini bodoh karena memilih untuk tidak hidup tenang. Nyawanya bisa hilang kapan pun jika dia tidak waspada. Namun, itu lebih baik daripada dia harus merelakan nyawa kakak kandung dan keponakannya sendiri untuk memuaskan dendam orang itu.

Majesty.

Orang yang sama yang membunuh hampir seluruh keluarganya. Orang yang ternyata memiliki dendam terselubung pada ayahnya. Dan yang baru saja Aiden ketahui dari penyidikan melelahkan selama bertahun-tahun, ayahnya bukan orang biasa.

Mengingat itu, darahnya mendidih hingga ke ubun-ubun. Siapa sangka ayahnya yang ia tahu hanya pekerja biasa ternyata adalah anggota Badan Intelijen Negara? Sudah jelas bahwa ayahnya memiliki banyak musuh, meskipun identitasnya dirahasiakan. Namun, Aiden masih belum menemukan titik terang, apa yang menyebabkan orang itu begitu dendam pada ayahnya hingga nyaris membunuh seluruh keluarganya tanpa sisa. Yang Aiden ingin tekankan adalah, nyawa yang harus dibayar dengan nyawa. Dia tak akan mati, sebelum Majesty sialan itu mati lebih dulu.

Hubungannya dengan Adnan Prama Cakrawinata menjadi meregang karena ini. Ayah angkatnya itu tidak membiarkan Aiden mendirikan perusahaan sendiri hanya untuk mencapai tujuan balas dendam. Laki-laki paruh baya itu bahkan memberikan aksi diam tanpa bicara untuk Aiden, meskipun mereka berada ruang yang sama dalam satu pertemuan bisnis. Aiden tahu dia

terlalu gila dengan memancing Majesty dengan membiarkan namanya terpampang dalam koran harian dan majalah bisnis, dan lagi begitu jelas dia menampakan nama Araka Healthindo sebagai perusahaan baru yang siap bertanding dalam bisnis di dunia kesehatan. Sekarang tinggal menunggu orang itu menampakan diri, dan Aiden akan membunuhnya dengan tangan Aiden sendiri.

Suara dering ponsel, membuat pikirannya buyar. Satu panggilan masuk dari Adnan Prama Cakrawinata. Aiden tahu, di balik sikap keras Adnan, laki-laki itu tak pernah tinggal diam dengan aksi gila yang akan dilakukan Aiden.

“Halo ....”

“Kamu benar-benar mau buat Papa darah tinggi, ya? Nggak cukup Papa debat tiap hari sama Dean? Dean sudah bikin Papa pusing, kamu jangan buat hal gila yang bikin Papa depresi! Arka nggak bisa ngobatin! Dia bukan dokter jiwa!”

Aiden langsung menjauhkan ponsel. Suara Adnan Prama Cakrawinata sebelas dua belas dengan milik

anak bungsunya, naik satu oktaf saja bisa membuat telinga berdengung.

“Tapi, ini juga ada kaitannya dengan Arka, otomatis juga bakal berimbas ke Evelyn, kamu gila, ya? Nggak cukup kita hidup seperti ini? Ganti nama perusahaan kamu, dan nama kamu sendiri. Sebelum ‘dia’ melakukan sesuatu yang berbahaya.”

Tangan Aiden kembali mengepal. Dia tahu betul segala konsekuensinya. Namun, dia tak akan membiarkan orang itu, menyentuh keluarganya yang tersisa. Aiden akan lebih dulu menghabisi orang itu dengan pasal berlapis dan lembaga intelijen yang selama ini sudah ia koordinasi dengan baik untuk memecahkan kasus pembunuhan berencana yang hampir menghabisi nyawa seluruh keluarganya. Dan Aiden, akan memastikan dia akan habis di tangan Aiden sendiri.

“Pa, justru ini aneh. Dia semudah itu membiarkan Mas Arka meraih kebahagiaan. Papa nggak lupa, kan? Dia menghabisi nyawa Mbak Ratih dan suaminya dengan sangat mudah. Jadi, sebelum dia menyentuh Mas Arka, aku akan lebih dulu menghabisinya. “Jangan gila! Dia nggak akan semudah itu ditaklukan. Kamu tahu sendiri, orang kepercayaan Papa saja nggak bisa mengungkap

siapa dia. Bahkan Papa jadi menuduh Arka yang tidak-tidak dulu, karena tidak validnya informasi yang entah diperoleh dari siapa."

Aiden mengusap wajahnya kasar. "Mau dia teroris atau mafia dunia, aku nggak peduli, Pa. Yang aku inginkan dia musnah dan nggak mengganggu keluargaku lagi!"

"Ganti nama kamu dan nama perusahaan kamu, atau Papa cabut semua saham Papa dan buat semua client putus hubungan kerja dengan Araka Healthindo!"

Aiden menarik sudut bibirnya. "Papa lupa, kalau Papa nggak punya saham lagi di Araka Healthindo? Aku sudah nggak memiliki suntikan dana apa pun dari Papa. Jadi, Papa nggak bisa melakukan apa pun."

"Astaga!" Aiden bisa mendengar berbagai umpatan dari line yang masih terhubung. "Papa kesal suka lupa kalau kamu itu jeniusnya nggak kira-kira. Nggak kamu, nggak Arka ... Papa heran, Bapak-ibumu dulu kasih makan apa sampai kalian jadi begini?"

Setelahnya terdengar tawa yang membuat Aiden menggeleng tak habis pikir. “Beruntung Evelyn dapet Arka, ya. Semoga aja cucu Papa dapet jeniusnya Arka juga. Tapi, Papa tetap nggak setuju kamu melakukan hal gila dengan mengumpankan diri sendiri.”

Aiden menghela napas, namun sedetik setelahnya seringainya nampak. “Justru kalau Aiden nggak mengumpankan diri, Mas Arka, Evelyn atau Leo jadi sasaran empuk dia! Aiden nggak bisa menahan diri lagi, Pa! Aiden ingin tahu, bagaimana reaksinya jika anak laki-laki yang ia anggap sudah mati, sedang menunggunya untuk membuat perhitungan.”

“Terserah! Yang jelas bantu Papa meyakinkan Dean untuk mengurus perusahaan selama Papa menunggu Evelyn yang hamil besar.”

“Itu hal mudah,” sahut Aiden. “Papa hanya perlu perketat pengamanan untuk Evelyn dan Mas Arka. Cukup menjaga dari jarak aman. Jangan sampai mereka tahu, karena aku nggak ingin Eve tertekan, dan Mas Arka berpikir yang tidak-tidak.”

“Oke, Papa pegang janji kamu! Jaga diri, karena dia berbahaya. Ayahmu saja bisa dia habisi dengan mudah, jangan gegabah. Meski Papa tahu, lukamu terlanjur besar karena perbuatannya.”

Aiden hanya bergumam sampai Adnan Prama Cakrawinata memutuskan sambungan telepon. Namun, dering telepon asing yang ternyata bukan dari ponselnya, membuatnya mencari-cari sumber suara.

Dahinya mengerut ketika mendapati smartphone berwarna merah muda keluaran lama berada di atas sofa, tempat Violeta menaruh tasnya tadi. Aiden sebenarnya tidak ingin lancang, namun ketika ponsel itu berdering berulang kali, dan ada wallpaper dengan foto Violeta yang tersenyum, Aiden tidak tahan untuk mengambilnya. Ketika dering ponsel kembali terdengar dan menampilkan kontak bernama Pakde J, Aiden memutuskan untuk mengangkatnya.

“Halo, Nduk? Sampai mana? Pakde bawa Bapakmu ke klinik dekat kontrakan. Soalnya makin kesakitan gitu kayaknya, padahal kemarin sudah ganti DC to?”

Aiden masih belum bersuara. Ia tidak mau laki-laki di seberang terkejut karena yang mengangkat ponsel Vioeta adalah laki-laki.

“Jangan panik nduk, jangan nangis. Bapakmu sudah aman sama Pakde-Budhe, kamu hati-hati di jalan ya. Ini Bapakmu sudah di tangani dokter. Pakde tutup, ya?”

Aiden terkesiap, dengan cepat melihat jam dinding guna menghitung sudah berapa lama Violeta pergi dari apartemennya. Masih sepuluh menit. Seharusnya, Vio belum cukup jauh. Aiden memang belum tahu apa penyakit yang menimpa ayah Violeta, tapi yang Aiden tahu gadis itu selalu mengutamakan kepentingan ayahnya dibanding segalanya. Dia tidak bisa membayangkan apa yang terjadi pada Vio jika gadis itu menangis kebingungan di sepanjang jalan, Violeta akan semakin panik jika mendapati kontrakannya kosong melompong.

Aiden mengambil sweater cokelatnya dengan tergesa. Semoga saja sekretarisnya itu menggunakan bus umum alih-alih menggunakan ojek online. Namun, jika Aiden terlambat, Aiden akan menuju kontrakan Vio. Yang Aiden sendiri tidak sadari adalah, dirinya harus sepeduli ini pada sekretaris yang baru dikenalnya belum lebih

dari satu bulan. Baru saja keluar dari basement apartemen dengan menggunakan motor hitamnya, Aiden bisa melihat dengan jelas Vio yang terlihat panik, sedang berdiri di dekat halte Skyblink. Tanpa membuang waktu, Aiden bergegas menghampiri gadis itu.

“Ayo naik. Ponsel kamu saya bawa, tadi tertinggal.”

Gadis itu terlihat kebingungan.

“Ayahmu ada di klinik sekarang. Saya antar.”

Tak urung, Vio menurut sambil mengenakan helm yang Aiden berikan dengan tergesa. “Maaf saya lancang angkat telepon kamu. Tapi ,sepertinya sangat penting, karena orang yang menelepon kamu terdengar sangat panik,” kata Aiden begitu Violeta sudah duduk di belakangnya.

Gadis itu masih terdiam, tapi pegangannya pada ujung sweater Aiden lebih erat. Aiden tahu, Vio sedang dalam upayanya untuk menenangkan dirinya sendiri.

“Kamu tahu jalan ke klinik dekat kontrakan kamu, kan?” tanya Aiden ketika mereka harus berhenti karena lampu lalu lintas menunjukan warna merah.

“Tahu, kliniknya ada di jalan sebelum gang kontrakan saya,” gumam gadis itu pelan. Beruntungnya, masih bisa di dengar Aiden dengan baik. Mereka sampai lebih cepat, baru saja motor Aiden berhenti, Vio sudah berlari masuk dengan tergesa, bahkan gadis itu belum melepas helm-nya.

“Gimana keadaan Ayah, Budhe?”

Wanita paruh baya yang duduk di salah satu bangku, memeluk Vio dengan erat. “Masih di dalam, nduk. Ini Pakde pulang, ambil keperluan kamu buat jaga-jaga. Kami takut banget, soalnya Bapakmu kesakitan gitu. Padahal DC sama urine bag-nya baru diganti kemarin, kan?”

Aiden bisa melihat air mata terus turun dari wajah Violeta. Dia ingin mendekat, namun sepertinya sekarang bukan saat yang tepat.

“Vio baru pesan homecare kemarin, Budhe. Kontrolnya juga masih lama. Tapi kenapa gini ya?”

“Keluarga Bapak Aryo?”

Vio mendekati laki-laki paruh baya dengan snelli yang Aiden ketahui sedikit berbeda dengan milik Arka, kakak laki-lakinya.

“Bagaimana keadaan Ayah saya, Dok?”

“Siapa yang terakhir kali pasang DC-nya ya? Urine merah dan rasa nyeri karena kesakitan itu, berasal dari infeksi, sepertinya ada kesalahan sewaktu pasang DC, tapi yang penting Bapak dibawa tepat waktu ke sini. Untuk lebih lanjut, bisa dibicarakan di dalam?”

Aiden seakan membayangkan dirinya sendiri jika ada di posisi Vio, meski jalan hidupnya jauh berbeda dengan jalan hidup gadis itu, tetap saja Vio pasti sangat menderita sekarang. Vio hanya memiliki Ayah yang hidupnya bergantung pada tangan gadis itu sendiri, sedangkan gadis itu juga harus memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja mati-matian agar bisa

menghidupi dua nyawa lain yang juga bergantung pada gadis itu.

Setidaknya, Aiden lebih beruntung. Dulu, dia bertemu Papa Adnan dan tidak perlu memikirkan orang lain, karena tidak ada satupun nyawa yang bergantung padanya. Jadi, ketika melihat Violeta hari ini, Aiden menjadi tidak tega sendiri menekan gadis itu dalam kejamnya pekerjaan bisnis.

“Pak Aiden. Maaf, sepertinya malam ini saya nggak bisa kembali ke Skyblink, saya nggak tega kalau ninggalin Ayah.”

Violeta sudah berdiri di hadapannya dengan bekas air mata yang masih nampak.

“Take your time, kalau sampai besok kondisi Ayah kamu masih belum stabil, saya kasih kamu cuti. Yang penting, kamu bisa kejar ketertinggalan kamu selama kamu nggak bisa masuk kerja.”

Mata gadis itu kembali berkaca-kaca, sedangkan senyuman tulus nampak pada wajah gadis itu. Violeta

membungkukkan badan berulang kali hanya untuk mengucapkan terima kasih pada Aiden. Senyum tulus itu akhirnya menular pada sudut bibir Aiden yang ikut tertarik. Bahkan tanpa sadar ia menepuk pelan puncak kepala Violeta meskipun hanya satu kali, karena tiba-tiba Aiden berdeham untuk menutupi rasa canggung.

“Terima kasih untuk semua bantuannya Pak Aiden. Saya nggak tahu lagi harus bagaimana, dan saya nggak tahu kenapa Pak Aiden sebaik ini sama saya.”

Aiden berdeham lagi, sebelum menatap Vio lurus. “Karena saya peduli dengan kamu. Itu sudah cukup buat dijadikan jaminan, bukan?”

Violeta menatapnya tanpa kedip sebelum kembali menampilkan senyum tipis. “Saya permisi dulu untuk lihat keadaan Ayah. Terima kasih, Pak Aiden.”

Aiden tidak mengikuti Vio, pasti gadis itu sedang membutuhkan waktu sendiri. Aiden juga tidak memaksakan diri untuk menjenguk ayah Violeta yang dari namanya saja membuat Aiden penasaran. Ayah Violeta jelas berbeda dengan Bos Besar yang membuat hidupnya menderita. Aryo Hadikusumo pasti sedang

menikmati hidupnya dengan limpahan kekayaan dari Majesty.

Baru saja akan melangkahkan kaki untuk sekedar berpamitan pada Vio, satu panggilan dari nomor asing membuat ponselnya berdering.

“Mau bermain-main dengan saya, Aiden Oktorio Naratama? Atau ... Araka Oktorio Naratama? Baik, saya ikuti permainanmu dengan senang hati.”

Aiden ingin mengumpat saat itu juga.

“Tapi, sayangnya kamu masih sama tololnya, untuk apa kamu berhubungan dengan mantan anak buah saya yang sudah sekarat itu? Mau membagi balas dendam ke dia juga? Silahkan. Bunuh saja, nyawanya nggak cukup berharga bagi saya.”

Aiden masih terdiam. Apa maksud Majesty sialan ini?

“Kita lihat, siapa yang akan menang dengan permainan yang kamu buat. Kamu terlalu bodoh bermain-main

dengan saya, seperti Ayahmu. Hendrata Bagaskara yang terlalu bodoh memahami sesuatu."

Bab 8 – Rahasia di Balik Kelemahan.

Seperti rumput liar yang tumbuh diantara padi yang telah menguning, demikian juga dengan perbuatan baik yang tak selalu dituai baik pula.

B2C

Bab 8

Violeta menatap nanar tubuh ayahnya yang tertidur lemah diatas ranjang rumah sakit. Sudah lewat tiga hari, di mana nyawanya seakan diambil paksa ketika mengetahui jika ayahnya terkena infeksi dan harus dirujuk di rumah sakit dengan peralatan yang lebih memadai. Tiga hari pula dia tidak bertatap muka dengan Bosnya yang menyebalkan itu, namun selalu ada, tepat saat Vio membutuhkan sesuatu. Aiden belum mengizinkannya kembali menginjakan kaki di Skyblink. Kawasan apartemen mewah milik Aiden, yang berada di daerah Jakarta Timur.

Violeta tidak tahu akan seperti apa pekerjaannya ketika dia kembali. Mungkin akan menumpuk seperti gunung, atau Aiden sudah mengerjakannya mengingat laki-laki itu tidak suka menunda pekerjaan. Namun, ruangan Aiden akan seperti kapal pecah, dan Violeta menjamin, tidak ada cleaning service yang berani mendekat, karena terlalu takut menyentuh berkas Aiden yang berserakan untuk di rapikan.

Waktu awal diterima di Araka Healthindo, Vio pernah melihat Aiden ‘menasehati’ cleaning service muda yang sepertinya nyaris membuang berkas penting di meja Aiden, karena meja pria itu sangat berantakan. Sejak itu pula, Aiden memberikan tanggung jawab kebersihan mejanya pada Vio.

Vio mendesah lelah, sebenarnya dia tidak enak jika cuti lebih dari tiga hari, bahkan dia belum memiliki cuti resmi, karena statusnya yang masih trainee sampai dua bulan ke depan. Namun, Aiden memberinya pengecualian. Entah kenapa karena hal itu, Vio semakin merasa terikat dengan Aiden. Bagaimana Vio mencari tempat kerja yang lebih, jika pria itu memberikan semua yang Vio butuhkan? Meskipun sikap temperamen Aiden terkadang membuat Vio pusing, namun sebenarnya itu bukan masalah besar.

“Nduk, hari ini masuk kerja?” Budhe Sri memandang langit yang masih gelap.

Vio mengangguk, “Nggak enak sama Bos, Budhe.”

“Nggak masalah, ada Pakde sama Budhe di sini, Bapakmu sudah lebih baik, dia pasti bisa ngerti.”

Violeta mengangguk sekali lagi, sebenarnya Vio memang akan bekerja kemarin. Namun, ayahnya terus merintih dan memanggil namanya, sehingga Vio tidak tega sedetik pun meninggalkan. Alhasil, Vio yang menunggui ayahnya di dalam bangsal. Sedangkan Pakde Jino berjaga di luar karena sempitnya ruangan kelas dua. Sedang Budhe Sri akan datang waktu subuh, membawakan keperluan Vio dan suaminya. Seperti sekarang ini.

“Yah,” Vio mengusap tangan keriput ayahnya. “Vio kerja ya. Ayah baik-baik ya, di sini.”

Netra ayahnya terbuka. Menatap Vio dengan sangat lembut. “Hati ... hati ... ja ... ga ... diri.”

Mungkin, obatnya sudah bekerja dengan maksimal, atau mungkin, itu adalah efek pereda nyeri, sehingga hari ini, keadaan ayahnya sudah jauh lebih baik. Suhu tubuh ayahnya juga berangsur normal.

“Balik dulu, ya, Budhe. Mau siap-siap ke kantor.”

“Dianter Pakdemu toh?”

Vio mengangguk, sambil tersenyum tipis. Ada baiknya juga Pakde Jino membawa motor tuanya turut serta. Vio tidak perlu kesusahan mencari ojek online pagi-pagi buta. Yah, semoga saja hari ini lebih baik.

Selepas membersihkan diri, Vio mematut dirinya di depan cermin cukup lama, mengingat mata bengkak dan sedikit merah tidak tersamarkan dari wajahnya yang terlapis make up tipis. Dia memang nyaris tidak tidur selama tiga hari ini, mungkin hanya memejamkan mata satu sampai dua jam, kondisi ayahnya masih membuatnya kepikiran. Dulu, dia mengira memakai dower catheter akan lebih baik daripada memakai pampers yang bisa membuat bokong ayahnya menjadi lembab dan banyak koreng karena Vio tidak bisa rutin

menggantinya, namun ternyata segala tindakan bisa menimbulkan resiko. Termasuk DC silicone yang Violeta kira akan lebih awet, malah menimbulkan penyakit baru bagi sang Ayah.

Vio mengepalkan kedua tangan. Mengingat itu, rasanya dia ingin menangis lagi. Namun, menangis sama sekali tidak ada gunanya di sini. Kadang kali, dalam hati kecilnya, Vio ingin memberontak. Apa yang sudah ditabur ayahnya di masa lalu? Atau, dosa apa yang dia lakukan di kehidupan yang lalu, sehingga di masa sekarang dia harus menuai kepahitan tanpa henti? Kenapa dia dan ayahnya harus semenderita ini?

Air matanya kembali luruh, sampai ketukan pintu tidak sabaran membuatnya menghapus air mata dengan cepat. Siapa yang bertamu sepagi ini? Seingatnya, Pakde Jino memiliki kunci cadangan dan sudah kembali ke rumah sakit selepas mengantar Vio.

“Di mana Aryo Hadikusumo?”

Tiga orang laki-laki berbadan tegap, dan satu orang laki-laki seusia ayahnya berdiri tepat di depan pintu kontrakan mungilnya dengan wajah penuh emosi.

“Ada perlu apa, anda mencari Ayah saya?”

Satu laki-laki yang Vio curigai sebagai pimpinan komplotan itu menyeringai sinis. “Ah, saya nggak menyangka putri dari si teledor itu bisa secantik ini.”

“Siapa kamu?”

Vio ketakutan, firasatnya mengatakan orang-orang ini bukan orang baik. Namun, dia tidak boleh terlihat lemah. Atau mereka bisa melakukan hal semena-mena padanya.

“Teman lama Ayahmu? Atau ... Mantan partner mungkin? Saya tanya sekali lagi, di mana Aryo Hadikusumo?”

Vio mundur beberapa langkah, mencoba waspada. Dia harus menutup pintu sebelum orang-orang ini melakukan sesuatu padanya.

“Saya nggak akan mengatakan apa pun, sebelum saya tahu siapa kalian, dan ada urusan apa dengan Ayah saya!”

Vio ditertawakan. Sial. Hampir semua laki-laki itu menganggap kata-kata Vio lelucon. Kecuali satu orang yang sedari tadi hanya diam.

“Saya Bimo Jumiko. Ayahmu akan paham betul siapa saya. Sekarang, katakan di mana Ayah kamu! Dia harus membayar hutangnya.”

Orang-orang itu semakin mengerikan. Vio yakin, mereka bukan orang sembarangan. Sejujurnya, dia sudah ketakutan dengan tiga pasang mata yang memindai tubuhnya dengan tatapan mengerikan. Hanya satu laki-laki yang sepertinya memiliki usia sepantaran Aiden, memampilkan raut datar tanpa ekspresi. Entah kenapa, Vio yakin laki-laki itu akan sedikit lebih baik dari teman-temannya yang lain.

“Berapa hutangnya? Saya yang akan membayarnya.”

Lagi-lagi tawa menggelegar. Tiga pria itu kembali menertawakan kata-kata Vio yang kedengaran seperti lelucon di siang bolong.

Pria tua bernama Bimo itu menyahut. “Sangat banyak. Bodoh sekali, Ayahmu itu! Ceroboh melepaskan emas kami, dan menghamburkan uang tim hanya untuk menyenangkan ibumu yang gila harta.”

Dahi Vio berkerut tidak mengerti. Apa maksud teman lama ayahnya ini? Apa ini berkaitan dengan pekerjaan ayahnya dulu?

“Untung saja emas itu sudah mati. Sekarang hanya membereskan yang tersisa. Termasuk Ayahmu. Atau ... Kamu mau menukar hutang Ayahmu dengan tubuhmu? Bagaimana? Impas bukan?”

Vio menatap kumpulan orang itu dengan pandangan benci. “Katakan saja berapa nominalnya, dan saya yang akan melunasinya!”

Tiga orang itu semakin mendekat. Vio merasa ketakutan dalam dirinya semakin membesar. Dia harus

mencari cara untuk melarikan diri dari orang-orang ini. Dua langkah mundur dan mengunci pintu dengan rapat, sepertinya adalah pilihan terbaik.

“Lima ratus juta. Bagaimana? Masih yakin kamu bisa melunasinya? Bukankah lebih mudah kalau kamu memberikan tubuhmu?”

Vio takut, benar-benar takut sekarang. Tubuhnya seakan terpaku di tempat, ketika orang-orang itu semakin mendekat. Tepat salah satu dari mereka mencoba memegang ujung rambutnya yang terurai, suara gerbang besi yang didorong paksa, mengalihkan fokus mereka, hal itu dimanfaatkan Vio untuk berlari, berlindung di balik sosok yang menjadi penyelamatnya pagi ini.

“Ada apa ini?” suara bariton itu menginterupsi.

Vio tidak peduli dengan etika lagi, sekarang dia berdiri di belakang punggung tegap Aiden dengan memegang ujung jas kerja Aiden erat-erat. Vio bersyukur, Aiden menjadi penyelamatnya pagi ini.

“Penyelamat, eh?” Bimo tersenyum sinis.

Bimo mendekati Aiden di ikut dengan anak buahnya. Laki-laki tua itu masih terlihat sangat santai.

“Drama pagi yang menyenangkan. Pantas saja perempuan ini bersikeras melunasi hutang ayahnya! Memiliki kekasih kaya raya rupanya.”

Tepat saat itu, netra Vio bertemu dengan netra Aiden. Vio tak bisa lagi menutupi ketakutannya. Ia menggenggam jas Aiden lebih erat dari sebelumnya.

“Katakan berapa hutangnya. Saya lunasi detik ini juga.”

Vio menatap Aiden tidak percaya. “Jangan ...,” bisiknya lirih.

Namun, Aiden melepas genggaman Vio dengan perlahan. Seolah tidak mendengar apa pun. Pria itu melemparkan kartu namanya tepat di wajah Bimo.

“Sebenarnya, saya tahu cara yang lebih sopan memperlakukan seseorang yang lebih tua. Tetapi, memiliki urusan dengan dia, artinya juga berurusan dengan saya.” Aiden menunjuk Vio yang menangis di belakangnya.

Bimo menggeram kesal. “Mau benar-benar jadi pahlawan?”

Namun, Aiden malah membalasnya dengan seringai dan gestur yang lebih tenang. “Tentu saja, karena anda mengganggu calon istri saya. Pergi, atau saya memanggil orang-orang saya ke sini!”

Vio terkejut. Sangat-sangat terkejut. Meskipun Vio tahu itu hanya upaya Aiden untuk mengusir orang-orang di hadapannya, Vio tak bisa menahan rasa menggelitik yang menyerang hatinya, meski sedetik setelahnya langsung dia tebas dengan cepat.

Anehnya wajah sangar Bimo berubah menjadi pucat setelah dia melihat kartu nama Aiden. Bukan saat Aiden melakukan ancamannya. Bimo melihat Aiden dengan penuh ketakutan, sebelum bergumam. “Nggak mungkin, kamu sudah mati.”

Aiden mengerutkan keningnya. Masih bersikap tenang dengan apa yang terjadi di hadapannya. Seolah gumaman laki-laki itu hanya angin lalu baginya.

“Kita pergi sekarang, ada yang harus kita laporkan!” ucap Bimo pada anak buahnya yang langsung dituruti anak buah laki-laki itu.

“Kamu sudah aman,” ucap Aiden kemudian.

Vio masih menangis di tempatnya, ketakutan yang sedari tadi dia tahan, ia keluarkan lewat tangisan keras. Tubuh Vio berubah sekaku papan ketika Aiden menariknya dalam pelukan hangat.

“Semua akan baik-baik saja.”

Hanya dengan kalimat itu tubuhnya berangsur rileks. Entah karena kata-kata menenangkan dari Aiden yang terus terlontar, atau karena hatinya sudah terlanjur lelah, Vio balas memeluk Aiden lebih erat, dan menangis melepaskan beban yang terasa menghimpitnya.

“Saya ke klinik tadi. Mereka bilang, Ayah kamu di rujuk ke rumah sakit, tapi nggak tahu kenapa, saya lebih memilih ke sini, untuk memastikan keberadaan kamu terlebih dulu. Kamu nggak ada kabar dari kemarin, padahal kamu bilang hanya cuti selama tiga hari.”

Vio yakin, jas mahal Aiden basah karena air matanya. Namun, Vio tak ingin mengelak karena ia sudah terlalu lelah berpura-pura menjadi sosok yang kuat dan tegar. Dia lega, karena di hadapan Aiden dia bisa menjadi dirinya sendiri. Ketika merasa lebih baik, Vio mengurai jarak. Tiba-tiba merasa tidak pantas diperlakukan sebegini istimewa oleh Aiden Oktorio Naratama.

“Rencana saya akan berangkat kerja hari ini. Tapi, mereka datang tiba-tiba. Saya nggak tahu mereka siapa, dan saya sangat bersyukur Pak Aiden datang. Saya nggak bisa membayangkan apa yang terjadi kalau Pak Aiden nggak ada. Terima kasih, Pak.”

Vio mulai bergerak gelisah di tempatnya. “Dan lagi, Bapak nggak perlu melunasi hutang Ayah saya. Itu nggak sedikit. Gaji saya seumur hidup nggak akan cukup untuk membayarnya.”

Aiden menatapnya tajam. “Lantas, kamu mau memberikan diri dengan Cuma-Cuma? Percuma, dong, apa yang saya lakukan tadi.”

Violeta menatap Aiden bingung.

“Saya mendengarnya. Saya mendengar mereka menganggap hutang Ayahmu lunas, dengan kamu memberikan tubuhmu,” sahut Aiden menjawab kebingungan Vio.

Dua tangan Aiden hinggap di bahu Vio. “Dengar, kamu nggak perlu memikirkan apa pun, karena orang-orang saya akan mengurusnya. Kamu cukup fokus dengan kesembuhan Ayah kamu.”

Mata Violeta kembali berkaca-kaca. Jika Aiden melakukan hal sebesar ini, bagaimana Vio bisa membalasnya? Apa yang harus dia lakukan untuk Aiden? Namun, dia tidak mungkin menolak, karena dia tidak mempunyai siapa pun yang bisa diandalkan untuk menjadi tempat berlindung, selain Aiden sendiri. Dia masih tidak tahu, apa aja rahasia sang Ayah di balik tubuh lemahnya. Dan ia tak yakin bisa menjalaninya sendiri.

“Apa yang harus saya lakukan untuk membayar hutang saya pada Pak Aiden? Apa yang harus saya lakukan?”

“Nggak ada, kamu nggak perlu melakukan apa pun.”

Vio menggeleng tegas. “Kalau begitu, saya nggak bisa menerima bantuan ini.”

Aiden menghela napas, memikirkan sesuatu. “Cukup jadi diri kamu sendiri. Cukup ada di samping saya, ketika saya membutuhkan kamu.”

Bab 9 – Cerminan Diri.

Dan kamu, nampak seperti aku di masa lalu, menopang diri untuk menjadi kuat, bertahan demi embusan napas yang masih Ia berikan.

B2C

Bab 9

Aiden menatap gadis di hadapannya prihatin. Mereka sudah tiba di kantor utama Araka Healthindo sejak dua jam yang lalu. Namun, wajahnya masih saja terlihat pucat, meski wajahnya sudah terbalut make up tipis yang sederhana.

“Kamu baik-baik saja?”

Violeta—gadis itu mengangguk yakin, namun tidak dengan Aiden. Aiden tahu, Vio tidak sedang baik-baik saja, tatapan gadis itu masih sama kosongnya seperti terakhir kali Aiden menatapnya.

“Benar?” Aiden memastikan sekali lagi.

“Saya hanya sedikit syok.” Gadis itu mengulas senyum tipis.

Aiden memilih diam, kembali menekuri pekerjaannya yang sempat tertunda, tidak tenang karena Vio tidak memberi kabar apa pun. Wajar, bukan? Evelyn sudah mewanti-wantinya untuk menjaga Violeta dengan benar, atau perempuan yang tengah hamil tua itu, menolak semua bantuan Aiden, termasuk pengamanan intensif, selama kakak iparnya itu melahirkan.

Sejujurnya, Aiden cukup pusing sekarang, bukan tidak mungkin Arka dan Evelyn mulai curiga dengan rencana yang sudah Aiden jalankan. Namun, Aiden memang harus bergerak dengan cepat, karena sumber lukanya terang-terangan menantangnya dengan sukacita. Aiden tidak akan membiarkan keluarganya yang tersisa disentuh oleh orang yang membunuh hampir seluruh keluarganya.

Konsentrasi Aiden terpecah. Dalam diam dia nengamati Violeta yang berulang kali menepuk wajahnya, gadis itu

sama sekali tidak fokus dengan apa yang ia kerjakan seperti biasanya. Sorot matanya redup, seakan menunjukan begitu banyak beban yang harus gadis itu tanggung. Violeta yang ada di hadapan Aiden sekarang, sangatlah berbeda dengan Violeta yang memberinya senyuman lebar di awal pertemuan mereka. Perempuan bermulut petasan, yang sanggup mengimbangi kata-kata pedas yang keluar dari mulut Aiden.

“Jangan dipaksa. Lebih baik tenangkan dirimu dulu. Hasilnya nggak akan maksimal kalau pikiran dan hati kamu masih bercabang.”

Vio menjumput anak rambutnya ke belakang telinga, satu kebiasaan yang disadari Aiden, ketika gadis itu gugup.

“Saya baik-baik saja. Bukankah waktu akan terbuang percuma kalau saya menenangkan diri? Pak Aiden pasti kerepotan karena harus handle kerjaan saya selama tiga hari. Padahal saya seharusnya meringankan pekerjaan Pak Aiden.”

Aiden menatapnya dengan kening berkerut. Dengan spontan berjalan menuju Violeta yang masih terduduk dengan berbagai berkas di mejanya.

“Saya lihat pekerjaan kamu.”

Biasanya dalam dua jam, Vio mampu mensortir satu tumpukan berkas. Namun, kali ini, gadis itu masih mendapat seperempatnya. Terbukti, gadis itu masih belum bisa menguasai dirinya dengan baik. Masih banyak hal-hal lain yang tidak bisa Aiden tebak dengan pasti yang masih mengganggu pikiran Vio.

“Maaf, Pak.”

Aiden kembali menoleh pada Violeta. Dulu di awal pertemuan mereka, kata itu menjadi sangat sakral, karena baik dia atau Vio sangat enggan mengeluarkan kata itu jika saling berbicara. Namun, Aiden memang lebih suka mereka banyak adu mulut daripada mendapati Vio yang terlihat lemah dan sangat tertekan seperti ini.

Aiden tidak suka.

Dia seperti melihat gambaran masa lalunya melekat pada Vio. Meski kisah mereka sangat jauh berbeda, tetap saja bayangan menyakitkan itu menghantam hati dan pikiran Aiden ketika melihat Vio menangis, atau sekedar berwajah murung seperti ini. Aiden sungguh-sungguh untuk membantu Violeta. Lima ratus juta hanya sebagian kecil dari tabungan hasil kerja kerasnya selama ini. Pun sebenarnya ia tak mengharapkan feedback apa pun dari gadis itu. Jadi, ia sangat kebingungan ketika gadis itu menolak bantuannya jika tidak melakukan apa pun.

Dia dan Vio sama-sama tidak memiliki siapa pun yang diandalkan selain diri sendiri, rasanya berada di ruang yang sama dengan Vio, tidak seburuk kesan pertama pertemuan mereka. Vio bisa menjadi partner yang bisa diandalkan dalam hal apa pun. Jadi, Aiden pikir Vio yang ada di sisinya ketika Aiden membutuhkan, adalah hal yang paling wajar dan cukup. Mengingat Violeta adalah sekretaris sekaligus asisten pribadinya.

Aiden tidak pernah menghibur seseorang dengan suasana hati yang buruk. Seumur hidup dia hanya menjalani hidup apa adanya. Menerima nasib, sambil memantaskan diri agar bisa menjadi seperti sekarang.

Perempuan yang paling dekat dengannya hanyalah Evelyn, wanita itu memiliki kontrol mood yang bagus, sehingga Aiden tak pernah terang-terangan menunjukkan perasaannya dulu. Tidak, Evelyn telah bahagia dengan kakaknya, Aiden telah melepaskan rasa itu, semenjak tahu perasaan Arka dan Evelyn sangatlah kuat.

Merelakan memang tidak pernah mudah. Namun, melepas demi kebahagiaan adalah pilihan terbaik yang membuat kelegaan pada hatinya. Sekarang fokus utamanya adalah melindungi apa yang tersisa. Hatinya telah lama ia biarkan kebas. Jadi, Aiden merasa cukup aneh bisa sepeduli ini pada Violeta, dan bahkan ingin sekedar menghibur gadis itu, agar suasana hatinya menjadi lebih baik.

Logikanya mendominasi sekarang. Mungkin, karena Violeta adalah mantan anak buah kesayangan Evelyn dan Arka sehingga Aiden suka rela memerlakukan gadis itu dengan sangat baik, atau mungkin karena Aiden merasa bercermin dengan keadaan Violeta yang sekarang.

Ya, pasti karena satu atau kedua alasan itu.

“Bisa bacakan jadwal saya hari ini?”

Violeta mengambil notes lusuh yang Aiden berikan, dan membuka lembaran yang mulai menguning dimakan usia.

“Hari ini free, Pak. Hanya cek beberapa laporan, karena reschedule pertemuan dengan Bio Alixon.”

Ah, Aiden sempat melupakan yang satu itu. Cukup aneh rasanya, saingan terbesarnya di dunia bisnis alat kesehatan mengajaknya dalam satu pertemuan. Mengingat mantan sekretaris perusahaan tersebut pernah menjadi pertimbangan besar Aiden memilih sekretaris. Namun, itu bisa dipikirkan nanti. Sekarang ia juga harus menemukan titik fokus seperti yang Violeta lakukan, atau semua pekerjaannya hari ini akan berantakan.

Aiden melihat jam yang melingkar pada pergelangan tangannya, sebelum akhirnya memutuskan menggulung kemejanya sebatas siku.

“Tinggalkan pekerjaan kamu, ikut saya sekarang.”

Alis Violeta bertaut bingung. Namun, gadis itu dengan patuh membereskan berkas, dan kembali ke kubikelnya. Gadis itu mengambil jas hitam Aiden yang teronggok di sudut ruangan dan memberikannya pada Aiden.

“Kita nggak ada pertemuan bisnis. Nggak ada kunjungan ke pabrik juga.”

“Tapi—“

Aiden mengambil langkah mendahului Vio. “Ikuti saya saja.”

.....

Aiden melirik Vio yang masih terhanyut melihat keramaian Jakarta di balik kaca mobil Aiden. Katakan Aiden sudah gila, namun dirinya juga benar-benar penat dan kehilanggan fokus. Pekerjaan mereka tak akan maksimal jika pikiran mereka bercabang. Logika yang biasanya dia agungkan, lenyap entah ke mana. Aiden mengajak Vio ke salah satu restoran kecil yang menyediakan spot cukup bagus untuk sekedar relaksasi.

Ketika logikanya mulai kembali, rasanya sudah kepalang tanggung. Aiden tidak benar-benar tahu apa yang sedang terjadi pada dirinya hingga bisa berlaku seperti ini. Melihat Violeta yang kehilangan semangat, itu sangat-sangat mengganggunya.

“Kita, makan di sini, Pak?”

Aiden mengangguk.

Vio hendak memprotes. “Tapi ini belum jam makan siang.”

“Memang, tapi saya Bosnya.”

Vio mencibir, jika biasanya Aiden kesal, kali ini Aiden cukup lega, karena gadis itu sudah bisa berekspresi seperti biasa.

“Ini namanya mangkir.”

Aiden mengangkat bahunya tak acuh. “Memangnya, kalau tetap bekerja kamu bisa fokus? Saya yakin kamu juga belum makan dari tadi. Kebetulan juga saya lapar.”

Aiden memilih rooftop menjadi tempat mereka menyantap makanan beberapa waktu kedepan. Alih-alih menjawab kata pedasnya, Vio lebih memilih memindai dekorasi ruangan yang terbilang cukup unik. Tidak masalah, setidaknya Aiden tidak melihat wajah murung Violeta.

“Ini ... saya bayarnya potong gaji, ya, Pak? Kayaknya uang saya nggak cukup kalau makan di sini. Atau saya makan di warteg depan saja, deh!”

Aiden menarik sudut bibirnya. “Saya yang bayar. Kamu bebas makan apa pun.”

Ada binar baru yang bisa Aiden tangkap dalam kedua mata itu. “Benar? Tapi saya nggak mau buat Pak Aiden bangkrut.”

Ah, pasti gadis itu sedang memikirkan hutang yang akan Aiden lunasi. “Beli restoran ini saja nggak buat

saya bangkrut, kok," ujarnya dengan nada sombong, namun sebenarnya hanya untuk memancing reaksi Vio.

"Iya-iya yang uangnya banyak. Tapi, gaji saya beneran nggak cukup Pak, butuh waktu sangaaaat lama buat bayar semua hutang saya."

"Ya, kerja seumur hidup sama saya lah! Sampai hutang kamu saya hitung lunas."

Violeta menatap Aiden ngeri. "Harus seumur hidup banget, ya, Pak?"

Aiden menikmati setiap perubahan ekspresi wajah Vio. Sedikit banyak Aiden berharap gadis itu sedikit melupakan beban yang masih ditanggungnya. Melihat Vio yang mulai berceloteh panjang, sepertinya gadis itu cukup baik dari sebelumnya.

"Kenapa? Kamu mau resign cari suami kaya biar bisa lunasin hutang kamu?"

Violeta tersenyum kecil. “Itu cerita wattpad banget, Pak. Tapi, ini realita. Ya, saya Cuma bisa pasrah dong, sampai hutang saya lunas.”

Detik itu, pesanan mereka tiba. Baik Aiden ataupun Vio, mulai menyantap makanan mereka. Aiden dengan cepat menyingkirkan buncis dari sirloin steak yang dia pesan.

“Lah, kenapa disingkirkan, Pak?”

“Saya nggak suka. Rasanya aneh,” jawab Aiden jujur. Ia akan memakan sayuran apa pun, asalkan jangan buncis.

“Meskipun Cuma sayuran, tapi sayang kalau nggak dimakan Pak.” Violeta dengan cekatan memindahkan potongan buncis ke piringnya.

Gadis itu berkutat dengan makanannya. “Coba Pak Aiden makan ini.”

Vio mengangsurkan potongan daging pada Aiden. Tanpa rasa curiga, Aiden memakannya dalam sekali suapan.

Vio tertawa kecil begitu Aiden menelan potongan daging yang ia berikan. “Nah, kan! Kayak anak kecil! Makan buncis aja harus di sembunyikan.”

Aiden menatap Vio kesal.

Tanpa Vio duga, Aiden memanggil waiters dan memesan banyak dessert. “Yang saya pesan ini, harus kamu yang menghabiskan. Ini hukuman dari saya.”

Vio menatap Aiden tak percaya. “Nanti kalau saya nggak habis, sayang makanannya Pak.”

Aiden menyeringai. “Makanya, harus kamu habiskan. Saya nggak mau ya, kalau Evelyn tiba-tiba ke sini, dan lihat kamu makin kurus, saya bisa diomelin panjang lebar.”

Violeta mendengus, namun tak urung memakan chicken blackpaper miliknya hingga tandas.

“Bisa banget ancamannya, padahal Mbak Evelyn nggak mungkin ke sini, dia kan lagi hamil besar.”

“Tahu dari mana?”

“Kemarin Mbak Evelyn telepon saya. Dia kasih saya semangat,” ujar Violeta dengan satu senyuman tulus.

Ketika aneka macam dessert yang di pesan Aiden datang, Vio benar-benar takjub dengan pilihan laki-laki itu. Nyaris semuanya hampir didominasi oleh cokelat. Kalau begini, tidak akan ada kata mubazir.

“Tunggu apa lagi? Habiskan!”

Vio mulai menyantap pancake dengan saus coklat yang tersaji di hadapannya. Sedangkan di sampingnya satu es krim raksasa juga sudah mengundangnya untuk segera di santap. Violeta rasanya sudah lupa, kapan terakhir kali menyantap makanan mahal seperti ini.

“Kenapa tempat sebagus ini Cuma kita berdua yang ada di sini ya Pak?”

Sepertinya, gadis itu baru menyadari, bahwa Aiden sebenarnya memang mengosongkan tempat ini.

“Saya booking satu rooftop.”

Wajah Vio berubah merah padam. Aiden tidak tahu penyebabnya. Setahunya, wajah orang berubah kemerahan karena kepanasan, atau memakan makanan pedas, sedangkan Vio malah sedang menyantap es krim berukuran raksasa.

“Untuk apa?” tanya gadis itu kemudian.

“Untuk melepas penat,” sahut Aiden. Ia bangkit menuju dinding pembatas, tempat seluruh pemandangan Ibukota terlihat.

“Saya biasa menyendiri di sini kalau lagi suntuk. Meskipun panas karena siang, tapi cukup menenangkan. Dan saya rasa, kamu juga membutuhkan itu sekarang.” Imbuhnya lagi.

Aiden menoleh di balik bahu. Vio menyusulnya dan berdiri tepat di sisinya. Gadis itu menutup mata sambil merentangkan dua tangannya. Sedangkan anak rambutnya tertiup angin. Dari jarak sedekat ini, Aiden baru saja menyadari bahwa Vio memiliki bulu mata yang sangat lentik, pun dengan dua lesung pipi yang terlihat samar ketika gadis itu mengulas senyum.

Cantik.

Aiden menggeleng dengan cepat. Apa-apaan pikirannya itu? Pasti otaknya sedang bermasalah sekarang. Seumur hidup, hanya Evelyn perempuan yang benar-benar dia perhatikan. Itu pun karena perempuan itu adalah anak kandung dari pria yang menyelamatkan hidupnya. Diam-diam, Aiden tak terlalu yakin jika Evelyn adalah anak perempuan yang memberinya sepotong roti cokelat. Sebab, Evelyn terang-terangan berkata, bahwa dia tak mengingat sedikit pun pernah memberi sepotong roti seorang anak laki-laki yang nyaris putus harapan. Apa pun itu, Aiden sudah tak ingin ambil pusing. Prioritasnya sekarang adalah memberi hukuman setimpal pada orang yang telah menghancurkan keluarganya.

“Terima kasih, Pak Aiden,” Violeta berujar tulus.

Gadis itu terlihat lebih baik setelah berulang kali mengambil napas dan mengembuskannya. Sekarang Vio sudah kembali berkutat dengan es krim raksasanya yang masih tersisa separuh.

“Pak Aiden suka cokelat, ya? Perasaan yang dipesan cokelat semua.” Vio menunjuk dessert mereka yang belum tersentuh.

“Kamu nggak suka? Ini hukuman, suka nggak suka harus dimakan.”

Vio kembali memasukan satu sendok es krim dalam mulutnya. “Suka banget malah. Dari kecil kalau bukan rasa cokelat, saya nggak mau.”

“Cokelat mengingatkan saya pada seseorang,” ungkap Aiden tiba-tiba.

Ya, gadis kecil penolongnya.

Aiden tidak tahu, jika kebaikan seseorang bisa membekas sebegini dalam. Meski sampai detik ini ia

tak yakin Evelyn orangnya, wajah samar gadis kecil penolongnya, masih sering muncul dalam benak.

“Orang itu pasti sangat berarti bagi Pak Aiden.”

Bayangan samar gadis kecil yang mengecup pipinya dengan singkat kembali hadir dalam benaknya. Sayangnya Aiden yang nyaris pingsan waktu itu, tak bisa menghapal wajahnya dengan baik. “Dia penyelamat saya.”

Netra gadis itu bergulir pada tanaman hijau yang menghiasi setiap sudut rooftop. “Setiap orang pasti mempunyai penyelamat, ya, Pak?”

“Hmm ...,” Aiden bergumam. “Jika kamu tidak bisa melewatinya sendiri, pasti ada seseorang yang menjadi pelindung supaya kamu tetap sampai di titik itu.”

Pandangan mereka bertemu. Violeta masih terdiam menatap Aiden yang juga menatapnya lurus. Namun, ada satu hal yang mengganggu Aiden. Anak rambut gadis itu masih saja berlarian tertiup angin.

Aiden tidak tahu apa yang terjadi pada tubuhnya, namun tangan kanannya, telah bergerak meletakan anak rambut Violeta, ke belakang telinga gadis itu. Tanpa mereka sadari, dua jantung telah berdetak seirama, mengabaikan luka hati dan beban hidup yang selama ini menghantui mereka.

Bab 10 – Ancaman Pertama.

Ada banyak hal yang tidak mudah diterima logika.

Termasuk tentang dendam yang bergelora di dalam jiwa

.....

B2C

Bab 10

.....

Ternyata berhenti sejenak melepas penat, lali melanjutkan pekerjaan yang tertunda lebih efektif daripada terus bekerja tapi tidak mempunyai titik fokus. Vio sangat berterima kasih pada Aiden karena membuat mood-nya jadi lebih baik. Pria itu juga memanjakan perutnya karena sudah hampir belasan tahun hidupnya, ia hanya memakan masakan sederhana semenjak ayahnya bangkrut dan fisiknya semakin lemah.

Ada detak tak wajar, ketika tangan Aiden terulur untuk sekedar merapikan anak rambutnya ke belakang telinga. Pasti dia hanya kaget saja, kan? Perlakuan Aiden hari itu memang terlalu manis untuk seorang direktur utama.

Namun, Vio tak ingin terbawa perasaan, mengingat fokus utamanya adalah kesembuhan ayahnya.
Aiden pasti juga tak memiliki maksud lebih, mengingat Vio bukan gadis cantik yang menarik. Ia sangat jauh dari kata sempurna jika Aiden mengajaknya bertemu dengan perusahaan lain sebagai sekretaris dan asisten pribadi, laki-laki itu pasti memiliki kriteria perempuan yang cukup tinggi, dan itu jelas bukan Vio.

Gadis itu berulang kali menggelengkan kepalanya. Ingin mengutuk pikirannya yang terlalu jauh. Cukup ia menjalani yang ada, tak boleh berasumsi lebih, karena baginya sekarang, Aiden benar-benar atasan yang luar biasa baik, selepas sikap dingin dan idealis yang cukup kuat yang kadang membuat Vio pusing sendiri.

Sekarang, bayangkan, apa yang membuat Aiden membantunya secara Cuma-Cuma? Lima ratus juta uang yang sangat besar bagi Violeta. Ketika Aiden tak memberikan syarat berlebihan, bahkan tidak mempermasalahkan uang sebesar itu untuk dikembalikan, rasanya Violeta sangat-sangat bersyukur. Meskipun Vio tidak tahu, apa alasan utama Aiden membantunya. Aiden seperti hero ditengah-tengah masalah yang akhir-akhir ini menghimpitnya.

“Ada yang mengganggu pikiran kamu?”

Vio terkesiap, sekarang Aiden sedang mengantarnya menuju rumah sakit tempat ayahnya dirawat.

“Nggak ada, Pak.”

“Kamu melamun,” balasnya telak.

Violeta bergerak gelisah di tempatnya. Sejujurnya, alasan Aiden membantunya yang sedari tadi mengganjal di pikirannya.

“Katakan saja.”

Vio memandang Aiden sekilas, sebelum menunduk, mengatakan apa yang ada di benaknya.

“Apa alasan utama Pak Aiden membantu saya?”

Hening beberapa saat sampai laki-laki itu menjawab. “Karena saya melihat cerminan diri saya dalam diri kamu.”

.....

“Mbak ....” Ayahnya bergumam lirih.

Ia telah berada di rumah sakit kurang lebih satu jam yang lalu. Pekerjaannya selesai dengan efektif meskipun ada beberapa revisi yang harus Vio betulkan.

Tapi, Aiden yang begitu baik melarangnya lembur hari ini. Alasannya, tentu ayah Vio yang belum diizinkan pulang. Aiden memang belum sekalipun mengunjungi ayah Vio, selepas mengantar Vio, pria itu memiliki urusan penting yang harus diselesaikan.

“Ayah? Haus? Atau butuh apa?”

Ayahnya menggeleng pelan. Tangan keriput Aryo Hadikusumo terulur, mengusap pelan wajah anak gadis kesayangannya. Ia yang berdosa, namun anaknya juga ikut menanggungnya. Harusnya dia mati saja, karena setidaknya, dia tak menyusahkan Vio, dan ia telah yakin bahwa Vio benar-benar tumbuh menjadi orang baik. Ia bersyukur, tak ada sifat matrealistis dari wanita yang dulu pernah Aryo berikan segalanya. Tak ada juga kelicikan dan dengki yang menurun darinya.

Putrinya tumbuh menjadi malaikat baik hati. Aryo tahu, sejak kecil Vio menjadi peri penolong bagi anak-anak jalanan yang telah ia sekap. Gadis itu akan membagi-bagikan makanannya, setelah menangis keras karena merasa tidak mempunyai teman. Mengingat masa lalu, membuat Aryo mengutuki segala perbuatannya. Dosanya sudah menggunung, dan tak ada lagi istilah memutar waktu.

Meskipun jika diberi kesempatan mengulang masa lalu, Aryo tak akan ingin bergabung dengan organisasi hitam itu. Ia ingin menjadi ayah normal yang membahagiakan Vio dengan cara yang benar.

“Ay ... yah kang ... ngen ka ... mu.”

Anak gadisnya memeluknya erat. “Vio juga kangen banget sama Ayah. Kok, masih panas badannya? Nggak diminum obatnya?”

Aryo hanya tersenyum tipis. Dia memang sedang menunggu ajal menjemputnya, supaya penderitaan Vio berakhir. Dialah yang sebenarnya menjadi sumber derita bagi anaknya sendiri.

“Ayah kenal, Bimo Jumiko? Tadi dia ke rumah marah-marah.”

Aliran darah Aryo seakan berhenti. Ada rasa menyesal karena diam-diam dia membuang bulir obat yang sudah tenaga medis berikan. Ia sama sekali tidak menyangka mantan rivalnya itu sudah bertindak sejauh ini. Jika terjadi sesuatu pada Vio, dia tak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri.

Ia bertanya dengan terbata. “Ka ... mu baik-baik a ... ja?”

Violeta mengulas senyum tipis. “Vio takut. Dia nggak sendiri, bawa banyak orang. Untung saja atasan Vio datang tepat waktu. Dia juga mau lunasi hutang Ayah ke Pak Bimo itu.”

Disisa otaknya yang tidak bisa berpikir dengan benar, disisa aliran tubuhnya yang seluruhnya tidak berfungsi dengan benar, Aryo harus memastikan satu hal, atau Vio akan terluka di masa depan.

“Atasan ka ... mu?”

Vio terlihat bahagia. Ada binar yang tak bisa dibohongi ketika gadis itu menceritakan atasannya.

“Iya, dia baik banget, kan, Yah? Di jaman sekarang, mana ada yang mau bantu Cuma-Cuma.”

Aryo tentu tidak percaya semudah itu Bos anaknya melakukan kebaikan. Tak ada perbuatan yang dilakukan Cuma-Cuma selain karena rasa cinta. Meskipun Aryo tak lagi mempercayainya, karena dia pun pernah dikecewakan karena cinta, Aryo berharap anaknya dapat merasakan cinta yang benar-benar tulus karena penderitaan telah silih berganti menimpa anaknya.

“Bos ka ... mu?”

Violeta mengangguk antusias. “Iya, Pak Aiden baik banget, Yah. Dia tadi ajak Vio makan makanan mahal juga es krim yang super besar.”

Aryo menelan ludahnya kasar. Nama itu, nama yang wanita yang dulu ia cinta berikan pada seseorang di masa lalu, Nama yang sebenarnya menjadi sumber dari dosanya yang menumpuk.

“Sia ... pa?”

Vio masih berceloteh dengan riang. Ini pertama kalinya anak gadisnya menceritakan seorang pria dengan begitu semangat.

“Oh, namanya?”

Aryo mengangguk ragu. Semoga saja bukan orang yang sama. Atau puterinya jatuh dalam ancaman besar.

“Aiden Oktorio Naratama. Yang punya perusahaan alat kesehatan tempat Vio kerja, Ayah. Araka Healthindo.”

Jantung Aryo diremas paksa. Nama itu, pasti bukan suatu kebetulan. Emas kecilnya dulu, berhasil melarikan

diri, dan Aryo yakin, anak laki-laki yang dulu menjadi tempatnya menabur dosa telah tumbuh menjadi laki-laki yang hebat, melihat betapa jeniusnya anak laki-laki itu dulu.

“Fo ... to?”

Wajah bisa berubah, tetapi garisnya tak akan bisa membohongi, jika memang pimpinan Vio adalah Aiden yang sama, mungkin takdir sedang bermain-main dengannya, atau ia sedang diberi kesempatan untuk menebus dosa, selagi napasnya masih ada.

Bab 11 – Kejanggalan Pertama.

Sebaik apa pun menyimpan bangkai, baunya akan tercium juga.

.....

B2C

Bab 11

.....

Aiden merasa dirinya banyak hal janggal yang mengikutinya akhir-akhir ini. Meskipun seumur hidup ia hidup tanpa rasa tenang, karena musuh ayahnya dan sumber lukanya bisa saja datang dan memburu nyawanya kapan pun, tanpa Aiden duga sebelumnya, dia mengambil umpan Aiden dengan sangat cepat. Seharusnya ini yang Aiden harapkan, jika saja memang dirinya seorang yang menjadi target dari Majesty yang sampai sekarang Aiden ragukan nama aslinya.

Aiden menatap berkas-berkas baru yang dibawa orang-orangnya. Ada hal janggal di balik penagih hutang yang hampir menyelakai Vio beberapa waktu yang lalu. Seharusnya, masalah hutang-piutang keluarga Violeta sudah selesai, karena Aiden orang suruhan Aiden telah membereskannya hari itu juga. Namun, ketika menyelidiki si penagih hutang itu, ada sesuatu yang tidak beres. Tidak ada data valid yang bisa dipertanggungjawabkan dengan nama Bimo Jumiko. Persis ketika dia menyelidiki Aryo Hadikusumo dulu.

Entah apa yang terjadi, setelah sekian tahun, penyelidikannya tentang Aryo Hadikusumo sedikit membuahkan hasil. Terakhir yang Aiden ketahui, pria tua itu menghilang setelah diceraikan oleh istrinya. Otak jenius Aiden memasang alarm bahaya. Jika memang Bimo Jumiko juga kaki tangan dari Majesty sialan itu, Violeta dan keluarganya berada dalam masalah besar. Atau, bisa dikatakan penyebab lukanya, dan luka yang Vio rasakan adalah orang yang sama. Namun, Aiden tidak ingin gegabah. Dia harus lebih cerdas, atau dia akan merasakan luka yang lebih menyakitkan.

“Permisi, Pak Aiden. Ini ada berkas yang harus Bapak tanda tangani.”

Aiden menoleh pada Vio yang baru saja memasuki ruangannya. Seperti biasa, gadis itu hanya mengenakan kemeja sebatas siku, dan rok sepan berwarna hitam, tak ada polesan make up mencolok, malahan wajahnya terlihat pucat karena kedua matanya menghitam, sepertinya karena kurang tidur.

“Kamu baik-baik saja? Gimana keadaan Ayah kamu?”

Gadis itu mengangguk dengan semangat, seolah berkata bahwa dia tak ingin dikasihani karena keadaan. “Saya baik, kok, Pak. Ayah sudah boleh pulang kemarin.”

Diam-diam, Aiden menghela napas lega. Setidaknya, beban gadis ini sedikit berkurang karena ayahnya sudah mulai pulih. Astaga! Sejak kapan dia sepeduli ini pada

perempuan? Bahkan pada Evelyn dia tak pernah merasa seperti ini.

“Yang nagih hutang—“ Aiden menggantung kalimatnya, “Nggak gangguin lagi, kan?”

“Setahu saya, mereka nggak pernah dateng Pak. Cuma, waktu hari terakhir Ayah dirawat, kata Pakde Jino, ada orang-orang nyeremin yang jenguk Ayah, terus habis itu muka Ayah pucat.”

Entah kenapa Aiden bersyukur Vio bersikap apa adanya, gadis itu masih sangat polos. Sehingga Vio dapat bercerita apa pun pada Aiden, tanpa rasa sungkan. Namun, rasa khawatir itu menyeruak ketika menyadari, Vio belum begitu paham tentang hal-hal yang bisa membuatnya berada dalam bahaya.

“Kamu ... Kenal mereka? Atau ayahmu pernah cerita?”

Ya, semoga saja ada sedikit titik terang yang bisa Aiden dapatkan. Entah kenapa, feeling Aiden berkata, Bimo Jumiko bukan orang sembarangan. Namun, gelengan gadis itu mematahkan harapan Aiden dalam sekejap.

“Tapi ... sebenarnya, ada hal yang saya bingungkan. Kenapa Pak Bimo ketakutan setelah lihat kartu nama Pak Aiden, ya? Apa karena Pak Aiden orang yang luar biasa?”

Astaga! Kenapa Aiden melupakan kejanggalan itu dan menganggapnya angin lalu? Kenapa orang itu terlihat sangat pucat setelah melihat Aiden? Padahal mereka tidak saling kenal. Dan bodohnya, Aiden tidak mendengar baik gumaman ketakutan laki-laki itu. Aiden memejamkan mata, kembali memikirkan masa lalunya yang sepertinya berkaitan dengan Bimo Jumiko. Pasti ada oknum selain Aryo Hadikusumo yang ikut andil bagian dalam sumber lukanya. Aiden ingat betul, Aryo Hadikusumo memang tak langsung menyiksanya, laki-laki itu hanya mengerahkan anak buahnya sesuka hati. Berbeda dengan pria dengan topeng misterius yang

siap menghabisi nyawa Aiden jika Aiden kecil tidak melakukan perintah dengan baik. Sayangnya, Aiden tidak bisa mengingat namanya. Yang Aiden ingat, laki-laki itu hanya akan terus beradu mulut, jika bertemu langsung dengan Aryo Hadikusumo. Seakan ada persaingan terselubung di antara mereka.

“Pak Aiden nggak sehat? Mau saya ambilkan air putih? Atau obat?”

Aiden menggeleng pelan ketika suara Violeta kembali menyapanya.

“Apa pekerjaan Ayah kamu sebelum kena stroke?”

Gadis itu terlihat berpikir. “Ehm ... Buruh serabutan?”

Aiden kembali menghela napas, lega. Entah kenapa jawaban Vio sedikit membuatnya lega. Mungkin saja ayah Vio terjebak dengan laki-laki berbahaya seperti Bimo Jumiko karena laki-laki itu diperas. Siapa yang

tahu, kan? Bisa jadi hutang yang dimaksud itu sebenarnya tidak pernah ada.

Aiden mulai membubuhkan tanda tangan pada berkas yang Vio bawa sebelum menyerahkannya kembali pada gadis itu. Tepat saat itu, pintu ruangan Aiden terbuka, membuat mereka berdua menoleh bersamaan ke arah pintu.

“Jadi ini, alasan gue nggak boleh dateng ke Araka Healthindo?”

Aiden mendengus kesal. Mood-nya tiba-tiba turun begitu Radit, sahabatnya yang bersedia membantunya menyelesaikan kasus mengerikan keluarganya, datang dan membuka ruangannya tanpa mengetuk pintu.

“Kamu bisa kembali ke tempatmu, Vi.”

Vio hanya mengangguk kaku. Namun, gadis itu terlihat kebingungan karena Radit berdiri tepat di depan pintu.

“Dit, jangan ganggu dia!”

Radit hanya terekeh pelan, kemudian mengulurkan tangan di depan Violeta. “Raditya Oloan. Eh, bukan, Raditya Dika, bukan lagi deng, tapi Samothraki Raditya Maheswara. Masih jadi single high quality.”

Vio menjabat tangan itu dengan ragu-ragu. “Vio, Mas. Sekretaris Pak Aiden.”

Radit menatap penuh arti pada Aiden, sedangkan sang empunya nama malah pura-pura sibuk, sebelum kembali menyuruh sekretarisnya sesuka hati.

“Vio ....”

Gadis itu cepat-cepat membuka pintu, “Baik Pak, saya kembali sekarang!”

“Uluh-uluh, posesif sekali,” kata Radit setelah pintu di tutup.

“Nggak usah basa-basi. Ada angin apa ke sini? Memang ada kemajuan tentang siapa Bimo Jumiko?”

Radit tertawa, sebelum duduk di sofa ruangan Aiden. “Santuy, dong! Lebih baik, cerita dulu, siapa cewek cantik yang namanya Vio tadi. Selera Aiden Oktorio Naratama, ternyata masih oke juga setelah move on dari Evelyn. Yang tadi kelihatan polos, tapi pas senyum auranya semerbak banget, padahal mukanya pucat, tetap saja bikin adem.”

“Sudah dijawab, kan? Violeta. Sekretaris baru.”

Radit masih ingin tertawa keras melihat Aiden yang terlihat kesal karena kehadirannya. “Yakin Cuma sekretaris? Masih single nggak? Boleh, dong, sama gue aja.”

Aiden melempar bolpoin dari kursinya, tepat mengenai kepala Radit. “Jangan macam-macam. Violeta terlalu bagus untuk manusia yang hobi tebar pesona kayak lo!”

Radit sudah tidak bisa menahan tawanya. Lucu rasanya ketika Aiden memakai bahasa gaul jakarta, padahal selama bersahabat, jarang sekali Aiden menggunakannya. Hanya Radit yang bisa, karena Radit sudah lama hidup di Jakarta.

“Terus cocoknya sekelas Aiden Oktorio Naratama? Biar bisa jadi fantasi cewek-cewek jomblo yang hobi baca

cerita CEO sama sekretaris? Ya, sayang Vionya lah! Kalau lo belum move on!”

Aiden kehilangan kata-kata. Sejujurnya kekesalannya sudah mencapai puncak ketika Vio membalas uluran tangan sahabatnya itu. Apalagi, panggilan yang Vio berikan pada Radit begitu mengganggunya. Radit sahabatnya, bukankah seharusnya Vio juga membubuhkan kata Pak didepan nama Radit? Melihat sahabatnya masih diam mengontrol emosi, Radit kembali bertanya, “Emang yakin, kalau anak perempuan yang nyambung hidup lo bener-bener si Evelyn? Inget wajahnya? Evelyn sendiri pernah bilang?”

Bab 12 – Getar yang Berbeda.

Sejauh apapun menyangkal, getaran itu tetap teraba jejak.

.....

B2C

Bab 12

“Mbak ....”

Vio mengusap tangan keriput ayahnya dengan penuh rasa sayang. “Ayah butuh apa? Mau makan? Vio suap, ya?”

Dengan cekatan, Vio menumpuk bantal di belakang punggung ayahnya, agar ayahnya bisa makan tanpa tersedak. Kemudian dia mengambil semangkuk bubur yang telah disiapkan di dapur.

“Makan yang banyak ya, nanti kalau Ayah sudah lebih baik, kita bisa ke Rehabilitasi Medik. Vio percaya Ayah bisa sembuh.”

Vio terus meyakinkan ayahnya dengan kata-kata positif, sejahat apa pun ayahnya di masa lalu, Vio ingin ayahnya diberi kesempatan untuk memperbaikinya. Baginya, Aryo Hadikusumo tetaplah pahlawannya. Karena hanya laki-laki itu yang sekarang dia punya. Vio teringat masa kecilnya. Masa di mana dia berlagak menjadi peri baik hati, dia yang naif dan masih terlalu kecil untuk mengetahui apa yang dilakukan Sang Ayah pada anak-anak seusianya. Violeta kecil saat itu, hanya ingin mempraktekan pelajaran sosial yang dia dapat di bangku sekolah.

“Ay ... yah do ... sa.”

Vio mengusap wajah ayahnya dengan penuh rasa sayang. “Semua orang berdosa Ayah, tapi Tuhan selalu kasih kesempatan setiap orang untuk jadi manusia baru yang lebih baik.”

“Ay ... yah nggak la ... yak,” kata ayahnya lagi dengan terbata.

“Vio Cuma punya Ayah. Ayah bisa sembuh demi Vio, kan?”

Vio memeluk erat ayahnya, seolah tidak ada hari esok. Dia tak bisa membayangkan apa yang terjadi jika hal buruk kembali datang dan menimpa keluarga mereka. Vio tak sanggup membayangkan jika hanya dia yang tersisa sendiri di dunia. Dan Vio tak bisa membayangkan apa yang terjadi jika Aryo Hadikusumo meninggalkannya.

“Ker ... ja. Ay ... yah bau pesing.”

Vio ingin tertawa setelahnya, Vio sama sekali tidak masalah dengan kulit keriput yang mudah mengelupas, dan bau pesing yang kerap membayangi tubuh ayahnya. Setelah insiden infeksi karena pemasangan catheter yang tidak tepat, ayahnya memang sesekali akan menggunakan diapers dewasa. Vio sendiri menjadi takut menggunakan DC dan urine bag dengan terlalu sering. Takut kejadian yang tidak diinginkan kembali terjadi.

“Vio siap-siap dulu, ya, Ayah baik-baik dirumah sama Pakde dan Budhe,” ucap Vio sambil memberikan satu kecupan pipi pada ayahnya.

Gadis itu bergegas memasuki kamar, mengganti pakaian dan mematut dirinya di depan cermin. Banyak hal yang telah terjadi. Namun, rasanya tak seringan sewaktu dia masih bekerja dengan Evelyn. Meski Arve Event Organizer bukanlah EO yang besar, Vio memiliki keluarga di sana. Sahabat yang terus mendukungnya setiap waktu, atasan yang sudah seperti kakak

kandungnya sendiri, dan terlebih, dia menjadi Violeta yang cerewet dan ceria, yang sama sekali tidak mengingat beban hidupnya, karena lingkungan pekerjaan yang hangat sering kali membuatnya lupa akan beban hidup yang dia punya.

Sambil memoles wajahnya dengan make up tipis, dia tersenyum miris mengingat sama sekali tak ada satupun teman yang bisa dia ajak bicara di Araka Healthindo. Pekerjaannya berporos pada Aiden, bahkan ia kerap mendengar kabar tak mengenakan tentang dirinya. Semua kabar yang sebenarnya tidak benar.

Vio tidak tahu bagaimana penilaian seseorang terhadap sosok yang jelas belum dikenalnya. Menjadi sekretaris Aiden secara tidak langsung menambah beban baginya. Aiden yang terlihat nyaris sempurna sebagai laki-laki, selalu menjadi pusat perhatian di manapun laki-laki itu berada. Dia yang selalu berada di samping Aiden, kerap dinilai dalam sekali pandang, dan Vio yakin, penggemar Aiden memandangnya dengan tatapan mencela, seolah Vio adalah lintah yang harus disingkirkan. Padahal Vio hanya sekretaris sekaligus

asisten pribadi yang memang memiliki porsi waktu lebih banyak dengan Aiden.

Namun, itu sudah menjadi pilihannya. Dia yang menginginkan hidup lebih baik agar kesembuhan ayahnya bisa terjamin. Ini resiko yang harus diambilnya. Vio menghela napas dalam sebelum mengulas senyum untuk menyemangati dirinya sendiri pagi ini.

.....

“Apa schedule saya hari ini?”

Vio membuka notes pemberian Aiden yang selalu dia bawa ke mana pun. “Hari ini ada meeting dengan tim produksi, kemudian meninjau produk baru dari RnD, dan cek progres pengajuan fornas untuk beberapa produk, Pak.”

Aiden masih terlihat kesulitan membenarkan kerah bajunya. Sepertinya laki-laki itu menyimpul dasinya terlalu erat. Namun, Vio tak mempunyai nyali untuk menawarkan bantuan, bisa repot jika ada orang lain melihat dan berpikiran yang tidak-tidak, sudah cukup dia mendengar berita tidak benar tentang dirinya.

“Saya permisi kembali ke meja saya, Pak.”

“Siapa suruh?”

Vio menelan ludah kasar. Sebenarnya, apa, sih, mau Aiden ini? Setelah kemarin laki-laki itu terlihat badmood seharian kedatangan sahabat laki-lakinya yang Vio ingat bernama Prakarsa itu.

“Berkas yang saya minta sortir kemarin sudah?”

Vio mengangguk yakin. “Sudah, Pak. Di sini.” Dia menunjuk tumpukan berkas di meja Aiden.

Aiden masih terlihat kesulitan untuk mengurai dasinya. Mungkin karena terburu-buru.

“Bisa bantu benarkan dasi saya?”

Dengan spontan, Vio melirik ke arah pintu yang tertutup.

“Nggak akan ada orang yang berani masuk sebelum mengetuk pintu.”

Vio mengatupkan bibir bingung. Kenapa kata-kata Aiden terdengar ambigu, ya?

Laki-laki itu berdeham. “Maksud saya, saya Cuma minta bantuan kamu. Saya nggak macam-macam, kamu asisten pribadi saya, ingat?”

Dengan ragu Vio melangkah, dan berdiri tepat di hadapan Aiden. Tiba-tiba ia merasa tubuhnya berubah menjadi sekaku papan ketika Aiden menatapnya lekat. Dia merutuki reaksi tubuhnya sendiri, kenapa dia harus segugup ini pada Aiden? Aiden hanya atasannya, kenapa dia berlaku seperti seorang gadis yang baru bertemu orang yang disukainya?

“Permisi, Pak.” Dia sebisa mungkin membuat nada bicaranya biasa saja.

Vio memegang ujung dasi Aiden. Mengurai simpulnya dengan perlahan, karena Aiden terlanjur mengikatnya terlalu erat. Vio menahan napasnya ketika berhadapan dengan dada bidang Aiden. Astaga! Dosa apa dia semalam sampai harus berada di posisi ini? Belum lagi,

selisih tinggi mereka yang terlampau jauh, membuat Vio sedikit kesulitan.

“Anu, Pak ....”

Aiden mengrenyit melihat Vio yang terlihat gelisah.

“Maaf. Bisa nunduk sedikit? Saya nggak nyampai,” cicitnya.

Aiden tersenyum miring, sedikit menunduk untuk memudahkan pekerjaan Vio. “Dasar pendek,” bisiknya, karena jarak mereka yang semakin dekat.

Vio kembali merutuk dalam hati, dalam posisi ini, ia sama sekali tidak merasa lebih baik. Wajah Aiden hanya berada beberapa jengkal dari wajahnya, tiba-tiba

saja jantungnya berdetak lebih cepat. Vio bisa merasakan getaran asing di sana.

Vio menyimpul dasi Aiden secepat mungkin, tidak mau terlalu lama terjebak dalam posisi ini. Melihat Aiden yang tersenyum aneh padanya, Vio menarik ujung dasi hingga Aiden semakin menunduk paksa dan merasa kesakitan.

“Eh, maaf Pak!” katanya, sambil sebisa mungkin menahan tawa.

Namun, Violeta tidak tahu, side effect dari menarik dasi Aiden adalah membuat posisi mereka menjadi semakin tidak berjarak. Vio buru-buru menelan ludahnya, tenggorokannya semakin kering karena wajah Aiden berada tepat di hadapannya.

Bab 13 – Potret Rasa.

Ada rasa menyenangkan ketika menjumpainya dalam satu sudut yang membuatnya terasa ‘berbeda’

.....

B2C

Bab 13

.....

Aiden berulang kali mengurut pelipisnya ketika menyadari, satu hari telah berlalu dengan begitu janggal. Jika biasanya dia merasa biasa saja dengan keberadaan Violeta yang selalu berada di sekitarnya, sekarang entah kenapa netranya selalu berusaha menemukan keberadaan gadis itu. Bukan tanpa sebab, Violeta terlihat lebih bersinar, bahkan terasa familiar seperti Violeta yang pertama Aiden jumpai. Marketing menyebalkan yang bibirnya ingin Aiden sumpal dengan tumpukan brosur agar gadis itu berhenti berbicara.

Sisa hari lalu, Aiden habiskan dengan perasaan aneh. Violeta memang terlihat lebih baik setelah kedatangan

Evelyn, Aiden bahkan susah menemukan gambaran kata yang tepat untuk Violeta sekarang. Make up samar yang biasa gadis itu gunakan terlihat lebih jelas, namun tidak berlebihan. Sangat baik membingkai wajahnya, karena Aiden nyaris tidak berkedip melihatnya. Sedangkan kemeja kebesaran dan celana kain yang biasa gadis itu kenakan berganti kemeja slim fit yang melekat dengan sempurna di tubuhnya, dipadukan dengan rok sepan selutut. Entah kenapa, perubahan fashion sekretarisnya sangat tidak disukai Aiden, karena Violeta sendiri terlihat tidak nyaman. Namun, gadis itu mulai lebih banyak bicara dibandingkan biasa. Nada bicaranya ringan dan menyenangkan, berbeda dengan hari-hari terakhir yang hanya bicara dengan Aiden seperlunya. Bahkan, gadis itu bertanya tentang apa yang Aiden butuhkan, bahkan hingga sekecil apa pun.

Aiden menggeleng pelan ketika porsi berpikirnya sempat dia habiskan beberapa waktu untuk Violeta. Harusnya dia memikirkan progres penyidikan agar bisa menghabisi Majesty yang selama ini menyiksa seluruh keluarganya. Atau, minimal dia memikirkan pengajuan produk baru yang baru saja diselesaikan tim RnD.

Masih dalam posisi berbaring, dia menatap langit kamar dengan pandangan kosong. Hanya terlihat titik bohlam lampu ditengah pekatnya langit kamarnya yang berwarna biru dongker. Tiba-tiba, seulas senyum miris menarik dua sudut bibirnya, menertawakan diri sendiri. Ia merasa seperti bohlam lampu yang berdiri sendiri ditengah ruang, lebih dari separuh hidupnya dia habiskan dalam kesendirian. Mungkin, kehadiran Adnan Prama Cakrawinata memang sedikit menariknya dari kelamnya hidup. Adnan sesekali membuatnya merasakan kehadiran Ayah. Namun, tetap saja tak bisa menepis keinginan terdalam hatinya untuk menghabiskan tiap detik napas yang ia punya, untuk keluarga yang memiliki darah yang sama dengannya. Sejauh apa pun Adnan menariknya dalam pusaran keluarga pria itu, tetap tak bisa menggantikan posisi Ayah dan Ibu yang diam-diam selalu Aiden rindukan.

Tepat saat tangannya mengepal memikirkan penyebab dari segala penderitaanya, ponselnya berbunyi, satu panggilan masuk dari sekretaris yang berhasil mengambil pikiran Aiden dalam beberapa waktu.

“Halo, Pak. Saya sudah di depan.”

Aiden lupa jika hari ini adalah minggu. Dia akan tetap bertemu Violeta dengan posisi sebagai asisten pribadinya. Ah, sebenarnya profesi itu hanya alibi Aiden saja untuk membantu ekonomi gadis itu, karena Aiden tahu, Violeta akan menolak jika diberi Cuma-Cuma. Aiden terbiasa melakukan semuanya sendiri. Jadi, sebenarnya terasa aneh, jika akhir-akhir ini, dia harus menggunakan bantuan orang lain untuk sesuatu yang sebenarnya bisa dia lakukan tanpa bantuan orang lain.

“Selamat pagi, Pak.”

Aiden mematung untuk beberapa saat. Terkejut dengan dandanan baru Violeta. Jika biasanya gadis itu akan mengenakan kaos oblong dan celana jeans panjang, maka hari ini Aiden merasa tenggorokannya kering, karena gadis itu mengenakan dress bermotif floral dengan panjang selutut.

“Kamu mau kerja apa mau jalan-jalan?” ucap Aiden begitu berhasil menguasai diri.

Gadis itu menggaruk tengkuknya disertai dengan senyum polos. “Tadi pagi, Mbak Evelyn sama Mas Arka jenguk Ayah saya.”

“Terus, setelan kamu pagi ini, kerjaan Evelyn, begitu?”

Violeta mengangguk pelan, membuat Aiden mengusap wajahnya kasar. Istri kakaknya itu benar-benar!

“Naik apa ke sini tadi?”

“Ya naik bus umum dong, Pak. Naik ojol sayang duitnya.”

Mendadak kepala Aiden pening jika membayangkan Violeta menggunakan jasa ojek online dengan busana yang gadis itu kenakan pagi ini.

“Nggak ada angin, kan, tadi?”

“Hah?” gadis itu membeo, sedangkan Aiden berulang kali merutuki pikirannya yang tidak terkendali hanya karena Violeta.

Mungkin, Aiden sedikit berlebihan karena akhir-akhir ini marak sekali kasus negatif yang tidak diinginkan kaum wanita.

“Kamu yakin, bersih-bersih apartemen saya pakai kayak gitu?”

“Ya memang pakai apa lagi, Pak? Saya nggak enak sama Mbak Eve, kasih baju banyak banget ke saya. Terus tadi dia request saya harus pakai ini, katanya bawaan bayi.”

Aiden paham betul, sisi manja Evelyn semakin memuncak saat kehamilannya. Beruntungnya, dia memiliki suami sesabar Arka. Sedikit banyak Aiden memahami arti dari kata merelakan. Sebab, dia tak bisa membayangkan jika sekarang dia yang berada di posisi Arka. Memang Arka-lah yang paling tepat untuk Evelyn, begitu pun sebaliknya.

“Terserahlah. Saya ke kamar dulu, setelah semuanya selesai, jangan lupa kalau kamu masih hutang progres pengajuan produk dan follow up dari instansi yang akan bekerjasama dengan Araka Healthindo.”

Aiden meninggalkan Violeta yang mengerucut menahan kesal. Memangnya dia terlalu kejam? Salah Violeta sendiri bersedia jadi asisten pribadi. Waktu yang efektif bisa digunakan untuk kejar target.

Usai menyelesaikan kegiatan pribadinya, Aiden bergegas menuju dapur karena menghirup aroma yang membuat perutnya keroncongan. Sangat tidak biasa jika Violeta merusuh di dapurnya, karena terakhir kali, ketika pertama kali Ayah gadis itu harus dirawat intensif, setelahnya gadis itu akan membeli terlebih dahulu, atau menggunakan jasa delivery order.

Aiden kesulitan menelan ludah ketika melihat Violeta mengenakan celemek, dan terlihat begitu mahir di dapur. Sebelumnya, Aiden tidak pernah memperhatikan sampai sedetail ini, entah kenapa setiap gerakan gadis itu terasa berbeda. Aiden menggeleng pelan sebelum duduk di meja makan. Berulang kali mencuri pandang ke arah gadis yang sepertinya belum menyadari keberadaannya.

Laki-laki itu menghela napas. Mungkin, ini terjadi karena bertahun-tahun dia hidup dalam kesendirian. Jadi, dia bereaksi berlebihan ketika mendapati orang lain berada dalam tempat tinggalnya.

“Oh, Pak Aiden sudah di sini? Mau teh atau susu?” Violeta menoleh di balik bahu.

“Kopi, memangnya saya anak kecil?”

Gadis itu tertawa kecil. Entah hal baik apa yang telah banyak terjadi hingga membuat Vio sangat mudah tersenyum dari kemarin.

“Semalam Pak Aiden sudah minum kopi, lho. Kemarin kalau saya hitung sudah tiga kali. Macam minum obat saja.”

“Saya masih ngantuk. Daripada saya ngerokok atau minum yang nggak jelas, kan?”

“Ya jangan pembelaan juga dong, Pak. Kebanyakan kopi nggak bagus buat kesehatan. Makannya Pak Aiden sering marah-marah, kopi ‘kan, bisa buat tensi tinggi.”

Bab 14 – Laki-laki Misterius

Setiap manusia diciptakan dengan kekuatan, dan pertahanan diri yang sama dalam menghadapi hidup. Namun, kunci keberhasilan dari semuanya itu adalah hati, seberapa besar tekadnya untuk menang melawan liku hidup yang harus dihadapi.

.....

B2C

Bab 14

.....

Violeta berulang kali menepuk wajahnya dengan kedua tangan. Sembari melirik Leo yang masih tertidur pulas dalam ranjang king size milik Aiden. Hari ini banyak hal aneh berlalu begitu saja, penyebabnya tentu laki-laki cilik yang masih memejamkan mata ini.

Berulang kali juga Vio harus mengurus debaran jantungnya yang menggila, ketika Aiden dengan sukarela menuruti apa pun yang dikatakan ponakan kecilnya, termasuk tidur siang di kamar Om Aden dan harus ditemani Ante Vio. Untung saja Aiden

mengerjakan banyak berkas yang dibawanya pulang, dan perhatian Leo teralih karena mainan baru yang dia dapat dari fast food terkenal, karena Aiden dan Leo lapar lagi. Namun, tetap saja Vio merasa lancang karena berbaring di ruang pribadi Aiden seperti ini.

Kamar Aiden sangat maskulin, seperti laki-laki kebanyakan, dindingnya bercat monokrom, dengan perabotan minimalis khas laki-laki. Tidak ada sesuatu yang mencolok selain potret keluarga Aiden yang terlihat usang, dan potret Leo yang memeluk Aiden dengan senyum gemas. Vio tak banyak tahu tentang laki-laki pimpinannya ini selain dia adalah adik ipar dari mantan bosnya terdahulu. Informasi terakhir yang dia dapat, Arka tak lagi memiliki orang tua, dan artinya itu juga berlaku pada Aiden. Selebihnya, Vio enggan mencari tahu, Aiden yang baik padanya sudah cukup. Dan untuk hal itu, Vio merasa sangat beruntung karena masih memiliki Ayah yang penyayang, meski sebelumnya memiliki banyak catatan bersalah. Ibunya pun pergi karena keadaan ekonomi mereka yang berubah drastis. Tidak apa, mungkin itu adalah harga yang harus dibayar atas kesalahan yang ayahnya lakukan di masa lalu.

Jika ada yang bertanya, bagaimana jika dia kembali bertemu dengan sang Ibu, Vio tidak tahu, kasih sayang ibunya tak pernah terasa bahkan saat pertama dia mengembuskan napas. Yang ia lihat selalu wajah ayahnya. Ibunya selalu menolaknya terang-terangan. Berkata dia adalah penyebab utama kehilangan berat ideal. Namun, Vio pikir, mendapati ibunya masih bernapas dan sehat, itu sudah lebih dari cukup.

Tanpa sadar, Vio berdiri, mengamati potret keluarga Aiden, entah kenapa, Vio merasa familiar dengan potret kecil Aiden. Mungkin, karena Aiden sedikit mirip dengan Leo? Entahlah, yang jelas Vio merasa ada ketenangan tersirat ketika melihat potret kecil Aiden.

“Leo sudah tidur?”

Vio terkesiap, untung saja dia sudah mengembalikan bingkai itu tepat pada waktunya. Aiden mungkin mengira dia hanya mengamati desain ruang pribadinya.

“Sudah.”

“Apa yang kamu lihat?”

Vio menautkan tangan. “Foto keluarga Pak Aiden.” Dengan cepat dia menutup mulutnya. “Maaf.”

Aiden menatapnya dengan tatapan tak terbaca. Lantas mengambil bingkai berukuran sedang yang berada tepat di hadapan Vio. “Sekarang saya benar-benar nggak punya siapa pun selain Mas Arka dan Leo.”

Vio mendongak, menatap Aiden yang jauh lebih tinggi darinya. Mengapa laki-laki ini terlihat begitu terluka? Apa rasa kehilangan akan berdampak sesakit itu?

“Saya nggak akan membiarkan orang itu menyentuh keluarga saya lagi.”

Vio bisa merasakan amarah yang begitu besar di tiap kata yang Aiden lontarkan. Seakan laki-laki itu memiliki luka yang sangat besar, apa yang sebenarnya terjadi pada keluarga Aiden?

“Setidaknya ....” Vio berkata dengan hati-hati. “Setidaknya Pak Aiden punya foto keluarga lengkap untuk dikenang, itu adalah bukti bahwa Pak Aiden diharapkan dan dilahirkan dalam keluarga yang hangat.”

Vio tahu laki-laki itu mulai menatapnya.

“Mengenang saja nggak pernah cukup, karena dua per tiga hidup saya, sudah saya habiskan tanpa mereka, saya sama sekali nggak bisa menjumpai mereka, meskipun saya sangat ingin.”

Suara Aiden bergetar, “Saya bahkan nggak ada di saat terakhir kedua orang tua saya, dan sekarang ... sekarang

keponakan saya harus mengulang posisi yang sama seperti saya dulu."

Vio tahu bahwa Leo adalah keponakan Arka dan Eve setelah Eve banyak menceritakan kisahnya dengan Arka. Dan detik itu, Vio sangat mengagumi Eve karena ketulusan hatinya dalam merawat Leo.

"Saya nggak akan membiarkan dia menyentuhnya lagi. Bahkan jika saya yang harus mati."

Vio tersentak, netranya memindai wajah Aiden yang mulai mengeras. Aiden yang seperti ini jauh lebih mengerikan daripada Aiden yang sedang marah padanya. Apa ... apa kepergian anggota keluarga Aiden disebabkan suatu hal yang tak biasa, sehingga laki-laki ini bisa menaruh amarah sebesar itu?

"Pak Aiden dan Leo adalah laki-laki kuat." Vio memberanikan diri menepuk punggung Aiden.

Vio menghela napas. “Apa pun yang terjadi pada keluarga Pak Aiden, saya yakin Tuhan juga sedang menyiapkan kebahagiaan untuk Pak Aiden.”

“Bagaimana saya bisa bahagia, jika sumber kebahagiaan saya hilang?”

Ini yang sebenarnya Vio tidak terlalu suka jika berbicara dengan Aiden. Perbedaan tinggi mereka yang cukup signifikan membuat leher Vio pegal karena terus mendongak.

“Tuhan pasti mempersiapkan sumber kebahagiaan yang baru,” sahut Vio dengan satu senyuman tulus.

“Kenapa kamu seyakin itu?”

Vio memilih mengalihkan pandang pada jendela super besar yang ada di kamar Aiden. Sebenarnya, dia juga tidak tahu kenapa seyakin itu bisa mendapat kebahagiaan. Dia bahkan tidak tahu kapan ayahnya sembuh. Dia juga tidak tahu apalagi sumber kebahagiaan yang akan dia dapatkan selain melihat ayahnya bisa kembali seperti semula. Yang jelas, Vio percaya, setiap harga yang telah dia bayar dengan kesakitan, akan diganti dengan penuh kebahagiaan. Entah kapan.

“Kenapa? Menjadi tidak yakin?”

Vio menggeleng pelan, lantas kembali menarik senyuman untuk diberikan pada Aiden. “Karena Tuhan sayang setiap manusia sama besarnya. Jika orang lain bisa merasa bahagia, saya yakin, suatu saat saya juga akan merasakan.”

Violeta kembali berucap dengan tulus, “Saya yakin, Pak Aiden juga akan merasakannya nanti.”

Mereka terdiam cukup lama, sampai Vio kembali membuka suara. “Boleh saya pulang sekarang, Pak? Ayah saya ada jadwal terapi sore ini.”

“Perlu saya antar?”

Dengan cepat Vio menggeleng, pasti Aiden baru saja terbentur. “Nggak perlu, nanti Leo sama siapa? Katanya Bapak nggak mau ninggal anggota keluarga sendiri.”

“Leo bisa tidur di jok belakang.”

“Nanti dia bangun, tadi tidurnya susah, lho, Pak.”

Ayolah, Vio tidak mau berdebat dengan Aiden setelah banyak hal aneh yang sudah mereka lewati. Vio perlu waktu cukup lama untuk menenangkan dirinya sendiri. Apa yang Aiden lakukan hari ini, jelas dilakukan demi mendapat senyum Leo. Ia tidak boleh berpikir jauh.

“Sudah, ya. Saya pulang dulu.”

“Jangan lupa laporan keuangan harus selesai sebelum saya berangkat perjalanan dinas!”

Vio memutar bola mata detik itu juga. “Baik, Pak. Permisi.”

.....

Vio menghela napas lega ketika bisa melalui hari ini dengan baik. Ya, setidaknya diam-diam dia bisa menguasai deru jantungnya.

“Bagus, ya, tiap hari ketemu sumber uang, pintar juga cari pria super kaya!”

Langkah Vio terhenti, memandang dua laki-laki asing yang menghadang langkahnya.

“Siapa kalian?”

Salah satu dari mereka mendekatinya dengan senyum mengejek. “Setelah kami pernah bertamu, kamu bahkan tidak ingat kami?”

Bola mata Vio membulat, menyadari dua laki-laki ini adalah anak buah dari Bimo Jumiko, secepat mungkin

ia memperlebar jarak, dia harus kabur secepatnya dari sini, atau ... Ya, dia harus menghubungi Aiden, karena hanya Aiden yang terlintas di pikirannya kini.

“Berniat kabur? Bagaimana jika kita memilih jalan damai? Beri kami uang, maka kamu akan bebas kali ini.”

Vio memegang tasnya dengan erat. Bagaimana mungkin laki-laki itu masih meminta, setelah Aiden memberikan seratus juta pada mereka? Namun, sepertinya pertahanan diri Vio sia-sia karena salah satu lelaki memegang ujung tasnya.

“Jangan!”

Karena di sana Vio telah menyiapkan uang untuk medikasi dan terapi ayahnya. Semuanya akan sia-sia jika uang yang dia siapkan raib.

“Mau melawan?”

Vio nyaris terdorong jika tidak menahan tubuhnya sendiri, kejadian berlalu sangat cepat ketika satu pria misterius memukul dua orang yang sedari tadi mengganggunya.

“Andro! Gila, ya? Otak lo geser?”

Vio masih cukup terkejut untuk bisa mengenali wajah penolongnya sore ini.

“Saking frustasinya nggak tahu di mana Thalita, bukan berarti lo nggak profesional dong!”

“Harusnya kalian lihat diri kalian sebelum bicara. Pak Bimo bahkan nggak meminta kita melakukan apa pun hari ini, tapi kalian berlagak jadi preman hari ini!”

Vio kembali dibuat terkejut setelah laki-laki bernama Andro itu memberikan tiga lembar uang seratus ribu pada rekan-rekannya yang mengganggu Vio tadi.

“Dia urusan gue sekarang!”

Vio tidak tahu apa yang harus dia lakukan ketika Andro menatapnya di balik bahu.

“Kalau mereka ganggu, cari gue.”

Dengan cepat Vio menahan langkah laki-laki itu.
“Kenapa kamu menyelamatkan saya?”

Laki-laki itu menaikan alis. “Gue?” dia menunjuk dirinya sendiri. “Nggak-nggak, mereka kerja di luar perintah, gue Cuma melakukan sesuai apa yang bos gue mau.”

Andro kembali melangkah. Namun, Vio merasa itu bukan jawaban memuaskan.

“Bohong! Saya yakin itu bukan alasan kamu!”

Teriakan Vio membuat laki-laki itu menoleh di balik bahu. “Kalau saya bilang, kamu mirip dengan seseorang yang selama ini saya cari bagaimana?”

Bab 15 – Nyaris Terlambat.

Terkadang, perlu ditempa agar meyakinkan sesuatu yang sebelumnya ragu terasa.

.....

B2C

Bab 15

.....

Aiden merasa hatinya tidak tenang semenjak Vio melangkahkan kaki meninggalkan unit apartemennya. Ada rasa ingin sekedar memastikan setidaknya sampai angkutan umum membawa gadis itu, namun keponakan kesayangannya masih tertidur pulas, dan Aiden terlalu paranoid meninggalkannya sendiri.

Namun, semakin lama, rasa tak menyenangkan itu semakin mendominasinya tanpa Aiden tahu cara untuk berhenti. Kenapa? Vio bahkan bukan Leo yang harus diperhatikan tiap detik. Vio pasti bisa menjaga dirinya sendiri. Mengingat gadis itu seharusnya tak memiliki

sangkut paut apa pun dengan dirinya, selain Vio adalah sekretaris Aiden.

Sampai satu pesan membuatnya memblokir nomor tidak dikenal yang berupaya mengganggunya saat itu juga.

Jangan munafik!

Siapa yang munafik? Apa maksudnya pesan ini? Perasaan Aiden semakin tidak tenang ketika Vio sama sekali tidak menjawab panggilannya. Pikirannya semakin berkelana liar. Vio pasti baik-baik saja, kan?

Sial, Aiden benar-benar benci dengan apa yang dia rasakan saat ini, setidaknya dia harus memastikan. Perkara Leo yang terbangun, keponakannya itu akan tidur lagi jika merasa sangat lelah. Dengan perlahan diangkatnya tubuh kecil Leo, dan digendongnya menuju basement tempat mobilnya berada, Leo harus merasa nyaman agar tidak terbangun.

“Mau ke mana Mas? Aku baru mau naik ke unit Mas Aiden, lho. Leo masih tidur gitu, kelaparan emang?”

Astaga! Dean memang penolongnya! Entah kenapa, Aiden bersyukur dengan kedatangan Dean yang tiba-tiba.

“Bisa titip Leo sebentar? Mas harus memastikan sesuatu.”

“Tapi, aku mau tanya beberapa hal yang nggak aku ngerti di dunia bisnis.”

Aiden menyerahkan Leo kepada Dean, dia tak peduli jika Dean masih terlihat kebingungan.

“Nanti Mas kasih tahu, sekarang kamu masuk dan jangan lupa kunci pintu.”

Tanpa menunggu respon Dean, Aiden melajukan mobil seperti orang kesetanan, meski sebagian hatinya yakin, Vio pasti baik-baik saja.

Aiden buru-buru menepikan mobil ketika mengenal sosok gadis yang berjalan pelan tanpa semangat, bahkan gadis itu melewati halte yang seharusnya bisa membawa gadis itu pulang.

“Vio!”

Perempuan itu berbalik, dan Aiden tidak bisa menahan kontrol diri untuk memindai tubuh gadis itu sebelum menariknya dalam pelukan erat.

“Syukurlah, kamu baik-baik saja. Perasaan saya nggak enak sejak kamu pamit pulang tadi.”

Namun, ketika mengurai pelukannya, yang Aiden dapati adalah ringisan dan senyum paksa dari gadis itu. Seketika, Aiden menyadari, ada luka gores yang tampak dari siku dan lututnya, meski tidak terlalu dalam dan lebar.

“Saya baik-baik saja, Pak. Cuma jatuh tadi.”

“Harusnya kamu lebih hati-hati, kalau jalan pakai mata, otak, sama kaki. Harus sinkron. Lihat, kalau kamu ceroboh, siapa yang sakit? Ya, kamu sendiri.”

Gadis itu mendongak, menatap Aiden yang lebih tinggi darinya. “Pak Aiden mabok, ya? Jadi banyak bicara gini. Tapi seharian ini Bapak Cuma minum susu sama

kopi. Pak Aiden nggak nyimpen anggur di rumah kayak CEO yang di cerita itu, kan?"

Aiden menyentil kening Vio, membuat gadis itu mengaduh kesakitan. "Kebanyakan nonton drama sama baca novel, kamu!"

Pria itu melirik luka di siku Vio sebelum berkata, "Mau pulang atau balik ke tempat saya?"

"Ya pulanglah! Ini saya mau pesan ojek online saja, dari tadi nggak ada bus yang lewat."

“Saya antar,” sahut Aiden cepat.

Violeta mengibaskan tangannya. “Saya sudah banyak bikin repot hari ini. Terus Leo gimana, Pak?”

Aiden tidak mengindahkan kalimat Vio, ditariknya Vio untuk segera duduk di kursi pemudi. “Leo sudah sama Dean, adiknya Evelyn.” Baru saja Vio memasang seatbelt, suara

Aiden kembali terdengar. “Benar tadi jatuh?”

Vio mengangguk. “Iya, memang kenapa lagi? Saya memang ceroboh, Pak.”

Aiden memilih tidak menanggapi, meski Vio terdengar yakin, tetapi entah kenapa, Aiden merasa, Vio bukan terjatuh biasa. Ada sesuatu yang disembunyikan oleh gadis itu, karena Vio enggan menatap matanya.

“Pak Aiden bisa pulang sekarang, makasih sudah antar saya sampai rumah,” ucap Vio ketika mobil Aiden berhenti di dekat kontrakannya.

“Gimana keadaan Ayah kamu?”

Katakanlah otak Aiden sedang terbentur, dia sendiri tidak tahu kenapa harus mengulur-ngulur waktu.

“Ayah baik, meski dokter bilang kalau Ayah nggak akan bisa balik ke kondisi semula, tapi saya cukup puas ketika Ayah sudah bisa duduk, nggak hanya sekedar berbaring.”

Aiden berdeham, menyadari betapa anehnya dia hari ini, untung saja Vio tidak terlihat mempersalahkan gerak refleks Aiden yang memeluknya di pinggir jalan.

“Salam untuk Ayah kamu, jangan lupa segera selesaikan laporan. Lukanya juga segera dibersihkan supaya nggak infeksi.”

Gadis itu tertawa kecil. “Pak Aiden benar-benar aneh hari ini. Tapi ..., terima kasih banyak untuk hari ini,” katanya, lantas mengulas satu senyuman lebar. Senyuman yang gadis itu berikan saat pertama kali mereka bertemu.

Aiden hanya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Lantas setelah Vio benar-benar menghilang dari pandangan dia segera memacu mobilnya pergi, ada rasa tak teraba yang ingin Aiden tebas dalam sekejap. Hingga satu deringan telepon membuatnya tersadar, bahwa dia harus realistis dalam menghadapi kenyataan. Menjaga kebahagiaan keluarganya yang tersisa,

sebelum setan dunia itu kembali menghancurkannya dalam hitungan detik.

“Bro, ke mana aja? Gue sudah di Skyblink, ada update terbaru mengenai dia.”

Sedang Aiden sudah tidak bisa memikirkan apa pun lagi, selain langkah yang harus dia tempuh selanjutnya.

.....

“Sudah gue pastikan, Bimo Jumiko ada kaitannya dengan Majesty yang selama ini ganggu hidup keluarga lo. Yang gue masih penasaran, kenapa ayah Vio sampai punya utang segede itu?”

Aiden menumpukan dua siku diatas meja, sedangkan jemarinya bertaut, mengepal, lebih tepatnya, karena jika

Bimo Jumiko adalah anak buah Majesty itu, sudah pasti Vio dan ayahnya dalam bahaya.

“Dan kita sama sekali belum bisa bongkar identitasnya, meski penyelidikan masih terus berlanjut. Gue curiga kalau dia itu mafia yang dilindungi. Tapi, bokap lo ... ada rahasia lagi nggak selain dia orang intel? Ya, kali aja dia ada dendam sama bokap lo?”

Aiden jelas tidak tahu apa pun, ayahnya sangat baik menyembunyikan pekerjaan yang sesungguhnya. Rasanya semakin rumit saja.

“Man, pernah nggak lo kepikiran buat nyerah aja?”

Kata-kata Radit membuatnya memberikan tatapan maut pada pria itu. “Jangan bercanda! Dan membiarkan gue dan keluarga gue terancam seumur hidup?”

“Gue bercanda. Lagipula, sebenarnya akan mudah jika kita tahu, apa motif orang gila itu, buat lo dan keluarga lo tersiksa puluhan tahun begini. Kalau yang dia mau bokap lo, dia udah dapet karena bokap lo udah nggak ada di dunia. Tapi, kayaknya dia betah-betah aja ganggu sampai ke akar-akarnya.”

Ya, Aiden juga memikirkan tentang itu. Apa yang sebenarnya dia cari, bahkan sampai Aiden harus merasakan kehilangan berulang kali.

“Nggak berencana wawancara ayah Vio aja? Ya, meskipun Cuma dapat info seputar Bimo Jumiko, siapa tahu bisa merembet ke apa yang selama ini kita cari, kan?”

Aiden menghela napas. “Artinya, gue harus melindungi Vio juga.”

Radit menyeringai. “Sadar nggak, sih? Selama ini lo sudah melindungi Vio, bahkan sepertinya lebih, karena gue lihat ada yang berbeda tiap ada Vio. Tinggal tunggu waktu untuk mengakui diri saja.”

Aiden membuang muka. “Gue nggak akan jatuh cinta. Jatuh cinta hanya akan melemahkan dan membuat semua rencana gue berantakan.”

Radit semakin gencar menggodanya. “Gue nggak bilang lo mesti jatuh cinta! Tapi, gue harap kedepannya, apa pun yang terjadi, lo harus bijak dalam menghadapi sesuatu, termasuk perasaan dan logika yang selama ini lo agung-agungkan.”

Bab 16

"Laporan perkembangan launching product sudah selesai?"

Vio mengangguk.

"Laporan perencanaan?"

Vio mengangguk sekali lagi.

"Perkembangan neraca keuangan?"

Vio menjawab, "Sudah, Pak."

“Berkas yang harus saya tanda tangani?”

“Ada di hadapan Pak Aiden sekarang.”

“Berkas yang harus saya kerjakan sebelum perjalanan dinas, sudah kamu sortir?”

“Ada di sebelah kanan Bapak sekarang.”

Aiden mengangguk mengerti.

“Kalau begitu, kamu sebenarnya bisa ikut saya, dan bantu persiapan presentasi saya nanti.”

Vio mendongak ragu, “Maaf, saya nggak bisa meninggalkan Ayah saya lebih dari satu hari. Tapi, saya akan berusaha bantu Pak Aiden selama di sini. Nggak papa kan, Pak?”

Aiden menatap sekretaris di hadapannya dengan penuh simpati. “Maaf, saya lupa kalau Ayah kamu sedang dalam masa pemulihan. Sebenarnya ini cukup aneh karena bertahun-tahun saya terbiasa melakukan semuanya sendiri.”

Aiden menumpukan tangannya diatas meja. “Artinya kamu belajar dan sudah beradaptasi dengan sangat cepat. Sejujurnya itu diluar ekspektasi saya.”

Vio mulai mengulas senyum, tidak bisa menahan rasa lega, rasanya segala usahanya tidak sia-sia, dia bisa membuktikan bahwa dia memang layak di posisi ini.

“Padahal, awal kita ketemu, kamu itu tukang nyablak, tipikal cewek banyak bicara tapi nol di tindakan. Suka bikin ribut lagi, untung saya orangnya sabar.”

Seketika, senyum Vio lenyap, seharusnya dia curiga, Aiden tidak akan memujinya semudah itu.

“Salah siapa lihat-lihat brosur WO? Bukan salah saya, kalau saya langsung nawarin.”

Aiden tak mau kalah. “Seharusnya kamu juga berpikir, mana ada mempelai pria yang datang ke tempat WO-nya sendirian?”

Vio tidak bisa menahan rasa kesalnya. Karena Aiden tetaplah Aiden yang menyebalkan. “Banyak, kok, yang datang sendiri karena terbentur jadwal pasangannya, dan lancar-lancar saja, tuh! Jadi, jangan jadi primitif begini dong, Pak! Kan itu sudah lama banget.”

“Oh, jadi bukan masalah besar kalau mempelai pria atau wanita mengurus pernikahannya sendiri?”

Vio mengerjap karena pertanyaan nyeleneh Aiden. “Kalau sudah disepakati, dan memang kendala waktu, saya rasa nggak masalah. Yang bahaya jika salah satunya mengurus semuanya sendiri karena pasangannya belum cukup yakin.”

“Kalau saya menikah, bagaimana menurut kamu?”

Vio rasanya menahan rahangnya agar tidak jatuh. Atasannya ini, menikah? Vio tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan wanita yang menjadi istri Aiden nanti, sudah cuek, hobi ditinggal-tinggal pula, apalagi Aiden sepertinya tipikal laki-laki yang lebih sayang pekerjaan daripada istri.

“Ya—ya terserah Pak Aiden, dong. Kan, hidup Pak Aiden pilihan Pak Aiden sendiri. Tapi, kalau saya boleh saran, Pak Aiden jangan workaholic kalau sudah menikah, kasihan saya sama istrinya.”

Aiden menaikan sebelah alis. “Begitu, ya? Tapi rasanya saya nggak akan menikah.”

Vio memicingkan mata pada atasannya. Lantas, kenapa dari tadi menanyakan banyak hal absurd?

“Seseorang yang menikah dengan saya tidak akan pernah bahagia.”

Gerakan Vio yang sedang menyortir berkas berhenti, tanpa sadar dia bergumam, “Kenapa? Bukankah kebahagiaan dalam pernikahan itu ada karena kerjasama kedua pihak?”

Aiden hanya membalasnya dengan senyuman tipis, mungkin saja Aiden tak menyadari gumamannya dengan jelas.

“Mana lagi berkas yang harus saya selesaikan sebelum berangkat nanti?”

Vio buru-buru menyerahkan beberapa berkas yang baru saja dia selesaikan.

“Saya berangkat pukul empat, sedangkan pesawatnya take off pukul setengah enam, saya harap kamu bisa mengantar karena saya ingin kamu membaca ulang schedule saya tiga hari kedepan.”

.....

“Bahan presentasi sudah saya copy di e-mail, tab, dan laptop.”

Vio memang terbiasa menggandakan banyak file penting. Kejadian di masa lalu saat masih kuliah karena file presentasi hilang membuatnya lebih mawas sekarang.

“Banyak banget,” sahut Aiden.

“Buat jaga-jaga, Pak. Bahaya nanti kalau file-nya rusak atau hilang, lebih baik di copy banyak.”

Vio menyerahkan notes kecil berwarna ungu violet pada Aiden. “Meskipun saya sudah bacakan, lebih baik Pak Aiden menyimpan ini, buat jaga-jaga kalau lupa di jalan.”

Aiden menaikan alis. “Serius? Warna ungu? Kenapa nggak buku agenda yang saya kasih ke kamu dulu?”

“Itu warna violet, Pak. Buku agenda yang dikasih ke saya, ada banyak tugas saya juga. Jadi saya catatkan yang lebih rapi di situ.”

Tak urung, Aiden menerimanya dan memasukkannya dalam saku. “Thank’s. Kamu bisa hubungi saya kalau terjadi sesuatu.”

Vio mengangguk.

“Nanti, supir saya yang antar kamu pulang.”

Vio mengangguk sekali lagi.

Aiden mendekat, memangkas jaraknya dengan Vio. Tangan kanan laki-laki itu terulur, menyentil pelan kening Vio. “Jangan ceroboh selama saya nggak ada.”

Vio mengerucut menahan kesal, sembari mengusap dahinya. Sedangkan tangan Aiden berpindah untuk mengusap kepala Violeta dengan gerakan teratur. “Hati-hati, jaga diri, nanti saya akan kirim nomor Radit kalau kamu butuh sesuatu.”

Nah, kan? Sikap Aiden memang aneh akhir-akhir ini. Meski Vio merasa bekerja dengan sangat profesional, ada beberapa perlakuan Aiden yang terjadi di luar nalarnya. Anehnya dia tidak merasa risih, dan harus menjaga jarak.

“Saya berangkat dulu.”

Vio mengangguk, “Hati-hati, Pak.”

Seiring punggung Aiden yang menjauh, Vio merasakan kekosongan yang tidak bisa dia definisikan. Mungkin karena cukup lama dari kisaran waktu 24 jam hanya dia habiskan dengan Aiden, Vio merasa aneh jika Aiden tidak ada dalam pandangan matanya. Memang ini perjalanan bisnis Aiden yang paling lama, selama Vio bekerja dengan laki-laki itu, biasanya Aiden hanya akan absen selama satu hari, dan besoknya, Vio kembali disuguhi wajah dan tingkah menyebalkan Aiden.

“Mbak Vio! Mbak ... Bapakmu, Mbak!”

Nyawa Vio seakan ditarik paksa ketika mendapati kontrakannya berantakan sepulangnya dari bandara untuk mengantar Aiden.

Gadis itu tidak dapat menahan degup jantungnya, ketika mendapati wajah Pakde Jino penuh lebam, sedangkan Budhe Sri hanya menangis dengan tubuh penuh luka. Astaga, apa yang terjadi?

Bab 17

Untuk pertama kali, Aiden sebegini khawatirnya kepada orang lain, dia tidak tahu apa yang membuat kadar cemasnya meningkat naik semenjak perjalanan dinas tiga hari yang lalu. Udara Yogyakarta mendadak menjadi panas. Mengingat hanya satu perempuan yang bisa melakukannya. Violeta. Meski Aiden enggan mengakui itu.

Apa dia benar-benar jatuh cinta? Aiden rasa tidak. Mungkin apa yang dia rasakan terbentuk karena kesamaan nasib mereka. Atau, karena mereka sudah terlanjur saling bergantung.

Aiden mengusap pelipisnya. Sejujurnya, ini pertama kalinya, dia tidak bisa fokus pada pekerjaannya. Ada rasa menyergap yang membuatnya ingin cepat-cepat pulang, hanya karena Rudi memberi kabar, bahwa ayah

Vio harus dirawat intensif di ruang ICU, tanpa Aiden mengetahui penyebabnya secara detail.

Apa Majesty itu mulai bermain-main dengan keselamatan orang-orang terdekatnya? Namun, kenapa harus Violeta? Ini sungguh di luar dugaan Aiden. Ia memang memperketat penjagaan untuk Violeta karena gadis itu memiliki interaksi yang cukup kuat dengannya. Tetapi Aiden tidak cukup peka untuk memperketat penjagaan keluarga gadis itu juga.

“Ada yang mengganggu pikiran kamu hari ini? Mas dengar dari Papa, kamu nggak fokus selama meeting sama client kemarin.”

Aiden membiarkan Arka duduk di sampingnya. Entah kenapa, dia ingin egois kali ini, menjadi Araka yang manja jika berada di samping Arka. Hal yang sudah sangat lama dia lewatkan. Untuk kali ini, biarkan dia tidak peduli pada keluarga kecil yang sudah dibangun kakaknya. Meskipun istri sang kakak baru saja melahirkan, dan Aiden sama sekali belum amnesia,

bahwa Aiden pernah memiliki rasa cinta untuk istri kakaknya.

“Aku bingung.”

Sebelah alis Arka naik. Kebiasaan kakaknya yang tidak berubah jika ingin Aiden melanjutkan ceritanya.

“Ayah Violeta dirawat lagi. Sepertinya kali ini lebih parah, karena harus berada di ICU.”

“Karena DC-nya bermasalah lagi?”

Aiden menggeleng. “Nggak, Om Rudi cerita kontrakan Violeta berantakan saat dia mengantar Vio kesana. Ayahnya nyaris nggak sadar waktu itu, sedangkan sepasang suami istri yang membantu merawat ayahnya juga luka-luka.”

“Apa ini perbuatan dari musuh Bapak kita? Orang yang membuat kita nyaris kehilangan segalanya? Tapi, jika iya, kenapa harus Violeta?”

Aiden mengusap wajahnya. “Aku nggak tahu karena sampai sekarang aku merasa Om Rudi dan Radit seperti menyembunyikan sesuatu.”

“Apa yang kamu rasakan sekarang?” Arka bertanya.

Aiden mengepalkan kedua tangan. Mencoba meraba hatinya yang terasa aneh. “Campur aduk. Cemas, bingung, ingin cepat pulang untuk memastikan segalanya.”

Arka tersenyum, kemudian tak lama setelahnya, Aiden tersentak ketika tangan Arka mengacak rambutnya

dengan gerakan teratur. Kebiasaan yang sangat disukai Aiden sewaktu dia masih anak-anak.

“Jika membayangkan Violeta, apa yang kamu pikirkan tentang dia? Apa yang kamu rasakan sekarang?”

Namun, melihat Aiden yang terdiam cukup lama, Arka kembali angkat bicara. “Tidak perlu dijawab. Yang penting kamu tidak menyangkal apa yang disuarakan hatimu.”

Sekarang ini, Aiden benar-benar menyesal karena dulu ia nyaris bersaing untuk mendapatkan hati perempuan yang sama. Kakaknya memang sebaik ini. Tidak pernah berubah meski usia mereka boleh bertambah tiap tahunnya. Satu hal yang Aiden sangat syukuri. Ketika dulu dia berhasil merelakan perasaannya sendiri, demi kebahagiaan kakaknya.

“Kamu tahu apa yang membuat Evelyn berbeda di mata Mas?”

Aiden menggeleng, meski dia pernah memiliki rasa pada perempuan itu, Aiden selalu mengabaikan perbedaan yang dimaksud Arka karena dia dan Evelyn tanpa sengaja tumbuh bersama setelah Adnan Prama Cakrawinata mengangkatnya menjadi anak.

“Karena dia lebih dulu mencintai Leo. Dan karena kegigihannya berjuang. Hal yang nggak pernah Mas lihat dari perempuan lain.”

Ya, Aiden memang tidak bisa melihat perbedaan pada diri Evelyn, karena perempuan itu tidak pernah berjuang untuknya sedari awal. Buku rasa yang telah dia tutup sejak lama. Sekarang pun Aiden yakin, perasaannya pada Evelyn murni sebagai saudara.

“Mas nggak mau langsung klaim bagaimana perasaan kamu ke Violeta dari yang selama ini Mas lihat. Yang

terpenting, jangan menyangkal apa yang sebenarnya diutarakan hatimu."

Aiden menyugar rambutnya. Ia telah mendengar kalimat yang hampir serupa dengan itu. Namun, untuk kali ini dia lebih menerima kata-kata Arka karena lebih terdengar netral. Tidak seperti Radit yang berulang kali mengatakan bahwa dia memang mencintai Violeta hanya dalam hitungan bulan.

"Mas hanya ingin kamu bahagia. Seperti apa yang Mas rasakan dengan keluarga kecil yang sudah Mas bangun."

Bahagia dengan membangun keluarga kecil, ya? Memiliki istri yang mencintainya dan anak yang lucu-lucu? Jika saja hidup Aiden normal seperti laki-laki lain, mungkin Aiden dengan lapang dada menawarkan ikatan sakral dengan gadis yang nantinya memang ia cintai. Namun, faktanya, siapa pun yang berada di sisinya tidak akan bisa hidup bahagia.

“Aku nggak bisa, Mas. Aku sudah terlalu jauh bermain-main dengan dia. Sebelum dia lenyap, aku nggak bisa membiarkan perempuan mana pun untuk hidup bersamaku.”

Aiden menghela napas. “Aku nggak akan membiarkan dia hidup tenang setelah dia membuat kita nyaris kehilangan semua anggota keluarga.”

Arka menggeleng pelan. Belum mengerti dengan jalan pikiran Aiden. “Mas tahu, dari antara kita kamu adalah yang paling menderita atas semuanya. Tapi, Mas yakin, Bapak, Ibu, Mbak Ratih, dan suaminya sudah bahagia di sana, dan mereka pasti bangga dengan keberhasilan kita sekarang.”

Setelah terdiam cukup lama, Arka kembali berkata, “Apa memang nggak bisa untuk melupakan semuanya? Sudah saatnya kamu menjemput kebahagiaan kamu juga.”

Aiden menggeleng tegas. “Mas nggak tahu seberapa besar usaha aku untuk melindungi kalian semua agar semuanya terlihat normal. Dia dengan santainya masih mengancamku, Mas. Dan aku nggak akan tinggal diam jika dia menyentuh orang-orang terdekatku.”

Arka tak bisa berkata-kata, karena dia memang tidak tahu seberapa besar usaha Aiden, sebab adiknya itu selalu memendam semuanya sendirian.

“Pikirkan keselamatan kamu juga,” hanya itu yang bisa Arka katakan.

Namun, masih ada sebersit tanya dalam benak Arka.

“Jika dia benar-benar melukai Violeta, apa yang akan kamu lakukan? Bukankah kalau dia bertindak, itu cukup membuat kamu kewalahan?”

Aiden masih terdiam.

“Kamu menyiapkan penjagaan cukup ketat untuk semuanya. Mas sangat berterima kasih untuk itu. Tetapi, apa kamu nggak berpikir kenapa dia juga menyentuh Vio, padahal dia hanya sekretaris kamu? Ini spekulasi Mas, kalau memang penyebab kekacauan di kontrakan Vio adalah orang yang sama dengan yang mengganggu kita selama ini.”

Arka memandang adiknya lekat, mencari reaksi dari wajah Aiden dalam setiap kata yang dia lontarkan.

“Apa mungkin dia berpikir bahwa Violeta adalah seseorang yang sangat berharga bagi kamu? Kamu tahu,

sepertinya dia punya CCTV di manapun dia ingin lihat kita.”

Bab 18

Bagi Vio, ketika melihat ayahnya tergeletak lemah, dengan segala alat yang menancap di tubuhnya, sudah membuat dunianya runtuh. Namun, begitu kondisi ayahnya semakin buruk dengan napas tersenggal, segalanya terasa semakin berat. Begitu para dokter dan perawat mulai berlarian untuk menangani ayahnya, ia tak bisa lagi menahan tangis dengan doa yang terus dia panjatkan kepada Sang Pencipta agar mujizat terjadi. Sedangkan yang dia jumpai sebelum meninggalkan ruang intensif adalah, gumaman ayahnya yang tidak bisa dia pahami dengan jelas.

“Tolong ... Aiden ... Chip.”

Kenapa ayahnya berulang kali menyebut nama atasannya? Apa benar yang dimaksud ayahnya adalah Aiden yang sama? Apa hubungan ayahnya dengan Aiden?

Namun, semua pemikiran itu seakan ditarik paksa ketika dokter menyatakan bahwa ayahnya tidak bisa bertahan. Aryo Ha dikusumo telah pergi menghadap Sang Pencipta. Vio hancur, rasanya tak memiliki pijakan apa pun. Dunianya runtuh. Apa yang bisa membuatnya bertahan di dunia ini, jika satu-satunya alasan untuk hidup telah meninggalkannya?

Hal yang tak pernah Vio duga terjadi. Ketika dia sibuk merenungi diri dan tersiksa akan rasa kehilangan yang dia rasakan, laki-laki yang akhir-akhir ini menjadi pahlawannya hadir. Saraf-saraf Vio seakan berhenti ketika laki-laki itu berjongkok di sampingnya. Gumaman terbata itu tak berlangsung lama, sebab tak lama setelahnya, laki-laki yang masih mengenakan kemeja slim fit itu, menariknya dalam pelukan.

Vio tidak mengerti dengan hatinya. Tangisnya masih luruh dengan isakan yang lebih kencang, namun dia tidak bisa memungkiri rasa lega ketika laki-laki ini merengkuhnya dalam sebuah pelukan hangat. Seakan rengkuhan tangan itu berindikasi sebagai sedativum,

Vio merasa lebih baik. Laki-laki itu juga menggumamkan banyak kalimat positif meskipun hanya sesekali ditanggapi oleh Vio.

Rupanya, hari ini semesta membiarkan Violeta untuk terkejut lebih banyak. Sebab, dia tidak bisa menghentikan debaran jantung yang menggila ketika laki-laki bernama Aiden Oktorio Naratama itu menangkup wajahnya. Membuatnya menatap lekat mata hitam pekat milik laki-laki itu, berikut dengan garis wajahnya yang tegas.

“Vi ... Menikahlah dengan saya, supaya saya bisa leluasa menjaga kamu.”

Air matanya luruh lagi, mengiringi debaran jantungnya yang semakin berisik. Dulu, sewaktu kecil, seperti semua anak perempuan pada umumnya, Vio pernah bermimpi akan menikah dengan Pangeran Tampan berkuda putih. Namun, seiring berjalannya waktu, dan kedewasaannya, dia hanya ingin menikah dengan laki-laki yang tulus mencintainya. Sebab cinta sepihak yang

dijalani ayahnya semasa hidup membuatnya berpikir dua kali, bahwa dalam pernikahan harus ada dua cinta yang seimbang, agar semuanya berjalan baik. Dia tidak mau tersakiti seperti apa yang ayahnya rasakan dulu.

“Kenapa?”Hanya itu yang bisa Vio katakan. Terlalu banyak hal yang terjadi hari ini, dan membuat kinerja otaknya sedikit tidak rasional.

“Saya memang nggak bisa menjanjikan banyak hal ke kamu, tapi ... Saya nggak mau kamu ikut menanggung luka karena musuh-musuh saya.”

Vio memandang Aiden tidak percaya, apa kematian ayahnya berhubungan dengan Aiden dan musuhnya? Jika iya, hati Vio rasanya semakin remuk saja. Kenapa harus ayahnya?

“Saya nggak tahu apa yang terjadi dengan ayahmu, tapi orang-orang saya sedang menyelidikinya.”

Namun, Vio tidak bisa menahan diri untuk kembali terisak dan memukul dada Aiden.

“Kenapa orang-orang kecil seperti kami harus berurusan dengan orang-orang seperti kalian? Apa salah Ayah saya, Pak?”

Sepertinya, Aiden memang membiarkan Vio melampiaskan emosinya. Laki-laki itu sama sekali tidak bergerak atau meringis sedikit pun. Seakan pukulan maut Vio tidak berefek apa pun pada tubuhnya.

“Maaf,” gumam Aiden.

Tangan laki-laki itu kembali menangkup wajahnya, sambil memberikan usapan pelan. “Maka dari itu, saya nggak mau sampai kelolosan lagi. Saya nggak akan membiarkan mereka menyentuh kamu. Maaf membuat kamu terlibat sejauh ini.”

Aiden menariknya dalam pelukan. “Saya pernah bilang, bukan? Bahwa orang yang menikah dengan saya tidak akan bahagia?”

Vio mengangguk dalam dekapan Aiden. Mengingat yang laki-laki itu katakan sewaktu mereka bekerja.

“Saya adalah manusia yang memiliki banyak musuh. Hidup saya nggak pernah tenang. Dan musuh-musuh saya bisa mengacau hidup saya, kapan pun mereka ingin.”

Vio bisa mendengar Aiden menghela napas kasar, ia masih bertahan pada posisinya, karena Aiden masih enggan melepas lilitan tangannya.

“Sedangkan perhitungan saya salah. Mereka menggunakan kamu. Dan saya nggak akan bisa tinggal diam.”

“Kenapa ... kenapa Pak Aiden nggak membiarkannya?”

Aiden mengurai rengkuhannya, sedangkan dua tangannya masih berada di bahu Vio. “Kamu bercanda?!”

“Dan membiarkan hidup kamu dihancurkan oleh mereka? Nggak-nggak, kamu berhak bahagia, Vio. Karena saya yang seharusnya menanggung penderitaan itu.”

Entah kenapa, Vio sedikit kecewa dengan semua pernyataan Aiden. Bukankah itu artinya Aiden ingin menikahi Vio, karena tanpa sengaja Vio terjebak masuk dalam lingkaran laki-laki itu? Dan bukankah sedari tadi,

Vio tidak mendengar kata-kata cinta selayaknya pasangan yang ingin menaikan step hubungannya?

“Apa ini artinya ....”

Vio menelan ludahnya kasar, sedangkan ungkapan yang ingin dia utarakan hanya tertahan di ujung lidah.

“Saya nggak bisa menjanjikan banyak hal ke kamu, selayaknya laki-laki yang melamar perempuannya. Saya nggak tahu apa yang ada dalam hati saya setelah sekian banyak menerima luka, tetapi satu hal yang kamu tahu, saya akan menjaga komitmen yang saya ambil seumur hidup saya.”

Apa maksud Aiden barusan artinya ... Tidak ada cinta, tetapi tidak akan ada juga perempuan lain selain Violeta dalam hidupnya? Mampukah Vio bertahan dalam pernikahan tanpa cinta? Karena dia sendiri pun belum begitu yakin dengan apa yang dia rasakan pada Aiden.

“Tolonglah, Vi ... Ini demi keselamatan kamu. Mereka akan berpikir dua kali, jika kamu menikah dengan saya.”

Vio melirik makam ayahnya yang masih basah. Seketika teringat banyak hal janggal yang masih belum bisa Vio ungkap sebelum ayahnya mengembuskan napasnya yang terakhir. Dan Vio tidak bisa mengabaikan ayahnya yang terus menggumamkan nama Aiden, bahkan di saat terakhirnya. Mungkin, dengan menikah dengan Aiden, rahasia itu akan terkuak.

Sedangkan selama ini, Aiden telah banyak membantunya. Laki-laki itu juga selalu berlaku baik padanya, meski kadang kerap menjengkelkan jika itu menyangkut dengan Araka Healthindo.

Netranya beralih pada kemeja Aiden yang mulai kusut. Teringat beberapa saat yang lalu, ia menumpahkan air matanya di sana, wajah laki-laki itu juga terlihat lelah seperti habis berlari marathon. Entah apa yang terjadi pada laki-laki itu sebelum menginjak area pemakaman ini. Belum lagi, binar mata yang penuh harap dari laki-laki itu. Seakan dia menangggung beban yang begitu besar, dan akan hancur jika salah langkah.

Tiba-tiba, Vio teringat tentang kisah salah satu seniornya. Bahwa cinta bisa hadir dalam banyak fase hubungan. Toh, cinta bisa hilang jika tidak diikat dengan komitmen yang kuat. Aiden sudah menawarkan komitmen itu, bukan? Tinggal menumbuhkan cinta saja di dalamnya.

Entah mendapat dorongan dari mana, dia mendongak menatap Aiden lantas mengangguk pelan. “Ya, saya mau menikah dengan Pak Aiden.”

Jantung Vio semakin berpacu cepat ketika Aiden kembali menandaskan jarak yang terbentang antara

mereka. Laki-laki itu menangkup wajahnya dan memberikan kecupan pada dua mata Violeta yang hari ini banyak mengeluarkan air mata. Untuk pertama kali.

Senyuman lega bisa Vio lihat dari wajah Aiden.
“Terima kasih.”

Aiden menggenggam tangan Vio, sebelum kembali berjongkok di sisi makam.

“Pak Aryo, terima kasih karena memiliki putri yang luar biasa. Sekarang, biarkan saya yang menjaga putri anda.”

Vio tidak bisa menahan tangisnya lagi. Meskipun sebenarnya dia lelah karena terlalu banyak menangis hari ini. Dia mendongak menatap langit.

Ayah, apakah ini merupakan pilihan yang paling tepat?

Bab 19 – Awal Baru.

Setiap manusia memiliki porsi yang sama untuk merasakan bahagia.

.....

B2C

Bab 19

.....

“Ada angin apa kamu ingin menikah? Bukankah menikah nggak ada dalam daftar prioritas kamu sebelumnya?”

Aiden terkesiap begitu Arka sudah berada dalam ruangannya. Entah apa yang membuat kakaknya itu mengudara menuju tempatnya berada.

“Dari mana Mas tahu?”

Arka mengusap rahangnya, lantas menepuk punggung Aiden pelan. “Radit. Siapa lagi? Teman kamu itu bereaksi sangat berlebihan. Dia telepon Mas buat menyampaikan ke Evelyn, untuk menyiapkan pesta pernikahan terbaik abad ini. Begitu katanya.”

Aiden menggeleng tak habis pikir. Padahal, dalam pikirannya, dia hanya ingin pernikahan sederhana. Yang penting sah, dan diberkati. Bukan tidak mungkin jika dia membuat pesta yang luar biasa Majesty itu akan mengacau lebih jauh dari yang sebelumnya.

“Tapi ... Kamu yakin? Atas dasar apa kamu mau menikahi Violeta?”

Rahang Aiden mengeras, genggamannya pada ujung meja mengerat.

“Aku sudah terlalu jauh membuatnya terlibat. Aku hanya ingin melindunginya. Setidaknya, di sisiku dia akan baik-baik saja.”

“Kamu gila!” Arka mengumpati adiknya.

“Mas kira, kamu menikah untuk kebahagiaan kamu. Mas kira, kamu sudah dewasa sehingga bisa memutuskan untuk menikahi seorang gadis. Nyatanya, Mas masih nggak ngerti jalan pikiran kamu!”

Arka memegang kedua bahu adiknya. “Menikah bukan hanya perkara untuk menjaga. Sebelum kamu menikah, seharusnya kamu memiliki dasar yang kuat! Ada banyak yang dikorbankan dan diperjuangkan dalam pernikahan.”

Aiden menyeringai. “Mas tahu betul, pernikahan akan yang aku jalani berbeda dengan pernikahan yang sudah

Mas lakukan. Aku nggak menikah atas dasar cinta seperti yang sudah Mas lakukan."

Arka berdecak. Seakan ingin memukul adiknya dengan stetoskop. Sedikit banyak cerita dari Radit, serta pengamatannya beberapa waktu terakhir, Arka yakin bahwa adiknya telah menaruh rasa pada sekretarisnya sendiri. Hanya saja, level ketidakpekaan Aiden sudah memasuki puncaknya. Entah dengan cara apa Aiden sadar dengan rasanya.

"Dan kamu akan tetap menikah dengan pemikiranmu yang seperti itu? Kamu sadar nggak? Jika itu hanya akan menyakiti Violeta?"

Aiden membuang muka. "Dia sudah tahu itu, jika menikah denganku tidak akan ada kebahagiaan yang bisa aku jaminkan padanya. Tetapi, setidaknya dia akan aman ada di sisiku."

Arka mengusap wajahnya frustasi. "Harus dengan apa lagi, Mas membuat mata hatimu terbuka? Kamu juga berhak bahagia. Jangan membentengi perasaanmu sendiri. Mas tahu, kamu mulai, atau bahkan sudah mencintai Violeta. Jangan membuatnya menderita jauh lebih dari ini. Dia gadis yang baik." Memukul puncak kepala Aiden. Sebuah kebiasaan yang dia lakukan jika adiknya itu mulai bandel. "Untung saja, Mas masih

merahasiakan ini semua dari Evelyn, jika saja dia tahu semuanya, mungkin sekarang kamu sudah babak belur di tangannya. Vio adalah adik perempuan kesayangan Evelyn meskipun mereka tak memiliki ikatan darah, ingat?"

Aiden meringis menahan kesal. "Aku memang nggak tahu apa yang akan terjadi dalam pernikahanku nanti. Tetapi, aku rasa, komitmen cukup mengikatku dengan Violeta, begitu pun sebaliknya. Aku akan menjadikannya satu-satunya perempuan yang ada dalam hidupku."

"Terserah. Semoga saja, kamu segera tahu, bahwa dalam pernikahan, komitmen saja nggak akan pernah cukup."

Arka memilih meninggalkan adiknya yang masih mematung menatap keramaian kota Jakarta. Adiknya memang kepala batu, sulit sekali mematahkan argumen Aiden yang salah kaprah. Arka hanya bisa mendoakan kebahagiaan adiknya bisa segera terwujud.

.....

Aiden menghela napas panjang sebelum memasuki kontrakan Violeta. Kata-kata Arka terus terputar dalam benaknya tanpa ia bisa menjeda. Dia memang tak sama dengan laki-laki di luar sana. Seharusnya kakaknya paham itu.

Dengan perlahan, Aiden mengetuk pintu kayu tua yang ada di hadapannya. Sampai akhirnya, wajah Vio yang terpampang setelah pintu kayu itu dibuka.

“Pak Aiden?”

Aiden berdeham, “Ini di luar kantor, mulai sekarang biasakan memanggil yang sepantasnya, karena bagaimanapun kamu calon istri saya.”

Gadis itu menunduk. “Maaf.”

Sedangkan Aiden terpaku, apa dia salah bicara? Atau bicaranya terlalu ketus? Bukankah hal yang wajar? Aiden sedang banyak masalah. Namun, melihat wajah gadis itu mendung dalam sekejap, rasa bersalah mulai menghantui Aiden.

“Maaf, saya lagi banyak pikiran. Barangkali kata-kata saya ada yang menyinggung kamu.”

Violeta menggeleng sambil menampilkan seulas senyum. “Nggak papa, Mas. Saya yang belum bisa memahami keadaan Mas Aiden.”

Ada rasa menggelitik begitu Violeta memanggilnya seperti itu. Seumur hidup Aiden menjadi anak bungsu. Dia tak mengingat jelas siapa saja sepupunya yang lebih muda. Jadi, begitu Violeta memanggilnya dengan panggilan yang berbeda dari biasa, Aiden tidak bisa mengabaikan debaran jantungnya sendiri. Berulang kali dia berdeham untuk menguasai diri.

“Lagi nggak enak badan, Mas? Atau kurang minum? Saya bikinin dulu gimana?”

Sepertinya Aiden sudah gila, melihat respon Violeta yang begitu polos, malah membuatnya sulit mengendalikan sudut bibirnya. Andai saja Violeta tahu apa yang sebenarnya terjadi, apa gadis itu masih bisa merespon sepolos ini?

“Boleh saya minta, susu cokelat hangat?”

Vio mengangguk sebelum menghilang dari balik pintu dapur. Sedangkan Aiden memindai kontrakan sederhana Vio, sepi. Entah ke mana perginya sepasang suami istri yang dulunya ikut merawat almarhum ayah Violeta.

Tak lama setelahnya, Vio kembali dengan segelas susu cokelat hangat di tangannya. Rasa yang sangat Aiden

suka dari tegukan pertama. Perpaduan susu full cream vanila, dan bubuk cocoa, yang mengingatkannya pada mendiang ibunya.

“Terima kasih,” katanya usai menandaskan isi gelas tersebut.

Sepertinya, sekarang Aiden memiliki pengalihan yang bagus dari kopi. Susu cokelat buatan Vio terasa jauh lebih baik daripada secangkir kopi hitam yang Aiden minum hampir setiap waktu.

“Bersiaplah, kita akan mencoba beberapa pasang baju yang akan kita gunakan untuk pemberkatan dan resepsi.”

Violeta terlihat terkejut. Namun, gadis itu dengan cepat menguasai diri, dengan segera buru-buru dari sofa usang yang juga di duduki Aiden.

“Baiklah.”

Aiden menatap Violeta ragu-ragu. “Kamu ... kamu nggak masalah, kan? Kalau kita menikah minggu depan?”

Iris gadis itu membulat. “Secepat itu?”

“Saya nggak mau kecolongan lagi. Lebih cepat kita menikah, lebih mudah juga saya melindungi kamu.”

Gadis itu memilin ujung kaosnya, lantas mendongak menatap Aiden. “Kalau memang itu yang terbaik, saya setuju.”

“Maaf jika saya tidak bisa memberikan pesta pernikahan mewah untuk kamu, hanya resepsi sederhana dengan tema garden party. Bagaimanapun, saya harus tetap waspada, karena musuh saya bisa melakukan apa pun.”

“Saya tahu. Terima kasih,” hanya itu yang menjadi tanggapan Violeta, sebelum gadis itu memasuki kamarnya untuk mengganti baju.

Entah kenapa, berulang kali Aiden berpikir, menikahi Vio adalah pilihan yang paling tepat. Gadis itu mandiri, tidak manja ataupun gila harta seperti banyak gadis yang sering mendekatinya. Violeta juga tidak pernah menuntut banyak, bahkan selama menjadi sekretaris Aiden, gadis itu sama sekali tidak meminta hadiah apa pun, meski gadis itu berhasil membantu Aiden memenangkan tender.

Tak lama kemudian, Violeta kembali dengan dress sederhana dengan corak floral yang pernah ia kenakan sewaktu pertama kali menginjakan kaki di apartemen

Aiden. Wajahnya lebih cerah karena terpoles make up tipis. Tanpa membuang banyak waktu, Aiden menggenggam tangan Vio dan bergegas menuju butik yang merupakan kolega Evelyn. Namun, sepertinya perlakuan dadakan Aiden membuat Violeta terkejut, terbukti tangan gadis itu yang tiba-tiba dingin setelah Aiden genggam.

“Relax. Bahkan setelah menikah nanti, kita melakukan hal-hal yang lebih jauh dari ini,” katanya dengan raut wajah datar, sedangkan Violeta semakin pucat pasi di sampingnya.

Aiden benar, bukan? Violeta saja yang terlalu berlebihan. Bahkan interaksi mereka sebelumnya jauh dari sekedar menggenggam tangan. Mungkin saja Violeta masih terkejut dengan status baru mereka.

Sekarang ini, sudah terhitung gaun ketiga yang digunakan Violeta, namun masih saja tidak sesuai di mata Aiden. Entahlah, dia tidak terlalu suka dengan gaun-gaun sebelumnya, terlalu rendah pada bagian

dada, terlalu pendek karena panjangnya hanya sebatas paha, dan yang ketiga ini nyaris membuat mata Aiden nyaris melotot keluar.

“Ganti! Apa nggak ada gaun yang lebih manusiawi di sini?”

Aiden berdecak sekali lagi, mana mungkin dia membiarkan bahu dan tungkai Violeta terlihat oleh laki-laki lain dalam sekali pandang? Mimpi saja sana!

Sampai akhirnya Violeta kembali mengenakan gaun berwarna putih panjang. Tidak ada belahan dada atau tungkai yang terlihat seperti sebelumnya, wajah gadis itu juga terlihat lelah. Walaupun sebenarnya Aiden tidak terlalu cocok dengan gaun yang dikenakan Violeta sekarang, namun itu jauh lebih baik dari yang gadis itu kenakan sebelumnya. Lebih aman.

“Yang ini saja. Jauh yang lebih baik dari sebelumnya. Sepertinya kamu juga sudah lelah.”

Violeta hanya meringis karena yang Aiden katakan memang ada benarnya. Kakinya pegal karena berdiri berjam-jam hanya untuk mencoba beberapa potong gaun. Aiden kembali menggenggam tangan Vio usai dia mencoba jasnya. Mereka akan kembali lagi ketempat itu, usai kebaya yang akan Violeta kenakan saat resepsi jadi.

“Kamu ingin makan apa?” tanya Aiden ketika tanpa sengaja mendengar bunyi perut yang tidak bisa disembunyikan Violeta.

Gadis itu terlihat menahan malu, dia membuang muka menghindari Aiden yang sudah tersenyum miring.

“Santai saja. Kita nggak perlu sekaku ini, bukan? Kita akan menghabiskan waktu bersama di masa depan, kamu harus mulai terbiasa.”

“Terserah saja,” cicit gadis itu.

“Nggak ada makanan atau warung yang namanya terserah aja. Saya nggak lagi pengin makan apa pun. Jadi saya serahkan pilihan ini ke kamu.”

Gadis itu menggigit bibirnya. Terlihat ragu mengatakan sesuatu. “Kalau makan di warung pinggir jalan, apa Mas nggak keberatan?”

“Tentu saja enggak! Asal kamu tahu, waktu kecil saya bahkan pernah makan dari tempat sampah.”

“Oh, ya?”

Aiden mengangguk. “Iya, untung saja nggak bertahan lama, karena hari setelahnya saya ditolong malaikat. Kamu bisa tunjukan jalannya. Saya nggak akan sakit perut hanya karena makan dipinggir jalan, kekayaan saya ini nggak instan.”

Violeta melirik Aiden sangsi, seakan kata-kata Aiden belum terbukti kebenarannya.

“Kamu nggak percaya? Gimana kalau kita taruhan? Kalau saya nggak sakit perut, kamu kasih hadiah ke saya. Tapi, kalau saya sakit perut, saya turuti semua permintaan kamu.”

Melihat gadis itu mengerucutkan bibir sebelum berujar, “Siapa takut?”

Aiden tidak bisa menahan sudut bibirnya membentuk senyuman. Sepertinya hidup bersama Violeta tidaklah buruk.

Tiba-tiba Violeta mengangsurkan jari kelingkingnya tepat saat lampu lalu lintas berwarna merah.

“Pinky promise?”

Samar-samar Aiden mengingat pernah melakukan ini dengan seseorang. Malaikat kecilnya.

Bab 20 – The Wedding.

Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari. (Matthew 6:34)

.....

B2C

Bab20

Vio merasakan ada banyak hal yang berbeda dari Aiden akhir-akhir ini. Laki-laki itu memang selalu memperlakukannya dengan sangat baik, bahasanya juga tidak terlalu kaku. Aiden telah meninggalkan kata saya jika berbicara dengan Vio, tetapi untuk beberapa hal, Aiden malah terlihat semakin protektif.

Seperti, Vio tidak boleh pergi ke mana pun sendirian, tanpa seizin Aiden. Laki-laki itu akan meneleponnya tiga kali dalam sehari hanya untuk menanyakan kabar Vio, dan sekedar bertanya, ada hal mencurigakan atau tidak.

Vio tahu, ini berkaitan dengan musuh yang pernah disinggung Aiden saat percakapan mereka. Meskipun Vio tidak tahu, rasanya musuh Aiden memang berbahaya, mengingat penyebab kematian ayahnya sampai sekarang belum menemukan titik terang. Dan Vio yakin, ayahnya tidak akan meninggal secepat itu. Apalagi, Aiden pernah berkata, bahwa Vio tanpa sengaja terlibat dalam lingkaran Aiden, bukan?

“Bersiaplah, sebentar lagi penata rias akan segera datang. Aku nggak percaya Aiden benar-benar menikah!”

Vio mengangguk sekilas, ketika kepala Radit muncul dari balik pintu. Sampai tak lama setelahnya beberapa wanita masuk dengan banyak peralatan make up.

Hari ini adalah hari pernikahannya. Meski dia cukup bersyukur karena menikah dengan laki-laki sebaik Aiden, rasanya masih ada kekosongan besar yang mengisi hatinya. Andai saja ayahnya masih ada, pasti dia akan lebih bahagia dari ini, Vio pasti suka memandang Aiden dan ayahnya bercengkerama bersama. Andai saja hubungan ayah dan ibunya masih baik, pasti menyenangkan menghabiskan waktu dengan ibunya dalam ruangan ini, hingga akhirnya nanti,

Ibunya akan memuji seberapa cantiknya Violeta hari ini. Tetapi, nyatanya itu hanya akan terjadi dalam mimpi Vio, karena dia tak memiliki siapa pun di sini. Tak ada satupun darah yang sama seperti milik Vio menyaksikan hari berharganya nanti.

Vio menggenggam erat tangannya. Tidak, dia tidak boleh menangis, atau banyak orang semakin berpikiran tidak-tidak. Apa pilihannya benar? Apa memang menikah dengan Aiden adalah pilihan yang tepat? Apa pernikahan tanpa dasar cinta ini bisa berjalan baik? Bagaimana biduk rumah tangganya nanti?

Banyak pertanyaan dan keraguan yang bersarang dalam kepala cantik Violeta. Dan yang terpenting adalah, bisakah dia mencintai Aiden, dan membuat Aiden mencintainya? Sebab, dia tak ingin bernasib sama seperti ayahnya.

Dia tak ingin merasakan cinta yang timpang.

Aiden sepertinya mudah untuk dicintai, mengingat segala perlakuan baiknya pada Vio. Tetapi, mengingat rasa menggelitik seperti kupu-kupu terbang yang kerap dia rasakan ketika dia bersama Aiden, apa mungkin Vio telah jatuh pada pria itu?

Vio meraba jantungnya yang sedang berdetak kencang. Jika memang benar adanya, maka ....

Dia harus membuat Aiden jatuh cinta padanya.

.....

Pemberkatan pernikahan Aiden dan Vio berjalan dengan lancar. Aiden mengucapkan janjinya dengan lantang, berbeda dengan Vio yang berusaha menahan tangis bahagianya. Vio memang belum tahu ke mana pernikahan ini akan membawanya, tetapi dia merasa ini adalah pilihan yang paling tepat. Air matanya luruh ketika dia berjongkok kepada Budhe Sri dan Pakde Jino

yang dia minta sebagai wali nikahnya, karena dia sudah tidak memiliki orang tua, pun dengan Aiden yang menjadikan Adnan Prama Cakrawinata dan istrinya sebagai wali nikah laki-laki itu, karena orang tua Evelyn adalah orang tua angkatnya.

Vio masih merasa dirinya berada dalam mimpi, ketika dia berhadapan dengan Aiden yang sedang mengamit lengannya. Sedangkan laki-laki itu telah menampilkan senyum tipis andalannya. Bahkan, ketika Aiden melabuhkan satu ciuman di keningnya, Vio tidak bisa mengabaikan debaran menyenangkan dalam dirinya, dia merasa ... tak lagi sendiri.

Aiden benar-benar merealisasikan keinginannya, dengan mengadakan resepsi sederhana dengan tema garden party, Vio bisa merasakan betapa rahasianya pesta pernikahannya dengan Aiden, bahkan hanya kepala divisi Araka Healthindo yang Aiden undang hadir dalam resepsi pernikahannya. Tidak hanya itu, Vio bisa melihat penjagaan ketat dari orang-orang Aiden di tiap sudut pesta. Vio jadi semakin penasaran musuh seperti apa yang sedang Aiden hadapi?

“Jangan banyak berpikir, karena itu adalah bagianku. Kamu hanya perlu berada di sisiku.”

Vio cukup terkejut karena Aiden tiba-tiba berkata seperti itu.

“Capek? Tahan ya, sebentar lagi selesai.”

Vio memilih mengangguk saja. Entah perasaannya atau bukan, dia merasa Aiden menjadi lebih lembut daripada yang biasa. Namun, tetap saja ada banyak hal yang mengganggu pikirannya. Jadi, setelah ini dia akan berbagi kamar dengan Aiden? Astaga! Memikirkannya saja membuat jantung Violita lepas dari tempatnya. Apa yang harus dia lakukan nanti?

Namun, kehadiran Arka dan Evelyn membuyarkan lamunannya.

“Selamat, ya, Vio, Aiden. Semoga Vio tahan, ya, sama sifat nggak pekanya adik Mas satu ini. Kayaknya, soon to be Cuma kamu yang berhasil jadi pawang dia,” kata Arka sambil terkekeh. Sedangkan Vio bisa melihat wajah kesal Aiden.

Tak lama setelahnya Vio mendapat satu pelukan hangat dari Evelyn. “Akhirnya kita benar-benar jadi saudara! Jangan sungkan lagi sama Mbak, ya, Vio. Kamu sekarang benar-benar adiknya Mbak.”

Vio tidak bisa menahan rasa bahagianya. Rasanya kekosongan yang tadi dia rasakan menguap ketika mendengar ungkapan penerimaan dari keluarga Aiden. Tanpa sadar Vio terpaku, tanpa menyadari Evelyn dan keluarga besar Aiden telah menuruni podium.

Tiba-tiba genggaman tangan Aiden pada tangannya mengerat, membuatnya kembali menatap laki-laki yang beberapa waktu lalu resmi menjadi suaminya.

“Kenapa melamun? Memikirkan nanti malam?”

Violeta bersumpah, seringai Aiden tampak jelas terlihat di wajah tampannya. Kenapa Aiden malah berpikiran seperti itu?

.....

Lagi-lagi, Vio hanya bisa merutuk dalam hati, sebab dia harus melepaskan aksesoris dan sanggul jawa yang tadi dia kenakan sendirian. Seharusnya dia tidak menyuruh Budhe Sri buru-buru pulang karena wanita paruh baya itu terlihat lelah. Lihat, sekarang akibatnya? Dia harus membereskan semuanya sendiri. Sedangkan meminta bantuan Aiden rasanya masih sangat canggung.
Lagipula, Aiden masih belum terlihat di kamar mereka. Mungkin laki-laki itu masih menjamu tamu dadakan. Mengingat kolega Aiden cukup banyak, meski hanya sebagian yang laki-laki itu undang.

Sekarang Vio kesulitan melepas kumpulan melati yang ada di puncak kepalanya, sepertinya terpatri cukup erat karena Vio tidak bisa melepasnya. Menariknya, hanya membuat rambut Vio semakin sakit. Belum lagi, ada beberapa kancing kebaya yang berada di punggung Vio, membuat Vio semakin ingin menyerah saja.

“Butuh bantuan?”

Astaga! Sejak kapan Aiden masuk? Kenapa Vio sama sekali tak menyadarinya? Namun, tanpa menunggu jawaban Vio, Aiden telah memposisikan diri berada tepat di belakang Vio, sambil melepas aneka aksesori yang menempel di rambut Vio yang tadinya bersanggul.

“Kalau sakit bilang, aku nggak pernah lepas jepit dari rambut orang.”

Vio kembali mengangguk sebagai jawaban. Kenapa dia seakan kehilangan pita suara di depan Aiden hari ini?

Dengan hati-hati, Aiden melepas jepit hitam yang menempel banyak pada rambut Vio. Sampai ketika gadis itu mulai mengaduh kesakitan.

“Maaf. Sakit, ya?” Aiden mengusap pelan rambut Vio, tepat di mana Aiden tidak menarik jepitnya dengan hati-hati.

“Apa setelah menikah denganku, kamu jadi kehilangan pita suara?”

Aiden membalikan badan Vio, sehingga mereka berhadapan. Seakan laki-laki itu sedang menuntut penjelasan Vio.

“Aku ... aku Cuma nggak tahu harus bersikap bagaimana. Rasanya canggung sekali,” keluh Vio berusaha jujur dengan hatinya.

Aiden menangkup wajah Vio, mendekatkan wajah, hingga bibir mereka bertemu, meski hanya seringai bulu. Meski begitu, efeknya begitu dahsyat bagi Vio, dia merasa ada jutaan kupu-kupu terbang dalam perutnya.

“Aku pun juga merasa begitu. Tetapi, kita harus membiasakan diri, bukan? Maaf, karena kamu harus menikah dengan laki-laki berbeda seperti aku.”

Aiden kembali berkutat dengan pekerjaannya, bahkan laki-laki itu meminta segelas susu cokelat hangat usai Vio membersihkan diri nanti. Rasa canggung itu perlahan-lahan menguap entah ke mana.

“Aku nggak akan melakukan hal-hal yang membuatmu nggak nyaman. Kalau kamu masih keberatan jika kita berbagi kamar, aku bisa tidur di kamar lain.”

Vio tidak bisa membayangkan jika orang-orang Aiden berpikir yang tidak-tidak tentang pernikahannya. Apa yang dipikirkan orang-orang jika sepasang manusia yang baru saja menikah tidur di ruang yang berbeda?

“Nggak perlu, Mas nggak perlu tidur di kamar lain,” ucap Violeta sambil menahan wajahnya yang memanas.

“Kita ... Kita hanya tidur, kan?”

Aiden mengangguk. “Tentu saja, aku nggak akan memaksa kamu melakukan hal-hal yang nggak kamu ingin.”

Vio kembali meraba hatinya, sepertinya rasa itu telah ada. Hanya perlu memupuknya hingga mekar. Dan sampai saat itu terjadi, dia harus membuat Aiden merasakan hal yang sama. Baru setelahnya, dia akan benar-benar melepas apa yang selama ini dia jaga, untuk suaminya.

Bab 21 – Hari Baru.

Ternyata menyenangkan, melihat seseorang mengisi ruang yang sudah lama kosong.

.....

B2C

Bab 21

.....

Untuk pertama kali, Aiden tidak bisa menafsirkan apa yang sedang dia rasakan. Yang jelas rasanya menyenangkan. Dia tidak bisa menahan senyumnya ketika berulang kali melihat wajah gugup bercampur canggung milik Vio. Perempuan yang telah resmi menjadi istrinya beberapa waktu yang lalu. Maka, atas inisiatifnya sendiri, dia berniat membuat suasana mencair. Dia akan berbagi udara yang sama dengan Vio seumur hidup, bukan?

Seperti sekarang ini, pada akhirnya dia benar-benar yakin jika Vio sudah terlelap di sampingnya, setelah berulang kali istrinya itu bergerak gelisah di tempatnya. Terkadang Aiden masih tidak menyadari apa yang telah

terjadi di hidupnya. Tetapi, dia tak akan menyesali apa yang telah terjadi. Meskipun dia harus bekerja lebih keras agar semuanya tetap terlihat normal.

Aiden akui, Violeta benar-benar cantik, entah dalam balutan gaun mewah, ataupun kebaya yang telah Aiden pilihkan untuk gadis itu. Aiden nyaris tidak berkedip ketika melihatnya. Istrinya. Aiden terus mengulang itu dalam hati.

Bohong jika dia tidak bereaksi apa pun sedari tadi. Getaran yang dia rasakan sebagai laki-laki, tentu jelas ada. Namun, Aiden tidak ingin memaksakan segalanya. Meskipun dia sendiri nyaris hilang kendali ketika bibirnya menyentuh bibir Vio dengan perlahan. Tidak, Aiden tidak boleh bereaksi lebih. Sebab membayangkan hidupnya yang tidak pernah tenang saja, telah menambah beban Violeta, apalagi jika anak hadir dalam kehidupannya. Aiden benar-benar tidak ingin, anaknya nanti bernasib sama seperti Leo. Selama Majesty itu belum mati, Aiden tidak akan pernah bisa bahagia, sekalipun dia mengusahakannya.

Ranjangnya kembali bergoyang, sedang setelahnya sebuah tangan mungil memeluk badannya dengan erat, tidak hanya itu, kepala istrinya itu sudah menempel erat di punggungnya. Ke mana perginya guling yang sedari tadi menjadi pembatas antara mereka?

Sabar, Aiden harus sabar. Mungkin Violeta benar-benar sudah lelap karena sepertinya tak sekalipun menyadari ini. Violeta tak pernah memulai skinship di antara mereka. Bukankah Aiden yang selalu memulainya?

Aiden membalikan badan hingga berhadapan dengan wajah pulas Vio. Wajah yang diam-diam membuatnya tenang hanya dalam sekali pandang. Wajah polos yang tanpa sadar membuat Aiden bertingkah di luar nalar. Entah mendapat keberanian dari mana, dan entah apa alasannya, Aiden menarik tubuh mungil Vio dalam pelukan, setelah sebelumnya melabuhkan satu kecupan kecil di sudut bibir. Sebelah hatinya membenarkan, toh Vio adalah istrinya, bukan? Namun, sebelah hatinya yang lain merasa gamang, takut jika Vio telah melabuhkan hatinya. Aiden bisa kehilangan nyawa sewaktu-waktu, dan Aiden tidak mau Vio sedih

berkepanjangan karena gadis itu terlanjur melabuhkan hati padanya. Rasa kehilangan akan lebih menyakitkan jika terjadi pada orang yang dicintai, bukan?

Sebab ....

Hidup bersama Aiden memang tidak pernah mudah.

“Terima kasih,” gumamnya.

Sedetik setelahnya, entah karena lelah, atau karena mata Aiden sudah tidak bisa berkompromi, akhirnya Aiden jatuh ke alam mimpi. Dia bisa melihat jelas Ayah dan ibunya sedang tersenyum bangga, begitu pun Mbak Ratih, Kakak tertuanya dengan sang suami yang saling merangkul. Damai sekali. Namun, ada yang terasa ganjil dalam mimpi itu.

Kenapa Aryo Hadikusumo juga berada di sana?

.....

Setitik cahaya membuat Aiden mengerjapkan mata. Dia meraba sebelah sisi ranjang. Kosong dan terasa dingin. Apa memang dia hanya bermimpi menikah dengan Violeta? Menepis pikiran kacaunya, Aiden memilih membersihkan diri. Mungkin, setelahnya secangkir kopi bisa membuat pikirannya lebih baik.

Namun, setelah mengenakan pakaian santainya usai membersihkan diri, bau masakan rumahan mulai merambat indera penciumannya. Sudah berapa lama dia melewatkan saat-saat ini? Aiden mengingat jelas, senyuman meneduhkan milik ibunya ketika dia dan Arka berlarian menuju meja makan hanya untuk berebut menebak, masakan apa yang sedang di masak oleh ibunya. Dan tentu saja Aiden yang menang, karena Arka akan selalu mengalah. Jadi, ketika dia melihat seseorang berada di dapurnya, entah kenapa hatinya menghangat. Mungkin, dia sedikit merindukan beberapa momen saat keluarganya masih utuh.

Aiden kembali melihat punggung Violeta yang sangat mahir mengolah bahan makanan yang terbatas di apartemen Aiden. Mereka masih belum pindah. Aiden sendiri baru akan membicarakannya dengan Violeta nanti.

“Masak apa?”

Gadis itu berjengit kaget. Rupanya istrinya itu masih belum menyadari keberadaannya.

“Ehm, Cuma nasi goreng sosis. Karena Cuma itu bahan yang ada di kulkas Mas Aiden.”

Aiden bisa melihat jelas rona kemerahan yang tampak pada wajah Violeta usai tatapan mereka bertemu. Apa ada yang terjadi sewaktu Aiden masih memejamkan mata tadi? Aiden tidak tahu. Yang jelas istri mungilnya itu masih terlihat malu-malu jika berada di dekatnya.

“Mas Aiden mau teh, atau susu cokelat?”

“Kopi saja.”

Kontan wajah Violeta menjadi keruh. “Aku kira Mas udah move on dari kopi, karena semalam minta susu cokelat yang biasa.”

“Tentu saja enggak, kopi masih jadi favorit. Kecuali kamu kasih alasan yang kuat kenapa harus pilih susu daripada kopi, untuk laki-laki dewasa seperti aku,” ujar Aiden sambil mendudukan diri di meja makan.

Violeta tidak menjawab. Gadis itu masih berkutat dengan masakannya yang baru setengah matang. Arka benar, rasanya menyenangkan melihat seseorang mengisi ruang yang telah lama kosong.

“Kenapa kamu pakai baju rapi banget?” Aiden tidak tahan untuk bertanya, ketika menyadari Violeta mengenakan blouse di balik apronnya.

“Bukannya hari ini kerja? Mas sendiri nggak pakai kemeja yang udah aku siapin ya? Sudah mandi belom, sih? Kok, masih pakai setelan santai gitu.”

Aiden menarik sudut bibirnya. Kini terjawab sudah, kenapa satu set pakaian kerjanya sudah tersedia rapi diatas ranjang. Ternyata istri mungilnya itu yang menyiapkan. Sejujurnya, selama Vio menjadi asisten Aiden, gadis itu hanya menyiapkan bajunya selama tiga kali, itu pun dilakukan usai mereka membereskan segala urusan yang berkaitan dengan Araka Healthindo.

Tiba-tiba, otak usil Aiden kembali merespon ketika berhadapan dengan Vio. Rasanya sudah lama sekali dia tak pernah menjahili orang lain, mungkin Arka adalah

objek kejahilannya yang terakhir. Aiden bangkit dari tempatnya duduk, lantas memenjara Violeta dalam kungkungannya.

“Coba dihirup dulu, wanginya kalah nggak sama masakan kamu? Yang begini masih dikata belum mandi?”

Aiden nyaris tertawa ketika tubuh Violeta berubah sekaku papan. “Kamu ini lupa, ya? Baru kemarin, lho, kita jadi suami-istri, udah mau kerja aja,” tambahnya lagi.

“Jadi hari ini libur?” Gadis itu berucap dengan suara yang sangat kecil.

“Iya, tiga hari.”

Aiden melepaskan Vio begitu melihat gadis itu terdiam di tempatnya dan sepertinya tidak sekalipun mengambil napas. Sekarang, dia tak lagi bisa menahan tawa.

“Kenapa sampai tahan napas begitu? Memangnya bernapas udah berbayar?”

Gadis itu masih saja terdiam sampai Aiden kembali duduk di tempatnya. Tempat mengamati Violeta sedari tadi.

“Tinggi banget, sih, raknya,” gadis itu bergumam jelas hingga terdengar oleh sepasang telinga milik Aiden.

Aiden kembali mengulum senyum. Padahal sedari awal tak ada yang berubah dari tiap letak apartemennya. Tanpa membuang waktu Aiden kembali berdiri tepat di belakang Vio yang terlihat kesusahan mengambil peralatan makan mereka.

“Kalau butuh bantuan bilang. Aku bukan cenayang yang selalu bisa peka.”

Aiden menyerahkan piring yang tadi dia ambil pada Violeta. Kemudian mengusap puncak kepala gadis itu sembari menyeringai jahil. “Makanya tumbuh tuh keatas.”

Puas dengan wajah memerah istrinya, Aiden kembali duduk diam, sembari menunggu Vio menyiapkan sarapan mereka.

“Kamu nggak keberatan aku minta resign?” ucap Aiden setelah Vio ada tepat di hadapannya.

Gerakan tangan Vio terhenti. “Kerja aku nggak bagus ya, Mas? Atau aku buat kesalahan fatal?”

Aiden menggeleng, istrinya ini selalu saja berpikiran jauh. “Nggak. Aku mikir kamu lebih baik di rumah aja. Toh aku bisa memenuhi kamu. Kamu bisa belanja, atau lakukan hal yang kamu suka.”

Sekarang, ganti Vio yang menggeleng. “Nggak, aku nggak mau berhenti. Sama aja aku malah habisin duit kamu, dong, Mas. Aku juga nggak suka berdiam diri seharian di rumah.”

Aiden diam-diam mengulum senyum. Dia memang tak salah memilih istri. Violeta memang berbeda dengan gadis yang mendekatinya. Violeta selalu apa adanya.

“Ya sudah, kalau kamu nggak keberatan lihat wajah Mas, 24 jam penuh.”

Aiden mulai mengunyah makanannya. “Kamu ... ingin liburan ke mana? Ada tempat yang ingin kamu kunjungi? Tapi, kalau misal itu di luar negeri ... kamu nggak keberatan, kan? Kalau kita perginya bulan depan? Perusahaan nggak bisa kita tinggal lama-lama, makanya aku Cuma ambil cuti tiga hari.”

“Boleh aku yang menentukan tempatnya? Mas sama sekali nggak keberatan?”

Sambil mengunyah nasi goreng buatan Vio yang terasa sangat pas di lidahnya, Aiden mengangguk yakin. “Tentu saja.”

Vio terlihat bingung mengungkapkan pendapatnya.

“Jadilah diri kamu sendiri ketika ada di sampingku, bukankah kita akan menghabiskan waktu seumur hidup?”

Tatapan mereka bertemu, sampai Vio mengulas senyuman tipis yang dia berikan pada Aiden.

“Makasih untuk membuat Vio selalu merasa nyaman.”

Aiden tidak tahan untuk tersenyum. Diusapnya lagi puncak kepala Vio gemas. Ternyata berbagi hidup dengan Violeta tidak seburuk yang Aiden kira.

“Kalau ke Jogja, Mas Aiden keberatan, tidak?”

Aiden terdiam beberapa saat. Ada sebagian sudut kota Jogja yang memang menyimpan kenangan buruk, tetapi rasanya mungkin tidak terlalu buruk, mengingat di kota itu pula, dia bertemu dengan penyelamat hidupnya. Bagaimanapun, Jogja sudah terasa seperti kampung halaman, meski ada sisi pahitnya.

“Kenapa kamu memilih Jogja dari sekian banyak kota di Indonesia?”

“Karena aku pernah dibesarkan di kota itu. Rasanya ingin mengulang masa lalu, ketika aku masih bisa menjumpai wajah Bunda.”

Makanan Aiden terasa hambar ketika melihat wajah murung Vio. Namun, dia cukup takjub, karena Vio tak sekalipun terlihat membenci ibunya, meskipun sekian tahun ditinggalkan dengan luka.

“Baik, kita berangkat ke Jogja besok,” putus Aiden.

“Mas Aiden serius?”

“Iya,” jawab Aiden sambil menyuapkan suapannya yang terakhir.

Aiden cukup terkejut dengan reaksi Violeta setelahnya. Gadis itu berlari memutari meja makan, dan memberi Aiden pelukan erat.

“Makasih,” ucap gadis itu tulus.

Ya, Violeta bisa sebahagia itu hanya karena Jogjakarta. Dan sepertinya gadis itu baru sadar dengan reaksinya, sebab gadis itu melepas pelukannya dengan cepat dengan wajah merah.

“Maaf. Aku ... terlalu senang.”

Sedangkan Aiden hanya mengikuti kata hatinya, menarik Violeta dalam pelukan hangat.

Sepertinya, dia sudah saatnya menguak masa lalu yang sudah lama dia tinggalkan, tentang Jogja dan malaikat penolongnya. Meskipun dia harus memperketat penjagaan untuk Violeta dan dirinya.

Bab 22 – Jogjakarta dan Sekeping Kenangan.

Setiap kenangan pahit yang boleh terjadi, selalu mengajarkan bagaimana menjadi seorang yang kuat.

.....

B2C

Bab 22

.....

Violeta tidak bisa menahan wajahnya yang memerah selama perjalanannya ke Jogjakarta bersama Aiden. Mengingat segala perlakuan Aiden selama mereka berada di pesawat, membuat Violeta ingin mengubur wajahnya dalam-dalam, sembari merutuki diri, kenapa dia bisa tertidur di pelukan Aiden?

Violeta menjadi sangsi sendiri. Dia selalu merasa kehilangan pita suara jika berhadapan dengan Aiden dan segala perlakuannya. Sedangkan perasaannya mulai

membesar, dengan pupuk perlakuan yang Aiden berikan padanya. Dia terus merutuki hatinya yang mudah terbawa perasaan. Tetapi, apa memang Aiden tidak ada sedikit pun rasa padanya? Mengingat wajah laki-laki itu yang terlihat tenang-tenang saja. Jika memang benar, kenapa laki-laki mudah melakukan banyak hal tanpa melibatkan perasaan, ya?

“Mikir apa lagi, sih? Orang emang kamu ndusel-ndusel ke tempat Mas terus, wajar, dong, Mas peluk biar diem.”

Astaga! Bisakah laki-laki ini berhenti membuat udara di sekitarnya berubah menjadi panas? Bahkan, entah apa yang terjadi, semenjak tadi pagi, Aiden membahasakan dirinya ‘Mas’ seperti Arka, kakak iparnya yang menyebut dirinya begitu pada Evelyn, istrinya.

Meskipun Aiden bicara dengan intonasi sedatar biasanya, tetap saja jantung Violeta berdegup dengan cepat. Jika begini, bagaimana Vio bisa membuat Aiden berbalik memiliki rasa yang sama padanya?

“Malah bengong! Kamu mau makan apa nanti? Atau mau sekalian jalan-jalan aja?”

Violeta meremas ujung dress-nya karena gugup. “Pecel lele, boleh?”

Raut wajah Aiden semakin tidak terbaca, sedangkan wajahnya mengeras. “Kamu boleh minta apa pun, selain makanan itu.”

“Apa karena Mas Aiden nggak suka sayur? Kalau gitu Vio bisa makan sayur Mas Aiden, nanti Mas Aiden bisa makan lelenya aja.”

Katakanlah seperti orang mengidam, rasanya Vio benar-benar ingin makan pecel lele. Sudah lama sekali dia tidak makan masakan tradisional itu.

“Nggak-nggak, bukan masalah itu.”

Aiden mengusap wajahnya, terlihat kebingungan untuk menjelaskan. “Makanan itu ... makanan itu mengingatkan tentang kenangan paling mengerikan, yang pernah terjadi di hidup, Mas.”

Aiden berjalan memunggunginya. “Mungkin terlihat sederhana, hanya sebuah makanan. Tapi ... bertahun-tahun yang lalu, setelah memakannya, Mas kehilangan kesempatan untuk tumbuh bersama keluarga yang Mas cinta. Mas ... kehilangan Mas Arka dan seluruh keluarga dalam jangka waktu yang cukup lama.”

Aiden menghela napas. “Dan, hari setelahnya adalah hari-hari terburuk yang harus Mas lewati.”

Vio menatap Aiden tidak percaya. Tidak menyangka hidup Aiden memang sesulit itu. Dia mendekat, mengusap pelan pundak Aiden. “Maaf, Mas. Vio nggak tahu.”

“Nggak papa, sebenarnya itu bukan hal membanggakan untuk diceritakan.”

Entah mendapat keberanian dari mana, Vio memeluk Aiden dengan perlahan. Ia seakan merasakan sesak yang Aiden rasakan. Selain itu, bukankah ia ingin Aiden jatuh cinta padanya? Sedikit menjadi berani, tidak masalah, kan? Toh, Aiden suaminya sendiri.

“Vio nggak jadi makan pecel lele kalau gitu. Kita makan yang lain aja, deh, gudeg, sambal goreng, gudangan, trancam, atau Mas Aiden, deh, yang request!”

Vio terkesiap ketika Aiden balas memeluknya. “Kayaknya Mas kekanakan, kalau Mas larang kamu makan pecel hanya gara masa lalu yang sudah lama tutup buku.”

“Nggak ... Vio nggak mau buat Mas Aiden kembali ingat hal-hal nggak menyenangkan yang harus Mas Aiden lalui, karena Vio sendiri nggak sanggup mendatangi rumah lama Vio lagi, karena di dalamnya banyak menyimpan kenangan buruk.”

Aiden mengurai pelukan mereka. “Lantas, kenapa kamu memilih Jogjakarta? Bukankah alasanmu adalah mengingat setiap kenangan yang ibumu berikan? Meski Mas yakin, nggak semuanya adalah kenangan yang baik.”

Vio mendongak menatap Aiden. “Sejauh apa pun aku berusaha membenci Bunda, tetap saja nggak bisa. Separuh hatiku ingin takdir kembali menemukan kami, karena hanya dia, orang tua Vio yang tersisa. Selain itu, waktu yang berbeda bisa mengubah apa pun, kan? Termasuk kenangan buruk menjadi kenangan baik.”

Vio merasa lega sekarang. Dia bisa mengungkap apa yang ingin dia utarakan di depan Aiden. Rasa canggung dan gugup itu perlahan sirna tanpa meninggalkan bekas. Meskipun samar, Vio bisa melihat senyum tipis diwajah tampan Aiden.

Hei! Sejak kapan dia bisa memuji suami, sekaligus bosnya itu tampan?

Perasaan yang tak pernah Vio duga ada itu sepertinya benar-benar membuatnya tidak waras.

.....

“Kenapa Mas Aiden tetap bawa kita ke warung pecel lele?”

Vio mengedarkan pandangan tidak percaya begitu mereka memasuki warung pecel lele sederhana yang

berada cukup dekat dari keramaian kota Jogja. Selain wajah Aiden yang semakin kaku, laki-laki itu menggenggam tangannya dengan sangat erat. Tidak hanya itu, ternyata cukup banyak orang-orang Aiden yang mengikuti mereka.

“Kata kamu, di waktu berbeda, kita bisa mengubah kenangan buruk jadi kenangan baik. Sekarang, Mas ingin coba, apa benar-benar bisa.”

Lihat, bahkan Aiden berulang kali memejamkan mata seolah mengingat sesuatu yang buruk. Vio tidak yakin apa Aiden bisa menyantap makanannya dengan tenang.

“Kayaknya kata-kataku, ada yang harus di ralat, Mas,” ucap Vio dengan cengiran bersalah.

“Mas sudah sejauh ini, dan kamu bilang ada kata-kata kamu tadi yang di ralat?”

Vio mengangguk yakin. “Lihat Mas Aiden yang langsung mengingat kenangan buruk itu, ternyata kita nggak bisa mengubah kenangan yang terjadi. Tetapi, kita bisa melupakan dan mengusahakan kenangan baru yang lebih indah, di waktu berbeda, seperti sekarang ini.”

Vio mengambil kedua tangan Aiden, lantas membuat laki-laki itu duduk di salah satu bangku.

“Ini warung pecel lele yang sama yang dulu Mas datangi sama Mas Arka, sebelum akhirnya Mas kepisah sama dia. Ternyata warungnya masih awet buka. Dulu Mas sama Mas Arka juga duduk hadap-hadapan begini.”

Dengan berani, Vio mengusap kedua tangan Aiden yang ada diatas meja. “Kalau gitu, kita buat kenangan baru yang menyenangkan di sini. Orang-orang kamu ajak makan sekalian di sini, dong, Mas, biar rame.”

Wajah Aiden kembali mengeras. “Mereka tetap di sana, untuk menjaga kita. Musuh Aiden Oktorio Naratama mengerikan. Kalau-kalau kamu lupa.”

Vio tersenyum, menepuk pelan rahang Aiden sebagai upaya agar wajah laki-laki itu lebih santai. Meskipun Aiden belum bercerita siapa musuh mengerikan yang laki-laki itu maksud, Vio akan menunggu, sampai laki-laki itu bercerita. Itu gunanya suami-istri, bukan?

“Kalau gitu jangan lupa kasih mereka makanan enak karena mereka selalu jaga kita.”

Tak lama setelahnya, pesanan mereka datang. Terlihat jelas keraguan begitu besar dari Aiden begitu menatap makanannya.

“Ayo dimakan, Mas. Keburu dingin. Toh, kamu hilangnya habis makan pecel lele, bukan pas makan pecel lelenya. Jadi, jangan salahin pecel lelenya lagi, ya? Kasihan lho dia, enak-enak kamu anggurin berapa tahun? Toh, sekarang kamu sudah ketemu Mas Arka lagi. Kita mulai semuanya lagi dengan kenangan baru yang lebih baik ya, Mas?”

Bab 23 – Rasa Yang Mengalir.

Cinta memang seperti pencuri, kerap datang sesuka hati, tanpa mengenal dentuman detik.

.....

B2C

Bab 23

.....

Aiden masih betah memandang wajah tidur Violeta. Entah berapa menit yang terlewati, sampai dia sama sekali tidak berpindah posisi. Tidak, tidak ada yang terjadi selain Aiden yang mencium Vio hingga gadis itu nyaris kehabisan napas. Katakan Aiden semakin gila, dia merasa bahagia dengan kata-kata yang Violeta tujukan padanya. Andai saja dia hidup sebagai laki-laki normal, mungkin malam ini dia akan merasakan indahnya malam pertama yang kerap diceritakan kakak laki-lakinya.

Ingin rasanya dia menceritakan segalanya pada Vio, tentang apa yang selama ini dia rasa, penderitaannya, ketakutannya, usahanya, dan bahkan, rasa menyenangkan yang selama ini hanya dia rasakan pada Vio. Betapa dirinya merasa sangat dihargai ketika gadis itu menyiapkan pakaiannya setiap pagi, membuatkan kopi, juga masakan rumahan sederhana, meskipun rasanya tak seenak masakan buatan ibunya, Aiden sendiri sudah kecanduan dengan masakan Violeta. Juga, segala makanan rasanya akan lebih enak jika dimakan dari tangan Vio.

Bahkan, Aiden ketagihan pecel lele.

Aiden terus berandai jika Majesty sialan itu tidak ada. Jika dia adalah laki-laki normal seperti laki-laki kebanyakan. Pikirannya tidak akan seberat ini, sedangkan bercerita pada Vio hanya akan menambah beban istri mungilnya itu. Hidup Violeta sudah banyak menelan air mata. Aiden tidak ingin menambahnya.

Mungkin memang benar, dia sudah mencintai Violeta.

Rasa ingin melindungi dan berada di sisi Violeta kian membesar dari hari ke hari, semakin lama, semakin tidak bisa Aiden bendung. Andai saja dia bisa mengungkapkan perasaannya secara gamblang, mungkin Radit akan meledeknya sebagai bucin sejati. Sayangnya, akal sehat dan logikanya harus terus berkuasa agar Vio tidak begitu bergantung padanya, selain musuhnya akan menganggap Violeta sasaran empuk, dia tidak ingin Violeta menjadi lemah jika sewaktu-waktu dia tidak bisa bertahan dalam pusara gelap ini.

Udara malam semakin dingin, masih dalam mata terpejam, Violeta terlihat gelisah. Aiden tidak tahu penyebabnya. Dia hanya mengikuti hatinya untuk mengusap kening Violeta yang berkerut. Mungkin karena mimpi buruk. Namun, usaha Aiden sepertinya tidak membuahkan hasil karena netra bening itu kembali terbuka.

“Vio ganggu Mas Aiden, ya?” gumam gadis itu setengah sadar.

“Nggak. Tidur aja lagi.”

Namun, sepasang netra milik Violeta malah terbuka sepenuhnya. “Jadi bener aku suka ngambil tempat Mas Aiden pas lagi nggak sadar?”

Aiden menahan senyumnya. “Ndusel-ndusel maksud kamu? Nih, lihat aja buktinya.”

Gadis itu terkejut bukan main ketika melihat ranjang di balik punggungnya masih tersisa banyak. Lantas, dia memundurkan tubuh, mengembalikan jarak antara dia dan Aiden.

“Kok, mata Mas Aiden masih fresh gitu? Belum tidur dari tadi ya, gara-gara Vio kebanyakan tempat?”

Rasanya, Aiden semakin gemas saja dengan ungkapan polos dari istri mungilnya ini.

“Masih belum ngantuk. Asik lihat wajah bobok kamu sih, jadi lupa waktu.”

Violeta berjenggit. “Mas kerasukan jin, ya? Ini beneran Aiden Oktorio Naratama yang biasanya kaku dan bossy? Beneran Bos aku yang nyebelin?”

Aiden menaikan sebelah alis, lantas menarik hidung Violeta gemas. “Emang ini juga bener Violeta yang sok-sokan malu-malu dan pita suaranya suka hilang kalau lagi deketan sama suaminya ya?”

“Kamu bener kesurupan deh, Mas!”

“Oh, jadi kamu lebih suka suami yang cool gitu? Nggak papa bisa ganti mode cepat.”

Aiden membiarkan wajahnya kembali datar tanpa ekspresi. Violeta tidak tahu saja selama ini Aiden mati-matian menjaga image agar tidak terlihat lemah. Dia memang harus terlihat dingin, agar musuhnya bisa segan.

“Mas Aiden marah?”

“Nggak.”

“Bohong. Vio harus ngapain supaya Mas Aiden nggak marah? Ini masih malam, lho, Mas. Kata Budhe Sri, suami-istri gak boleh marahan lama-lama.”

Lihat, sekarang Vio sudah kembali berada di sisinya dengan bahu bersentuhan. Rasanya Aiden ingin segera tidur dan memeluk Violeta di sisa malam ini.

“Beneran nggak marah. Sudah ayo tidur lagi.”

Namun, sebelum mata Aiden terpejam, satu kecupan kembali hadir menyentuh lembut pipinya. Ketika Aiden melirik, si pelaku telah memejamkan mata erat, sembari memunggunginya. Tanpa membuang banyak waktu, dia menarik Violeta dalam pelukan hangat, dan membiarkan kepala gadis itu bersandar di dadanya.

Andai hidupnya memang semudah ini, Aiden akan sangat bahagia. Arka benar, hidup dengan seseorang yang kaupilih, akan lebih menyenangkan dibanding hidup sendiri. Biarkan kali ini Aiden egois, mengikuti kata hatinya yang bahagia jika Vio berada dalam dekapannya seperti ini. Berharap agar takdir tak pernah mengecewakannya lagi. Sebab, kelemahannya memang

bertambah satu. Violeta. Segalanya tentang gadis itu adalah kelemahannya.

.....

“Mas ... bangun, dong. Sudah pagi.”

Aiden masih benar-benar malas untuk membuka mata. Entah kenapa, setelah menikah dengan Violeta, rasa malas kerap membayangi dirinya. Untuknya yang terbiasa melakukan apa pun sendiri, tentu sekarang menjadi sangat ringan, karena Vio dengan sigap menyiapkan apa yang Aiden butuhkan. Sedangkan Aiden masih ingin menikmati hari libur terakhirnya. Dia tidak menerima laporan apa pun dari perusahaan, atau perkembangan kasus dari dendam masa lalunya.

“Mas, lepas dulu. Ini Vio mau mandi sama bersih-bersih.”

Aiden bergumam, “Sebentar lagi.”

Lagi pula, jika Vio ingin bangun, tinggal bangun saja, kan? Toh biasanya juga seperti itu. Apanya memang yang di lepas?

“Mas ....”

Masih dengan memejamkan mata, Aiden enggan beranjak. Rasanya semakin malas mendengar Vio yang merengek seperti itu. Aiden seperti dihadapkan pada saat ia dan Violeta pertama kali bertemu. Namun, bagaimanapun sifat Vio, rasanya tak masalah bagi Aiden, Vio yang malu-malu ataupun yang manja, tetap membuat jantung Aiden berdebar menyenangkan.

“Mas, ini lepas dulu tangannya.”

Kemudian, lengannya terkena cubitan kecil, mau tidak mau membuat dua matanya terbuka dengan paksa.

“Apa, sih?”

Rupanya, ini yang membuat Vio berisik dari tadi, Aiden ternyata tak sedikit pun melepas pelukannya sejak semalam. Tiba-tiba, sifat jahil Aiden muncul dalam pikiran, melihat wajah Violeta yang masih memerah karena ia dan Vio nyaris tidak ada jarak, sepertinya membuat Vio semakin malu-malu akan semakin menyenangkan.

“Lepas, Mas ... Vio nggak bisa napas,” cicit gadis itu.

Dengan jahil, Aiden berbisik. “Morning kiss dulu.”

Benar saja, gadis dalam pelukannya ini seakan berubah menjadi papan. Bahkan sepertinya sedari tadi Vio menahan napasnya. Merasa cukup mendapat hiburan, Aiden melepas pelukannya, setelah sebelumnya melabuhkan kecupan di seluruh wajah Violeta.

“Jangan lupa bernapas,” bisik Aiden lagi. Sedangkan Vio segera kabur dengan cepat.

Baru saja Aiden ingin kembali bermalas-malas, gawai Aiden kembali berdering, tumben sekali Radit dan Om Rudi meneleponnya berulang kali.

“Halo?”

“Gue ngerti lo lagi ena-ena sama bini, asli, gue sama bokap sama sekali nggak mau ganggu, tapi ini penting.”

Aiden berdecak mendengar kata-kata Radit barusan. Baru saja dia mencoba berpikir positif dan menikmati hidup, namun sepertinya tidak jadi karena berita yang dibawa Radit.

“Ada apa?”

“Ada info baru tentang anak buah Bimo Jumiko. His name Andro Deandro. Dari datanya, dia satu alumni sama Raina Paradista. Catatan kriminalnya lumayan, sih, Bro. Yang bikin gue terkejut, mas dokter panutan gue, alias kakak kandung lo yang tersisa, yang jeblosin tuh orang ke bui.”

“Mas Arka?”

Otak Aiden bekerja cepat, apa yang membuat kakaknya itu menjebloskan anak buah Bimo Jumiko itu ke penjara?

“Iya, Mas Arka. Andro itu arsitek, pernah masuk penjara karena percobaan pembunuhan dan pemerkosaan. Bebas beberapa tahun lalu, sepertinya tobat kamuflase, sebelum direkrut Bimo Jumiko, dia sempet jadi coster dan buruh serabutan.”

Lantas, apa itu penting? Bukankah Radit tahu, yang Aiden inginkan adalah kelemahan Majesty.

“Santai, Bro. Dengusan lo udah kebaca banget kalau telepon gue ini ganggu waktu ngebucin lo. Tapi, yang harus lo tahu, Andro pernah bantu Vio waktu diganggu anak buah Bimo Jumiko yang lain, entah apa motifnya.”

“Lantas?”

“Kita punya dua kemungkinan, kalau Andro benar-benar tulus membantu Vio waktu itu, bukan nggak

mungkin dia terpaksa jadi anak buah Bimo Jumiko. Jika benar, kita bisa cari tahu tentang Majesty itu dari dia."

Entah kenapa Aiden kesal menyangkut info terbaru yang dia dapat.

"Kemungkinan yang lain?"

"Andro memang mengabdikan dirinya untuk Majesty dan Bimo Jumiko. Dia membantu Vio sebagai kamuflase, agar bisa menghancurkanmu dengan cara halus."

Jika begini, Aiden berpikir ulang untuk sekedar bersantai di sisa liburnya. Ingin rasanya dia bertemu Andro dan mencari kebenarannya.

.....

“Pak, ada surat misterius di depan pagar.”

Mood Aiden semakin buruk begitu salah satu bodyguard-nya memberikan surat itu. Sepertinya, memang dia tidak dibiarkan untuk menikmati hidup ataupun rasa yang baru saja ada dihatinya.

“Ada apa, Mas?”

Violeta mendekat padanya dengan memberikan satu cangkir kopi yang menjadi menu wajib di pagi hari.

Aiden hanya menggeleng, membiarkan istri mungilnya itu kembali berkutat dengan masakan. Dengan gemetar, dia membaca surat misterius itu.

Selamat atas pernikahan bodohmu.

Tidak sabar rasanya melihat calon-calon pengecut terlahir, seperti Aryo Hadikusumo, ataupun ayahmu yang selalu kaubanggakan. Mereka memang ‘sampah’ yang pantas untuk musnah. Bukankah buah jatuh tak jauh dari pohonnya? Menurutmu, apa yang akan terjadi selanjutnya?

Aiden meremas surat itu dengan tidak sabaran. Lantas memeluk Vio yang masih menyiapkan sarapan dengan begitu erat, mencari ketenangan di sana. Tanpa Aiden mencari tahu, dia sudah yakin siapa pengirimnya. Namun, apa maksudnya? Kenapa orang itu selalu membawa Aryo Hadikusumo dalam komunikasi mereka? Meskipun berusaha kuat dan tidak khawatir, nyatanya hati kecilnya masih ketakutan. Aiden tidak akan sanggup jika Majesty sialan itu menyentuh orang-orang yang dia cintai. Sepertinya, dia memang dilahirkan untuk menjadi manusia tanpa rasa. Sedangkan otak jeniusnya harus memikirkan strategi baru supaya Majesty sialan itu tidak menguntitnya. Tak menghiraukan Vio yang memandangnya bingung, Aiden mempererat pelukannya, sembari menghirup aroma gadis itu dalam-dalam.

Tolong, untuk sekali saja, biarkan Aiden bernapas dengan tenang.

Bab 24 – Bangun Cinta?

Tak selamanya sebuah komitmen hanya didasari dengan ‘jatuh’ bukan? Sebab, ‘membangun’ akan jauh lebih indah jika dilakukan bersama-sama.

.....

B2C

Bab 24

.....

Sejak kemarin, dalam pengamatan Vio, Aiden terlihat gelisah. Fokus laki-laki itu juga sering hilang tanpa sebab. Seperti sekarang ini. Sehari semenjak liburan ke Jogjakarta, laki-laki itu lebih banyak diam. Bahkan Aiden sering melakukan kesalahan jika Violeta tidak mengeceknya ulang.

“Mas, ada masalah?”

Aiden hanya menggeleng pelan. Tak ada satu pun kata lagi yang terucap.

Tidak percaya dengan suaminya, Violeta memilih mendekati Aiden yang berkutat dengan laptopnya.

“Nah, ini Mas Aiden DO-nya salah angka. Operasional kita nggak akan cukup kalau Cuma segini.”

“Maaf-maaf. Mas Cuma kurang konsentrasi.”

“Dari semalam, Mas gelisah terus. Ada masalah besar, ya? Mau Vio bikinkan teh dulu? Atau mau Vio pijit kepalanya?”

Namun, lagi-lagi hanya gelengan yang Vio dapatkan. Lama-lama Vio jadi kesal sendiri. Hal yang tidak Vio sukai dari Aiden adalah, laki-laki itu selalu menyimpan

masalahnya sendiri. Bukankah hubungan suami-istri yang baik didasari dari keterbukaan? Padahal, sedikit banyak Vio telah menceritakan segala masalahnya pada Aiden, laki-laki itu pun menjadi pendengar dan pemberi solusi yang baik. Namun, laki-laki itu hanya menceritakan sedikit masa lalunya yang telah terjadi, bukan masalah yang mengundang rasa penasaran Vio seperti sekarang ini.

“Mas, kalau ada masalah cerita, jangan dipendam. Sekarang, Mas sudah punya Vio untuk berbagi.”

Namun, yang Vio dapatkan adalah pelukan erat dari laki-laki itu. Kadang, Violeta berpikir, Aiden yang bersikap manja seperti ini pun, membuat Violeta tetap merasa dicintai. Perlakuan Aiden tergolong sangat baik baginya. Meski kadang membuat kesal dengan sikap jahil yang baru saja Vio tahu, Aiden tak pernah membuatnya kecewa atau sakit hati. Belum lagi, skinship yang makin sering terjadi di antara mereka, membuat Vio menjadi sangsi jika Aiden tak memiliki rasa apa pun padanya. Vio bahkan tahu, Aiden kerap mencuri kecupan saat dia masih terlelap. Namun,

absennya tiga kata ajaib yang sama sekali belum Aiden ucapkan, membuat Vio ragu dan tak ingin terburu-buru.

Dering dari gawai Aiden, membuat laki-laki itu melepas pelukannya, dan menjauh dari tempat Vio berdiri.

“Mas ada urusan. Sisanya Mas percayakan sama kamu, setelah semuanya selesai, ada baiknya kamu pulang lebih dahulu. Ingat, jangan pernah sendiri jika bertemu siapa pun!”

Dan kecupan singkat dari Aiden, seakan menjadi sebuah tanda, bahwa ada hal besar yang masih Aiden simpan sendiri. Rasa penasaran tentu ikut mendominasi diri Vio. Namun, bukan hal baik jika dia memaksakan diri untuk mencari tahu. Meski ada yang mengganjal, Vio lebih memilih keadaan yang seperti ini, sebab tidak ada yang bisa Vio andalkan lagi, selain diri Aiden sendiri.

Ketika kembali berkutat dengan berkasnya, gawai Violeta berbunyi. Ada satu chat masuk yang Vio kira dari Aiden. Namun, alih-alih berasal dari Aiden, Vio mendapat satu pesan dari nomer yang tidak dikenal.

+628xxxxxxx

Saya butuh bantuan kamu.

Seperti kamu yang ingin bertemu dengan ibumu, saya pun ingin bertemu dengan orang yang saya cari keberadaannya selama ini.

Dan hanya kamu yang bisa mewujudkannya. Saya janji akan membawa kamu bertemu ibumu.

Tolong temui saya di Grand Cafe, pukul 17.00 WIB sore nanti.

Violeta tertegun beberapa saat. Pesan dari siapa? Yang tahu kisah pahit masa lalunya, hanya Aiden. Jikapun Aiden bercerita, pasti hanya pada Radit yang menjadi

orang terdekat Aiden. Sedangkan Vio sudah menyimpan nomer Radit di ponselnya.

Jika orang-orang Aiden sudah menemukan keberadaan ibunya, seharusnya Aiden sendiri yang memberi kabar, bukan?

Violeta tidak tahu apa yang harus dia lakukan sekarang. Pilihan mana yang diambilnya? Sebagian hatinya cukup senang jika dia bisa kembali bertemu dengan ibunya. Namun, sebagian hatinya yang lain terlalu takut, jika dia kembali ditolak. Dia juga tak yakin, Aiden akan setuju dia menemui pemilik pesan tanpa nama ini. Bagaimana jika orang ini adalah musuh Aiden? Nyawanya bisa saja terancam bukan?

Sepertinya, lebih baik dia harus mengabaikannya. Meski hatinya penasaran setengah mati.

Akhirnya, Violeta memilih kembali berkutat pada pekerjaannya. Merapikan pekerjaan Aiden yang amburadul, dan merampungkan tugasnya sendiri.

Violeta berulang kali melihat jam dinding apartemen Aiden yang menunjukan pukul sepuluh malam. Suaminya itu sama sekali belum kembali dan mengirimkan kabar apa pun. Meski tidak tahu siapa sebenarnya musuh Aiden, dan seberapa mengerikannya musuh Aiden itu, Vio tetap saja khawatir. Mengingat kemungkinan penyebab kematian ayahnya yang tiba-tiba dan korelasinya dengan musuh Aiden sangatlah mungkin, bukan hal mustahil jika Aiden bisa saja terjebak dalam bahaya. Vio hanya bisa berdoa jika suaminya iti baik-baik saja.

Sekali lagi, Vio memandang masakannya yang mulai dingin. Sepertinya sia-sia masakannya sore tadi. Semenjak menjadi istri, dia tidak ingin menjadi wanita seperti ibunya yang bahkan rela meninggalkan ayahnya dititik terendah, ia ingin menjadi istri seperti Ibu mertuanya yang kerap diceritakan Aiden ketika laki-laki itu minta dibuatkan susu cokelat hangat. Maka, berbekal cerita singkat Aiden, Vio ingin menjadikan Ibu mertuanya sebagai panutan. Mungkin, dengan cara itu pula, Aiden bisa mengatakan tiga kata ajaib itu.

Violeta kembali menguap untuk yang kesekian kali. Jika jarum panjang menunjukan angka tiga, tapi Aiden belum juga menunjukan batang hidungnya, Violeta akan menyerah dan membaringkan diri di kamar.

Namun, pada detik ketiga, dia mendengar bunyi pintu dibuka perlahan. Dengan cekatan dia menyalakan lampu, dan menyambut suaminya pulang.

“Kamu belum tidur?” Wajah Aiden tampak lelah, entah apa yang dikerjakan laki-laki itu.

Violeta menggeleng. “Vio nggak ngantuk. Mas Aiden sudah makan? Mau Vio siapkan air hangat, atau makan dulu?”

“Makan sekalian saja,” jawab Aiden, kemudian mengikuti Violeta menuju meja makan.

“Kamu sudah makan?” Aiden ganti bertanya.

“Sudah, tadi nunggu Mas Aiden lama, jadi Vio makan duluan.”

Sambil menyantap makanannya, Aiden berkata, “Lain kali, nggak usah nunggu kayak gini. Kamu pasti juga capek karena seharian kerja. Mas akan lebih sibuk kedepannya.”

“Vio nggak capek, makanya Vio nunggu Mas pulang. Sebentar, Vio siapkan air hangat buat Mas dulu, ya.”

Entah apa yang ada di pikiran Aiden, Vio tahu, laki-laki itu sedang memikirkan hal besar. Vio memilih

membaca novel sembari menunggu Aiden selesai mandi. Dia tidak ingin kehilangan pillow talk di malam ini. Sebisa mungkin, dia harus membuat Aiden nyaman, agar laki-laki itu mau mengungkapkan masalahnya. Ingat. Ini juga upaya Vio untuk membuat Aiden mengucapkan tiga kata keramat itu. Jika masih tidak berhasil, jangan harap Vio memberikan pelukan dan kecupan secara Cuma-Cuma!

Aroma aftershave milik Aiden membuatnya mengalihkan pandang, begitu Aiden siap berbaring di sisinya.

“Ada yang Mas Aiden ingin ceritakan pada Vio?”

Aiden mengusap pelan puncak kepalanya. “Besok pagi kamu pasti jadi ngantuk, karena cerita Mas bakal panjang.”

“Tapi, Vio nggak bisa lihat wajah tertekan Mas kayak gini. Mungkin, Mas Aiden berusaha menyembunyikan itu dari Vio, tapi Vio nggak bisa dibohongi. Ada masalah apa Mas, sebenarnya?”

Laki-laki itu malah menarik Violeta dalam pelukan. “Bukan hal yang menyangkut kamu, kok.”

Entah kenapa, Vio semakin kesal karena Aiden terus berkilah. Masa bodoh tentang gengsi dan harga diri. Dia hanya ingin Aiden tahu, bahwa Vio bisa diandalkan. Bahwa Aiden tak lagi sendiri. Dan, bahwa Vio mencintainya setulus hati. Vio tak akan pergi hanya karena masalah yang berusaha Aiden sembunyikan, karena Vio tak sama seperti Bundanya.

“Mas yang kayak gini malah buat aku sedih,” akunya jujur.

Dalam dekapan Aiden, dia mendongak, menatap suaminya lekat. “Aku jadi ingat pada hari di mana Bunda meninggalkan Ayah.”

Violeta tersenyum miris mengingatnya. “Seperti Mas Aiden, Ayah selalu menyimpan masalahnya sendiri. Termasuk kehancurannya dalam pekerjaan yang dia tekuni. Sampai tiba dihari yang menjadi titik terlemahnya, saat semuanya habis tanpa sisa, Bunda yang meninggalkan kami karena nggak bisa menerima kondisi Ayah yang baru.”

Sambil memberanikan diri menangkup wajah Aiden, Vio berkata. “Tolong, Mas. Aku sama sekali nggak ingin menjadi seperti Bunda. Aku ingin menemani Mas Aiden nggak hanya di saat senang, tapi juga di saat susah.”

Dia memberikan usapan kecil pada wajah tegas Aiden. “Aku merasa nggak berguna karena nggak tahu apa pun, dan nggak bisa lakukan apa pun di saat Mas Aiden merasa lemah dan tertekan di saat seperti ini.”

“Kamu memang nggak perlu melakukan apa pun. Cukup Mas yang terlibat dan menyelesaikan semuanya. Mas Cuma minta kesabaran kamu.”

“Tapi, bayang-bayang Ayah dan Bunda seakan mengikuti aku, Mas. Aku takut kisahku nggak jauh beda daripada mereka. Aku nggak sanggup ....”

Katakan Violeta sudah kehabisan akal, dengan berani dia memberikan satu kecupan di sudut bibir Aiden, sebelum kembali berucap. “Mungkin aku sudah jatuh cinta pada Mas Aiden. Sedangkan ketakutan itu terus membayangiku.”

Melebarkan jarak, Violeta mengambil napas dalam untuk menahan tangisnya. “Aku takut merasakan seperti yang Ayah rasakan, ketika merasakan cinta sendirian sepanjang umur pernikahannya. Aku tahu

betul sakitnya. Mungkin aku egois, tapi ... aku nggak mau merasakan seperti yang Ayah rasakan."

Entah sejak kapan, air mata Vio luruh. Mengingat di balik sikap tegas ayahnya, selalu ada luka akibat penolakan dari Bundanya. Dia tak ingin lagi merasakan kasih sayang yang timpang.

"Vio Cuma minta Mas Aiden terbuka, cerita sama Vio, bagi beban yang Mas Aiden rasakan, apa itu sulit?"

"Mas Cuma nggak mau menambah beban kamu. Kamu tahu sendiri dari awal, menikah dengan Mas, bukan perkara yang mudah."

"Apa gunanya pernikahan ini kalau kita masih jalan sendiri-sendiri, Mas? Vio tahu, itu konsekuensi yang harus Vio tanggung ketika memilih Mas jadi suami Vio. Tolong Mas, jangan begini."

Vio menunduk, menghindari Aiden yang menatapnya sedari tadi. “Vio Cuma ingin Mas Aiden tahu, Vio akan selalu ada di sisi Mas Aiden, Vio ingin jadi istri yang baik bagi Mas Aiden, dan Vio cin—mph ....”

Kata-kata Vio tertelan di ujung lidah, begitu Aiden menciumnya dengan lembut dan dalam. Untuk kali kedua, Aiden kembali menciumnya seakan tak ada hari esok. Ketika Vio nyaris kehabisan napas, Aiden menempelkan kening mereka.

“Maaf,” bisik Aiden setelahnya

Dan kecupan singkat di setiap sisi wajahnya, kembali dihadiahkan Aiden padanya.

“Vio juga minta maaf, pasti Mas Aiden capek, tapi Vio malah ngomong ngelantur.”

Namun, Aiden semakin memangkas jarak di antara mereka, bahkan entah sejak kapan Aiden berada diatas Vio, membuat jantung Vio berdebar sangat berisik.

“Mungkin perlu waktu untuk meyakinkan semuanya. Tapi ... me too. Sekarang kita bangun sama-sama, ya.”

“Hah?” Vio membeo, tidak mengerti maksud dari perkataan Aiden.

Namun, sebelum Vio menanyakan maksudnya, Aiden kembali membungkamnya dengan ciuman hangat. Ciuman yang membuat Vio seakan dipuja dan dicintai. Kedua tangan Vio secara otomatis mengalung di tengkuk Aiden, dan membalas apa yang Aiden lakukan dengan hati berdebar seirama. Biarkan untuk kali ini, Vio mengikuti kata hatinya, meski kata ajaib yang Vio tunggu tak kunjung ia dengar, segala perlakuan Aiden malam ini sudah lebih dari cukup untuk membuktikan.

Maka, biarlah untuk malam ini mereka berdua melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan setelah mengucap janji suci di altar, bersatu dan saling memiliki.

Meski Violeta tidak tahu seberat apa pernikahannya dengan Aiden nanti, dia percaya selalu ada pelangi setelah hujan dan badai menerpa.

Bab 25 – Darah Yang Mengalir.

Bagaimanapun, darah akan tetap lebih kental daripada air, bagaimanapun melupakan, hubungan darah tidak akan bisa dihapuskan.

.....

B2C

Bab 25

.....

Aiden menatap dalam Violeta yang masih tertidur terbungkus selimut. Semalam, benar-benar luar biasa baginya. Semuanya terasa benar. Meskipun, barusan Aiden menyadari bahwa dia adalah laki-laki biasa. Tidak sekuat itu menahan akal sehat dan logikanya. Perasaan dan hatinya lebih dulu mengambil alih segalanya. Namun, alih-alih merasa kecewa dan ketakutan, karena dia telah melanggar batas yang dia buat sendiri, ia malah merasa bahagia bukan main. Mengingat semalam Vio memujanya dengan kata-kata cinta, dan apa yang mereka lakukan semalam seakan memperkuat ikatan batin di antara mereka.

Aiden tak lagi sendiri. Dia memiliki Vio untuk berbagi segalanya. Semuanya terasa berbeda sekarang. Meskipun Aiden bisa sejenak melepas yang timbul, tanpa tahu bagaimana solusinya, selain terus membuat hidupnya normal.

Perasaan ini jelas berbeda dengan perasaan terdahulu ketika dia merasa tertarik dengan yang namanya perempuan. Bahkan dengan Evelyn sekalipun. Dulu, dia menganggap perasaan cintanya pada Evelyn adalah yang paling benar. Ia dan Evelyn nyaris tumbuh bersama, sedangkan Evelyn sendiri adalah perempuan dari keluarga dengan latar belakang kuat, yang berjasa besar hingga membuat Aiden bertahan. Ia tak pernah repot-repot melindungi Evelyn karena keluarga perempuan itu bisa mengusahakan. Sekarang, Evelyn memang ada dalam jangkauan perlindungannya, sebab perempuan itu telah menjadi kakak iparnya, seorang yang berharga bagi kakak kandungnya. Dan bentuk penjagaan yang Aiden lakukan semata-mata untuk membuat Arka, kakaknya hidup tenang dengan kebahagiaan yang Arka bangun dengan keluarga

kecilnya. Sedangkan perasaannya pada Evelyn benar-benar sudah mati. Tak ada yang spesial, hanya saudara.

Tetapi, dengan Violeta, Aiden rela melakukan apa pun agar istrinya itu baik-baik saja dan merasa aman. Bahkan Aiden sebenarnya nyaris gila dan tidak bisa konsentrasi saat pembaharuan investigasi, karena Violeta tak sekalipun memberi kabar. Violeta memang berbeda. Karena perempuan itu adalah kebahagiaan sekaligus kelemahannya.

Bertahun-tahun, Aiden mencari tahu apa yang dilakukan ayahnya sehingga Majesty itu merasa benci luar biasa pada dirinya dan bahkan menghabisi seluruh keluarganya yang hanya menyisakan Arka dan Leo, Aiden tetap saja tak menemukan jawaban. Sedangkan rasanya, menyerahkan diri sama saja dengan bunuh diri.

Aiden kembali menghela napas. Mengeratkan pelukannya pada Vio, sembari kulit mereka kembali bergesekan. Dia kembali berandai, jika tak ada lagi Majesty, mungkin Aiden sudah tidur nyenyak malam

ini, tanpa memikirkan berapa persen kemungkinan Vio hamil hanya karena kontrol dirinya yang sangat buruk tadi. Tetapi, semua sudah terlanjur terjadi. Tidak, Aiden tidak menyesalinya. Hanya saja, Aiden akan semakin khawatir jika ada darah dagingnya dalam perut Vio dalam waktu dekat. Takut Aiden tak bisa menjaganya dengan baik.

“Mas, ada apa? Masih malam, kenapa belum tidur?”

Rupanya, pergerakannya membuat Vio terbangun. Terang saja, sebab selain memeluk Vio dengan sangat erat, Aiden mengecup bahu Vio untuk mencari ketenangan. Sekarang alih-alih merasa tenang, melihat Vio terjaga Aiden semakin merasa kalut.

“Kamu, sih, Mas! Masih nggak mau cerita. Aku nggak suka lihat kamu kelihatan berpikir berat kayak gini, tanpa aku tahu apa yang sebenarnya kamu pikirkan.”

Tangan halus itu kembali meraih wajah Aiden.
Mengusap keningnya, hingga turun ke rahang.
Membuat Aiden merasakan desiran hangat itu lagi.

“Kalau Mas cerita, yang semalem nggak bakal terjadi.”

Satu cubitan Aiden dapatkan di perutnya.

“Kenapa nggak dicium lagi?”

Violeta membalikan badan memunggungi Aiden.
“Nggak yakin kalau Cuma dibalas cium aja.”

“Ya jelas, dong!” Aiden tertawa rendah.

“Kamu beneran nggak mau cerita, Mas? Vio nggak akan maksa.”

Bukan Aiden tidak ingin. Selain takut dan khawatir, Aiden juga terlalu bingung memulainya dari mana. Awal mula dia mengetahui bahwa Majesty adalah dalang dari kehancuran keluarganya, sampai hidupnya tidak pernah tentram karena adanya manusia itu di dunia.

Vio kembali membalikan badan, menatap Aiden lekat, seakan menegaskan bahwa istrinya itu bisa menjadi tempat berbagi yang terbaik. Namun, alih-alih mencoba memulai cerita, Aiden malah memberikan kecupan di seluruh wajah wanita itu. Iya, wanita, Violeta bukan lagi seorang gadis sejak semalam, bukan?

“Mas ....”

Aiden hanya membalasnya dengan gumaman. Meresapi debaran menyenangkan ketika Violeta di sisinya. Hatinya sudah cukup mantap. Dilepasnya kalung yang

selama ini menemani hidupnya. Kalung yang diberikan ayahnya ketika genap berumur lima tahun.

“Jaga baik-baik, ya. Sampai kamu mengerti semuanya. Bapak harap, Bapak bisa mendampingi kamu sampai saat itu tiba.”

Itu pesan dari ayahnya yang masih Aiden ingat sampai sekarang, meski Aiden tidak mengerti maksudnya. Melihat Vio memandang bingung dengan apa yang Aiden lakukan, Aiden hanya membalas Vio dengan senyum tipis andalannya. Lantas memakaikan kalung itu di leher istrinya, sebagai tanda bahwa gadis itu telah memenangkan hatinya. Kalung itu sangat berharga bagi Aiden, dan Aiden ingin dikenakan oleh orang yang dia anggap berharga untuknya sekarang ini.

“Apa ini, Mas?”

Sambil mengusap rambut Vio dengan penuh rasa sayang, Aiden kembali mengingat memori bersama keluarganya yang masih dia ingat.

“Itu kalung dari Bapak. Bentuknya aneh, ya? Cuma persegi panjang gitu. Dari perak bukan, emas apalagi. Tapi ... kalung itu adalah separuh hidupku.”

Mata Vio berkaca-kaca, Aiden bisa melihatnya. Mereka sama tak memiliki siapa pun lagi sebagai tempat bergantung, selain nyawa lain di hadapan mereka sendiri.

“Kenapa Mas Aiden pasang di leher Vio?”

“Karena Mas ingin.”

“Itu kalung berharga dari ayah Mas Aiden.”

“Dan sekarang Mas juga ingin kalung itu dikenakan oleh orang yang Mas anggap berharga.”

Kata-kata Aiden berhasil membungkam Vio. Satu tetes air mata berhasil lolos dari kelopak mata wanita itu, yang dengan cepat Aiden hapus sembari kembali memborbardir Violeta dengan kecupan.

“Vio bahagia, Mas. Vio bahagia punya Mas Aiden.”

Aiden membenarkan. Meski bahagianya masih terasa ganjil. Semoga saja, setidaknya akan terus begini. Ketika Aiden dan Vio memiliki kepercayaan yang sama utuh. Sebab, Aiden tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi, jika Vio membuatnya kecewa. Jika Violeta ingkar dengan kepercayaannya. Sedangkan setelahnya sisa malam itu, Aiden dan Vio gunakan untuk kembali mengulang malam indah mereka.

.....

“Wih, seger bener, Bro! Nambah berapa ronde semalem?”

Aiden hanya memutar bola mata ketika ia bertemu Radit di Araka Healthindo. “Mulutnya di-filter.”

“Salah lo sendiri, sih, ya. Kemarin cuti ngapain aja sampai dilembur semalem. Selain mata lo yang gak bisa bohong, si Vio ngapain itu pakai syal padahal hawa Jakarta lagi panas begini?”

Radit sialan! Aiden mengumpat dalam hati. Salah Aiden juga, sih, membabat habis leher Vio semalam, pagi tadi istri mungilnya itu mengomel habis-habisan yang malah Aiden balas dengan ciuman panjang supaya istrinya itu diam. Ya akal sehat Aiden sering hilang jika berada di dekat Vio. Dia tak menjamin bisa menahan

diri. Aiden sendiri sudah meminta Vio untuk cuti, tapi Vio sendiri yang menolak, jadi sudah seharusnya Vio siap dengan konsekuensinya.

“Sekarang, lo ke sini ada info apa, deh?”

“Kita bahas di dalamlah, lumayan penting ini. Dan cukup rahasia. Kemarin Bokap berhasil jebak anak buah Bimo Jumiko yang mabuk.”

Namun, sebelum mereka berdua memasuki lift, security perusahaan Aiden menghampiri mereka.

“Ada surat, Pak.”

Lagi-lagi Aiden mengumpat. Dia sudah melarang orang-orangnya untuk tidak menerima surat asing di sekitar tempat tinggal Aiden. Tetapi, Aiden tidak bisa

berbuat banyak ketika surat misterius itu dikirimkan perusahaannya.

Surat putih dengan ciri khas yang sama seperti sebelumnya. Terdapat logo pesawat dalam lingkaran yang cukup samar disebelah kanan surat. Tanpa menebak, Aiden tahu siapa pengirimnya. Dengan tergesa, dibukanya surat itu. Mau apa dia kali ini?

Sejauh mana hubunganmu dengan istrimu? Saya tidak sabar menantikan anakmu lahir. Pasti sangat menyenangkan melihat perpaduan gen penggentar dan pengkhianat menjadi kesatuan. Gen ayahmu dan mertuamu sangat menakjubkan. Saya benar-benar tidak sabar menyaksikan cucu pertama Aryo Hadikusumo dilahirkan. Darah selalu lebih kental dari air, bukan? Saya masih tidak percaya, kamu benar-benar menikahi anak perempuan dari mantan anak buah saya yang besar kalang.

Oh, sepertinya saya lupa, bahwa kamu juga dilahirkan dari darah pengecut dan pengkhianat. Sangat cocok, dan

serupa. Pantas kamu melindungi perempuan itu habis-habisan.

Aiden membacanya dengan perasaan campur aduk. Dan dia merasa dibohongi. Sejauh apa pun mengenal Violeta, tak sekalipun Aiden berusaha melihat wajah ayah perempuan itu. Mungkin, dulu dia memang mengabaikan kesempatan itu, tetapi Vio pernah mengajaknya mengunjungi ayahnya yang sakit-sakitan itu, bukan? Aiden saja yang abai. Tetapi, apa yang terjadi sehingga Aryo Hadikusumo keluar dari lingkaran gelap sang Majesty? Kenapa Vio tidak pernah jujur bahwa dulu ayahnya pernah bekerja kotor? Mengingat Aryo Hadikusumo dan istrinya yang memberinya nama Aiden, ia menjadi jijik. Kenapa dia tetap memilih nama itu alih-alih namanya sendiri?

Netranya menatap garang pada Radit, dia pun merasa dikhianati oleh sahabat dan ayah sahabatnya itu. Bukankah pasangan anak dan Ayah itu yang mengurus pemakaman ayah Violeta? Kenapa dua laki-laki itu tak mengatakan apa pun pada Aiden?

Hati Aiden hancur, benar-benar hancur. Kenapa dia bisa mencintai anak perempuan dari seseorang yang telah menghancurkan hidupnya di masa lalu?

“Ada apa? Surat dari Majesty?”

Aiden menggertakkan giginya. “Ada apa lo bilang? Lo berhasil buat sahabat lo sendiri hancur atas keputusan yang diambilnya.”

Dan dilemparnya surat itu tepat di wajah Radit.

[6/6 16.16] Azmi: Bab 27 – Rahasia Hati.

18.6K 2.5K 136

Oleh giardanila_

Pernahkah mencintai dan membenci seseorang diwaktu yang sama?

.....

B2C

Bab 27

Aiden menggunakan penerbangan cepat menuju Semarang. Gawai pintarnya telah ia non-aktifkan sejak memasuki kawasan Bandara. Tak ada lagi yang bisa dia pedulikan selain hatinya sendiri. Ya, sebab kebahagiaan yang sempat dia rasakan beberapa hari ini terasa sia-sia.

Bagaimana dia bisa menikahi, bahkan menaruh rasa pada anak dari sepasang suami istri yang turut andil dalam kepahitan hidupnya di masa lalu? Bagaimana Aiden bisa menjalani hidup kedepannya jika bayang-bayang Aryo Hadikusumo ada dalam wajah istrinya?

Seumur hidup, Aiden tak pernah segegabah ini. Dia selalu mempertimbangkan semuanya sampai dia benar-benar yakin dengan pilihannya sendiri. Namun, rasanya itu tak berlaku jika terkait dengan wanita mungil yang telah dia nikahi beberapa waktu yang lalu. Akal sehat dan logikanya mendadak kalah dengan rasa. Aiden

terlena dengan manisnya madu dunia yang baru saja dia teguk dengan Cuma-Cuma, sedangkan kecerobohannya menjadi bom waktu yang baru saja memporak-porandakan hatinya.

Aiden memang sudah mencintai Vio. Dia paham benar bagaimana hatinya merasa. Siapa laki-laki yang tidak luluh dengan cepat ketika mendapat perlakuan selembut kapas yang Vio berikan padanya setiap hari? Bertahun-tahun hidup sendiri, tanpa sadar membuat Aiden nyaman terlalu cepat dengan perhatian kecil yang Vio berikan. Yang sama sekali tidak dia sadari selama hidup sendiri, seperti ... selalu adanya satu set pakaian yang tinggal Aiden kenakan usai mandi, ataupun secangkir kopi di pagi hari, tanpa dia buat seperti hari sebelumnya.

Belum lagi, wangi violet yang menguar dari tubuh istrinya yang membuatnya candu, kadang kali malah membuatnya hilang kontrol diri. Juga, kedekatan, skinship, dan segala hal yang mereka lakukan sebagai suami-istri, membuatnya yakin, bahwa dia memang telah terikat pada istrinya sedalam itu. Namun, ketika mengingat darah Aryo Hadikusumo mengalir dalam

tubuh istrinya, membuat semua itu lenyap dalam sekejap. Aiden kecewa, pun merasa bodoh dengan dirinya sendiri yang terlalu gegabah. Apa yang akan dia lakukan setelah ini? Menceraikan Vio? Rasa-rasanya Aiden masih ingat dosa. Namun, mengetahui semua ini, membuat cintanya pada wanita itu melemah.

Aiden benci mengakui ini. Dia mencintai Vio, sebesar dia membenci Aryo Hadikusumo, karena telah membuat hidupnya hancur.

Merasa tak ada tempat untuk berbagi, karena Radit dan Om Rudi bahkan menyembunyikan hal sebesar ini padanya, dan bahkan tidak mengatakan apa pun ketika Aiden mengatakan ingin menikahi Vio, Aiden memilih Semarang, dan rumah masa kecilnya yang selama ini masih dirawat Arka, sebagai tempatnya untuk menenangkan diri. Entah sampai kapan. Yang jelas Aiden ingin membuat hatinya mati rasa, sehingga dia bisa bebas melakukan apa pun, tanpa memikirkan perasaannya, ataupun perasaan orang lain.

Bayangan masa kecilnya hinggap begitu dia menginjakan kaki di teras rumah. Dia dan Arka yang berlarian di halaman, ayahnya yang menyeduh kopi favoritnya, sedangkan Ibu dan Mbak Ratih yang sedang menyulam sambil bertukar tawa. Keluarganya yang sederhana, namun sekali kedip dihancurkan entah karena apa.

Setelah bunyi kunci terbuka, entah kenapa, Aiden memilih kamar orang tuanya untuknya mengistirahatkan diri. Mengambil potret keluarganya yang utuh, hati Aiden serasa makin hancur. Tidak bisakah penderitaannya dicukupkan sampai di sini? Rasanya Aiden tidak sanggup lagi. Baru saja dia merasa bahagia, nyatanya bahagia itu hanya singgah dalam hitungan hari.

“Ternyata benar kamu di sini.”

Aiden mendongak, mendapati Arka bersandar pada dinding dekat pintu.

“Mas ikut panik waktu Radit kasih kabar, kamu kabur nggak jelas. Untungnya, Mas ada seminar kesehatan di Semarang, jadi nggak begitu jauh nyusulin kamu di sini.”

Aiden tidak peduli, apa yang akan dilakukan Arka setelah ini. Dia hanya ingin sendiri tanpa melakukan apa pun.

“Jadi, apa yang buat kamu kabur nggak jelas kayak gini? Nggak baik belum ada seminggu nikah, udah bikin istri nangis.”

“Pernikahanku rasanya nggak lagi penting.” Sahut Aiden tanpa ekspresi.

Arka mengambil posisi untuk duduk di sebelahnya. “Jangan ngomong macam-macam! Cerita sama Mas apa yang terjadi. Mas tahu ada masalah besar yang bikin kamu kabur nggak jelas kayak gini.”

“Aku bodoh, Mas. Aku gegabah.”

Arka masih diam, membiarkan adiknya berbicara.

“Bagaimana aku bisa mencintai dan menikahi anak dari orang-orang yang menghancurkan hidupku di masa lalu?”

“Maksud kamu?”

Aiden menghela napasnya dalam-dalam, mengetahuinya saja begitu menyakitkan, apalagi menceritakannya, meskipun itu hanya pada Arka.

“Violeta, istriku ... anak dari Aryo Hadikusumo, anak buah Majesty, oknum utama yang membuat kita terpisah, dan orang yang menyiksaku di masa lalu.”

Arka terkejut. “Jadi ... maksud kamu, Aryo Hadikusumo menggunakan Violeta untuk menghancurkan kamu? Tapi ... bukannya dia sudah meninggal?”

Aiden menggeleng cepat. “Dia sudah berhenti menjadi anak buah Majesty sejak aku berhasil kabur. Sedangkan aku terlalu gegabah, sampai tidak memastikan latar

belakang Vio sebelum aku menikahinya. Aku sakit hati, setiap mengingat Vio adalah anak Aryo Hadikusumo."

"Kalau begitu, itu bukan salah Vio. Dia tidak bisa memilih orang tua untuk lahir ke dunia. Mas yakin, kamu bahkan langsung kabur tanpa menggali lebih dalam rahasia ayahnya lewat Vio, kan? Ada baiknya kamu cari tahu dulu, kehidupan Aryo Hadikusumo setelah dia meninggalkan hidupnya yang lama. Apakah masih sama hitamnya, atau tidak?"

Aiden menghela napas. "Ini sulit, Mas. Mengingat segala perlakuan Aryo Hadikusumo padaku sewaktu kita berpisah dulu." Meski sebenarnya, dia tak pernah menyiksaku langsung. Tambah Aiden dalam hati.

Arka menghela napas, melihat adiknya terlihat begitu hancur. "Mas tahu itu sulit. Tapi, tolong lihat dari sisi Vio juga. Pernikahan bukan hanya tentang kamu. Pikirkan juga bagaimana perasaan istrimu."

Tiba-tiba, Aiden teringat percakapannya dengan Radit beberapa waktu yang lalu. Dia perlu memastikan satu hal pada Arka.

“Mas kenal Andro Deandro? Dulunya arsitektur.”

Dengan cepat Arka menjawab. “Dia teman, Mas.”

Alis Aiden berkerut, merasa janggal. “Mas yakin dia teman Mas Arka?”

“Dia memang pernah melakukan banyak kesalahan di masa lalu sampai dia jadi tahanan. Tapi, terakhir kali Mas ketemu dia, Mas sudah pastikan dia bertaubat.”

“Atas dasar apa, Mas yakin dia sudah bertobat?” Aiden tidak bisa menahan rasa penasarannya.

Dengan tenang, Arka menjawab, “Memang di dunia ini, ada yang merelakan dirinya menjadi koster gereja dengan sukarela? Sejauh pengamatan Mas, dia sudah belajar banyak dari kesalahannya.”

Argumen Arka jelas berbeda dari informasi yang Aiden terima. Jika benar Andro bertaubat, untuk apa laki-laki itu menjadi anak buah Bimo Jumiko, bahkan nyaris menyelakai Violeta, saat Bimo Jumiko dan anak buahnya menagih uang pada Aryo Hadikusumo?

“Apa Andro masih memiliki keinginan yang belum dia capai?”

Otak cerdas Aiden memproses berbagai kemungkinan. Meski samar, semuanya sedikit jelas. Andro, Bimo Jumiko, Aryo Hadikusumo, dan Majesty. Aiden pasti bisa membongkar identitas Majesty dengan cepat.

“Sebenarnya ada apa? Setahu Mas, dia ingin bertemu perempuan yang sejak dulu dia cintai. Ehm, dan mungkin perempuan itu sudah melahirkan anaknya.”

Jika yang dikatakan Arka benar, hipotesis Aiden jelas salah kaprah. Di dunia hitam milik Majesty, laki-laki itu tidak akan mendapatkan keinginannya, sebab Aiden pernah merasakan betapa bodohnya dia bisa terjebak dalam taktik Majesty dan anak buahnya, sehingga dia terpisah dengan keluarganya.

Tunggu dulu! Itu dia! Pasti laki-laki bernama Andro itu mendapat iming-iming menjanjikan dari kelompok mengerikan itu. Ya, itu bisa saja terjadi. Namun, Aiden tidak ingin gegabah. Semuanya masih menjadi benang kusut yang belum bisa terurai. Aiden sendiri masih belum bisa mengerti apa yang akan dia lakukan nanti.

Dia perlu waktu untuk sendiri dan menerima semuanya.

“Apa Andro berhubungan dengan orang yang membunuh nyaris semua keluarga kita? Kenapa kamu bertanya sampai seperti itu?”

Aiden menggeleng pelan, menenangkan Arka yang sepertinya mulai berspekulasi. “Nggak Mas, semuanya masih begitu rumit.”

Arka menepuk pundak adiknya. “Mas nggak akan maksa kamu buat melakukan ini, ataupun itu. Kamu sudah dewasa, dan Mas harap, kamu bisa mengambil keputusan terbaik supaya kamu bisa bahagia.”

“Aku butuh waktu. Boleh aku menginap di sini untuk sementara waktu?”

Arka menjadi tidak tega setelah melihat adiknya yang begitu berantakan. Niatnya untuk memaksa adiknya pulang tiba-tiba sirna.

“Take your time. Jangan lama-lama karena Vio butuh kamu. Dia nggak punya siapa pun selain kamu, dan Mas harap, perasaan kamu nggak sedangkal itu hanya karena dalam tubuh Vio mengalir darah orang yang kamu benci.”

Arka mengeluarkan gawainya untuk menghubungi seseorang. “Mas akan minta Evelyn menghubungi Vio untuk bilang kalau kamu baik-baik saja. Mas tinggal ya,” katanya, sebelum meninggalkan Aiden sendiri.

Setelahnya, melawan logikanya, dia menyalakan ponsel pintarnya yang sedari tadi dia matikan. Gawai milik Aiden berbunyi, banyak panggilan tak terjawab maupun pesan dari Arka, Radit, dan Vio. Namun, satu pesan masuk dari Vio membuat hatinya kembali campur aduk.

From : Violeta 🙍

Aku sudah tahu semuanya, Mas. Aku minta maaf atas perbuatan Ayah dan Bundaku di masa lalu, kata maaf saja nggak akan cukup untuk menebusnya. Tetapi, aku tidak bisa memilih untuk lahir dari rahim siapa, ataupun memilih orang tua mana yang aku kehendaki. Tidak hanya Ayah dan Bunda, akupun pantas Mas Aiden benci, tetapi ... satu hal yang harus Mas Aiden tahu, perasaanku bukanlah pura-pura. Meski bernapas dengan udara yang sama dengan Mas Aiden saja tidak layak, aku selalu mencintai Mas Aiden dengan hatiku. Di mana pun kamu berada sekarang, jaga diri baik-baik, ya, Mas.

Yang selalu menunggumu, Violeta.

Aiden butuh waktu. Aiden terus merapalkan kalimat itu dalam hati. Meski sebagian hatinya ingin mengambil penerbangan tercepat, dan memeluk Violeta dalam

sekali pandang. Namun, kini dia membiarkan ego dan logikanya menang.

Sepeninggal Arka, Aiden memilih menyusuri kamar orang tuanya. Sembari berharap rasa campur aduk yang dirasakan hatinya berkurang. Pandangannya tertumbuk pada almari usang yang sepertinya merupakan tempat menyimpan pakaian milik orang tuanya. Hatinya tergerak untuk sekedar melihat pakaian usang milik Ayah-ibunya, mungkin rindunya berangsur-angsur hilang, dan dia mendapat ketenangan atas gemuruh hatinya.

Dengan perlahan, dibukanya almari usang yang sepertinya banyak menyimpan kenangan. Melihat pakaian Ayah dan ibunya berdampingan, tiba-tiba dia mengingat setumpuk pakaiannya yang sekarang bersanding dengan milik Vio. Tiba-tiba kecerewetan istrinya timbul dalam benak. Violeta akan mengomel jika Aiden mengambil pakaian dalam almari, karena Aiden akan mengacau, dan membuatnya tak lagi rapi.

Aiden mengacak rambutnya. Kenapa dia harus mengingat Violeta lagi? Namun, tak lama setelahnya, netranya tertumbuk pada lembaran kertas di tumpukan baju milik sang Ayah. Jantungnya berdebar cepat ketika dia menjumpai logo yang sama dengan surat misterius yang akhir-akhir ini dia terima.

Membuka lembaran pertama, dia melihat gambar rangkaian pesawat yang sama sekali tidak dia mengerti. Bukankah selain menjadi guru, ayahnya merupakan Badan Intelijen Negara? Apa hubungannya dengan gambar rangkaian pesawat ini? Rasa penasaran Aiden semakin memuncak, pasti ada titik terang di sini. Aiden yakin. Otak Aiden semakin bekerja keras begitu mendapati lembar demi lembar bahasa yang tidak terlalu Aiden mengerti, sampai akhirnya Aiden mendapati banyak kode dan rumus dalam lembaran yang bertuliskan, Hendrata’s Chip. Kepingan apa?
[6/6 16.17] Azmi: Bab 28 – Sebuah Fakta dan Timbal Balik.

19.8K 2.5K 173

Oleh giardanila_

Masih layakkah untuk mencintai, jika kesakitan masa lalu masih membelenggu hati?

.....

B2C

Bab 28

.....

Vio berulang kali melihat jam dinding. Sudah tiga hari ini, dia tidak pernah tidur nyenyak karena Aiden sama sekali tidak pulang. Laki-laki itu bahkan hanya membaca pesannya, tanpa Vio tahu di mana suaminya itu berada. Hal yang sangat lumrah terjadi, mengingat apa yang dilakukan orang tuanya pada laki-laki itu sangat menyakitkan. Anak buah orang tuanya dulu, tak

akan memberi setitik kebaikan jika bukan Vio yang diam-diam membantu anak-anak jalanan hasil sekapan sang Ayah. Perempuan itu menghela napas dalam, sudah hampir tiga hari ini dia selalu tertidur di ruang yang berdekatan dengan pintu keluar. Berharap sewaktu-waktu Aiden membuka pintu, meskipun wajah laki-laki itu masih mendingin karena luka hati tak semudah itu pergi. Apalagi, dia sekarang menumpang di Rumah Ayah Angkat suaminya, demi keamanannya sendiri.

Vio menatap makanannya yang mendingin. Perutnya lapar tetapi dia sama sekali tidak bernapsu. Kembali ke Araka Healthindo adalah pilihan buruk, mengingat betapa kacaunya pikirannya saat ini. Beruntungnya, sebelum Vio membuat kekacauan di Perusahaan Aiden, Adnan Prama Cakrawinata mengambil alih posisi Aiden untuk sementara waktu. Bahkan Ayah angkat dari suaminya itu mengantarnya pulang, dan meyakinkan Violeta, bahwa Aiden akan baik-baik saja.

“Yo, Mbak Vio!”

Laki-laki yang Vio tahu adalah anak bungsu dari Adnan Prama Cakrawinata duduk di hadapannya sambil mengulas senyum lebar.

“Mas Aiden baik-baik saja, kok, Mbak. Dia hanya perlu waktu. Sekarang Mbak Vio makan, ya? Saya bisa diomelin Mbak Eve kalau gagal buat Mbak Vio makan.”

Vio memang beberapa kali bertemu Dean, namun itu udah lama sekali, jadi jika kembali berhadapan dengan Dean, dia merasa canggung.

“Setiap masalah memang perlu waktu untuk menerimanya kan, Mbak? Percaya, sekarang saya juga ada di posisi Mbak Vio, membiarkan seseorang yang entah kapan berarti bagi saya, menikmati waktunya sendiri.”

Dean menyodorkan selembar roti tawar pada Vio. “Kalau nggak mau makan nasi, makan roti aja Mbak, yang penting perutnya isi.”

Merasa tidak enak karena membuat Dean kerepotan, Vio memakan roti yang Dean berikan. Sedangkan laki-laki itu menunggunya dengan sabar.

“Kata Papa, Mbak nggak boleh pergi ke mana pun sendirian, kalau Mbak butuh sesuatu, saya akan sempatkan untuk antar.”

Vio hanya mengangguk, dia tak ingin pergi ke mana pun karena yang ingin dia jumpai adalah wajah suaminya. Tak apa dia di maki, ataupun tak diacuhkan, yang penting dia menjumpai sendiri bahwa Aiden memang baik-baik saja.

“Kalau balik ke apartemen boleh?”

Dean menggeleng tegas. “Kata Papa, di sini adalah tempat paling aman untuk Mbak Vio selama Mas Aiden nggak ada.”

Vio menunduk, membayangkan Aiden pulang dengan wajah kusut. “Tapi ... bisa jadi Mas Aiden sudah pulang, kan? Apa nggak lebih baik kalau aku menunggu dia di sana?”

“Mas Aiden tahu, kok, Mbak Vio di sini,” jawab Dean sembari meminum Buavita yang tadi laki-laki itu bawa. “Meski saya nggak tahu seberapa pelik masalah kalian, tetapi kata Papa, Mas Aiden masih butuh waktu untuk menerima semuanya,” tambah Dean lagi.

Rasanya Vio ingin menangis. Harusnya dia bersyukur, Aiden masih bisa mengontrol emosinya dengan sangat baik, bahkan laki-laki itu sama sekali tak bersikap kasar setelah mengetahui kenyataannya. Harusnya, Vio tak menuntut lebih, Aiden yang tidak menuntut cerai saja,

itu lebih dari cukup. Tetapi, hatinya sama sekali tidak tenang selama Aiden belum nampak dalam jangkauannya. Vio tidak tahu, kenapa dia bisa merasakan rindu yang menggebu, padahal belum tentu Aiden menerimanya seperti dulu.

“Aduh, Mbak ... jangan nangis dong! Saya bingung harus gimana. Mbak mau ke apartemen? Ya udah, saya anter, tapi jangan protes kalau saya nempel terus kayak lintah.”

Violeta menggeleng. “Aiden ...,” gumamnya.

Dean menepuk jidatnya pelan. “Nanti saya jitak kalau Mas Aiden balik, Mbak.”

Kemudian laki-laki itu menghilang meninggalkan Vio sendiri, namun tak lama setelahnya kembali dengan boneka anjing laut berukuran raksasa.

“Mbak peluk ini dulu, ya, anggap aja Mas Aiden. Dipukul juga nggak papa kalau lagi sebal.”

Begitu Dean meletakkannya di atas pangkuan Vio, tangis Vio akhirnya luruh. Sedangkan Dean masih menunggunya dengan sabar. Tak lama setelahnya security rumah Adnan Prama Cakrawinata menghampiri Dean dengan tergesa.

“Mas, ada kiriman buat Mbak Violeta.”

Isak tangis Vio mendadak berhenti. Apalagi ini? Apakah surat kaleng yang sama seperti yang kerap Vio terima akhir-akhir ini?

“Siapa?” Violeta bertanya.

“Nggak ada pengirimnya, Mbak. Isinya Cuma flashdisk sama surat kaleng. Lebih baik kita lihat bersama, ini cukup aneh sih, karena nggak ada yang tahu keberadaan Mbak Vio di sini selain orang-orang terdekat yang Mbak Vio kenal,” jawab Dean.

Laki-laki itu dengan cekatan mengambil laptopnya dan duduk di samping Vio. Tak lama setelahnya, terputar video yang memperlihatkan gerak-gerik seorang Ibu paruh baya yang menggendong balita.

Vio tak percaya ini, bagaimana mungkin video tanpa pengirim itu menunjukan potret Bundanya yang tidak

berubah dimakan usia? Tanpa sadar Vio menggumam, “Bunda ....”

Tak lama setelahnya perempuan yang sepertinya seusianya menghampiri Bundanya, dan mengambil alih balita itu dalam gendongannya. Jika diamati lebih cermat, mereka tinggal di perkampungan kumuh. Tetapi, yang tidak Vio pahami, siapa perempuan yang bersama bundanya itu? Bukankah Vio tak memiliki saudara kandung? Kenapa di video ini Bundanya terlihat sebagai sosok penyayang?

“Mbak? Suratnya mau Mbak Vio baca sendiri apa gimana? Kira-kira bahaya nggak? Atau perlu telepon Om Rudi dulu?”

Vio menggeleng tanda bahwa dia bisa mengatasinya. Dengan gemetar, dibukanya surat itu.

Apakah kamu masih tetap pada pendirianmu setelah melihat ini? Kita akan sama-sama diuntungkan di sini. Kamu bertemu ibumu, dan saya akan bertemu perempuan dan anak yang saya cintai. Tolong pikirkan sekali lagi, karena hanya kamu yang mampu membuat orang yang saya cintai kembali melihat saya.

Vio merasa kepalanya benar-benar pening. Menangis lagi, rasanya sudah tidak sanggup lagi, rasanya campur aduk melihat kenyataan yang datang bertubi-tubi. Bukankah ini yang dia tunggu? Kembali melihat bundanya dalam pandangan mata? Ketika Vio kembali berpikir untuk segala kemungkinan yang terjadi, dunianya berubah menjadi gelap.

.....

Mata Vio yang terpejam, mendadak terbuka lebar setelah menghirup aroma citrus yang tajam. Di mana dia? Tiba-tiba kesadarannya terkumpul ketika mengingat video dan surat kaleng yang kembali dikirimkan padanya.

“Mbak Vio sudah sadar?”

Yang pertama Vio jumpai adalah wajah khawatir Dean. Sedangkan langit diluar berubah warna menjadi hitam. Sepertinya dia terpejam cukup lama.

“Kayaknya, Mbak nggak boleh terlalu banyak berpikir.”

Vio hanya terdiam, bukankah pikiran manusia selalu bekerja tanpa bisa dikontrol? Namun, Vio memilih mengabaikan semuanya itu. Fokusnya sekarang berada laki-laki yang sekarang sedang memunggunginya. Laki-laki itu sedang menatap langit hitam yang berada di balik jendela. Apa dia sedang berhalusinasi?

“Mas Aiden?”

Namun, laki-laki itu tak bergeming. Sedangkan Dean tak memberi tanggapan apa pun. Mengabaikan pusing di kepalanya, Vio berjalan ke arah laki-laki itu, lantas memeluknya erat.

“Vio minta maaf, Mas.” Tangis Vio kembali pecah.

Tubuh laki-laki dipelukannya menegang. Sedangkan Vio semakin yakin bahwa Aiden yang ada di hadapannya adalah nyata.

“Jangan pergi lagi, Mas. Vio nggak sanggup. Mas boleh pukul Vio, caci maki Vio, atau lakukan apa pun, yang penting jangan tinggalkan Vio sendiri, karena Cuma Mas Aiden yang Vio inginkan.”

Aiden sama sekali tak bergerak. Padahal Vio telah mengubur wajahnya di punggung laki-laki itu, karena posisi Aiden yang membelakanginya.

“Jaga kesehatan, jangan buat orang lain repot.”

Suara bariton itu mengalun di telinga Vio. Terasa dingin dan tak tersentuh, membuat hati Violeta semakin menggigil menahan sakit. Sedangkan tangis perempuan itu semakin deras, begitu Aiden melepas tautan tangan Vio di pinggangnya dengan sekali sentakan.

“Jangan pernah melakukan hal bodoh yang membahayakan diri kamu sendiri."

Bab 27 – Rahasia Hati.

Pernahkah mencintai dan membenci seseorang diwaktu yang sama?

.....

B2C
Bab 27

.....

Aiden menggunakan penerbangan cepat menuju Semarang. Gawai pintarnya telah ia non-aktifkan sejak memasuki kawasan Bandara. Tak ada lagi yang bisa dia pedulikan selain hatinya sendiri. Ya, sebab kebahagiaan yang sempat dia rasakan beberapa hari ini terasa sia-sia.

Bagaimana dia bisa menikahi, bahkan menaruh rasa pada anak dari sepasang suami istri yang turut andil dalam kepahitan hidupnya di masa lalu? Bagaimana Aiden bisa menjalani hidup kedepannya jika bayang-bayang Aryo Hadikusumo ada dalam wajah istrinya?

Seumur hidup, Aiden tak pernah segegabah ini. Dia selalu mempertimbangkan semuanya sampai dia benar-benar yakin dengan pilihannya sendiri. Namun, rasanya itu tak berlaku jika terkait dengan wanita mungil yang telah dia nikahi beberapa waktu yang lalu. Akal sehat dan logikanya mendadak kalah dengan rasa. Aiden terlena dengan manisnya madu dunia yang baru saja dia teguk dengan Cuma-Cuma, sedangkan kecerobohannya menjadi bom waktu yang baru saja memporak-porandakan hatinya.

Aiden memang sudah mencintai Vio. Dia paham benar bagaimana hatinya merasa. Siapa laki-laki yang tidak luluh dengan cepat ketika mendapat perlakuan selembut kapas yang Vio berikan padanya setiap hari? Bertahun-tahun hidup sendiri, tanpa sadar membuat Aiden nyaman terlalu cepat dengan perhatian kecil yang Vio berikan. Yang sama sekali tidak dia sadari selama hidup sendiri, seperti ... selalu adanya satu set pakaian yang tinggal Aiden kenakan usai mandi, ataupun secangkir kopi di pagi hari, tanpa dia buat seperti hari sebelumnya.

Belum lagi, wangi violet yang menguar dari tubuh istrinya yang membuatnya candu, kadang kali malah membuatnya hilang kontrol diri. Juga, kedekatan, skinship, dan segala hal yang mereka lakukan sebagai suami-istri, membuatnya yakin, bahwa dia memang telah terikat pada istrinya sedalam itu. Namun, ketika mengingat darah Aryo Hadikusumo mengalir dalam tubuh istrinya, membuat semua itu lenyap dalam sekejap. Aiden kecewa, pun merasa bodoh dengan dirinya sendiri yang terlalu gegabah. Apa yang akan dia lakukan setelah ini? Menceraikan Vio? Rasa-rasanya Aiden masih ingat dosa. Namun, mengetahui semua ini, membuat cintanya pada wanita itu melemah.

Aiden benci mengakui ini. Dia mencintai Vio, sebesar dia membenci Aryo Hadikusumo, karena telah membuat hidupnya hancur.

Merasa tak ada tempat untuk berbagi, karena Radit dan Om Rudi bahkan menyembunyikan hal sebesar ini padanya, dan bahkan tidak mengatakan apa pun ketika Aiden mengatakan ingin menikahi Vio, Aiden memilih Semarang, dan rumah masa kecilnya yang selama ini

masih dirawat Arka, sebagai tempatnya untuk menenangkan diri. Entah sampai kapan. Yang jelas Aiden ingin membuat hatinya mati rasa, sehingga dia bisa bebas melakukan apa pun, tanpa memikirkan perasaannya, ataupun perasaan orang lain.

Bayangan masa kecilnya hinggap begitu dia menginjakan kaki di teras rumah. Dia dan Arka yang berlarian di halaman, ayahnya yang menyeduh kopi favoritnya, sedangkan Ibu dan Mbak Ratih yang sedang menyulam sambil bertukar tawa. Keluarganya yang sederhana, namun sekali kedip dihancurkan entah karena apa.

Setelah bunyi kunci terbuka, entah kenapa, Aiden memilih kamar orang tuanya untuknya mengistirahatkan diri. Mengambil potret keluarganya yang utuh, hati Aiden serasa makin hancur. Tidak bisakah penderitaannya dicukupkan sampai di sini? Rasanya Aiden tidak sanggup lagi. Baru saja dia merasa bahagia, nyatanya bahagia itu hanya singgah dalam hitungan hari.

“Ternyata benar kamu di sini.”

Aiden mendongak, mendapati Arka bersandar pada dinding dekat pintu.

“Mas ikut panik waktu Radit kasih kabar, kamu kabur nggak jelas. Untungnya, Mas ada seminar kesehatan di Semarang, jadi nggak begitu jauh nyusulin kamu di sini.”
Aiden tidak peduli, apa yang akan dilakukan Arka setelah ini. Dia hanya ingin sendiri tanpa melakukan apa pun.

“Jadi, apa yang buat kamu kabur nggak jelas kayak gini? Nggak baik belum ada seminggu nikah, udah bikin istri nangis.”

“Pernikahanku rasanya nggak lagi penting.” Sahut Aiden tanpa ekspresi.

Arka mengambil posisi untuk duduk di sebelahnya. “Jangan ngomong macam-macam! Cerita sama Mas apa yang terjadi. Mas tahu ada masalah besar yang bikin kamu kabur nggak jelas kayak gini.”

“Aku bodoh, Mas. Aku gegabah.”

Arka masih diam, membiarkan adiknya berbicara.

“Bagaimana aku bisa mencintai dan menikahi anak dari orang-orang yang menghancurkan hidupku di masa lalu?”

“Maksud kamu?”

Aiden menghela napasnya dalam-dalam, mengetahuinya saja begitu menyakitkan, apalagi menceritakannya, meskipun itu hanya pada Arka.

“Violeta, istriku ... anak dari Aryo Hadikusumo, anak buah Majesty, oknum utama yang membuat kita terpisah, dan orang yang menyiksaku di masa lalu.”

Arka terkejut. “Jadi ... maksud kamu, Aryo Hadikusumo menggunakan Violeta untuk menghancurkan kamu? Tapi ... bukannya dia sudah meninggal?”

Aiden menggeleng cepat. “Dia sudah berhenti menjadi anak buah Majesty sejak aku berhasil kabur. Sedangkan aku terlalu gegabah, sampai tidak memastikan latar belakang Vio sebelum aku menikahinya. Aku sakit hati, setiap mengingat Vio adalah anak Aryo Hadikusumo.”

“Kalau begitu, itu bukan salah Vio. Dia tidak bisa memilih orang tua untuk lahir ke dunia. Mas yakin, kamu bahkan langsung kabur tanpa menggali lebih dalam rahasia ayahnya lewat Vio, kan? Ada baiknya kamu cari tahu dulu, kehidupan Aryo Hadikusumo setelah dia meninggalkan hidupnya yang lama. Apakah masih sama hitamnya, atau tidak?”

Aiden menghela napas. “Ini sulit, Mas. Mengingat segala perlakuan Aryo Hadikusumo padaku sewaktu kita berpisah dulu.” Meski sebenarnya, dia tak pernah menyiksaku langsung. Tambah Aiden dalam hati.

Arka menghela napas, melihat adiknya terlihat begitu hancur. “Mas tahu itu sulit. Tapi, tolong lihat dari sisi Vio juga. Pernikahan bukan hanya tentang kamu. Pikirkan juga bagaimana perasaan istrimu.”

Tiba-tiba, Aiden teringat percakapannya dengan Radit beberapa waktu yang lalu. Dia perlu memastikan satu hal pada Arka.

“Mas kenal Andro Deandro? Dulunya arsitektur.”

Dengan cepat Arka menjawab. “Dia teman, Mas.”

Alis Aiden berkerut, merasa janggal. “Mas yakin dia teman Mas Arka?”

“Dia memang pernah melakukan banyak kesalahan di masa lalu sampai dia jadi tahanan. Tapi, terakhir kali Mas ketemu dia, Mas sudah pastikan dia bertaubat.”

“Atas dasar apa, Mas yakin dia sudah bertobat?” Aiden tidak bisa menahan rasa penasarannya.

Dengan tenang, Arka menjawab, “Memang di dunia ini, ada yang merelakan dirinya menjadi koster gereja

dengan sukarela? Sejauh pengamatan Mas, dia sudah belajar banyak dari kesalahannya."

Argumen Arka jelas berbeda dari informasi yang Aiden terima. Jika benar Andro bertaubat, untuk apa laki-laki itu menjadi anak buah Bimo Jumiko, bahkan nyaris menyelakai Violeta, saat Bimo Jumiko dan anak buahnya menagih uang pada Aryo Hadikusumo?

"Apa Andro masih memiliki keinginan yang belum dia capai?"

Otak cerdas Aiden memproses berbagai kemungkinan. Meski samar, semuanya sedikit jelas. Andro, Bimo Jumiko, Aryo Hadikusumo, dan Majesty. Aiden pasti bisa membongkar identitas Majesty dengan cepat.

"Sebenarnya ada apa? Setahu Mas, dia ingin bertemu perempuan yang sejak dulu dia cintai. Ehm, dan mungkin perempuan itu sudah melahirkan anaknya."

Jika yang dikatakan Arka benar, hipotesis Aiden jelas salah kaprah. Di dunia hitam milik Majesty, laki-laki itu tidak akan mendapatkan keinginannya, sebab Aiden pernah merasakan betapa bodohnya dia bisa terjebak dalam taktik Majesty dan anak buahnya, sehingga dia terpisah dengan keluarganya.

Tunggu dulu! Itu dia! Pasti laki-laki bernama Andro itu mendapat iming-iming menjanjikan dari kelompok mengerikan itu. Ya, itu bisa saja terjadi. Namun, Aiden tidak ingin gegabah. Semuanya masih menjadi benang kusut yang belum bisa terurai. Aiden sendiri masih belum bisa mengerti apa yang akan dia lakukan nanti.

Dia perlu waktu untuk sendiri dan menerima semuanya.

“Apa Andro berhubungan dengan orang yang membunuh nyaris semua keluarga kita? Kenapa kamu bertanya sampai seperti itu?”

Aiden menggeleng pelan, menenangkan Arka yang sepertinya mulai berspekulasi. “Nggak Mas, semuanya masih begitu rumit.”

Arka menepuk pundak adiknya. “Mas nggak akan maksa kamu buat melakukan ini, ataupun itu. Kamu sudah dewasa, dan Mas harap, kamu bisa mengambil keputusan terbaik supaya kamu bisa bahagia.”

“Aku butuh waktu. Boleh aku menginap di sini untuk sementara waktu?”

Arka menjadi tidak tega setelah melihat adiknya yang begitu berantakan. Niatnya untuk memaksa adiknya pulang tiba-tiba sirna.

“Take your time. Jangan lama-lama karena Vio butuh kamu. Dia nggak punya siapa pun selain kamu, dan Mas harap, perasaan kamu nggak sedangkal itu hanya karena dalam tubuh Vio mengalir darah orang yang kamu benci.”

Arka mengeluarkan gawainya untuk menghubungi seseorang. “Mas akan minta Evelyn menghubungi Vio untuk bilang kalau kamu baik-baik saja. Mas tinggal ya,” katanya, sebelum meninggalkan Aiden sendiri.

Setelahnya, melawan logikanya, dia menyalakan ponsel pintarnya yang sedari tadi dia matikan. Gawai milik Aiden berbunyi, banyak panggilan tak terjawab maupun pesan dari Arka, Radit, dan Vio. Namun, satu pesan masuk dari Vio membuat hatinya kembali campur aduk.

From : Violeta 🎗

Aku sudah tahu semuanya, Mas. Aku minta maaf atas perbuatan Ayah dan Bundaku di masa lalu, kata maaf saja nggak akan cukup untuk menebusnya. Tetapi, aku tidak bisa memilih untuk lahir dari rahim siapa, ataupun memilih orang tua mana yang aku kehendaki. Tidak hanya Ayah dan Bunda, akupun pantas Mas Aiden benci, tetapi ... satu hal yang harus Mas Aiden tahu, perasaanku bukanlah pura-pura. Meski bernapas dengan udara yang sama dengan Mas Aiden saja tidak layak, aku selalu mencintai Mas Aiden dengan hatiku. Di mana pun kamu berada sekarang, jaga diri baik-baik, ya, Mas.

Yang selalu menunggumu, Violeta.

Aiden butuh waktu. Aiden terus merapalkan kalimat itu dalam hati. Meski sebagian hatinya ingin mengambil penerbangan tercepat, dan memeluk Violeta dalam sekali pandang. Namun, kini dia membiarkan ego dan logikanya menang.

Sepeninggal Arka, Aiden memilih menyusuri kamar orang tuanya. Sembari berharap rasa campur aduk yang dirasakan hatinya berkurang. Pandangannya tertumbuk pada almari usang yang sepertinya merupakan tempat menyimpan pakaian milik orang tuanya. Hatinya tergerak untuk sekedar melihat pakaian usang milik Ayah-ibunya, mungkin rindunya berangsur-angsur hilang, dan dia mendapat ketenangan atas gemuruh hatinya.

Dengan perlahan, dibukanya almari usang yang sepertinya banyak menyimpan kenangan. Melihat pakaian Ayah dan ibunya berdampingan, tiba-tiba dia mengingat setumpuk pakaiannya yang sekarang bersanding dengan milik Vio. Tiba-tiba kecerewetan istrinya timbul dalam benak. Violeta akan mengomel jika Aiden mengambil pakaian dalam almari, karena Aiden akan mengacau, dan membuatnya tak lagi rapi.

Aiden mengacak rambutnya. Kenapa dia harus mengingat Violeta lagi? Namun, tak lama setelahnya, netranya tertumbuk pada lembaran kertas di tumpukan baju milik sang Ayah. Jantungnya berdebar cepat ketika

dia menjumpai logo yang sama dengan surat misterius yang akhir-akhir ini dia terima.

Membuka lembaran pertama, dia melihat gambar rangkaian pesawat yang sama sekali tidak dia mengerti. Bukankah selain menjadi guru, ayahnya merupakan Badan Intelijen Negara? Apa hubungannya dengan gambar rangkaian pesawat ini? Rasa penasaran Aiden semakin memuncak, pasti ada titik terang di sini. Aiden yakin. Otak Aiden semakin bekerja keras begitu mendapati lembar demi lembar bahasa yang tidak terlalu Aiden mengerti, sampai akhirnya Aiden mendapati banyak kode dan rumus dalam lembaran yang bertuliskan, Hendrata’s Chip. Kepingan apa?

Bab 28 – Sebuah Fakta dan Timbal Balik.

Masih layakkah untuk mencintai, jika kesakitan masa lalu masih membelenggu hati?

.....

B2C

Bab 28

.....

Vio berulang kali melihat jam dinding. Sudah tiga hari ini, dia tidak pernah tidur nyenyak karena Aiden sama sekali tidak pulang. Laki-laki itu bahkan hanya membaca pesannya, tanpa Vio tahu di mana suaminya itu berada. Hal yang sangat lumrah terjadi, mengingat apa yang dilakukan orang tuanya pada laki-laki itu sangat menyakitkan. Anak buah orang tuanya dulu, tak akan memberi setitik kebaikan jika bukan Vio yang diam-diam membantu anak-anak jalanan hasil sekapan sang Ayah. Perempuan itu menghela napas dalam, sudah hampir tiga hari ini dia selalu tertidur di ruang yang berdekatan dengan pintu keluar. Berharap sewaktu-waktu Aiden membuka pintu, meskipun wajah

laki-laki itu masih mendingin karena luka hati tak semudah itu pergi. Apalagi, dia sekarang menumpang di Rumah Ayah Angkat suaminya, demi keamanannya sendiri.

Vio menatap makanannya yang mendingin. Perutnya lapar tetapi dia sama sekali tidak bernapsu. Kembali ke Araka Healthindo adalah pilihan buruk, mengingat betapa kacaunya pikirannya saat ini. Beruntungnya, sebelum Vio membuat kekacauan di Perusahaan Aiden, Adnan Prama Cakrawinata mengambil alih posisi Aiden untuk sementara waktu. Bahkan Ayah angkat dari suaminya itu mengantarnya pulang, dan meyakinkan Violeta, bahwa Aiden akan baik-baik saja.

“Yo, Mbak Vio!”

Laki-laki yang Vio tahu adalah anak bungsu dari Adnan Prama Cakrawinata duduk di hadapannya sambil mengulas senyum lebar.

“Mas Aiden baik-baik saja, kok, Mbak. Dia hanya perlu waktu. Sekarang Mbak Vio makan, ya? Saya bisa diomelin Mbak Eve kalau gagal buat Mbak Vio makan.”

Vio memang beberapa kali bertemu Dean, namun itu udah lama sekali, jadi jika kembali berhadapan dengan Dean, dia merasa canggung.

“Setiap masalah memang perlu waktu untuk menerimanya kan, Mbak? Percaya, sekarang saya juga ada di posisi Mbak Vio, membiarkan seseorang yang entah kapan berarti bagi saya, menikmati waktunya sendiri.”

Dean menyodorkan selembar roti tawar pada Vio. “Kalau nggak mau makan nasi, makan roti aja Mbak, yang penting perutnya isi.”

Merasa tidak enak karena membuat Dean kerepotan, Vio memakan roti yang Dean berikan. Sedangkan laki-laki itu menunggunya dengan sabar.

“Kata Papa, Mbak nggak boleh pergi ke mana pun sendirian, kalau Mbak butuh sesuatu, saya akan sempatkan untuk antar.”

Vio hanya mengangguk, dia tak ingin pergi ke mana pun karena yang ingin dia jumpai adalah wajah suaminya. Tak apa dia di maki, ataupun tak diacuhkan, yang penting dia menjumpai sendiri bahwa Aiden memang baik-baik saja.

“Kalau balik ke apartemen boleh?”

Dean menggeleng tegas. “Kata Papa, di sini adalah tempat paling aman untuk Mbak Vio selama Mas Aiden nggak ada.”

Vio menunduk, membayangkan Aiden pulang dengan wajah kusut. “Tapi ... bisa jadi Mas Aiden sudah pulang, kan? Apa nggak lebih baik kalau aku menunggu dia di sana?”

“Mas Aiden tahu, kok, Mbak Vio di sini,” jawab Dean sembari meminum Buavita yang tadi laki-laki itu bawa. “Meski saya nggak tahu seberapa pelik masalah kalian, tetapi kata Papa, Mas Aiden masih butuh waktu untuk menerima semuanya,” tambah Dean lagi.

Rasanya Vio ingin menangis. Harusnya dia bersyukur, Aiden masih bisa mengontrol emosinya dengan sangat baik, bahkan laki-laki itu sama sekali tak bersikap kasar setelah mengetahui kenyataannya. Harusnya, Vio tak menuntut lebih, Aiden yang tidak menuntut cerai saja, itu lebih dari cukup. Tetapi, hatinya sama sekali tidak tenang selama Aiden belum nampak dalam jangkauannya. Vio tidak tahu, kenapa dia bisa merasakan rindu yang menggebu, padahal belum tentu Aiden menerimanya seperti dulu.

“Aduh, Mbak ... jangan nangis dong! Saya bingung harus gimana. Mbak mau ke apartemen? Ya udah, saya anter, tapi jangan protes kalau saya nempel terus kayak lintah.”

Violeta menggeleng. “Aiden ...,” gumamnya.

Dean menepuk jidatnya pelan. “Nanti saya jitak kalau Mas Aiden balik, Mbak.”

Kemudian laki-laki itu menghilang meninggalkan Vio sendiri, namun tak lama setelahnya kembali dengan boneka anjing laut berukuran raksasa.

“Mbak peluk ini dulu, ya, anggap aja Mas Aiden. Dipukul juga nggak papa kalau lagi sebal.”

Begitu Dean meletakkannya di atas pangkuan Vio, tangis Vio akhirnya luruh. Sedangkan Dean masih menunggunya dengan sabar. Tak lama setelahnya security rumah Adnan Prama Cakrawinata menghampiri Dean dengan tergesa.

“Mas, ada kiriman buat Mbak Violeta.”

Isak tangis Vio mendadak berhenti. Apalagi ini? Apakah surat kaleng yang sama seperti yang kerap Vio terima akhir-akhir ini?

“Siapa?” Violeta bertanya.

“Nggak ada pengirimnya, Mbak. Isinya Cuma flashdisk sama surat kaleng. Lebih baik kita lihat bersama, ini cukup aneh sih, karena nggak ada yang tahu keberadaan Mbak Vio di sini selain orang-orang terdekat yang Mbak Vio kenal,” jawab Dean.

Laki-laki itu dengan cekatan mengambil laptopnya dan duduk di samping Vio. Tak lama setelahnya, terputar video yang memperlihatkan gerak-gerik seorang Ibu paruh baya yang menggendong balita.

Vio tak percaya ini, bagaimana mungkin video tanpa pengirim itu menunjukan potret Bundanya yang tidak berubah dimakan usia? Tanpa sadar Vio menggumam, “Bunda ....”

Tak lama setelahnya perempuan yang sepertinya seusianya menghampiri Bundanya, dan mengambil alih balita itu dalam gendongannya. Jika diamati lebih cermat, mereka tinggal di perkampungan kumuh. Tetapi, yang tidak Vio pahami, siapa perempuan yang bersama bundanya itu? Bukankah Vio tak memiliki saudara kandung? Kenapa di video ini Bundanya terlihat sebagai sosok penyayang?

“Mbak? Suratnya mau Mbak Vio baca sendiri apa gimana? Kira-kira bahaya nggak? Atau perlu telepon Om Rudi dulu?”

Vio menggeleng tanda bahwa dia bisa mengatasinya. Dengan gemetar, dibukanya surat itu.

Apakah kamu masih tetap pada pendirianmu setelah melihat ini? Kita akan sama-sama diuntungkan di sini. Kamu bertemu ibumu, dan saya akan bertemu perempuan dan anak yang saya cintai. Tolong pikirkan sekali lagi, karena hanya kamu yang mampu membuat orang yang saya cintai kembali melihat saya.

Vio merasa kepalanya benar-benar pening. Menangis lagi, rasanya sudah tidak sanggup lagi, rasanya campur aduk melihat kenyataan yang datang bertubi-tubi. Bukankah ini yang dia tunggu? Kembali melihat bundanya dalam pandangan mata? Ketika Vio kembali berpikir untuk segala kemungkinan yang terjadi, dunianya berubah menjadi gelap.

Mata Vio yang terpejam, mendadak terbuka lebar setelah menghirup aroma citrus yang tajam. Di mana dia? Tiba-tiba kesadarannya terkumpul ketika mengingat video dan surat kaleng yang kembali dikirimkan padanya.

“Mbak Vio sudah sadar?”

Yang pertama Vio jumpai adalah wajah khawatir Dean. Sedangkan langit diluar berubah warna menjadi hitam. Sepertinya dia terpejam cukup lama.

“Kayaknya, Mbak nggak boleh terlalu banyak berpikir.”

Vio hanya terdiam, bukankah pikiran manusia selalu bekerja tanpa bisa dikontrol? Namun, Vio memilih mengabaikan semuanya itu. Fokusnya sekarang berada laki-laki yang sekarang sedang memunggunginya. Laki-laki itu sedang menatap langit hitam yang berada di balik jendela. Apa dia sedang berhalusinasi?

“Mas Aiden?”

Namun, laki-laki itu tak bergeming. Sedangkan Dean tak memberi tanggapan apa pun. Mengabaikan pusing di kepalanya, Vio berjalan ke arah laki-laki itu, lantas memeluknya erat.

“Vio minta maaf, Mas.” Tangis Vio kembali pecah.

Tubuh laki-laki dipelukannya menegang. Sedangkan Vio semakin yakin bahwa Aiden yang ada di hadapannya adalah nyata.

“Jangan pergi lagi, Mas. Vio nggak sanggup. Mas boleh pukul Vio, caci maki Vio, atau lakukan apa pun, yang penting jangan tinggalkan Vio sendiri, karena Cuma Mas Aiden yang Vio inginkan.”

Aiden sama sekali tak bergerak. Padahal Vio telah mengubur wajahnya di punggung laki-laki itu, karena posisi Aiden yang membelakanginya.

“Jaga kesehatan, jangan buat orang lain repot.”

Suara bariton itu mengalun di telinga Vio. Terasa dingin dan tak tersentuh, membuat hati Violeta semakin menggigil menahan sakit. Sedangkan tangis perempuan itu semakin deras, begitu Aiden melepas tautan tangan Vio di pinggangnya dengan sekali sentakan.

“Jangan pernah melakukan hal bodoh yang membahayakan diri kamu sendiri.”

Bab 29 – Risau Hati.

Ketakutan akan kehilangan terasa semakin nyata. Namun, ketika berjumpa raga, nyatanya, masih butuh waktu untuk membuatnya kembali seperti sedia kala.

.....

B2C

Bab 29

.....

Aiden berulang kali mengembuskan napas sembari melirik istrinya yang kembali berbaring dengan mata memejam. Istri mungilnya itu sama kacaunya dengan dirinya. Vio pasti telah mengetahui tentang semua masa lalunya. Tentang hubungan buruk Aiden dan orang tua gadis itu. Aiden berpikir ulang sehingga tak membutuhkan waktu cukup lama untuk menetap di Semarang. Sepertinya akan ada titik cerah jika dugaannya benar. Dan selama itu pula, Arka mengomel hampir setiap hari. Maka dari itu Aiden mengambil penerbangan tercepat supaya bisa menjemput istrinya di rumah Adnan Prama Cakrawinata.

“Nggak baik orang luar tahu masalah rumah tangga kalian. Sesulit apa pun, itu privasi. Meskipun niat kami baik, apa kamu nggak malu, semua orang tahu masalahmu?”

Sedangkan Aiden pikir, beberapa hari di Semarang membuat emosinya lebih stabil. Nyatanya, dia malah membuat Vio kembali menangis. Memang benar, segala hal tentang rasa, tidak akan sesederhana itu.

“Mas, kasihan Mbak Vio, udahan dong marahnya. Meski aku nggak tahu sepelik apa masalah kalian, tapi ... nggak ada salahnya buat memaafkan, kan? Toh, Mbak Vio nggak selingkuh. Coba deh, Mas Aiden ingat-ingat apa aja kesalahan Mbak Vio sampai bikin Mas Aiden kayak gini?”

Aiden benci ada dalam suasana seperti ini. Hampir semua orang yang dia kenal seakan memojokkan

dirinya. Sepertinya, keputusan membawa Vio pulang adalah keputusan paling baik.

“Kamu nggak tahu, bagaimana rasanya,” jawab Aiden begitu Dean menyusulnya di balkon kamar tempat Vio tertidur.

Dengan santai, Dean duduk disebelahnya. “Cinta memang rumit, ya, Mas. Aku memang nggak tahu yang Mas Aiden rasakan, karena aku bukan Mas Aiden. Akupun juga memiliki masalah sendiri yang sama nggak enaknya dengan yang Mas Aiden rasakan. Bukannya setiap orang diproses dengan cara berbeda?”

Memang setiap orang diproses dengan cara berbeda untuk bisa melewati berbagai fase kehidupan. Tetapi, tak semua orang bisa menerimanya secara instan, dan Aiden termasuk dalam golongan orang itu. Merasa kontrol emosinya akan semakin buruk jika ada di dekat Dean, Aiden memilih mengangkat tubuh istrinya, dan meninggalkan Dean tanpa mengatakan sepatah kata.

Jika kondisi mereka baik-baik saja. Saat-saat seperti ini akan menyenangkan bagi Aiden. Ketika Violeta ada dalam jangkauannya dalam jarak dekat, sedangkan wajah polos Vio ada dalam pandangannya. Namun, yang Aiden lakukan sekarang, hanya bisa mengamati secara diam-diam, membuat istrinya nyaman dalam pangkuan, sehingga Vio tak akan terbangun dan mendapati dirinya sepeduli ini.

“Mas Aiden ....”

Dahi Violeta mengerut, sedangkan tubuhnya mulai bergerak gelisah, membuat Aiden was-was.

“Vio sayang Mas Aiden. Cuma Mas Aiden yang Vio punya ....”

Tangan kanan Aiden yang bebas mengepal erat. Menahan diri untuk tidak mengusap wajah gelisah Violeta. Andai saja, darah Aryo Hadikusumo tidak mengalir di tubuh Vio, pasti malam ini Aiden sudah tidur nyenyak dengan Vio yang ada didekapannya.

“Mas ....”

Violeta semakin mengubur wajah di dadanya. Aiden bisa merasakan embusan napas istrinya yang teratur, setelah akhirnya Aiden bisa mengalahkan egonya, dengan mengusap wajah Violeta dengan gerakan teratur, hingga kerutan di dahi istrinya itu hilang.

Sembari menghela napas, Aiden berulang kali menyadarkan diri. Baiklah, tidak apa menuruti kata hatinya untuk sekali ini. Sebab, Aiden sendiri tidak mengerti kenapa rindu ini sangat menyiksa dirinya sendiri. Maka, usai memasuki apartemennya, Aiden akan segera menjauhi Violeta dan akan tidur di ruang kerjanya. Begitu lebih baik, daripada dia menuruti perasaannya tetapi menyesal kemudian.

Violeta menjadi semakin kurus dari yang terakhir Aiden lihat. Meski netra istrinya itu memejam, Aiden masih bisa melihat ada garis menghitam di bawah mata wanita itu. Menandakan bahwa wanita itu tak baik-baik saja selama Aiden tinggalkan. Usai memasang selimut diatas tubuh istrinya hingga sebatas bahu, lagi-lagi tubuh Aiden terpaku, bibir Violeta yang mengering seakan membenarkan ungkapan Dean bahwa istrinya itu jarang memasukan makanan ataupun minuman dalam mulutnya saat Aiden pergi.

Tangan Aiden terjulur di depan wajah Violeta, namun tak sampai menyentuh karena kesadaran Aiden kembali. Dia terus merutuki kewarasannya sendiri. Bagaimana mungkin dia bisa mencintai dan membenci seseorang di waktu yang sama?

Aiden menutup ruang kerjanya dengan cepat, usai berhasil melarikan diri dari kamar Vio. Ya, itu lebih baik, daripada perasaannya kembali mengambil alih. Lantas, ia membaringkan diri di sofa bed yang ada di ruang kerjanya sembari menutup mata. Dia benar-benar ingin istirahat tanpa memikirkan apa pun. Namun, lagi-

lagi, pikirannya kembali berkelana. Bukan hanya tentang istrinya, namun tentang potret yang dia temui di almari ayahnya.

Ardiyanto Soemarmo.

Aiden berhasil mengetahuinya baru-baru ini. Sahabat ayahnya yang katanya memiliki kecerdasan luar biasa. Namun, gagal dalam proyek pembuatan pesawat militer yang dibiayai oleh negara. Aiden tidak ingin menduga sebelum semua bukti kuat berhasil dia temukan. Namun, dari latar belakang dan logo yang sama dari surat kaleng yang selama ini menerornya, sepertinya, Aiden telah menemukan sosok Majesty, manusia yang berhasil menghabisi hampir seluruh nyawa keluarganya.

Memikirkan segala kemungkinan, membuat kepala Aiden berdenyut nyeri. Dia memilih kembali memejamkan mata, berharap ketika kembali terjaga nanti, dia bisa berpikir lebih tajam dari sebelumnya.

“Mas ... bangun dulu, yuk. Badan Mas Aiden agak hangat.”

Samar-samar Aiden bisa mendengar suara lembut Violeta. Tetapi rasanya tidak mungkin, Aiden sudah mengunci pintu ruang kerjanya kemarin.

“Mas, minum obat sebentar, ya, habis itu tidur lagi nggak papa. Papa Adnan bilang, Araka Healthindo masih bisa beliau atasi.”

Bergumam pelan, Aiden malah merasakan usapan lembut di wajahnya. Membuat Aiden yakin, bahwa sedari tadi, suara Violeta bukan halusinasi. Memaksakan diri, Aiden membuka mata. Yang dia lihat pertama kali adalah wajah khawatir Vio. Istrinya itu membantu Aiden duduk tegak, sebelum menyodorkan tablet penurun demam, beserta air minum.

“Ini Vio masakin bubur. Nggak seenak bubur ayam langganan kita sih, Mas. Semoga Mas Aiden doyan. Mau makan sendiri atau Vio suap?”

Andai saja semua baik-baik saja, Aiden akan meminta Vio menyuapinya. Dia bisa bermanja-manja dengan istrinya itu, sedangkan setelahnya Aiden akan memuji masakan Vio, karena bagaimanapun rasanya, masakan Violeta selalu berhasil membuat Aiden ketagihan.

“Makan sendiri.”

Ya, setelah berhasil berandai, Aiden memang menuruti logikanya. Karena netra hitam Vio selalu mengingatkannya dengan sepasang mata milik Aryo Hadikusumo.

Istrinya itu terlihat kecewa. Namun, menutupinya dengan cepat, karena menampilkan seulas senyum. “Habis itu ganti, ya, Mas. Baju Mas Aiden basah kena keringat.”

Aiden hanya bergumam sampai istrinya itu hilang dari pandangan. Dia merasa jahat, tetapi jika membayangkan darah Aryo Hadikusumo mengalir di darah Vio, kontrol dirinya menjadi kacau.

Usai menghabiskan sarapannya. Aiden menuruti anjuran Vio karena kemeja yang ia kenakan semalam cukup basah. Selain itu, sepertinya dia perlu mandi karena obat yang dia minum bereaksi dengan cepat. Masa bodohlah, dengan aturan kesehatan. Aiden sudah merasa dirinya baik-baik saja.

“Mas Aiden mau mandi?” ucap Vio ketika Aiden akan memasuki kamar mandi dengan handuk di tangannya.

“Gerah.”

“Tapi, badan Mas Aiden masih hangat. Kalau tambah demam gimana?”

“Aku yang lebih tahu kondisi tubuhku.”

Setelahnya, Aiden kembali melihat wajah Violeta yang semakin mendung. Sedangkan Aiden memutuskan untuk segera mandi, sebelum dia kembali goyah dengan rasa. Namun, sepertinya ujiannya belum selesai hari ini, sebab setelah mandi dan berganti pakaian, Aiden mendapati Violeta memakai dress santai yang super pendek, yang hampir memperlihatkan seluruh lekuk tubuh istrinya. Apa-apaan ini? Belum lagi, bahannya yang super tipis, karena Aiden bisa melihat bahwa sebenarnya istrinya itu kurang nyaman.

“Ganti baju kamu!”

Namun, Vio sama sekali tak bergeming di tempatnya.

“Oh, kamu mau mengikuti jejak ibumu? Berpakaian minim di hadapan semua orang?”

Sebenarnya, Aiden tak ingin mengatakan itu, karena Aiden yakin, kata-kata itu akan melukai hati Vio. Namun, Aiden tidak memiliki pilihan, karena Aiden tidak tahu, apa yang sedang Vio pikirkan sampai melakukan hal ini.

Vio mendekat dengan mengangkat wajahnya tinggi-tinggi. Memasang wajah angkuh, tetapi Aiden tahu, itu adalah bentuk pertahanan diri istrinya. Tanpa pernah bisa Aiden duga, Vio menarik kerah baju Aiden dan memberinya satu ciuman dalam. Aiden bisa merasakan betapa frustasinya Vio lewat sentuhan yang istrinya berikan.

“Kalau harus melakukan ini agar kembali mendapat perhatian Mas Aiden, aku nggak peduli. Biar saja aku mengikuti jejak Bunda, tetapi aku nggak akan pernah mau berada di posisi Ayah, jatuh cinta sendirian, lalu dicampakkan.”

Vio memberinya kecupan kecil di rahangnya. “Aku nggak lagi peduli kalau Mas Aiden membenciku karena masa lalu Mas Aiden dengan orang tuaku. Selama Tuhan masih memberiku napas, selama itu aku akan berusaha membuat Mas Aiden jatuh cinta padaku.”

Vio kembali meniadakan jarak antara mereka. Tubuh mereka menempel erat, sedangkan tangan Vio mengalung di tengkuk Aiden. Sedangkan Aiden masih terkejut mendapati istri mungilnya bisa seberani ini. Sentuhan Vio benar-benar membuatnya gila! Bahkan entah sejak kapan, tangan Vio berpindah, dan mulai bermain-main diatas kancing kemeja Aiden. Sial, logika Aiden benar-benar kalah pagi ini. Aiden tak bisa menolak apa yang ditawarkan Vio, meski artinya dia akan terlambat mengambil berkas dari kemajuan investigasinya. Yang Aiden tidak tahu, diam-diam istri

mungilnya itu menangis setelah berhasil membuat Aiden hilang kendali. Merutuki sikapnya yang harus bertingkah murah di hadapan suaminya sendiri.

Bab 30 – Melodi Masa Lalu.

Buah dari kesabaran adalah kasih.

Tetapi buah kecewa adalah benci.

.....

B2C

Bab 30

.....

Entah sudah berapa minggu berlalu sejak Aiden mengajaknya kembali ke apartemen mereka. Dan selama itu pula Aiden masih mengabaikannya. Rasanya, Vio ingin menyerah saja. Setelah setiap hari dia menyiapkan segala kebutuhan Aiden, namun setelahnya hanya mendapat pengabaian. Mungkin, seperti itulah yang dirasakan ayahnya dulu. Tetapi, bagaimana dia bisa pergi, jika hanya pada Aiden dia bisa berlindung?

“Mas ... bangun dulu. Ini bukan hari minggu, lho.”

Kata-kata manis di pagi hari, dilontarkan Vio untuk mengawali hari. Meskipun sebenarnya, Vio tidak ingin malam berakhir, sebab dia hanya bisa mengamati Aiden ketika laki-laki itu terlelap. Kerutan di dahinya akan hilang, berganti wajah polos yang betah Vio tatap semalaman.

“Mas ... hari ini ada meeting, kamu nggak mau terlambat, kan?”

Memberanikan diri, Vio menepuk pelan wajah Aiden dengan gerakan hati-hati. Tak berapa lama kemudian, sepasang netra tajam milik Aiden menampakkan diri. Wajah mereka terlampau begitu dekat, karena sebelah tangan Vio bertumpu di sebelah kepala, sedangkan tangannya yang lain masih tertahan di wajah Aiden. Seolah tersadar dengan penolakan yang selalu Aiden berikan, dengan satu gerakan, Vio bergerak menjauh, meninggalkan Aiden yang baru saja akan mendekatkan wajah.

“Air hangatnya sudah Vio siapkan. Pakaian Mas Aiden sudah aku siapkan di tempat biasa, ya. Vio siapkan makanan dulu.”

Bahan makanan habis. Vio hanya menemukan telur dan sosis. Perempuan itu merutuk dalam hati, dia yang akhir-akhir ini sibuk mencari perhatian Aiden melupakan kebutuhan pokoknya sendiri. Setelah menghela napas dan berpikir, Vio akhirnya memilih membuat nasi goreng untuk sarapan mereka. Tangan mungilnya dengan lincah mengolah bahan sederhana. Yang Vio bingung, dia malah teringat awal mula ketika dia menjadi asisten pribadi Aiden, dia juga memasak nasi goreng untuk memenuhi perut Aiden yang lapar, bedanya nasi goreng itu memiliki rasa paling biasa dari nasi goreng yang dia buat setelah itu. Meskipun nilai kenangannya yang tinggi karena untuk pertama kali Vio merasakan debaran menggelitik, ketika Aiden ada di sekitarnya.

“Kopinya sudah Vio siapkan,” ucap Vio ketika merasakan tubuh Aiden ada di belakangnya.

“Sebentar lagi sarapannya siap. Mas Aiden tunggu di meja makan saja.”

Namun, Aiden tetap diam, sampai laki-laki itu membuat suara dengan menaruh piring yang baru saja dia ambil diatas meja makan. Vio tidak tahu seberapa jauh cintanya bisa bertahan untuk Aiden jika setiap hari sikap Aiden padanya semakin hambar. Seperti sekarang ini, jika dulu dia selalu berdebar jika Aiden berada di sampingnya hanya untuk sekedar mengambil piring, sekarang yang Vio rasakan adalah rasa kecewa.

“Tidak usah bekerja hari ini. Aku masih bisa mengatasinya sendiri.”

Genggaman Vio pada sendoknya mengerat. Perempuan itu memilih menghela napas tanpa mengatakan apa pun. Percuma saja membantah, dia sudah lelah berdebat dengan Aiden. Lagi pula, jika tidak bekerja, bukankah dia bisa membeli bahan makanan yang mulai habis?

Vio kembali memasukan sesuap nasi dalam mulut, begitu Aiden selesai menghabiskan kopinya. Laki-laki itu langsung pergi tanpa mengatakan apa pun, membuat jantung Violeta kembali berdenyut nyeri. Vio tidak tahu pernikahan apa yang sedang dia jalani sekarang, tetapi dia harap nasibnya tak seburuk ayahnya yang seumur hidupnya hanya mengharapkan cinta yang tak pernah terbalas. Sedangkan setelahnya Vio memilih melamun meratapi kisah hidupnya yang tak pernah mencapai bahagia, sampai dering gawainya membuatnya tersadar bahwa dia harus menghadapi realita hidup.

Gawainya kembali berbunyi. Dari nomer asing, membuat Vio ragu untuk mengangkatnya. Semenjak mengetahui musuh Aiden adalah orang berbahaya, Vio menjadi lebih berhati-hati. Namun, ketika gawainya terus-terusan berbunyi, Vio tak kuasa untuk mengangkat panggilan telepon.

“Violeta, ini saya Andro. Waktu saya nggak banyak. Tolong biarkan saya bertemu kamu.”

Vio bahkan belum mengatakan kata halo untuk memulai percakapan. Tetapi nada lawan bicaranya terdengar putus asa. Mengingat video sang Bunda yang beberapa waktu lalu dia lihat, Vio menjadi goyah.

“Bagaimana jika saya yang menentukan waktu dan tempatnya?”

Akhirnya Vio memilih menyerah pada rasa penasarannya. Setidaknya, jika dia yang menentukan tempat dan waktu, dia percaya bahwa dia akan lebih aman. Setelah menjawab Andro sesuai apa yang ada dipikirannya dan langsung disetujui wanita itu, Vio bergegas untuk menemui Andro.

.....

“Terima kasih sudah datang.”

Vio hanya mengangguk sebelum duduk di hadapan Andro. Vio sengaja memilih waktu yang berdekatan dan tempat yang cukup ramai, karena jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, Vio akan mudah mendapat bantuan.

“Apa maksud kamu mengirim surat kaleng dan video itu?”

“Maaf sudah lancang, tetapi memang hanya kamu yang bisa menyelamatkan saya.”

Vio mengerutkan kening tidak mengerti. “Bukankah kamu anak buah orang yang membenci Ayah saya, sekaligus anak buah musuh suami saya?”

“Itu bukan keinginan saya.” Wajah Andro terlihat putus asa. “Saya dijebak. Saya pikir, setelah bergabung dengan mereka, saya bisa kembali dengan orang yang

saya cinta. Tetapi saya malah semakin jatuh dalam kegelapan tanpa saya bisa lepas."

"Saya nggak percaya," ucap Vio dengan berani, bahkan dia telah menyiapkan bubuk merica di tasnya untuk berjaga-jaga.

"Saya teman Arka. Kamu bisa tanya padanya kalau kamu nggak percaya."

"Lantas, apa yang kamu inginkan dari saya?"

Andro terlihat ragu mengungkapkannya. "Tolong ikut saya bertemu dengan orang-orang yang saya cintai."

"Kenapa saya? Bisa kamu jelaskan apa maksud kamu secara jelas?"

Laki-laki itu menghela napas. “Perempuan yang selama ini saya cari dan cintai ... perempuan yang mengandung anak saya, dan melahirkannya, dia ... tinggal bersama ibumu.”

Violeta membiarkan Andro menyelesaikan ceritanya.

“Dia sama sekali tidak mau menemui saya, dan hampir lima tahun dia menyembunyikan anak kami. Sedangkan setelah menolak kehadiran saya, saya mendengar percakapannya dengan ibumu, bahwa ibumu ingin sekali bertemu dengan ayahmu dan meminta maaf.”

Tangis Violeta luruh seketika. Tidak menyangka hari ini akan datang juga, ketika dia takdir seolah mendekatkannya kembali pada bundanya.

“Mungkin saya terkesan memanfaatkan kamu, tapi saya nggak punya pilihan lain.” Andro mengusap wajahnya. “Peluang saya mungkin hanya lima persen untuk membuatnya kembali kepada saya, tetapi setidaknya dengan membawa kamu kepada ibumu, dia akan sedikit luruh, karena saya yakin, dia menyayangi ibumu seperti dia menyayangi ibunya sendiri.”

Perasaan Violeta semakin campur aduk, dia tidak mengerti kenapa perasaannya begitu lemah dan sensitif akhir-akhir ini. Luka yang Bundanya berikan di masa lalu, sama sekali belum sembuh, rasanya cukup sulit jika dia harus bertemu dengan ibunya secara langsung. Sebab, pengabaian Aiden malah semakin membuat rasa tidak sukanya membesar. Jika dulu dia pikir, melihat Bundanya baik-baik saja itu melegakan, sekarang dia perlu berpikir ulang setelah merasakan betapa pahitnya berada di posisi sang Ayah. Masa lalunya seakan bersenandung seperti sebuah melodi menyakitkan.

“Saya perlu waktu untuk memutuskan,” jawab Violeta kemudian.

Andro mengacak rambutnya, tidak setuju dengan jawaban Violeta. “Kenapa? Bukankah baik, jika kamu bisa bertemu dengan ibumu?”

“Semuanya nggak sesederhana itu! Kamu lupa kalau kamu masih anak buah musuh suami saya? Apa jaminan saya jika saya percaya kepada kamu? Asal kamu tahu, video yang kamu berikan ke saya itu sudah jauh lebih dari cukup. Setidaknya saya tahu jika perempuan yang melahirkan saya baik-baik saja. Meskipun saya sama sekali nggak ada niatan untuk bertemu dengannya lagi.”

Namun, dengan berani Andro menangkup tangannya yang ada diatas meja. “Tolong pikirkan sekali lagi. Kamu nggak tahu rasanya mendapat penolakan di saat kamu ingin memperbaiki semuanya, kamu—“

Dengan cepat Vio menyela, “Jangan sok tahu! Saya tahu betul bagaimana rasanya.”

Sebab dia sendiri sedang merasakannya sekarang.

“Saya perlu waktu untuk berpikir, karena bertemu dengannya sama sekali nggak ada dalam rencana saya.”

Andro menghela napas dalam-dalam. “Maaf. Saya terlalu putus asa untuk menghadapi semuanya. Tetapi saya akan menjamin semuanya dengan nyawa saya sendiri. Saya akan berada dikubu Araka.”

“Jadi ini yang kamu lakukan selama suami kamu bekerja?”

Vio dan Andro terkesiap. Wajah Vio berubah pucat pasi karena Aiden datang dalam waktu yang tidak tepat. Belum selesai semua masalahnya, sekarang timbul masalah baru yang rasanya akan semakin menguras emosi.

Dengan cepat Andro berdiri dan menunduk di hadapan Aiden. “Ini salah saya, saya yang meminta istri anda menemui saya. Saya memerlukan bantuannya untuk menemukan seseorang yang saya cari, dan saya menjamin nyawa saya sendiri, untuk bergabung dengan anda. Tolong jangan salah paham.”

Vio tidak berani melihat wajah Aiden. Suaminya itu pasti murka. Memang siapa yang tidak salah paham jika istrinya menangis di hadapan laki-laki asing dengan tangan yang hampir bersentuhan? Beruntung Vio sudah melepas tangan Andro yang sempat hinggap di tangannya, sedetik setelah hal itu terjadi.

Aiden melirik Andro sekilas. “Radit! Lo urus orang ini!”

Suara Aiden terdengar begitu dingin. Sedangkan setelahnya, Vio hanya bisa mengikuti Aiden yang telah

menarik tangannya. Laki-laki itu diam sepanjang perjalanan ke apartemen mereka. Sedangkan genggaman erat pada kemudi, membuktikan bahwa suami Vio itu sedang menahan emosinya. Begitu mereka sampai, Aiden memegang kedua bahu Vio dan menyandarkan wanita itu ke dinding, mengalungkan kedua tangan Vio ke tengkuknya, setelah Aiden berhasil menutup pintu apartemen mereka dengan satu hentakan kencang. Dan tanpa membuang waktu, Aiden meniadakan jarak antara mereka. Membungkam Violeta dengan ciuman sepihak, untuk menyalurkan segala emosinya. Sedangkan Vio hanya menangis ketakutan, membiarkan Aiden melakukan apa yang dia inginkan, sembari berharap, masih ada setitik rasa yang selalu Vio butuhkan.

Bab 31 – Semua Tak Sama.

Seberapapun mencoba, apa yang telah terjadi, tak bisa lagi kembali.

.....

B2C

Bab 31

.....

Aiden menatap wajah polos istrinya yang masih terpejam. Katakan dia pengecut, hanya saat netra bening istrinya terpejam, Aiden bisa menunjukan segala perasaan yang seharian dia sembunyikan. Bahkan, lengannya tak segan melingkar pada pinggang ramping milik istrinya, sedangkan wajahnya sendiri dia kubur di perpotongan bahu sang istri. Dia menghirup dalam-dalam aroma violet dari surai hitam istrinya. Sungguh, hari ini Violeta sukses membuat Aiden panik bukan kepalang. Bukan tanpa alasan Aiden meminta istri mungilnya itu untuk tetap diam di tempat tinggal mereka. Kondisi kesehatan Violeta yang tidak stabil menjadi salah satu penyebab utamanya, selain itu Aiden masih menunggu pergerakan Bimo Jumiko dan anak buahnya. Majesty, ah ... atau yang sekarang Aiden bisa

sebut namanya dengan jelas, Ardiyanto Soemarmo. Manusia yang menjadi dalang utama di balik seluruh penderitaan, dan penyebab hilangnya seluruh nyawa keluarganya. Setelah sekian tahun, akhirnya Aiden bisa memastikan identitas manusia tidak waras itu. Mengingat seluruh penderitaan yang dia rasakan, membuatnya memeluk Violeta lebih erat untuk mencari ketenangan.

Mungkin, Aiden tak menyadari, pergerakannya membuat Violeta gelisah. Dengan cepat Aiden mengusap lembut wajah istrinya, membiarkan istrinya mendapatkan kenyamanan sehingga betah dalam mimpi indahnya. Melihat wajah istrinya, membuat Aiden mengingat jelas apa yang telah ia lakukan tadi. Dia yang panik luar biasa ketika GPS' yang dia pasang di ponsel Violeta beranjak menjauh dari apartemen mereka. Bahkan Aiden melimpahkan meeting pentingnya pada Adnan Prama Cakrawinata karena pikirannya penuh dengan apa yang terjadi pada istrinya. Namun, yang Aiden dapati, istrinya itu malah berbincang dengan lelaki asing. Meski tidak suka, setidaknya, dia bisa menahan satu anak buah Bimo Jumiko, yang tidak menutup kemungkinan jika akhirnya, laki-laki itu akan membongkar siapa Ardiyanto Soemarmo bagi Aiden. Kenapa Ardiyanto

Soemarmo bersikap seperti psikopat yang siap memusnahkan seluruh keluarga, bahkan dirinya, tanpa ada sisa? Aiden masih belum mengerti, kesalahan apa yang ayahnya perbuat, sehingga orang itu sebegini dendam.

Masih betah memandang Violeta yang terpejam, sembari memikirkan segala kemungkinan yang bisa saja terjadi, Violeta menggeliat dan merapatkan tubuhnya pada Aiden. Bahkan sekarang hidung mereka nyaris bersentuhan jika Aiden tidak membenarkan posisinya. Sedangkan Aiden tidak tahan untuk memberikan kecupan ringan di seluruh wajah wanita itu sebagai penawar rindu. Tidak ada apa pun yang terjadi, setelah Aiden hanyut dalam kecemburuan dan membawa Vio pulang. Dia hanya mencium Vio seakan tak ada hari esok, sampai wanita itu tiba-tiba terlelap di samping Aiden. Aiden tidak mengerti perasaan apa yang sedang dia simpan sekarang. Melihat Vio duduk berhadapan dengan laki-laki lain membuat laju darahnya naik. Namun, mengetahui orang tua Vio turut andil dalam penderitaan masa lalunya, membuat Aiden sakit hati ketika netra bening Vio menatapnya, seakan ada kilasan bayangan Aryo Hadikusumo dan istrinya di sana. Nyatanya, dia tak bisa memungkiri ada rasa rindu yang hinggap ketika Violeta tak ada dalam jangkauannya,

masih ada rasa melindungi, dan memiliki yang semakin hari terasa semakin menggebu.

Aiden tidak tahu bagaimana pernikahannya di masa depan, tetapi dia tak akan melepaskan Vio, meskipun banyak peluang untuknya menyakiti perempuan itu, karena Aiden masih belum bisa menerima Violeta sebagai Violeta yang utuh. Tanpa embel-embel darah Aryo Hadikusumo dan istrinya ada dalam darah Violeta. Semua tak sama semenjak Aiden mengetahui rahasia besar itu.

Pimpinan Araka Healthindo itu mengusap lingkar mata istrinya yang membengkak. Entah berapa banyak air mata yang jatuh karenanya. Namun, Aiden sendiri memang belum bisa bersikap biasa setelah mengetahui fakta besar itu. Aiden mengecup kedua mata Violeta yang terpejam secara bergantian. Rasa bersalahnya semakin besar, tetapi rasa sakit atas masa lalunya masih belum bisa hilang. Jadi, Aiden membiarkan dirinya menjadi pengecut seperti sekarang. Memeluk dan mencium Violeta secara diam-diam.

Tak berapa lama kemudian, gawainya berdering, tanpa menebak, Aiden tahu bahwa itu Radit. Sahabatnya itu pasti telah menemukan fakta penting.

“Enak, ya, Bro. Belum malem udah kelonan di rumah.”

“Nggak usah basa-basi,” sahut Aiden garang.

Terdengar kekehan nyaring dari gawainya. Dia tahu, Radit sedang menertawakannya yang uring-uringan seharian ini.

“Sensi amat! Nggak dikasih jatah Vio, ya? Salah sendiri, sih, orang Vio nggak ada sangkut pautnya mau disiksa juga. Katanya cinta. Bulshit.”

“Gue nggak nyiksa dia, ya. Lo jangan ngomong macem-macem.”

Tawa mengejek Radit terdengar. “Lo mungkin nggak siksa dia secara fisik, tapi apa lo nggak nyadar perlakuan elo ke dia itu sudah buat dia sakit hati? Man, apa ada, sih, manusia di dunia ini yang fine-fine saja diabaikan?”

Aiden mengepalkan tangan mendengarnya.

“Istri lo itu cantik, yakin lo bakal gini-gini aja? Wajahnya kayak Jisoo Blackpink gitu, jelas banyak yang mau.”

Aiden mengumpat, “Shut up!”

“Gue nggak akan berhenti, setidaknya gue sudah memperingatkan. Awas aja kalau besok-besok terjadi sesuatu dan lo harus nyesel dulu, baru sadar.”

Aiden rasanya ingin melempar Radit dengan pisau. Tidak, yang dilakukan ini adalah bentuk rasa sakit hatinya yang tidak bisa bermuara. Karena dalam diri Violeta mengalir darah orang yang dibencinya, maka tanpa sengaja dia menjadi pelampiasan rasa sakit hati Aiden.

“Gue nggak mau basa-basi. Atau gue tutup teleponnya sekarang.”

“Baik-baik. Gue berhasil interogasi Andro, dan bahkan dia minta perlindungan kita, karena dia benar-benar ingin keluar dari organisasi hitam Ardiyanto Soemarmo. Nggak hanya itu, gue dapat banyak kabar baik, sih. Salah satunya, ternyata ibu mertua lo, masih hidup. Sepertinya Vio bakal senang.”

Aiden melirik Violeta yang masih terlelap. Apa benar? Dari cerita Violeta, Aiden tahu ibu mertuanya itu tak bertingkah baik kepada anak kandungnya sendiri. Baik

Vio maupun Aiden, sama-sama pernah dibuat terluka oleh istri Aryo Hadikusumo itu.

“Ah, tapi Andro bilang, sepertinya istri lo nggak mau ketemu ibunya. Nggak tahu kenapa. Padahal, jika saja Vio mau, mungkin kita dapat perkembangan lagi tentang organisasi hitam Ardiyanto Soemarmo itu. Karena, ibu mertua lo pernah dapat julukan Black Lady di masanya. Nggak menutup kemungkinan dia tahu banyak, kan?”

Aiden mendengus, “Lo amnesia, ya? Di masa yang lo maksud itu, masa-masa pahit di mana gue disiksa. Gue rasa Vio juga nggak mau ketemu dia, setelah ibunya pergi begitu saja.”

Dia masih mengingat bagaimana tubuh kecilnya gemetar hebat hanya karena Ibu dari Violeta itu mencengkeram rahang kecilnya.

“I see. Bukan lo yang sakit hati sendiri, istri lo juga. Jadi stop! Selesai sama tingkah kekanakan lo, Aiden Oktorio Naratama! Seolah lo yang hanya tersakiti sendirian.”

Aiden memijit pelipisnya. Mulai gusar dengan apa yang harus dia lakukan setelah ini. Jika identitas Ardiyanto Soemarmo mulai terbongkar, Aiden harus mempunyai siasat yang lebih cerdik. Dia yakin laki-laki tua itu sudah menyiapkan rencana mengerikan supaya hidupnya benar-benar hancur.

“Menurut lo, rencana mana yang harus dipakai lebih dulu?”

Tarikan napas Radit terdengar jelas. “Bokap gue sudah bikin banyak siasat. Kita diskusi besok di Araka Healthindo. Gue masih ngurus Andro. Tapi, gue yakin dia sama sekali bukan toxic. Dia bahkan teman lama Mas Arka.”

Setelahnya, sambungan telepon tertutup. Aiden menyandarkan dirinya pada kepala ranjang untuk menenangkan diri. Kata-kata Radit terus berputar dalam benaknya. Dia kembali memandang Vio dalam, sembari mengusap puncak kepala istrinya dengan sangat hati-hati. Aiden merasa seperti bunglon sekarang. Berubah bersikap buruk ketika netra Vio terbuka. Namun, Aiden memang tidak bisa mengontrol diri begitu mengingat darah siapa yang mengalir di tubuh Violeta.

Aiden mengusap wajahnya putus asa. Luka ini, luka yang dia rasakan begitu besar sehingga dia bersikap di luar nalarnya. Semua tak sama setelah dia mengetahui siapa orang tua Violeta. Ingatan masa kecilnya berputar jelas, bagaimana dia bertahan hidup dengan makanan seadanya. Meskipun dia tahu, baik Aryo Hadikusumo maupun istrinya tidak menyiksa fisiknya secara langsung, tetapi anak buah pasangan suami istri itu pernah membuat nyawa Aiden nyaris hilang.

“Mas ....”

Gumaman istrinya membuat Aiden menarik diri.

“Vio ... ketiduran, ya? Tunggu sebentar, ya, Vio mau masak. Pasti Mas Aiden laper banget.”

Lagi, istrinya itu bertingkah seolah tak ada apa pun sebelumnya di antara mereka. Bahkan dengan berani Violeta memberikan satu kecupan kecil di bibirnya, sebelum beranjak menuju dapur. Sedangkan Aiden menahan gejolak dirinya yang tak kunjung reda. Sejujurnya, Aiden suka Vio yang aktif mengambil inisiatif seperti sekarang ini. Namun, dengan bodohnya Aiden mengikuti egonya untuk terus menahan diri.

Belum ada sepuluh menit Vio meninggalkannya untuk memasak di dapur, Aiden dikejutkan dengan suara gaduh yang dibuat Vio. Aiden bisa melihat dengan jelas istrinya itu memegang perut dan mulutnya menahan mual. Pasti kondisi istrinya itu memang belum pulih betul.

Aiden mulai mengomel. “Kalau belum sehat, istirahat. Jangan memaksakan diri.”

Sedangkan Vio sudah mengeluarkan cairan yang ditahannya saat tubuhnya berada di depan wastafel. Tanpa membuang waktu, Aiden mengurut tengkuk istrinya dengan lembut, sembari menyingkirkan anak rambut yang menghalangi wajah Vio.

“Biasa juga nggak papa, kok. Dulu aja waktu sakit, Vio bersihin ikan salmon buat Ayah baik-baik saja. Baru hari ini aja tiba-tiba mual kecium baunya.”

Setelah mengatakan itu, Vio kembali memuntahkan cairan yang ditahannya. Membuat Aiden mengumpat, sempat-sempatnya istrinya itu melontarkan kalimat panjang ketika perutnya bergejolak.

“Berhenti memaksakan diri. Kita bisa pesan di luar. Jangan bikin repot.”

Aiden merutuk mulut pedasnya. Kata itu terlontar begitu saja ketika mengingat Ibu Violeta masih hidup.

“Vio nggak papa, Mas. Mungkin bau salmonnya lagi tajam aja.”

Violeta sudah terlihat sangat pucat. Wanita itu mulai membasuh dan membersihkan wajahnya. Sedangkan Aiden masih setia berdiri di sampingnya. Namun, hati Aiden seakan diremas paksa begitu tubuh Violeta limbung, dan hampir mengenai dinginnya lantai jika Aiden tidak sigap untuk menangkapnya.

Astaga! Apalagi yang harus dihadapi Aiden setelah ini? Kenapa masalah baru terus hadir tanpa bisa Aiden meminta untuk berhenti?

“Vi ... Vio ....” Aiden menepuk pelan wajah istrinya.

Tidak ada respon.

Pria itu benar-benar panik sekarang. Apalagi, ketika kulitnya bersentuhan dengan tubuh Vio yang mulai mengeluarkan keringat dingin. Jantung Aiden seakan diremas paksa. Laki-laki itu mengambim gawainya dari dalam saku.

“Halo? Kirim mobil ke apartemen gue sekarang! CITO! Gue nggak mau tahu, harus sampai secepatnya!”

Bab 32 – Feeling.

Segala hal yang berkaitan dengan rasa, memang tak pernah selaras dengan logika.

.....

B2C

Bab 32

.....

Ketika Violeta membuka mata, yang terlihat adalah cahaya putih yang begitu terang, hingga setelahnya, dia melihat wajah sosok yang dia rindukan dalam sekali pandang. Ayahnya yang tersenyum menatapnya. Aryo Hadikusumo tak lagi keriput seperti terakhir kali Vio memeluknya, ayahnya terlihat segar, dan sehat dengan balutan baju putih yang bersinar.

“Ayah ....”

Namun, ayahnya tidak sendiri, seorang anak laki-laki kecil terlihat malu-malu berdiri di belakang ayahnya. Wajahnya begitu tampan, mengingatkan Violeta pada anak laki-laki yang pernah dia tolong sewaktu kecil dahulu. Jadi, apa ini surga?

Violeta kembali terkesiap ketika anak laki-laki itu berlari memeluknya. Sedangkan ayahnya tersenyum semakin lebar begitu laki-laki dan perempuan paruh baya menghampirinya. Pun, dengan laki-laki dan perempuan yang sepertinya adalah keluarga muda yang turut bergabung dengan mereka. Kenapa Violeta merasa tidak asing?

Ketika Vio ingin menggapai ayahnya, dia merasa ada sesuatu yang menahan dirinya. Anak laki-laki yang sedari mendekapnya, menunjuk satu arah. Punggung kokoh laki-laki yang selalu Vio rindukan. Suaminya. Aiden Oktorio Naratama.

Vio merasa dalam kebimbangan. Dia bisa melihat ayahnya begitu bahagia dengan orang-orang yang

belum Vio ingat siapa, sedangkan di lain sisi, dia bisa melihat Aiden yang hanya menatap langit.

Samar-samar, Violeta bisa mendengarkan orang-orang itu, beserta ayahnya mengumandangkan satu kalimat yang sama dengan hampir bersamaan.

“Berbahagialah, tolong jaga Aiden untuk kami.”

Sedangkan tangan mungil milik anak laki-laki itu menuntunnya kepada Aiden. Setelahnya, Vio kembali merasakan cahaya terang melingkupi dirinya, sebelum akhirnya kegelapan kembali mengambil alih segalanya.

.....

Violeta mengerjapkan mata begitu setitik cahaya kembali menghampirinya. Sekarang, tak ada lagi ayahnya, anak kecil yang tampan, ataupun orang-orang

yang familier tapi tak merasa dia kenal. Ia mencium bau antiseptik di setiap sudut ruangan, juga ruangan yang ia tempati terasa asing. Sebenarnya dia di mana? Apa tadi dia hanya mimpi?

Perempuan itu bergerak gelisah sembari netranya memandang sekeliling. Tangan kanannya yang terasa gerak dan sulit digerakan menjadi fokus pertamanya. Hatinya sedikit menghangat mengetahui Aiden ada di sana dengan wajah tertelungkup, sedangkan tangannya menggenggam tangan kanan Vio erat. Bolehkah Vio berharap bahwa Aiden masih peduli?

Sedangkan tak lama setelahnya, pintu ruangannya terbuka. Budhe Sri terkejut menatapnya, sembari berulang kali mengucapkan rasa syukur. “Ya ampun, Nduk! Bikin panik saja, jangan mikir berat-berat lagi, ya, nggak boleh capek-capek.”

Wanita paruh baya itu berdiri di sisi lain ranjang Vio.

“Vio kenapa, Budhe?”

Budhe Sri mengusap pelan puncak kepalanya. “Budhe nggak tahu. Kamu tanya Mas Aiden wae, ya. Tadi dia yang ketemu sama dokter. Budhe sama Pakde panik banget tadi waktu Mas Aiden telepon.”

Vio hanya meringis mendengarnya. Sedangkan netranya melirik Aiden yang masih terlelap. Mengingat hubungannya dengan Aiden masih belum sebaik dulu, apa dia mampu untuk bertanya?

“Kamu haus, Nduk? Mau Budhe ambilkan minum?”

Violeta nyaris mengangguk jika saja tidak ingat jika Aiden masih menahan tangannya sehingga membuatnya susah bergerak.

“Nanti aja, Budhe. Biar Vio ambil sendiri kalau haus.”

“Lha suaramu sudah serak gitu, kok.”

Vio menggulirkan pandangannya pada Aiden. “Nggak enak bangunin Mas Aiden.”

Budhe Sri mengangguk mengerti. “Ya sudah. Budhe ke keluar dulu, ya, nyamperin pakdemu, tadi nyasar di lorong depan katanya.”

Vio tersenyum membalasnya. Senang rasanya dia masih menemukan banyak orang yang peduli padanya. Meskipun otaknya sekarang masih mencerna, maksud dari mimpinya yang begitu nyata. Kenapa juga ada Aiden di sana?

Tak berapa lama setelahnya, tangan kanannya mulai terasa ringan, meskipun kebas. Sedangkan Aiden sepertinya sudah terbangun, laki-laki itu tersadar dengan sangat cepat.

“Kamu sudah sadar?”

Vio mengangguk, sembari menggerakan tangan kanannya.

“Kenapa nggak bangunin?” Aiden menatap tangan kanan Violeta sangsi.

“Uhm, Vio juga baru bangun, Mas. Vio nggak papa, kan?”

Aiden menghela napas dalam-dalam. “Jangan berpikir dan kerja yang berat-berat. Kamu kecapaian dan kurang nutrisi. Jadi harus dirawat sampai infusnya habis. Aku nggak bisa terus-terusan ada di sisi kamu, jadi kamu juga harus pintar jaga diri. Hari-hari depan mungkin akan semakin berbahaya, setidaknya kamu harus sehat, supaya nggak bikin orang lain khawatir.”

Vio merasa lega meskipun Aiden tidak mengatakannya langsung, bolehkah Vio berharap bahwa Aiden memang sedang khawatir padanya? Meskipun laki-laki itu masih menggunakan kata aku alih-alih kata Mas yang dulu sering dia gunakan untuk membahasakan dirinya, Aiden yang berada di sisi Vio, dan melihat laki-laki itu ada ketika pertama kali membuka mata, itu sudah jauh lebih cukup.

“Maaf, Vio nggak maksud bikin khawatir.”

Aiden hanya diam menatapnya. Tiba-tiba, hati Vio berdenyut nyeri sekali lagi. Sejujurnya, dia lelah dengan sikap dingin Aiden yang enggan pergi.

“Karena kamu sudah sadar, ada baiknya aku balik ke kantor, karena ada banyak hal yang harus aku urus. Nanti ada orangku yang akan menjemput kamu. Budhe Sri dan Pakde Jino akan tetap menemani kamu di sini.”

Ketika melihat kemeja Aiden adalah kemeja yang laki-laki itu kenakan saat terakhir kali bersamanya. Sedangkan matahari yang masih ada di seperempat langit bagian timur. Itu menandakan Vio tertidur nyaris satu hari lamanya. Ketika laki-laki itu bangkit, otak Violeta masih mengharapkan jika Aiden menunduk untuk sekedar mengecup keningnya. Tetapi, lagi-lagi dia hanya mendapati rasa kecewa, karena Aiden berlalu begitu saja dari hadapannya.

Violeta menatap nanar infusnya yang tinggal seperempat bagian. Bukan tidak mungkin, beberapa jam lagi dia bisa pulang. Namun, rasa kecewanya membuat semuanya hambar.

“Lho, Nduk, Mas Aiden sudah balik to?” suara Pa

Kdhe Jino membuatnya terkesiap.

“Ada urusan mendadak, Pakde,” jawab Vio sekenanya.

Kehadiran Budhe Sri dan Pakde Jino sedikit banyak membuat kekecewaan Vio memudar. Tetapi, memang kehadiran Aiden begitu magis bagi Vio akhir-akhir ini. Vio tidak mengerti kenapa mood dan perasaannya begitu sensitif. Dia bahkan merasa tak sekuat dulu.

“Permisi, Ibu Violeta, kami cek tensinya lagi, ya,” ucap salah satu perawat yang masuk sesaat sebelum infusnya habis.

“Normal, semua sudah bagus. Setelah administrasinya selesai, Ibu Violeta bisa pulang. Jangan banyak pikiran dan terlalu lelah ya, Bu. Makan-makanan yang bergizi. Nanti ada vitamin yang harus diminum rutin,” sahut salah satu dokter yang baru saja memeriksa Vio.

Vio terseyum lega. Setidaknya, dia sudah cukup sehat, dan tak ada penyakit mengkhawatirkan yang ada di tubuhnya.

“Pakde tak ngurus administrasi dulu, ya, soalnya Mas Aiden sudah weling tadi.”

Vio mengangguk, sembari bersandar di kepala ranjang. Sedangkan Budhe Sri telah mengemasi barang-barang Vio yang akan dibawa pulang.

“Budhe ke toilet sebentar, ya, nduk. Ingat, kata Mas Aiden kamu harus hati-hati.”

“Iya Budhe,” jawab Vio yang memandang punggung tangannya yang baru saja terlepas dari jarum infus.

Tak berapa lama setelahnya, ada laki-laki asing yang memasuki ruangan. Usianya mungkin sekitaran Pakde Jino, atau mungkin malah lebih tua.

“Selamat siang, Violeta. Saya ditugaskan Aiden untuk menjemput anda.”

Vio tidak pernah melihat orang ini sebelumnya. Tapi pakaiannya cukup rapi untuk seorang penjemput. Aiden tidak mungkin memperkerjakan bodyguard setua ini, bukan? Tetapi, apa ini orang yang Aiden maksud untuk menjemputnya? Sebelumnya Om Rudi juga begitu, kan?

“Ehm, tapi obatnya belum diserahkan, administrasinya juga belum selesai.”

“Anda bisa menunggu di mobil,” jawab orang itu.

“Perawat bahkan belum kembali lagi.”

Hati Vio mendadak diliputi rasa cemas, tetapi laki-laki itu berkata dengan yakin.

“Itu sudah kami urus. Anda tinggal menunggunya di mobil.”

Sedangkan setelahnya, ada dua orang lain yang membantunya duduk di kursi roda.

“Sebentar, Budhe Sri masih di kamar mandi.”

“Dia bisa menunggu suaminya.”

Kursi roda Vio melaju melintasi koridor. Sedangkan dia melihat bayangan Pakde Jino yang masih berdiri di bagian administrasi. Sedangkan counter perawat terlihat sibuk dalam satu kelebatan mata. Apa Aiden sengaja memberi jalur cepat untuknya, agar bisa cepat beristirahat di rumah?

Sedangkan dalam hitungan menit, Vio sudah berada dalam mobil mewah yang entah milik siapa. Hal itu membuat tingkat kewaspadaannya meningkat. Vio semakin panik ketika pintu mobil mewah itu sudah dikunci dalam waktu kurang dari satu detik.

“Siapa kalian?”

Laki-laki paruh baya yang mengaku orang suruhan Aiden tersenyum misterius.

“Lupa dengan Om, Violeta? Apa kamu tidak ingat, di masa lalu saya pernah memberikan kamu satu set boneka barbie?”

Wajah Vio memucat dalam hitungan detik begitu kilasan masa lalunya hadir.

“Om Ardi ...?”

Tawa pria itu membahana. “Senang rasanya kamu ingat.” Sedangkan seringainya nampak begitu tawanya mereda. “Bagaimana jika kita sedikit menjahili suamimu? Bukankah Om belum mengenalnya secara resmi?”

Bulu kuduk Violeta berdiri. Seketika, dia tahu bahwa sebenarnya dialah yang dijebak di sini.

“Bagaimana rasanya kehilangan Ayah yang memiliki sifat pengecut seperti Aryo Hadikusumo? Om rasa, itu harga yang harus dibayar karena dia menghilangkan emas yang berhasil Om dapat. Dan sepertinya, emas itu akan kembali datang sebentar lagi, bahkan Om akan mendapatkan platinum sekaligus.”

Pria berambut putih itu kembali tertawa. Sedangkan kilasan masa lalu Vio kembali terhubung. Orang ini ... Ardiyanto Soemarmo, pimpinan ayahnya dulu!

Lantas, apa hubungan pria tua ini dengan suaminya?

Bab 33 – Mistake.

Sebab, kesalahan selalu mengikuti setiap pilihan.
Tetapi, sang empunya kasih, tidak akan menyimpan kesalahan orang lain untuk dirinya sendiri.

.....

B2C

Bab 33

.....

Aiden merasa jantungnya berdegup cepat ketika netra Violeta masih memejam, ini kali kedua Violeta pingsan dalam waktu hampir empat bulan pernikahan mereka. Berulang kali Aiden mengutuk dirinya sendiri yang selalu kalah dengan ego dan logikanya. Apa lagi yang sebenarnya dia cari? Aryo Hadikusumo tidak ada lagi di dunia. Sayangnya, darahnya masih mengalir dalam tubuh Violeta. Istrinya. Namun, sisi hatinya yang lain terus memberontak. Bukankah Aryo Hadikusumo tak pernah menyiksanya secara langsung? Bukankah anak buah laki-laki itu yang suka bertindak sesuka hati?

Nyatanya, trauma akan masa lalunya, masih begitu membekas. Aiden bahkan tak bisa mengusir bayangan masa kecilnya yang mengerikan. Ketika dia harus bertahan hanya dengan beberapa butir uang recehan, dan harus menghemat sebungkus nasi, hingga satu hari penuh.

Aiden menggenggam tangan kanan Violeta erat. Berharap mendapat daya magis ketika menyentuh tangan Violeta yang masih terkulai lemas. Berharap masa lalunya hilang dalam sekejap, ketika tangan mungil itu berada dalam genggamannya. Pria itu memandang istrinya lamat-lamat. Ada lingkar hitam dibawah mata Violeta, bibirnya kering dan pucat, sedangkan tubuhnya semakin kurus saja. Aiden benar-benar tidak becus sebagai suami karena egonya.

Tetapi, ini adalah salah satu upaya Aiden, supaya Vio tidak terlalu bergantung pada dirinya. Vio tidak akan merasa kehilangan jika Aiden terus menurunkan kadar kasih sayang untuknya. Vio harus bisa bertahan, jika Aiden pergi sewaktu-waktu.

Penyidikan Aiden mendapat titik terang. Banyak hipotesis dan spekulasi yang harus dirundingkan. Tetapi, sebuah fakta besar berhasil diungkap. Ardiyanto Soemarmo adalah buronan sekaligus mafia yang berhasil menghilang selama bertahun-tahun karena menggelapkan dana pembuatan pesawat militer yang dibiayai negara. Entah apa yang membuat kasus itu dirahasiakan, tetapi Aiden yakin, hal itu memiliki sangkut paut yang sangat besar dengan mendiang ayahnya. Apalagi, ketika Aiden menemukan koran lawas yang berisi berita kerjasama antara ayahnya, Ardiyanto, dan beberapa pihak dalam proyek raksasa itu.

Rasanya, Aiden semakin pusing saja. Sedangkan agenda kedepan adalah menyabotase markas Bimo Jumiko. Itu sudah cukup beresiko, jadi dia memang harus membuat Vio mandiri, meskipun harus membuat istrinya itu bersedih.

Aiden mengubur wajahnya di perpotongan bahu milik istrinya. Aroma violet masih melekat di sana. Mengundang Aiden untuk mendekat, untuk sekedar

melabuhkan kecupan di sisi wajah sang istri. Kali ini, Aiden menuruti hatinya, melabuhkan beberapa kecupan di wajah istrinya, sebelum menyusul Vio memejamkan mata. Aiden sudah cukup lelah. Jadi biarkan dia tertidur sejenak.

.....

Diam-diam, Aiden mendesah lega begitu dia mendapati netra Violeta terbuka. Istrinya itu bahkan masih sempat memberikan senyuman tipis untuknya. Sesungguhnya, Aiden ingin mendekap Violeta selama yang dia mau. Namun, lagi-lagi semuanya masih tertahan karena ego dan logikanya. Kali ini, bukan tentang wajah Aryo Hadikusumo yang hadir ketika netra Aiden bersirobok dengan milik Violeta, tetapi ultimatum Radit, yang mengatakan bahwa kemungkinan Majesty yang sangat berbahaya, membuatnya harus bersikap cuek kepada istrinya sendiri. Kondisi mereka cukup berbahaya sekarang, surat kaleng tanpa nama semakin sering Aiden jumpai, sedangkan Vio harus dia persiapkan dengan segala kemungkinan di masa depan, supaya istrinya itu bisa melalui semuanya. Meskipun jika itu tanpa Aiden.

Sebab, dari surat kaleng itu, sedikit banyak Aiden tahu, yang Ardiyanto Soemarmo inginkan darinya, tak hanya harta berharga rahasia ayahnya, tetapi begitu juga nyawanya.

Hari itu adalah jadwal terbaru penyidikan mereka. Radit bilang, sebaiknya dia tidak ikut, karena Vio lebih membutuhkannya. Tetapi, karena Vio sudah bangun dengan keadaan lebih baik, dan Aiden ingin memastikan dengan tangannya sendiri, Aiden akhirnya meninggalkan Vio dengan Budhe Sri dan Pakde Jino. Setidaknya, dengan dua orang yang sudah Vio anggap seperti orang tua sendiri, Aiden lebih tenang.

“Lo Yakin, Bro? Vio nggak papa ditinggal?”

Aiden mengangguk. “Seharusnya bukan masalah besar, sih. Mengingat dia di sana dengan orang-orang yang dia anggap seperti keluarganya sendiri.”

Tetapi, ketika mobil yang Aiden tumpangi melaju menuju tempat Ayah Radit, Aiden mendapat telepon dari Pakde Jino yang mungkin mengabari bahwa Vio sudah sampai dengan selamat di apartemen. Namun, alih-alih senang, kenapa perasaannya tidak enak ya?

“Mas Aiden? Aduh, Mas! Piye iki!”

Suara kepanikan Pakde Jino yang dia dapat begitu mengangkat sambungan telepon.

“Vio sudah ada di apartemen, kan, Pakde?”

“Mas, Vio hilang! Tadi saya masih ngurus administrasi, sedangkan istri saya tiba-tiba terkunci di kamar mandi ruangannya Nduk Vio. Saya baru tahu ketika saya selesai ngurus administrasi, Vio sudah ndak ada.”

Sedangkan setelahnya terdengar isak tangis yang begitu keras yang Aiden yakini adalah milik Budhe Sri. Aiden merasa jantungnya berdegup sangat cepat.

“Saya akan cari Vio. Pakde dan Budhe bisa ke rumah Papa Adnan dulu sampai keadaan aman.”

Begitu Aiden mematikan sambungan telepon, beberapa detik setelahnya terdapat satu panggilan lagi dari nomer asing. Aiden lebih berharap Vio kabur karena sikapnya, daripada istrinya itu berhadapan dengan musuhnya.

“Apa ini benar Araka Oktorio Naratama?”

Aiden masih terdiam dengan gigi bergemeletuk. Bukan, semoga orang ini bukanlah orang yang membawa Vio.

“Araka atau bukan, itu bukan urusan anda!”

Sedang setelahnya, Aiden bisa mendengar tawa menggema. “Bagaimana jika saya berurusan dengan istri kamu? Bukankah menyenangkan? Ah, atau lebih baik kita bertukar. Kamu berikan chip sialan yang dibuat ayahmu, dan saya akan memberikan istrimu.”

Apa orang ini ... Ardiyanto Soemarmo?

“Saya nggak percaya jika istri saya ada di sana!”

Aiden berusaha tenang, tetapi setelah dia mendengar tawa, samar-samar dia bisa mendengar isakan tangis yang begitu dia kenal. Isakan tangis Violeta, istrinya. Sial! Aiden benar-benar kecolongan!

“Bagaimana? Kamu masih tidak yakin istrimu bersama dengan saya?”

“Kirim saja di mana alamatnya, dan saya akan memberikan apa yang Anda mau!”

Sedangkan setelahnya, sambungan telepon diputus sepihak, dan nomornya tak lagi terdaftar begitu nomor asing itu mengirimkan alamat yang cukup jauh dari tempat Aiden berada sekarang. Aiden menunduk menyesali kesalahannya, karena melibatkan Vio dalam bahaya.

“Apa sebenarnya gue adalah suami yang gagal? Bagaimana mungkin gue melibatkan Vio dalam keadaan seperti ini?”

GPS yang Aiden pasang di handphone Violeta masih berada di rumah sakit. Artinya, Vio benar-benar diculik tanpa membawa suatu barang yang bisa Aiden lacak keberadaannya.

Radit yang sedang mengemudi di sampingnya menoleh. “Maksud lo?”

“Vio dibawa si brengsek itu! Gue kecolongan, sialan! Gue mesti gimana sekarang? Melihat dia adalah dalang di balik semua kematian keluarga gue, dia nggak mungkin memberikan Vio secara Cuma-Cuma ke gue!”

“Apa yang ingin dia ambil dari elo, bahkan sampai melibatkan Vio?”

“Chip, dia butuh chip yang sampai sekarang gue nggak ngerti apa!”

“Kita harus atur strategi. Gue tahu lo panik, tetapi kita harus lebih cerdas. Lo nggak kepikiran apa gitu? Barang bokap yang dikasih ke elo, misalnya? Atau lo nemu sesuatu selama di Semarang, kemarin?”

Selama Aiden bersama ayahnya, hanya satu barang yang ayahnya berikan. Kalung, kalung yang sekarang Vio kenakan! Astaga, jika benar, Vio berada dalam bahaya besar!

“Ke markas IT sekarang, gue rasa alamat yang dia kasih nggak ada gunanya lagi.”

Ya, Aiden ingat lembaran kertas berisi kode rumit yang dia temukan di Semarang. Semoga dengan itu, dan sentuhan anak buah Om Rudi, dia bisa segera menemukan jawabannya. Dan sepertinya, dia harus melibatkan cukup banyak orang pintar di beberapa bidang.

“Chip itu ada di kalung yang gue kasih ke Vio.”

Aiden harus bertindak cepat. Sebelum laki-laki tua yang merupakan mantan sahabat ayahnya itu, melakukan sesuatu hal yang membahayakan Vio. Aiden bersumpah, dia tidak akan membawa Vio dalam situasi mengerikan ini. Semua terjadi di luar perhitungannya. Ardiyanto Soemarmo menggunakan kelemahan terbesar Aiden untuk mencapai tujuannya. Aiden sanggup bertaruh nyawa demi Vio, dan bahkan demi nyawa baru yang akan tumbuh dalam rahim Violeta.

Shit! Aiden benar-benar merasa gagal sekarang, upayanya merahasiakan keadaan Vio yang sesungguhnya malah membuat istri dan calon anaknya dalam bahaya. Dan Aiden lebih baik mati jika tak berhasil menyelamatkan keduanya.

“Bokap gue sudah menemukan beberapa ahli yang mumpuni di bidangnya. IT, Aeronautika, lo butuh apa lagi?”

“Apa orang-orang yang dulu bekerja dalam proyek pembuatan pesawat itu sudah ditemukan?”

“Baru beberapa, sih.”

“Libatkan mereka! Gue harus tahu, apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu.”

Diam-diam, Aiden terus berdoa agar keluarga kecilnya bisa bertahan dan diselamatkan. Dia memang terlalu banyak berdosa karena menyakiti hati Violeta. Tetapi, bolehkah Aiden berharap, jika Tuhan mengabulkan doanya sekali saja? Aiden benar-benar menyesal, karena melakukan kesalahan besar dengan menyakiti Vio, dan membawa perempuan yang dia cintai dalam bahaya. Dan Aiden bersumpah, setelah semua ini selesai, Aiden tak akan lagi menyakiti perasaan Vio, meskipun hanya satu detik.

Bab 34 – A Pain.

Sebab luka hati dapat timbul dari rasa iri.

.....

B2C

Bab 34

.....

Violeta terdiam begitu memasuki halaman rumah dengan desain lawas yang cukup megah. Setelah menempuh perjalanan cukup panjang, dia sama sekali tidak mengerti di mana dia berada sekarang. Supir Ardiyanto Soemarmo membawanya dengan sangat cepat, hingga dia tak bisa sekedar membaca papan di pinggir jalan. Dia mencoba untuk tetap tenang, sampai sekarang dia belum mengetahui motif pria tua yang berjalan di hadapannya ini. Tetapi, dia bisa membaca dengan jelas bahwa itu bukan maksud yang baik.

“Ternyata, dirimu cukup tenang, seperti ayahmu.”

Violeta memilih tidak berkomentar. Sedangkan di belakangnya ada anak buah Ardiyanto Soemarmo yang menatapnya awas.

“Mari kutunjukkan sesuatu yang seharusnya kamu ketahui.”

Ardiyanto membawanya pada lorong yang cukup panjang, hingga akhirnya mereka berada di depan pintu raksasa. Sedangkan Violeta masih menebak apa yang ada di baliknya.

“Selamat datang di proyek rahasia saya.”

Tawa pria itu menggelegar, bersamaan dengan pintu yang terbuka. Di baliknya, merupakan ruangan yang sangat besar, berisikan satu pesawat terbang yang sepertinya baru separuh jadi. Namun, melihat besi berkarat di beberapa badan pesawat itu, Vio yakin,

pesawat setengah jadi ini sudah disimpan dalam waktu yang cukup lama.

“Kamu lihat pesawat ini? Harusnya proyek ini menjadi penemuan terbesar dalam berdirinya negara. Tetapi, coba lihat apa yang Ayah mertuamu perbuat!”

Aura Ardiyanto Soemarmo berubah mengerikan. Membuat bulu kuduk Vio mendadak berdiri.

“Saya dan Hendrata adalah sahabat dan partner yang solid. Setidaknya sampai proyek mega ini diberikan kepada kami.”

Ardiyanto mengusap badan pesawat yang mulai berkarat. “Dia pintar, memiliki istri cantik dan anak yang baik. Bukankah hidupnya sangat sempurna? Seharusnya, dengan segala kelebihannya, dia bisa membiarkan saya melakukan, apa yang memang saya

ingin lakukan. Seharusnya, jika dia sahabat saya, dia akan mendukung semua keputusan saya."

Laki-laki itu menatap Violeta lekat. "Tetapi lihat apa yang dia perbuat? Dia menghancurkan mimpi yang saya bangun dengan susah payah! Harusnya, proyek itu berhasil dan saya bisa menunjukkan kepada semua orang yang pernah menganggap saya rendah, bahwa saya jauh lebih baik daripada mereka!"

Ardiyanto menduduki salah satu bangku. "Setelah keluarga yang saya bangun hancur karena istri saya memilih pria lain, setelah anak saya satu-satunya meninggal karena penyakit yang dia derita, sahabat yang saya percayai malah menghancurkan mimpi saya dengan kesempurnaan hidup yang nggak pernah saya dapatkan."

Vio masih terdiam kaku di tempatnya. Benarkah ayah mertuanya seperti itu? Tapi, untuk apa? Bahkan dari cerita Aiden padanya, ayah mertuanya adalah sosok ayah idola.

“Kamu tahu apa yang dia hancurkan? Dia mengundurkan diri dari proyek ini setelah tujuh puluh persen proyek ini berjalan, dia tidak memberikan chip yang menjadi jantung dari proyek ini, dan dia sanggup mengganti segala kerugian dari proyek ini. Bukankah dia gila?”

“Tapi ... pasti ada alasannya, kan?” Vio memberanikan diri untuk bicara.

“Alasan?” tawa pria itu kembali menggelegar. “Dia bilang, motivasi dan tujuan saya salah. Itu alasan dia mundur dari proyek kami. Sedangkan, apa yang salah dari sebuah pembuktian? Dan saya akan membuat orang-orang yang menyakiti saya menderita setelah saya berhasil mendapatkan keuntungan dari proyek itu.”

“Maksud anda ... mantan istri, anda?”

“Ya, seharusnya begitu. Sayangnya karena proyek gagal itu, semakin banyak orang yang saya benci dan ingin saya lenyapkan. Maka dari itu saya akan terus mencari chip itu, agar tujuan saya berhasil.”

Vio menunduk takut. “Tetapi ... bukannya jika anda berhasil mendapat chip itu, dan menyelesaikannya, itu sudah cukup ... ketinggalan zaman?”

Laki-laki tua itu tertawa sinis. “Kamu memang cerdas, tetapi chip itu bukan sekedar barang biasa. Hendrata membuatnya dengan sangat sempurna karena ada banyak rahasia yang sangat menguntungkan saya jika saya memilikinya.”

Violeta berpikir cepat, jika Ardiyanto merupakan atasan ayahnya dulu, sedangkan Ayah dari Aiden adalah sahabat laki-laki itu, apa jangan-jangan ....

“Apa Anda yang menculik Mas Aiden sewaktu kecil dulu?”

Pria itu kembali bangkit dan berdiri di hadapan Vio. “Tentu saja, karena Hendrata sama sekali tidak mau memberikan chip itu. Kenapa? Terkejut?”

“Saya mengambil Araka dengan harapan Hendrata memberikan chip itu dengan sukarela. Dan semua berjalan dengan sangat baik, sampai Ayahmu mengacaukannya!”

Ardiyanto menatap Violeta tajam. “Setelah Ayahmu berhasil membuat anak itu kabur, dia mengacaukannya lagi dengan melindungi laki-laki itu, bahkan di saat terakhirnya. Menyedihkan sekali, dia bahkan mencoba melawanku yang akan menampakan diri di depan Araka dengan tubuh lemahnya itu. Jangan salahkan dia jadi mati cepat setelahnya.”

Air mata Violeta menetes seketika. Entah kenapa begitu sakit menerima kenyataan itu. Sekarang, semuanya benar-benar jelas. Kenapa ayahnya berkata bahwa dia

harus menjaga Aiden, laki-laki ini bukan sembarang orang dan sekarang dia tahu, kenapa ayahnya pergi begitu cepat. Orang ini adalah penyebab utamanya.

“Dan tampaknya pertunjukkan akan lebih menarik karena akhirnya aku menemukan kelemahan anak bungsu Hendrata itu.”

Memberanikan diri, Vio mengangkat wajahnya. “Apa anda ... apa anda yang menghabisi hampir seluruh keluarga Mas Aiden? Jika anda membenci ayahnya, bukankah nyawa ayahnya saja cukup?”

“Masih perlu ditanyakan? Nyawa mereka tak sebanding dengan kehancuran hatiku! Setelah banyak tekanan yang saya dapat karena kegagalan proyek itu, setelah kabar terakhir yang saya dapatkan, bahwa mantan istri saya bahagia dengan laki-laki yang menghancurkan pernikahan kami, setelah anak saya satu-satunya hilang nyawa, setelah saya merasa sendiri dan sama sekali tidak ada yang memedulikan saya, bahkan hanya sekedar sahabat saya sendiri, kamu pikir, nyawa mereka

sebanding dengan itu? Kenapa saya harus membiarkan mereka bahagia dengan kesempurnaan hidup yang nggak pernah saya dapatkan?”

Tangis Vio pecah. Ingin sekali dia memaki laki-laki tua itu bahwa dendam tak akan menyelesaikan masalah. Iri hati dan kekecewaan menjadi sumber terbesar luka yang dialami laki-laki itu. Namun, bicara pun sepertinya tidak akan berguna, karena melihat banyaknya nyawa yang hilang di tangan laki-laki ini, Vio yakin, bahwa laki-laki ini memiliki penyakit kejiwaan. Vio benar-benar takut sekarang.

“Sepertinya, kita sudah cukup berbincang hari ini.” Senyum laki-laki itu nampak. “Kalian, bawa dia ke tempat yang sudah disiapkan.”

Dua laki-laki menyeretnya dengan paksa. Vio tak berniat memberontak, karena dia yakin, pemberontakan akan membuatnya semakin tersiksa. Lagi-lagi, ingatannya jatuh pada hari di mana ayahnya mengembuskan napasnya yang terakhir. Andai saja Vio

ada di sana, andai saja Vio tidak pergi, dan andai saja ... Ayahnya tidak menyelamatkan Aiden. Kata andai yang semakin banyak, tiba-tba membuat rasa kecewanya pada Aiden memuncak.

“Jangan memberontak! Atau kami akan berlaku lebih kasar, pada tubuhmu misalnya.”

Violeta menatap dua anak buah Ardiyanto Soemarmo dengan tajam. Dia tidak boleh terlihat lemah, sekalipun dia ketakutan. Dan ketika pintu ruangan tertutup, menangislah dia dengan keras.

Andai saja dia tidak menuruti kata-kata Evelyn untuk bekerja di Jakarta, andai saja dia tak pernah bertemu dengan Aiden dan menjalin kisah dengan laki-laki itu, mungkin sekarang dia masih hidup tenang dengan ayahnya sekalipun tidak memiliki banyak uang. Dia tak akan merasakan ketakutan dan penderitaan yang rasanya tak pernah habis. Rasanya Violeta benar-benar tidak sanggup menanggung semuanya ini.

Sedih, kecewa, marah, semuanya bercampur menjadi satu dalam hatinya. Sekarang, dengan adanya dia di

sini, apa yang bisa dia harapkan? Aiden yang menolongnya? Rasanya itu tidak mungkin, mengingat perlakuan Aiden yang akhir-akhir ini membuatnya sakit hati. Memangnya, apa kelemahan Aiden yang menjadi kartu as bagi Ardiyanto Soemarmo? Saham Araka Healthindo? Atau ... chip yang sedari awal diinginkan Ardiyanto Soemarmo itu? Violeta sudah tak ingin ambil pusing. Namun, bisikan-bisikan asing terus saja mengacau hatinya.

Tolong ....

Jaga Aiden ....

Untuk kami ....

Bahkan, bayangan wajah pucat ayahnya terasa nyata, ketika ayahnya itu berkata dengan susah payah, Jaga Aiden. Setelahnya, ayahnya tak mengatakan apa pun lagi, sampai di saat terakhirnya.

Vio menghela napas dalam. Baiklah jika itu keinginan terakhir ayahnya. Dia akan menjaga Aiden seperti apa yang ayahnya pinta, tetapi jangan harap hatinya masih terasa sama setelah banyak hal terjadi pada dirinya.

Bab 35 – Save You!

Adakah yang bisa mengobati dendam masa lalu?

.....

B2C

Bab35

.....

“Kalau lo mau pergi, pergilah dengan perencanaan yang matang!”

Aiden mengusap wajahnya begitu mendengar Radit yang sepertinya masih betah menahan dirinya.

“Dan membiarkan keluarga kecil gue tetap jadi sandera, tanpa gue tahu keadaan mereka? Nggak, makasih. Gue nggak mau kehilangan lagi.”

Kemarin, Radit dan ayahnya berhasil menahannya menuju markas yang sempat disebut Ardiyanto Soemarmo, dan meyakinkan Aiden, bahwa itu adalah sebuah jebakan untuk menghabisi nyawanya. Dan juga, tidak akan ad Violeta di sana, karena di sini Aiden tak hanya beradu tentang kejeniusan, tetapi juga kelicikkan.

“Lantas, sampai kapan gue harus menunggu? Orang-orang yang lo panggil bahkan nggak bisa terjemahin kode itu dengan cepat!”

Radit menepuk bahu Aiden. “Lo harus ikut sendiri untuk lihat cara kerja mereka.” Radit menuntunnya pada salah satu ruang kedap suara yang digunakan orang-orangnya untuk mencari informasi. “Om Hendrata sangat jenius, ada banyak perhitungan dan cukup banyak kode sebelum kita mencapai inti utama, ibarat kata, kita harus tembus seratus dinding, baru kita bisa tahu intinya. Dan yang harus lo tahu, semua pakai sistem dan perhitungan lama, alat detektor secanggih apa pun, tetap nggak akan bisa digunakan.”

Aiden menghela napas, sungguh tidak mengerti apa maksud dari ayahnya untuk membuat dan memberinya chip yang cukup berbahaya ini.

“Kabar baiknya, Ando berhasil mengambil hati Bimo Jumiko, dan semoga saja dia berhasil menyelundup hari ini, sehingga semua rencana kita berjalan lancar.”

Aiden menggeleng gusar, “Dan membiarkan istri gue sendiri diselamatkan orang lain?”

Radit memandang sahabatnya gemas. Aiden terlihat rapuh, tetapi juga menyebalkan. “Kita ngga punya banyak pilihan, kan? Tugas lo, Cuma tinggal memancing Ardiyanto Soemarmo, dan saat itu kita ringkus semuanya besar-besaran.”

Radit berjalan memunggungi Aiden sebelum memberikan satu pukulan main-main di kepalanya. “Gue tahu lo sangat khawatir dengan keadaan keluarga

kecil yang lo punya sekarang. I see. Semuanya terlihat jelas dari dua bola mata yang lo punya sekarang. Tapi, gue juga mau ngingetin ini adalah buah dari perlakuan lo ke Vio beberapa waktu terakhir. Jadi pelajaran buat gue juga sih, kalau punya pasangan masa depan kelak."

Radit menambahkan. "Andai saja kemarin sedikit aja, lo turunin ego yang lo punya. Andai saja lo berusaha menerima keadaan dan nggak merubah perlakuan lo ke Vio, mungkin ini semua nggak akan terjadi, meski hidup lo masih nggak sempurna, karena mantan sobat bokap lo itu masih hidup."

Aiden tertegun, lantas meraba dadanya yang sesak. Radit benar. Dan dia memang terlambat. Namun, kenapa Tuhan tidak langsung menghukumnya? Kenapa harus dengan melibatkan Violeta? Bukankah Violeta sudah cukup menderita? Kenapa istrinya itu juga harus merasakan?

“Hei, sudah. Sekarang bukan saatnya buat menyesal. Kita harus punya banyak plan supaya Violeta bisa kembali!”

Aiden menghela napas panjang sebelum mengikuti Radit dalam suatu ruangan. Sekarang ini, mereka berada dalam markas darurat mereka. Mereka memutuskan tidak menggunakan markas IT yang pancaran sinyalnya dapat dilacak dengan mudah oleh musuh. Peralatannya-pun lebih sederhana, namun lebih banyak orang yang terlibat di dalamnya.

“Mas Araka! Benar, Mas Araka, kan?”

Aiden menautkan alis bingung pada salah satu pria paruh baya yang memanggilnya begitu dia dan Radit memasuki ruangan.

“Dia Om Anton, salah satu ahli aeronautika yang pernah bekerja sama Om Hendrata, bokap lo.”

Dengan kikuk, Aiden menjabat tangan laki-laki itu. “Maaf karena saya tidak tahu.”

Laki-laki paruh baya itu dengan cepat menjawab, “Saya yang minta maaf karena kerja terlalu lama, Mas. Bapak anda yang membuat inti dari chip itu sendiri, sedangkan saya dan yang lain hanya mengerjakan pelapisnya.”

“Apa Om tahu, sepenting apa isi chip itu, sampai Ardiyanto Soemarmo begitu menginginkannya?”

Anton menggeleng, tak yakin. “Yang saya tahu, chip itu memiliki keunggulan untuk menyimpan banyak data, kalau sekarang seperti flashdisk atau sebangsanya mungkin, tetapi sepertinya chip itu nggak hanya berisi tentang susuan kotak hitam dari proyek mega itu. Karena, Pak Hendrata membuat chip itu benar-benar dari hati, seperti sedang dipersiapkan untuk seseorang.”

Aiden kembali bertanya, “Apa Om tahu, kenapa Ayah saya mengundurkan diri dari proyek itu dan memilih menutup semua kerugian dan hidup sederhana?”

“Yang saya tahu, tujuan Pak Hendrata dan Pak Ardiyanto sangat berbeda. Pak Hendrata ingin mengabdi penuh pada negara, dan Pak Ardiyanto ingin mencari pengakuan dan kekuasaan. Maka dari itu, tim kami pun juga terpecah.”

“Tetapi ... kalaupun Ardiyanto mendapatkan chipnya, bukankah terlalu kuno jika dia menyelesaikan mega proyek yang sudah lama sekali dihentikan? Apalagi, ada orang lain yang berhasil merampungkannya.”

Aiden kembali mengingat-ingat tentang sejarah dan sepak terjang Indonesia dalam berbagai bidang. Masih berusaha menganalisis, sebenarnya apa yang Ardiyanto Soemarmo inginkan.

“Saya juga tidak tahu. Maka dari itu, kita harus bisa menerjemahkan inti chip-nya dan kita inovasikan dengan teknologi masa kini. Sabar sebentar, ya, Mas.

Kita sudah ada di lapisan paling akhir sebelum masuk ke inti chip itu."

Aiden terlalu lelah untuk berpikir, tetapi hanya dengan modal semua dokumen lawas yang dia temukan di rumahnya yang di Semarang, dengan kemajuan teknologi masa kini dan melibatkan orang jenius di beberapa bidang, akhirnya, kesabarannya membuahkan hasil.

"Astaga! Hendrata memang luar biasa!" gumam beberapa orang yang ada di sana.

Dari layar besar yang Aiden lihat, terdapat satu titik yang berkedip. "Itu adalah titik di mana chip itu berada. Keberadaan istri kamu," ujar Aksara, salah satu ahli teknologi informatika yang selama ini bekerja dengannya.

Lantas, di layar yang lain, dia semakin terkejut dengan beberapa file dokumen dalam format lawas, yang masih menggunakan MS.DOS dan Linux.

“Sepertinya, ini hanya bisa dibuka jika ada chip-nya.”

Aiden mengangguk mengerti. Sepertinya, itu bukan hal yang terlalu penting sekarang. Yang paling penting, dia bisa menemukan Vio, yang ternyata letaknya sangat jauh dari tempat yang dikatakan Ardiyanto Soemarmo beberapa waktu yang lalu.

“Baik, kita briefing sekarang. Panggil orang-orang penting dan juga ... pihak berwajib.”

Aiden harus tetap tenang, karena lawannya sudah pasti memiliki gangguan kejiwaan karena menghilangkan banyak nyawa tanpa rasa bersalah. Dan sisa hari itu dia habiskan untuk membuat berbagai jalan, agar Violeta bisa kembali tanpa harus terluka.

.....

Aiden memandang rumah tua yang berada di tengah hutan itu dengan seksama. Pantas saja, gps tidak akan bisa melacak keberadaan rumah besar itu. Dia menatap cincin pernikahannya dengan seksama, apa Vio baik-baik saja di sana setelah Aiden tinggalkan selama satu hari? Bagaimana dengan calon bayinya?

Dia mengepalkan tangannya erat, jika yang dia temui sekarang hanyalah harapan semu, jika kemungkinan terburuk nyatanya telah terjadi, Aiden tidak akan menyesal untuk mati. Setelah dia menghabisi nyawa pria tua itu. Bukankah nyawa harus dibayar dengan nyawa?

“Kita mulai sekarang,” putusnya.

Kemudian setelahnya, yang terdengar adalah baku tembak yang cukup lama. Tanpa menunggu banyak waktu, dia bergegas turun untuk melihat keadaan sembari tetap waspada. Akhirnya, saat yang dia tunggu datang, di mana ilmu bela diri dilegalkan khusus untuk hari ini. Dalam hati, Aiden tak henti-hentinya berdoa, sedangkan anak buah Ardiyanto Soemarmo menjadi pelampiasannya sekarang.

Dia cukup puas dengan anak buah Ardiyanto yang cepat tumbang dalam sekali gertakan. Sepertinya, musuhnya tak akan menduga bahwa dia datang sekarang.

“Tunggu aku dan kita akan hidup bahagia setelah ini,” janji Aiden dalam hati.

Sedangkan di tempat lain, seseorang sedang menyeringai keji. “Kita lihat, sejauh mana kaubisa bertahan, Araka.”

Bab 36 – Save Me, Save You!

Sebab, jalan takdirku adalah menyelamatkanmu.
-Gavrilla Violeta Anandini-

.....

Bab 36

B2C

.....

Violeta tidak mengerti apa yang terjadi setelah beberapa hari dia terkurung di tempat asing ini. Kalung yang Aiden berikan padanya bercahaya. Beruntungnya, dia masih ada dalam ruang kosong yang menyembunyikan tubuhnya beberapa waktu ini. Anak buah Ardiyanto sama sekali tidak berlaku kasar jika Vio dengan patuh memakan makanan yang mereka berikan. Selebihnya, Vio dibiarkan terkunci dalam ruangan itu. Meski di pagi hari Vio kadang kali merasakan mual, mungkin karena daya tahan tubuhnya belum kembali dengan sempurna, setidaknya Vio berhasil mengatasi semuanya itu. Dia baik-baik saja, tetapi tidak tahu akan bertahan sampai kapan dalam kondisi seperti ini.

Pintu kembali terbuka, sedangkan beberapa penjaga masuk menahan kedua lengannya. Ada apa ini? Padahal, seingat Vio, dia tidak membantah apa pun hari ini.

Setelahnya, Ardiyanto Soemarmo masuk dengan wajah angkuh. “Pertunjukkan sudah dimulai. Dan kita lihat, seberapa jauh suamimu bermain-main dengan saya.”

Vio hanya bisa menahan tangis, begitu dia didudukkan dalam satu kursi kayu yang masih kokoh, sedangkan badannya terikat kuat di sana. Tidak hanya itu, mulutnya disumpal menggunakan kain sehingga dia tidak bisa berbicara.

Ardiyanto Soemarmo tertawa dengan sangat puas. “Baiklah, tinggal kita tunggu suamimu itu menemukan ruangan ini.”

Sekarang Violeta tahu kenapa rumah ini memiliki desain yang cukup unik. Meskipun tidak ada labirin yang mencolok, tetapi banyaknya ruangan dan lorong di rumah ini sudah pasti membuat orang asing kewalahan untuk sekedar berkeliling dan memutuskan kembali ke ruang utama.

Tak lama setelah itu, Vio mendengar suara derap langkah kaki diiringi dengan banyak tembakan yang memekakan telinga. Sewaktu ayahnya menjadi anak buah Ardiyanto Soemarmo, Vio kecil pernah beberapa kali melihat ayahnya berlatih menggunakan senjata tajam. Waktu itu, dia bertanya dengan wajah polosnya, dan menyangka bahwa ayahnya adalah seorang polisi atau tentara. Namun, dengan bahasa sederhananya, ayahnya berkata bahwa beliau sedang berlatih untuk melindungi diri. Dan sekarang Vio tahu, anak buah Ardiyanto Soemarmo memang dilatih untuk berperang. Jadi membayangkan kubu Aiden diluar sana sedang berusaha mencarinya, Violeta sedikit pesimis.

Seharusnya, Aiden tak usah repot-repot menyelamatkannya setelah perlakuan terakhir laki-laki itu yang diberikan padanya. Laki-laki bodoh itu malah membahayakan nyawanya sendiri.

Violeta mengembuskan napas dengan erat, berusaha tenang dengan keadaan. Dia tidak boleh gegabah, atau nyawa akan menjadi ancamannya.

Ardiyanto menyeringai ke arahnya, Vio tahu itu bukanlah pertanda baik. “Saatnya pertunjukkan.”

Pintu ruangan terbuka dengan tidak sabaran. Setelahnya Violeta hanya berani menutup mata, karena suara tembakan dan baku hantam semakin menggema dalam indera pendengarnya. Entah berapa lama terjadi, tetapi dia tahu bangkunya sedang ditarik kasar. Sedangkan dia mulai merasa kesakitan karena orang tua gila yang menjadi dalang di balik semuanya ini, menarik rambutnya dengan cukup keras.

“Ternyata kamu cukup gesit.”

Dengan perlahan, Vio membuka mata, kekacauan benar-benar terjadi. Namun, dia cukup lega karena pasukan Aiden berhasil membalikkan keadaan tanpa satupun luka berarti.

“Dan ternyata, si bodoh Bimo telah membesarkan pengkhianat.”

Ardiyanto masih menarik rambutnya dengan satu tangan, sedangkan tangannya yang lain menarik pelatuk pada laki-laki paruh baya yang telah sekarat di pojok ruangan. Dalam hitungan detik, Violeta tahu, laki-laki yang merupakan mantan rekan ayahnya telah meregang nyawa.

“Tapi, tidak masalah. Saya akan menghancurkan kalian hidup-hidup di tempat ini.”

Pelatuk itu mengarah padanya. Vio hanya bisa menahan napas sembari tetap tenang, meskipun rasanya rambutnya sudah kebas. Oh jangan lupakan siku dan lututnya yang terasa perih karena anak buah Ardiyanto yang sengaja membuatnya terjatuh dua kali, sebelum membuat tubuhnya terikat pada kursi.

“Tunggu! Saya akan berikan chip-nya, tetapi tolong jangan sakiti dia!” suara Aiden bergema dan terdengar putus asa.

Vio benci ada dalam situasi ini. Ke mana perginya Aiden yang tetap tenang dan logis? Dalam keadaan seperti ini, Vio tahu Ardiyanto hanya membuat pancingan pada semuanya itu. Karena laki-laki itu sudah pasti akan menyiksa lawannya setelah dia mendapatkan tujuannya.

“Baguslah jika kamu paham keinginan saya dengan cepat. Kejeniusan Hendrata sepertinya turun padamu.”

“Saya akan berikan, tapi lepaskan istri saya dulu!”

Vio tidak mengerti, tetapi Ardiyanto semudah itu melepaskan rambutnya, dan berjalan mendekati Aiden. “Baik, di mana chip itu?”

Dia tidak tahu apa rencana suaminya, tetapi, dengan cepat Aiden berlari padanya, dan menarik kalung dari leher Violeta. Kalung yang pernah Aiden berikan padanya.

“Ini! Ini bukan yang anda mau? Chip rahasia yang berisi database negara dan surat perjanjian kontrak mega proyek dengan Ayah saya?”

Aiden mengangkat kalung itu tinggi-tinggi, lantas melemparnya ke arah jendela besar yang kacanya sudah hancur akibat kekacauan ini.

“Jika Ayah saya harus mati karena chip sialan itu, maka seorangpun tak berhak mendapatkannya.”

Tatapan Ardiyanto menajam, Vio tahu, suaminya itu telah memancing amarah pria tua yang ada di hadapannya dengan membuang barang yang selama ini menjadi obsesinya. Ini berbahaya! Karena Aiden terlalu gegabah dengan membuang chip itu.

Mungkin, sekarang saatnya. Ketika dia harus memenuhi janji ayahnya, dan juga kumpulan orang asing yang kerap kali hadir dalam mimpinya. Siapa sangka pisau cukur yang ada dalam kamar mandi tempatnya disekap berguna sekarang. Tidak sia-sia Vio menggenggamnya sedari tadi untuk berjaga-jaga. Dengan pelan tapi pasti, Vio berhasil memutus tali yang selama ini memenjara tubuhnya seharian ini. Sekarang, tinggal menunggu waktu yang tepat.

Pistol beberapa aparat keamanan yang ada di sana teracung pada Ardiyanto Soemarmo. “Menyerahlah. Karena saya berbaik hati untuk tidak membawa nyawamu ke neraka sekarang.”

Namun, laki-laki tua itu terlihat sangat santai. Seringai itu terlihat mengerikan di mata Vio karena Ardiyanto menatapnya lekat. Dan sepertinya, Aiden tahu ke mana tatapan mengerikan itu dilabuhkan, karena dengan cepat laki-laki itu berlari ke arah Violeta.

Pelatuk kembali ditarik, suaranya menggema bersahutan karena adanya serangan bertubi, tepat saat Aiden menarik tubuhnya, Vio membalikan keadaan dengan cepat, membiarkan bahunya merasakan kesakitan yang amat sangat, kebas, dan panas. Suara tembakan masih bersahutan dengan jelas, tetapi telinganya seolah tuli ketika mendapati Aiden di hadapannya dengan mendekapnya yang sudah bersimbah darah. Satu hal yang bisa Vio lihat dalam kegamangan tubuhnya, suaminya itu menangis.

“Bodoh! Kenapa kamu melindungiku? Tolong, bertahanlah. Bertahanlah untuk aku dan jagoan kita ....”

Di sisa kesadarannya, Vio masih bisa merasakan Aiden mengusap perutnya sambil berulang kali merapalkan bahwa mereka harus bertahan. Entah yang Aiden maksud dirinya dengan siapa.

“Kenapa kamu lakukan ini? Tolong ... kalian harus bertahan ... karena aku nggak akan sanggup hidup jika kalian tidak ada di sisiku.”

Vio berusaha tersenyum, ini saat yang tepat supaya laki-laki itu tahu, bahwa ayahnya tak patut sepenuhnya dibenci oleh suaminya itu.

“Sudah ... selesai,” ucapnya terbata. “Aku berhasil melaksanakan perintah Ayahku sebelum pergi. Yakni dengan menjaga kamu.”

Isakan Aiden semakin keras, seiring dengan netra Violeta yang tertutup. Violeta sudah tidak sanggup dengan benda asing yang menerobos bahunya. Terasa

panas dan begitu menyakitkan. Jadi, Vio membiarkan ketidaksadarannya mengambil alih. Setidaknya, dia merasa tenang sekarang, karena melakukan tugasnya dengan sangat baik, meskipun nyawanya sendiri yang menjadi taruhan.

Bab 37 – Deeper

Bahkan... sejauh apapun menyakiti, kamu tetap berdiri, untuk seonggok hati.

.....

B2C

Bab 37

.....

Aiden tidak bisa menahan rasa lega ketika melihat Violeta dalam pandangan. Sedangkan dirinya kembali tersadar begitu baku tembak kembali terjadi. Istrinya terduduk lemas dalam keadaan terikat. Maka, dia harus segera membalik keadaan agar istrinya kembali dalam dekapan.

“Pengkhianat!” Aiden mendengar umpatan itu dengan jelas dari mulut Bimo Jumiko.

Sekarang, laki-laki tua itu sedang berhadapan dengan Andro, mantan anak buahnya sendiri.

“Saya nggak pernah berkhianat. Anda yang menjebak saya dari awal.”

Sedangkan Radit dan beberapa aparat keamanan masih berusaha membalikan keadaan karena anak buah Ardiyanto Soemarmo yang cukup banyak. Mereka memang dilindungi hari ini. Sehingga tak sampai satu jam, mereka berhasil melumpuhkan anak buah Ardiyanto Soemarmo.

Aiden merasakan jantungnya berdegup cepat ketika laki-laki gila itu menjambak rambut istrinya. Dia bisa melihat raut kesakitan dari wajah pucat itu. Astaga! Semoga anaknya di dalam sana juga baik-baik saja.

Suasana makin mencekam karena dengan satu tangan, pelatuk Ardiyanto Soemarmo berhasil mengenai tubuh Bimo Jumiko. Namun, semangat Aiden tidak akan

surut. Dia tidak akan menyerah, dia harus membawa Violeta kembali dengan selamat.

Tetapi, ketakutannya memuncak ketika Ardiyanto Soemarmo menarik rambut istrinya dengan lebih erat.

“Tunggu! Saya akan berikan chip-nya tetapi tolong jangan sakiti istri saya!”

Kaeadaan semakin memanas, dengan cepat, Aiden berjalan menuju tempat Violeta terikat. Memutus kalung yang masih terpasang di leher istrinya. Lantas mengacungkannya tinggi-tinggi. Dan, membuangnya tanpa perasaan begitu berhasil mengungkapkan keluh kesah dan kebenciannya.

“Jika Ayah saya harus mati karena chip sialan itu, maka seorangpun tak berhak mendapatkannya!”

Aiden bisa melihat seringai itu dengan jelas. Entah apa yang ada dalam pikiran laki-laki gila itu, karena tetap terlihat tenang, meskipun ada lima belas pelatuk yang mengacung ke arahnya. Ketika seringai itu mengarah pada Violeta, Aiden tahu bahwa istrinya sedang berada dalam bahaya.

Ketika Aiden berhasil menarik Violeta dalam dekapan, entah bagaimana caranya, istrinya bisa berbalik hingga berada di hadapannya. Tubuh Aiden menegang seiring ambruknya Violeta dalam tautan lengannya.

Darah ... Aiden kembali melihat darah dalam kepahitan hidupnya. Dunia Aiden runtuh dalam sekejap, dia tak kuasa untuk menangis. Setelah banyak dosa yang telah dia perbuat untuk istrinya, kenapa istrinya itu masih bisa merelakan nyawanya untuk melindungi Aiden?

“Sudah ... selesai,” ucap Violeta dengan terbata. “Aku berhasil melaksanakan perintah Ayahku sebelum pergi. Yakni dengan menjaga kamu.”

Aiden tergugu. Semakin merasa bersalah dengan segala sikap yang dia perbuat. Aiden tahu, apa yang dikatakan istrinya bukan pura-pura. Aryo Hadikusumo, mertua yang Aiden benci karena merusak masa kecilnya, ternyata melindunginya bahkan di napas terakhirnya.

Suara tembakan yang terus menggema mengambil alih kesadaran Aiden. Dia bisa melihat Ardiyanto Soemarmo yang berjalan pincang dengan banyak luka melemparkan diri ke arah jendela. Sepertinya pria tua itu masih mencari chip yang sudah Aiden buang dengan susah payah. Tetapi, Aiden tidak peduli, yang dia pedulikan sekarang adalah membawa Vio ke rumah sakit.

“Bom waktu yang ditinggalkan berhasil di jinakkan. Segera bawa istrimu, Ayahku sudah menyiapkan ambulans di depan.”

Aiden mengangguk tanda mengerti, sedangkan kakinya berlari cepat menuju ambulan yang dimaksud Radit.

“Cepat! Tolong selamatkan istri saya!”

Aiden bahkan tidak peduli sekacau apa keadaannya sekarang, seberapa banyak darah Violeta yang merembes di bajunya. Yang dia butuhkan adalah memastikan keadaan Vio dan bayi mereka baik-baik saja.

“Tenanglah, Nak ... istrimu adalah wanita kuat. Dia pasti baik-baik saja. Kamu bisa bernapas lega. Ardiyanto Soemarmo ditemukan tewas setelah kembali ditembak dan jatuh dari lantai dua.”

Rudi merogoh saku bajunya, sebelum menambahkan. “Ini, chip yang Ayahmu buat. Lemparanmu cukup akurat, sehingga timku berhasil mengambilnya sebelum pria gila itu terjun bebas.”

Aiden menatap kepingan berwarna persegi panjang itu dengan erat. Tidak mengerti hanya karena benda ini, seluruh nyawa keluarganya dipertaruhkan. Memilih fokus pada sang istri, Aiden memilih memasukan chip itu pada saku celananya.

Violeta sudah ditangani pihak medis. Sekarang Aiden tinggal menunggu dokter untuk menemuinya. Sedangkan hatinya masih sama kacaunya begitu mengetahui bahwa Violeta mempertaruhkan nyawanya untuk Aiden sendiri.

“Keluarga Ibu Violeta?”

Dengan cepat, Aiden menghampiri seorang dokter yang baru saja keluar dari ruang operasi.

“Kami sudah melakukan operasi untuk mengeluarkan peluru yang ada di bahu Ibu Violeta. Untung saja tidak

menembus terlalu dalam, sehingga tidak mengenai organ vitalnya."

"Bagaimana dengan ... calon bayi kami?"

Dokter itu menghela napas, semakin membuat Aiden cemas. "Janinnya kuat, untung saja segera dibawa tepat waktu, sehingga kami bisa melakukan tindakan cepat. Meskipun nyaris berisiko untuk calon bayi anda. Setelah ini, Ibu Vio akan dibawa ke ruang perawatan. Sampai saat ini, kondisinya cukup stabil dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Untuk pertama kali, seumur hidupnya, Aiden merasakan kelegaan yang teramat sangat.

.....

Aiden menatap tubuh Violeta yang terbaring lemah. Bahu kiri perempuan itu masih dibebat kuat, sedangkan netra beningnya sama sekali belum nampak. Keadaan Aiden masih sama kacaunya meski Radit berulang kali mengomel padanya untuk sekedar membersihkan diri.

“Vio nggak akan pergi, please. Jaga kebersihan diri lo juga. Emang kalau elo bau anyir begini, Vio bakalan cepat bangun? Nggak, kan?”

“Tapi, Vio Cuma punya gue sekarang.”

Radit berdecak. “Baru sadar? Ke mana aja lo kemarin?”

Tak urung, Aiden mendengus, sembari mengambil baju bersih yang disediakan Radit.

“Mas Arka dan keluarga lo yang lain lagi perjalanan ke sini. Lagipula, dokter bilang hanya butuh waktu sampai pengaruh obatnya hilang, kan? Vio akan baik-baik saja.”

Aiden masih menatap Violeta ragu, sehingga suara Radit kembali menginterupsi. “Majesty, tua bangka, Ardiyanto Soemarmo itu udah dead, kan? Sekarang nggak ada yang perlu lo khawatirkan lagi. Ah, atau mungkin ada. Kepercayaan Vio yang harus lo kembalikan. Selebihnya nggak ada masalah serius.”

Selepas membersihkan diri, Aiden masih betah memandang wajah lelap Violeta, sedangkan sesekali mengecup kening sang istri dengan penuh sayang. Kemudian, tatapannya beralih pada perut Violeta yang sedikit membuncit jika diperhatikan dengan seksama. Tangannya perlahan bergerak diatas sana. Mengusapnya pelan.

“Jagoan Papa, maaf, ya, Papa terlalu egois sampai membahayakan nyawa kamu dan Mamamu.”

Radit pamit keluar untuk membeli kopi, jadi dia tak perlu gengsi menunjukkan kelemahannya. Toh perasaan Aiden memang sedang campur aduk.

“Terima kasih untuk tetap kuat, dan bertahan. Papa sangat menantikan kehadiran kamu.” Lantas, dikecupnya perut Violeta dengan segenap hati.

Aiden kembali menatap Violeta yang masih terpejam. Entah bagaimana Aiden bersikap pada Vio nanti, yang jelas dia akan menebus sikapnya yang keterlaluan dan membuat keluarga kecilnya bahagia. Sepertinya, Tuhan masih berbaik hati padanya, sebab doa Aiden dijawab dengan sangat cepat dengan jari Violeta yang mulai bergerak. Tak berapa lama kemudian, netra bening yang Aiden rindukan itu kembali tampak.

Dengan cepat Aiden menekan tombol emergency sembari mengecup kening Vio berulang kali, sambil

menggumamkan rasa syukur. Dokter bangsal dan satu perawat segera mengecek tubuh Violeta. Sedangkan Aiden tetap berdiri di samping bed dengan tatapan cemas. Ketika dokter kembali berkata bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Aiden kembali mendekat ke sisi Vio.

“Ada yang kamu butuhkan?”

Violeta menggeleng pelan. Namun, terasa janggal karena istrinya itu tidak menunjukan ekspresi apa pun.

“Mas minta maaf.” Aiden kembali melabuhkan satu kecupan kening pada Violeta. Namun, Violeta membuang mukanya begitu Aiden ingin mengusap wajahnya.

“Bagaimana dengan Om Ardi?”

“Dia ... tewas sewaktu melarikan diri,” ucap Aiden menjawab pertanyaan Vio.

Tatapan Violeta berubah semakin dingin. Netra bening yang sangat Aiden rindukan itu menolak untuk sekedar menatap Aiden.

“Bisa minta waktuku sendiri? Tugasku sudah selesai, aku pikir nggak ada alasan untuk berada di sisi Mas Aiden lagi.”

Bab 38 – Recovery.

Bukankah butuh suatu pemuliham agar segalanya kembali terasa benar?

.....

B2C

Bab 38

.....

Vio memutar bola mata bosan ketika mendapati Aiden sama sekali tidak beranjak dari sisinya. Sudah tiga hari ini Aiden selalu menempel seperti lintah. Bahkan, Vio sangsi apa suaminya itu masih mengurus Araka Healthindo dengan benar. Kata-kata yang menurut Vio adalah akhir dari segala penderitaannya hanya dianggap angin lalu oleh laki-laki itu. Bahkan, laki-laki itu terang-terangan mengatakannya sedang halusinasi dan dalam pengaruh obat.

Lihat, bahkan tangan laki-laki itu menggenggam tangannya erat seolah takut kehilangan. Vio mendengus sebal, ke mana saja Aiden kemarin saat Vio butuhkan? Vio tahu ini terdengar jahat, tetapi dia memang ingin

tahu seberapa gigih usaha Aiden untuk membuat perahu pernikahan mereka kembali berlayar dalam laut lepas.

“Kamu nggak kerja, Mas?”

Aiden mengecup punggung tangannya. “Nanti Radit ke sini, kok. Bawa berkas, Mas.”

“Kamu pikir ruang rawat aku itu kantor?”

Laki-laki itu tertawa kecil. “Kalau kamu nggak suka aku kerja, ya, biar nanti anak buah Mas yang urus.”

Vio menarik tangannya. “Ya mana bisa begitu! Bangkrut kamu, Mas.”

Aiden kembali mengambil tangannya dan mengecupnya pelan. “Asal nggak kehilangan kamu.”

Vio memalingkan mukanya yang mulai panas. Memang, semenjak dia sadar, sikap Aiden memang sangat berubah, tak ada lagi tatapan dingin yang pernah berdiam menjadi pahit hatinya. Laki-laki itu memberinya perhatian dengan luar biasa, seakan Violeta adalah ratu yang harus dipuja.

“Se ... sebentar.”

Laki-laki itu memasuki toilet dalam ruangan Vio dengan terburu-buru, kemudian terdengar lagi suara muntahan yang kini mendadak familiar dalam telinga Vio. Kenapa dengan laki-laki itu? Seharusnya, jika sakit tak usah memaksakan diri untuk menjaga Vio. Tetapi, anehnya Aiden hanya muntah dipagi hari.

“Kalau Mas Aiden sakit, nggak usah sok-sokan jaga aku!” ucap Vio ketika Aiden kembali di hadapannya.

“Mas nggak sakit, ini side effect-nya jagoan. Aku juga nggak mau ambil resiko lagi dengan meninggalkan kamu, itu adalah kesalahan terbesar yang kulakukan.”

Vio mengerutkan kening sejenak, tidak mengerti maksud Aiden, lantas menghela napas, mencoba meraba hatinya. “Tapi, aku nggak ada alasan lagi untuk ada di samping Mas Aiden. Aku sudah selesai melakukan apa yang diinginkan ayahku, yang kamu benci itu, dengan menjaga kamu. Aku sungguh-sungguh. Aku belum minum obat apa pun pagi ini, dan infus sama sekali tidak memberi efek halusinasi.”

Aiden menatapnya tidak percaya. Vio bisa melihat adanya ketakutan besar yang bersarang di kedua mata hitam itu. Laki-laki itu meniadakan jarak mereka. Menatap Vio lekat sebelum berkata, “Mas minta maaf. Mas tahu ini sudah terlambat, tapi ... Mas sangat berterima kasih pada Ayahmu, karena ... sampai detik

terakhirnya dia nggak memberitahukan keberadaan Mas pada Ardiyanto Soemarmo. Maaf karena Mas, sempat membencinya dan mengabaikan fakta bahwa dia adalah ... mertua yang seharusnya Mas hormati."

Violeta membuang wajahnya, menghindari wajah Aiden yang mendekat, sembari mencuri kecupan kecil di sudut bibirnya. "Dan selamanya, Mas nggak akan meninggalkan kamu kecuali maut. Selain karena cinta yang seharusnya Mas jaga, Mas nggak mau dia harus tumbuh sendirian."

Violeta merasakan tangan kanan Aiden mengusap perut ratanya yang berlapis baju pasien. Dia menatap Aiden dan tangan laki-laki itu bergantian. "Apa maksud, Mas?"

Aiden memperlebar jarak mereka, lantas menyingkap baju pasien yang masih Vio kenakan. Vio bisa merasakan tangan kokoh Aiden membelai lembut kulit perutnya, sebelum melabuhkan satu kecupan di sana.

"Dia hidup di sini. Jagoan kita."

Vio menatap Aiden tidak percaya, tangisnya luruh lagi. Ada rasa bahagia yang menyusup dalam hati Vio yang masih pahit. Dia akan menjadi Ibu. Dengan satu tangannya yang masih bebas, dia mengusap perutnya sendiri, berusaha merasakan kehadiran anaknya dalam ikatan batin. Kini, Vio mengerti makna mimpi-mimpinya, di mana ada bocah laki-laki tampan yang selalu menggandeng tangannya.

Terima kasih telah menjadi kuat, Nak.

“Sejak kapan?” ucap Vio dengan bergetar, “Sejak kapan dia ada?”

Aiden mengusap rambutnya lembut. “Dia masih sangat kecil. Masih delapan minggu. Maka dari itu, jangan sekali pun coba pergi dari sisi Mas, ya? Mas akan menebus semua kesalahan ini dengan menjaga dan mencintai kamu, juga keluarga kecil kita nanti.”

Anehnya, alih-alih bahagia, hati Vio mencelos. Mungkin benar, dia perlu waktu agar luka hati yang Aiden timbulkan pulih. Vio juga ingat dosa jika dia sampai ingin mengatakan kata pisah. Ayahnya benar, menikah bukan perkara mudah, seperti perahu yang mengarungi lautan luas, kadang tenang dan menyenangkan, kadang diterjang badai, sehingga harus terdapat usaha dan kegigihan ekstra supaya bisa tetap bertahan.

Jika dulu Vio selalu malu-malu dengan sikap manis Aiden, sekarang Vio malah semakin ingin menguji, sejauh mana suaminya itu bersungguh-sungguh untuk memperbaiki semuanya. Mungkin juga, ini bawaan jagoannya yang ingin diperhatikan super oleh sang Ayah.

“Aku perlu waktu.”

Hanya itu yang Vio bisa katakan. Sorot mata Aiden berubah redup, namun beberapa detik kemudian terlihat maklum.

“It’s okay, take your time. Kesalahan Mas memang nggak sesederhana itu. Tetapi, jika butuh atau ingin sesuatu, jangan lupa bilang ya?”

Vio hanya mengangguk, sembari menatap perutnya sendiri. Tangannya masih mengusap-ngusap lembut permukaan perutnya. Mengabaikan Aiden, dan masih merasa takjub dengan nyawa yang baru saja tumbuh di rahimnya. Memang terasa aneh, tapi sepertinya mood swing sudah menguasainya sejak hari-hari yang lalu. Pantas saja dia mudah lelah dan jadi sensitif. Maka, Aiden memang pantas disalahkan, salah siapa membuat Vio sakit hati saat berbadan dua? Laki-laki itu memang harus berjuang ekstra.

“Permisi?”

Pintu ruangan terbuka mendapati Radit yang membawa cukup banyak berkas. Aiden dan Vio menoleh bersamaan dengan cepat, Aiden menarik selimut Vio sebatas bahu, sebelum memberi kecupan kening, dan bergabung dengan Radit yang duduk tenang di sofa tunggu.

“Eh, gue ganggu ya? Tapi memang ada yang urgent, nih.” Ucap Radit.

Aiden mengerutkan kening. “Apa?” tanyanya tanpa basa-basi.

“Produk baru kita bocor, dan di dahului sama Bio Alixon. Belum lagi ... ah! Baca sendiri, deh! Perusahaan lo otw kacau ini!”

Diam-diam, Vio ikut cemas. Memang cukup lama Aiden yang gila kerja vakum dari perusahaan karena

mengurus musuhnya. Vio tahu betul jika Araka Healthindo adalah usaha yang Aiden bangun dari nol dengan susah payah. Jadi ada sebagian jiwa suaminya yang juga berdiam di sana.

“Apa ini? Pengunduran kerjasama?”

Vio berusaha menegakkan tubuh meski menahan perih dibahunya. Kenapa terdengar separah itu?

“Lo yakin, udah nggak punya musuh lagi? Ada nggak korban sakit hati yang lo abaikan? Cewek, atau siapa gitu?”

Aiden menggeleng tegas. “Nggak, musuh gue seumur hidup adalah Ardiyanto Soemarmo, kedengaran jahat, tetapi kematiannya memang yang selama ini gue tunggu.” Kemudian, netra Aiden menatap Radit tajam, “Lo tahu sendiri, wanita yang deket sama gue Cuma

istri gue sendiri. Nggak pernah ada wanita yang masuk dalam wilayah gue selain dia."

Radit mengibaskan tangannya, diam-diam mengerling jahil pada Vio. "Iya-iya yang kadar bucinnya udah power up, kayak lagunya Red Velvet aja!"

Violeta menggeleng pelan, ketika Radit masih sempat-sempatnya bercanda. "Bokap gue sudah mulai nyelidikin sih. Tapi ... beneran, kan? Anaknya Ardiyanto Soemarmo sudah mati? Gue nggak mau nih kayak film action tiba-tiba anaknya balas dendam!"

"Lo tahu sendiri, dari data yang bertahun-tahun kita cari, dia hidup sendiri."

Radit bangkit, sembari mengecek gawainya. "Bokap gue nih, kayaknya ada hal penting, makanya gue harus nyusul. Ada Om Adnan juga lagi, jadi makin curiga.

Jangan lupa smartphone lo aktif, jangan Cuma modusin Vio doang!”

Aiden mendelik, “Suka-suka! Istri gue sendiri juga!”

Radit menggeleng tak habis pikir, “Heran. Kesambet jin bucin mana sih, lo? Mau jadi bapak juga!”

Aiden memukul kepala Radit karena kesal. “Awas aja kalau besok lo ada di posisi gue, gue ketawain! Justru karena gue mau jadi bapak, gue mau sejak dalam perut anak gue ngrasain betapa sayangnya orang tuanya ke dia.”

Radit mengusap kepalanya, sembari melambai singkat pada Vio. “Cepet sembuh ya, Vi. Semoga kalau anak lo cowok, nggak akan sebucin bapaknya.”

Sedangkan Vio hanya menahan tawa mendengar itu. Setelah Radit menghilang di balik pintu, Aiden langsung berkutat dengan berkasnya. Laki-laki itu terlihat sangat serius, sehingga kadang terdengar erangan frustasi dan umpatan Aiden.

“Sial! Siapa yang sabotase perusahan gue? Apa ini yang dimaksud Papa Adnan kemarin?”

Mata Vio menyipit ketika ruang perawatannya mendadak menjadi kantor Aiden yang sudah acak-acakan. Jika Vio sehat, mungkin dia sudah mengomel sembri membereskan kekacauan yang Aiden buat. Tetapi, melihat wajah kacau yang begitu ketara dari wajah Aiden membuat Vio tidak tega.

Astaga! Terkutuklah mood swingnya! Sedikit-sedikit sebal, sedikit-sedikit kasihan. Vio kembali mengusap perutnya. Mau kamu apasih, Dek?

Ketika berkas terakhir Aiden buka, laki-laki itu langsung membantingnya kasar. Tepat saat itu, pandangan mereka kembali bertemu. Langkah lebar Aiden membuat suaminya itu kembali ada di hadapannya dalam sekian detik. Tanpa sungkan, Aiden duduk di tepian ranjang Vio, sembari menatap Vio dalam.

Ada banyak makna tersirat dalam pandangan Aiden, kekecewaan, kesal, kesedihan, putus asa, ketakutan, dan ... rindu.

“Tolong, sekali ini saja. Biarkan Mas ....”

Detik selanjutnya, Violeta ada dalam dekapan. Laki-laki itu mendekapnya dengan hati-hati. Bahu Vio sama sekali tidak merasa sakit. Sekian lama dalam posisi itu, Aiden kembali mengurai jarak mereka, meski kedua tangan laki-laki itu masih memenjara pinggangnya.

Wajah Aiden mendekat, Violeta bisa melihat kantung mata laki-laki itu dengan jelas.

“Mas ... lelah,” bisik Aiden, sebelum memutus jarak mereka dengan ciuman dalam.

Bab 39 – Guess Who?

Setiap langkah boleh memberi kesusahan, tetapi kebahagiaan hadir karena diusahakan.

.....

B2C

Bab 39

.....

Aiden menahan senyum ketika mendapati wajah Vio yang merona. Sudah tiga hari semenjak Vio sadar, Aiden berlaku sesuai apa yang hatinya inginkan. Ternyata, menjadi diri sendiri itu lebih enak. Sekarang, Aiden yang tegas, dingin, dan irit bicara hanya ada ketika dia menjadi direktur utama Araka Healthindo. Di luar itu, biarkan dia menjadi Aiden yang hangat bagi keluarga kecilnya.

Memang sakit ketika mendengar penolakan Vio yang sudah dia dengar beberapa kali. Tetapi, memang itu hal yang harus dia jalani sekarang. Apa yang dia tabur, adalah yang akan dia tuai, kan? Aiden telah mengecewakan hati Vio, jadi Aiden memang harus

menebusnya dengan memenangkan hati wanita itu kembali.

Sedikit banyak, bebannya berkurang ketika berhasil meraih Vio dalam dekapannya. Dan ketika berulang kali Aiden mencuri ciuman dari bibir pucat milik sang istri, energinya bertambah dua kali lipat. Sekarang dia bisa sedikit lebih fokus untuk mempelajari berkas-berkas yang Radit berikan.

“Mas, mejanya di sana, bukan di ranjang aku.”

“Lebih nyaman di sini,” sahut Aiden cuek.

“Aku mau tidur,” jawab Vio sengit.

Namun, Aiden tidak peduli, dia hanya memindahkan berkasnya di meja kecil di samping ranjang Violeta.

“Tidurlah.”

Aiden mencuri satu kecupan singkat di sudut bibir Violeta untuk kesekian kali. Sedangkan tangannya mengusap pelan rambut sang istri, sembari bersenandung kecil.

“Sebenernya, ada trouble apasih, di perusahaan? Parah banget ya?”

Dua bola mata istrinya sama sekali belum terkatup, Aiden yakin, sebenarnya Violeta tidak ingin tidur, hanya ingin tidak diganggu Aiden. Sayangnya, Aiden masih ingin bermanja-manja dengan Violeta sendiri.

“Bukan hal besar yang harus kamu pikirkan.”

Namun, tubuh istrinya itu kembali tegak, meski sedikit kesusahan karena bahunya belum benar-benar pulih. Sedangkan tangannya yang bebas, mengambil salah satu berkas yang ada di atas meja.

“Aku belum kamu pecat jadi sekretaris, kalau kamu lupa,” ucap Violeta tanpa memandang Aiden.

“Mas memang nggak salah pilih kamu jadi istri aku,” sahut Aiden dengan bangga.

Violeta memutar bola matanya, “Jadi istri tapi sempat disia-siakan.”

Telak, dan hanya mampu membuat Aiden diam dan merasa bersalah. Tetapi, bukan Aiden namanya jika tidak gigih dalam melakukan sesuatu. Sekarang Aiden berdiri di sisi Violeta, sembari memberikan kecupan

kecil di pipi wanita itu. “Sorry. Itu nggak akan terjadi lagi. Aku janji.”

Vio bergeser, membari ruang di antara mereka, sembari memukul bibir Aiden. “Apasih? Cium-cium dari tadi!”

Aiden berkata tanpa rasa bersalah. “Tapi, suka, kan?”

Sontak, Aiden kembali mendapat pukulan, kali ini berlapis map dari berkas yang dibawa Radit. Terang saja membuat Aiden kesakitan. Entah perasaan Aiden atau bukan, Vio yang hamil memang menjadi sedikit bar-bar.

“Sakit, kan? Serius makanya! Nggak kasihan sama Radit, Om Rudi, dan Papa Adnan yang ikut mikir Araka Healthindo?”

Aiden memilih diam, membiarkan Violeta mengomel sembari mempelajari berkas-berkas yang membuat kepala Aiden nyaris pecah.

“Pemutusan kerjasama? Kok, bisa? Bukannya paling enggak, fasilitas kesehatan biasanya kasih surat sebatas kemunduran pembayaran inkaso ya?”

Aiden menggeleng pelan. “Aku juga nggak tahu. Laporan perusahaan pun jadi kacau banget, seperti sengaja diganti. Karena Papa Adnan yakin, laporan yang dia cek, selalu dia abadikan lewat gawainya. Sehingga, dia yakin betul, ada orang dalam yang ingin menghancurkan Araka Healthindo.”

Vio menunjuk salah satu berkas. “Ini memang mencurigakan, Mas! Lima puluh surat pemutusan kerjasama dari fasilitas kesehatan. Tapi ... kamu yakin surat ini asli?”

Aiden mengerutkan kening. “Maksud kamu?”

“Apa Mas Aiden sudah follow up fasilitas kesehatan juga PBF yang memberikan surat pemutusan kerjasama dengan Araka Healthindo? Sekedar menanyakan penyebabnya mungkin? Nggak ada ruginya sih, kalau kita follow up. Jadi instropeksi juga.”

Aiden mendesah lega. Vio memang selalu ada ketika Aiden butuhkan. Meskipun wanita itu terkadang masih bersikap dingin, namun sikap pedulinya tak pernah luntur. Seperti sekarang ini. Kenapa Aiden sama sekali tidak berpikir sejauh itu ya?

“Kalau laporan ... jelas pasti ada orang dalam yang melakukan ini. Tetapi aku yakin pelaku utamanya bukan bagian dari Araka Healthindo.”

Aiden mengangguk setuju. Dia sendiri masih berpikir, siapa anak buahnya yang berani berkhianat. Tangan

laki-laki itu terulur, mengusap puncak kepala Violeta dan memberikan kecupan kecil di pelipis wanita itu.

“Makasih ya. Mas jadi merasa lebih baik.”

Namun, waktu bermanjanya harus terhenti sejenak karena gawainya berbunyi. Sial, kenapa Violeta semakin terasa seperti candu? Sepertinya Radit memang benar. Aiden memang sudah masuk dalam bucin akut level up.

“Ada apa?”

Aiden sama sekali tidak berbasa basi ketika Radit menelepon.

“Lo kenal Ardiano Pranata, nggak?”

Aiden berpikir sejenak, kenapa terdengar familiar, ya? Seketika dia menemukan jawaban setelah memandang wajah Violeta, dan kelebat kenangan awal mula Violeta bekerja di Araka Healthindo merebak dalam ingatannya.

“Dia pernah masukin lamaran ke Araka Healthindo buat jadi sekretaris. Saingan Vio dulu. Iya, yang sempet gue cerita, iya yang katanya sekretaris kepercayaannya Bio Alixon. Kenapa sama dia?”

Jantung Aiden bertalu cepat ketika Radit menjawab. “Dia anak angkat Ardiyanto Soemarmo. Lo sadar nggak? Namanya juga mirip. Sebenarnya masuknya dia ke Araka Healtindo itu strategi awal bokap angkatnya. Sayangnya lo cerdik karena lebih memilih Vio.”

“Ya, dia saja sama sekali nggak menerima masukan. Alasan resignnya di Bio Alixon juga nggak masuk akal. Jadi, apa rencana kita setelah ini?”

Batin Aiden mencelos ketika Radit berkata bahwa dia harus segera menyusul pertemuan rahasia yang diatur Papa Adnan. Ada rasa ketakutan yang membara ketika meninggalkan Violeta sendirian.”

“Video call saja nggak bisa? Nggak ada yang jagain Vio. Gue belum kontak Budhe Sri dan Pakde Jino. Besok pasti gue bakal join, karena gimanapun juga, tanggung jawab gue yang paling besar.”

Ketika Radit menyetujui usulannya, Aiden mematikan sambungan telepon secara sepihak. Belum satu minggu Ardiyanto Soemarmo dikalahkan, tetapi masih saja ada akar yang membuat bahagianya terhalang. Aiden menghela napas lelah. Mengambil sesuatu dari saku bajunya. Kalung yang berbandul chip itu masih Aiden simpan dengan baik, tanpa sempat Aiden berikan pada tim penyelidikannya untuk mengetahui lebih lanjut isi chip yang dibuat oleh ayahnya.

Dia mengulas senyum tipis begitu Vio memandangnya penuh tanya. Bahkan, rasanya masih sangat jauh membawa Vio bertemu ibu kandungnya sendiri. Bagaimanapun, ibu mertua Aiden itu juga berjasa dalam kesuksesan penyerangan markas Ardiyanto Soemarmo beberapa waktu lalu. Semuanya membaur menjadi satu, seperti benang khusus yang bersarang di kepala Aiden.

“Sudah ketemu pelakunya?”

Aiden mengurai kerutan yang terbentuk samar di dahi Vio. “Ada ... ada yang dicurigai sih.”

“Apa ada masalah lagi?”

Aiden menggeleng tak yakin. “Kenapa menuju bahagia tanpa beban, terasa sesulit ini ya?”

Pimpinan Araka Healtindo itu pikir, istrinya akan bersikap dingin lagi, atau setidaknya tidak akan peduli dengan kata-kata Aiden. Namun, nyatanya yang Vio lakukan adalah meraih tangan Aiden dalam genggamannya.

“Kesulitan akan selalu ada, Mas. Tetapi, bahagia itu ... diusahakan, bukan?”

Hanya dengan kata dan perlakuan sederhana itu, hati Aiden terasa lebih baik. Aiden tidak peduli lagi jika nanti Violeta mencubit perutnya karena masih saja memeluknya sembarangan. Tetapi, Aiden membutuhkan hal sederhana ini untuk bertahan menghadapi badai baru di hidupnya. Sesederhana ini, Aiden merasa bahagia, meskipun banyak rintangan yang harus dia hadapi di masa depan.

Bab 40 – Titik Pandang.

Kenapa kecewa selalu diiringi dengan luka hati?

.....

B2C

Bab 40

.....

Vio memang tidak bisa memahami hatinya yang cenderung sensitif akhir-akhir ini. Kadang kali dia merasa bahwa Aiden memang sangat butuh pelajaran, sehingga suaminya itu juga harus merasakan sakitnya diabaikan. Tetapi, kadang kali rasa kasihan dan rindu, juga mendominasi hati Vio, bahkan dia merasa sudah cukup dengan bersikap tidak menyenangkan di depan Aiden. Toh suaminya itu telah kembali memberinya kasih sayang berlimpah. Menjadikan Violeta seolah ratu dalam hidupnya. Meski terkadang terasa berlebihan. Bagaimana tidak? Kadang Violeta merasa bahwa Aiden telah menjelma sebagai bucin sejati.

Memang, kadang kali Vio kesal. Tetapi kadang juga diam-diam rindu jika Aiden tidak berlaku demikian.

Seperti sekarang ini. Aiden sedang memperbaiki beberapa berkas yang sebelumnya tidak valid. Laki-laki itu masih duduk dengan tenang di sofa yang ada di ruang rawat Violeta.

“Apa ada yang kamu butuhkan?”

Aiden meliriknya sekilas sebelum dia kembali berkutat dengan laptop-nya, laki-laki itu menggunakan kacamata baca yang membingkai wajah tegasnya. Vio sudah bilang belum sih? Aiden yang seperti ini sangat terlihat menawan?

Tiba-tiba Vio memukul pelan kepalanya. Sebenarnya, ada apa dengan dirinya sih? Apa setelah kehilangan kesadaran usai mendapat luka tembak, kepalanya juga terbentur?

“Hei, kamu kenapa?”

Aiden kembali mendekati ranjangnya. Pekerjaan laki-laki itu ditinggalkan begitu saja, raut wajah Aiden juga terlihat sangat khawatir. Vio membalasnya dengan gelengan pelan.

Tangan Aiden terulur untuk mengusap wajahnya lembut. “Jangan bikin Mas khawatir, ya.”

Lantas diberinya satu kecupan singkat di kening dan bibir Violeta. Membuat jantung wanita itu berdegup kencang. Astaga? Apa memang semua wanita hamil merasakan ini? Kenapa mendadak dia ingin bermanja-manja dengan Aiden? Vio merutuki dirinya sendiri. Dia tidak boleh egois, Aiden pasti sedang pusing sekali. Sudah bagus laki-laki itu memilih mengikuti meeting secara online.

Ketika Violeta memandang lurus, tidak sengaja pandangannya terpaku pada jendela kecil yang melekat pada pintu ruang rawatnya. Mendadak tubuhnya

menegang ketika melihat kelebatan seorang wanita di sana. Violeta menunduk, menggeleng pelan, sembari kembali menatap ke titik yang sama.

Tidak ada.

Wanita itu tidak ada.

Vio sama sekali tidak suka berhalusinasi, apalagi jika itu berkaitan dengan wanita itu. Tidak, setelah dia tahu, bahwa wanita itu pernah membuatnya kehilangan bayang-bayang cinta yang sempurna dari seorang ibu. Tidak setelah wanita itu, memberi luka kepada ayahnya, karena seumur hidup merasakan cinta sepihak.

Ibunya. Bunda yang pada akhirnya hanya memberikan dia kekecewaan.

Dulu dia pikir, semua akan baik-baik saja, tidak akan peduli bahwa wanita itu masih hidup, ataupun tidak. Tetapi, kata-kata pria yang bernama Ando itu, membuatnya berpikir lagi. Bahwa bundanya, sebenarnya bisa dia raih dalam jangkauan. Namun, dia berpikir logis untuk menerima keadaan.

Memangnya, apa yang dilakukan wanita itu jika benar-benar mengintip ruang rawat Violeta? Melakukan penebusan dosa? Astaga! Jangan membuat Vio tertawa!

“Apa yang sedang kamu pikirkan?” suara Aiden menyentaknya menuju kesadaran.

Violeta mendongak menatap suaminya yang memberinya tatapan teduh. Gurat lelah itu masih terlihat di wajah rupawan itu. Namun, sepertinya laki-laki itu masih berusaha keras menyelesaikan problema perusahaannya.

“Aku kepikiran ... Araka Healthindo.”

Astaga! Apa itu tadi termasuk berbohong? Vio memang memikirkan perusahaan yang di bangun dengan susah payah oleh suaminya sendiri. Tetapi fokus utamanya sama sekali bukan itu.

“Bukankah aku sudah bilang, kamu cukup fokus dengan pemulihan kamu?”

“Apa kamu besok akan benar-benar pergi untuk mengurus kekacauan itu?” Vio malah balik bertanya.

Namun, sepertinya pertanyaan itu membuat Aiden terkejut.

“Kamu tahu itu tanggung jawabku, meski mereka memberikan bantuan Cuma-Cuma, rasanya tidak etis saja jika Mas tidak terjun langsung dalam menyelesaikan masalah ini.”

Entah kenapa, pengakuan Aiden terdengar menyakitkan di telinga Vio. Perempuan itu berulang kali merutuki dirinya sendiri. Kenapa dia jadi egois sekali?

“Sebenarnya, besok Budhe Sri dan Pakde Jino akan menemanimu di sini. Mereka masih merasa bersalah karena lengah dalam menjagamu.”

Aiden kembali mengusap tangannya lembut. Sedangkan netra hitam miliknya masih menatap Violeta dengan teduh. “Kalau kamu ingin Mas tetap tinggal, itu akan Mas lakukan. Mas nggak mau menanggung resiko lagi dengan kehilangan kamu dua kali. Rasanya nyaris mati.”

Vio tidak bisa menahan diri untuk menarij kemeja Aiden untuk membuat laki-laki itu menunduk. Dengan sedikit usaha dan rasa sakit di bahu kiri, dia berhasil mengambil satu kecupan dari laki-laki itu.

“Sebenarnya ada apa?” Aiden menatapnya khawatir. “Mas tahu, kamu nggak akan cium aku tiba-tiba seperti ini, jika tidak ada yang mengganggu pikiran kamu.”

Aiden kembali menduduki tepi ranjangnya. Sedangkan Vio memilih menunduk, menghindari tatapan laki-laki itu.

“Gimana kalau kita jalan ke taman sebentar?”

Tanpa mendengar persetujuannya, Aiden telah bangkit dan menarik kursi roda yang ada di sudut ruangan. Lantas mengangkat tubuh mungil Violeta dan mendudukannya di sana.

Suara Aiden terdengar lagi. “Mungkin melihat suasana luar membuatmu merasa lebih baik.”

Aiden mendorong kursi roda yang di duduki Vio melewati lorong, sebelum akhirnya berhenti di taman kecil yang ada di rumah sakit itu. Tetapi, entah kenapa, Vio merasa di ikuti. Faktanya, mau mencoba sekuat apa pun setelah kasus penculikan dirinya, diam-diam, Vio merasa ketakutan sendiri. Peristiwa itu cukup membuat Vio tertekan jika mengingatnya, dan dia tak mau hal mengerikan itu kembali mengusik keluarga kecilnya.

Baru lima menit mereka menikmati udara sekitar. Namun, Vio sudah mencari-cari tangan Aiden untuk digenggam.

“Mas ... merasa kita lagi, di ikuti nggak?”

Suaminya itu berujar dengan tenang. “Perasaan kamu saja. Atau mungkin, itu orang-orangku yang menjaga kita dari jauh.”

Sekarang Aiden telah berjongkok di hadapannya. Menenangkan istrinya dengan mengusap lembut tangan Vio yang menggenggamnya erat.

“Aku takut,” bisik Violeta lirih.

Aiden menariknya dalam pelukan. “Mas akan jaga kamu. Hal mengerikan itu nggak akan terulang lagi. Mas janji.”

Namun, alih-alih mendapat ketenangan dalam pelukan Aiden, netra Vio malah bertubrukan dengan milik seseorang yang sedari tadi mengganggu pikirannya.

Vio melihat wanita itu lagi. Bahkan kali ini dengan cukup jelas. Dia tak lagi terlihat sehebat dulu dengan barang-barang mewah yang melekat di tubuhnya. Bahkan, penampilannya jauh dari kata sederhana. Mungkin, jika berpandangan dalam jarak dekat, Vio bisa melihat beberapa kerutan di wajah karena usia

wanita itu yang terus bertambah. Tubuhnya sangat kurus dari terakhir kali wanita itu meninggalkan dirinya dan ayahnya tanpa perasaan. Belum lagi, kenapa Vio bisa melihat tatapan bersalah dan juga bercampur rindu dari dalam manik mata wanita itu?

Vio menggeleng pelan, sembari memejamkan mata sejenak. Hilang. Wanita itu hilang saat Vio membuka mata. Tetapi, Vio yakin apa yang dilihatnya tadi bukanlah kamuflase.

“Kembali sekarang, Mas.”

Violeta tidak peduli Aiden memandangnya bingung. Namun, laki-laki itu menuruti Violeta dengan kembali mendorong kursi roda yang Violeta tumpangi. Aiden kembali menatapnya dengan sorot mata khawatir. Sungguh, Vio tidak bermaksud merepotkan Aiden seperti ini, seumur hidup suaminya itu telah banyak menanggung beban berat. Namun, Violeta benar-benar membutuhkan kehadiran Aiden pada waktu-waktu ini.

Sedangkan yang Violeta tidak tahu, seorang wanita paruh baya sedang menangis diam-diam menyandar pada dinding lorong, dengan perasaan bersalah yang begitu besar karena membuang keluarga kecilnya sendiri. Penyesalan selalu datang di akhir, bukan?

Sedangkan kini, tak ada lagi tatapan menggemaskan dari anak perempuan yang diam-diam ia rindukan. Anak perempuannya yang hebat, tetapi dia sia-sikan. Anak perempuan yang kini telah menjelma sebagai wanita luar biasa yang sedang mengandung cucunya. Jika dia masih boleh meminta, bisakah dia mendapatkan pengampunan dari peri kecilnya?

Bab 41 – Benang yang Terurai.

Sesulit apapun, jika dinantikan dengan sabar, sebuah benang kusut selalu bisa terurai, kan?

.....

B2C

Bab 41

.....

Aiden bukannya tidak tahu bahwa tadi, diam-diam ibu mertuanya datang untuk menjenguk. Sedangkan, Aiden juga baru saja tahu, bahwa mau tidak mau Violeta menjadi trauma jika dia merasa diperhatikan dari jauh. Sedikit banyak, penculikan itu membawa dampak bagi istrinya. Bahkan, sedari tadi Vio tidak mau untuk sekedar melepas tangannya. Meskipun diam-diam, Aiden senang akan hal itu.

“Kamu ingin Mas tetap di sini?”

Perempuan itu mengangguk dengan sangat cepat, bahkan sepertinya tidak memedulikan kehadiran Budhe Sri dan Pakde Jino yang Aiden kontak secara dadakan untuk menemani mereka, agar Violeta merasa lebih baik.

“Oke. Lepas dulu, ya, Sayang. Aku mau telepon Radit dulu. Supaya dia bisa atur online meeting lagi.”

Diam-diam Aiden menikmati wajah Violeta yang merona. Meski sedetik setelahnya, wajah perempuan itu berubah murung.

“Tapi ... kalau memang penting, Mas Aiden bisa pergi. Aku ... nggak mau Mas Aiden lari dari tanggung jawab.”

“Kamu yakin?”

Violeta mengangguk dengan ragu-ragu. “Lagipula sudah ada Budhe Sri dan Pakde Jino, kan? Aku Cuma takut, jika tiba-tiba kejadian mengerikan itu datang lagi.”

Aiden menangkup wajah istrinya, memberikan kecupan kecil di seluruh wajah yang memikat hati Aiden itu. “Mas janji itu semua tidak akan terjadi. Di luar sana, ada anak buahku yang terjaga. Kejadian itu nggak akan datang lagi.”

Dia membantu istrinya berbaring. “Istirahatlah,” ucapnya, ketika Vio usai berbincang singkat dengan Budhe Sri dan Pakde Jino.

“Radit bilang, rapat lanjutan kami akan diadakan di kantin rumah sakit, dia pikir itu solusi terbaik, karena Mas tetap bisa menjangkau kamu. Gimana?”

Sebisa mungkin, Aiden tetap menanyakan pendapat istrinya. Akhir-akhir ini, Vio menjadi sangat sensitif, sedangkan Aiden tidak mau jika Violeta tiba-tiba ngambek lagi. Itu sangat menyiksanya.

Netra gadis itu bergantian memandang tiga orang yang ada di sana. “Pakde Jino dan Budhe Sri tetap di sini, kan?”

“Tentu saja, mereka ini akan jaga kamu,” jawab Aiden.

“Kamu boleh pergi, Mas. Itu tanggung jawab kamu, aku egois kalau aku larang kamu.”

Aiden cukup lega mendengarnya. Diusapnya pelan puncak rambut Violeta sembari bergumam, “Makasih.”

Meski dalam pikiran Aiden segalanya masih serba rumit. Radit dan Timnya memang telah mempersiapkan jebakan untuk anak angkat Ardiyanto Soemarmo itu. Dia juga harus bermain dengan baik, agar lawannya bisa tumbang dengan cepat. Masalahnya masih cukup banyak untuk diurai satu-persatu, mungkin dia harus bersabar sebentar untuk meraih kebahagiaannya.

Sejak kecil hidupnya memang penuh resiko, bahkan mungkin kebahagiaan yang hadir dalam hidupnya bisa dihitung dengan jari. Mungkin, jika banyak orang-orang bertanya, kenapa dia yang selalu menanggung penderitaan itu, kenapa bukan Kakak kandung, atau keponakan satu-satunya yang ia punya, jawabannya adalah, Aiden percaya, dialah yang paling tahan banting dibandingkan dengan keluarganya yang tersisa.

Kenapa dia yang seolah menanggung dendam itu sendiri? Bahkan harus menghadapinya sendirian tanpa Arka maupun Leo di sampingnya? Tentu saja, jawabannya sangat simple. Karena Aiden yang sejak awal dipilih untuk bisa menanggung semuanya itu. Toh, mereka sama-sama merasakan kehilangan yang mendalam akibat kekejaman dari sebuah dendam,

Aiden rasa itu setimpal. Sedari kecil dia memang dilatih untuk bertahan hidup, jika Arka ataupun Leo yang menjadi target dari Ardiyanto Soemarmo, dia tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi.

Tentang Ibunda istrinya, Aiden tidak tahu bagaimana untuk memulainya. Aiden sendiri tidak pernah melarang wanita paruh baya itu untuk menjenguk anak perempuannya sendiri. Tetapi, nasi telah menjadi bubur, reaksi Violeta tadi membuat Aiden kembali berpikir, bagaimana membuat Violeta berdamai dengan ibu kandungnya sendiri.

Gawainya berdering. Sekaligus menyentaknya kembali dari pikirannya. Radit dan yang lain telah berada di tempat yang dijanjikan.

“Mas ke bawah dulu, ya? Radit dan yang lain sudah datang, mereka nggak berani ke sini karena takut buat keributan.”

Violeta mengangguk pelan. Sedangkan Aiden kembali melabuhkan satu kecupan di dahi wanita itu.

“Mas janji segera kembali.”

.....

“Ini dia guys! Suami paling bucin abad ini sudah ada dalam pandangan!”

Aiden memukul kepala Radit ketika dia berada di samping laki-laki itu. Aiden tidak menyangka yang berkumpul akan sebanyak ini. Bahkan Arka dan Andro ikut bergabung.

“Jadi, gimana rasanya jadi bucin? Dulu aja ngeledek.”

Aiden mendengus mendengar pernyataan Arka. Sial juga, dulu dia bahkan sering melempar candaan pada

Arka ketika Evelyn mengandung. Sekarang, dia sendiri kena getahnya.

Ayah angkatnya menengahi, “Sudah-sudah, kita mulai dulu rapatnya.”

Sedari tadi, Aiden menatap bingung pada Andro, namun sepertinya banyak pasang mata di sana mulai paham dengan kebingungan Aiden.

“Jadi, Andro ada di sini, karena dia berhasil menyelamatkan produk terbaru Araka Healthindo dengan melakukan beberapa inovasi. Bahannya lebih ramah lingkungan, harga jualnya juga bersahabat,” jelas Rudi.

Aiden mengangguk mengerti. “Ternyata dari tukang desain bangunan, terus jadi mantan preman, sekarang bisa desain alkes juga. Nggak masalah, tanpa CV langsung jadi karyawan tetap di Araka Healthindo.”

Andro hanya tertawa menanggapinya. Sejak tahu laki-laki itu hanya terjebak dalam kuasa Bimo Jumiko, Aiden juga menganggap rekan kakaknya itu sebagai teman. Bahkan, berkat Andro pula, Aiden jadi mengenal ibu mertuanya sendiri.

“Kita juga sudah follow up semua fasilitas kesehatan seperti yang diusulkan istrimu. Benar saja, ternyata lebih dari lima puluh persen dari mereka, tidak tahu menahu tentang surat pemutusan kerjasama itu,” ucap Rudi.

Adnan menyesap tehnya, sebelum menambahkan, “Masalah laporan juga sudah clear. Ada karyawanmu yang dipaksa oleh Ardiano. Dia tak punya pilihan karena sedang membutuhkan uang.”

Aiden benar-benar merasa sangat beruntung karena dikelilingi banyak orang yang bersedia membantunya

bangkit di saat dia terjatuh. “Terima kasih banyak sudah membantu sejauh ini.”

“Baiklah, sekarang tinggal susun strategi dan membuat Ardiano membusuk dalam penjara!”

.....

Banyak strategi yang berhasil di diskusikan. Tinggal menunggu waktu yang tepat untuk mengeksekusi. Setelahnya, Aiden pastikan lagi, tak ada halangan lagi untuk meraih kebahagiaannya. Sekarang Aiden sedang berjalan beriringan dengan Andro, ada beberapa hal yang masih ingin Aiden bicarakan dengan laki-laki itu.

“Bagaimana, Mbak Thalita?”

Laki-laki itu terkesiap begitu Aiden bertanya.

“Ah, ya ... masih enggan bertemu denganku, dan melarangku bertemu anak kami. Sepertinya aku harus berusaha lebih keras. Meskipun ada sedikit kemajuan, karena Ibu Vio bersedia membantuku.”

Aiden menerawang, sembari memasukan kedua tangannya dalam saku. “Violeta melihatnya.”

Andro mengerutkan kening tidak mengerti.

“Dia melihat ibunya. Aku tahu Ibu berkunjung sewaktu aku membawa Vio ke taman. Sepertinya perlu waktu lama untuk Vio bisa menerima semua ini.”

“Ya, kadang hidup memang serumit itu. Satu kesalahan besar bisa meruntuhkan semua kepercayaan,” ucap Andro.

Mantan anak buah Bimo Jumiko itu menghela napas. “Tetapi, ada baiknya kamu jujur dari awal. Membuatnya bertanya-tanya hanya akan membuat suasana hatinya semakin buruk, apalagi jika dia tahu bahwa kamu sudah mengenal Ibu dengan baik. Jangan sampai dia kecewa dua kali.”

Aiden terdiam, benang masalah yang ada dalam kepalanya memang satu per satu mulai terurai. Namun, Aiden tidak tahu, mana yang akan dia tarik terlebih dahulu. Rencana selanjutnya untuk Ardiano Pranata memang cukup fatal jika dia tidak berhati-hati, sedangkan Vio membutuhkan dukungan ekstra untuk bisa menerima ibunya sendiri. Aiden memang masih diuji sampai detik ini. Sedangkan dia tak mau jika harus menderita sekali lagi.

Bab 42 – Because I Only See You.

Karena yang kubutuhkan adalah memandangmu. Dan aku percaya, semuanya akan baik-baik saja.

.....

B2C

Bab 42

.....

Setelah hampir seminggu Vio harus beristirahat di rumah sakit, selama itu pula Violeta bertanya-tanya dengan apa yang sebenarnya terjadi. Bayangan wanita itu tak sekali dua kali menghampiri. Sedangkan Violeta yakin, apa yang dia lihat bukanlah kamuflase dari retina matanya, meski pada akhirnya dalam sekali kedip, sosok yang Vio lihat menghilang entah ke mana.

“Seharusnya, hari ini kamu sudah bisa pulang. Tapi, kita harus tunggu dokter jaga untuk cek kondisi kamu sekali lagi.”

Vio tersentak dari lamunan panjangnya. Dengan cepat mencari-cari tangan Aiden untuk digenggamnya dengan erat. Wanita itu mendongak menatap Aiden yang balik menatapnya kebingungan.

“Ada apa? Kamu butuh sesuatu?”

Hubungan mereka memang sudah jauh lebih baik, meskipun tak jarang Vio kesal dengan sikap Aiden yang berlebihan. Namun, tak jarang juga Vio mencari-cari Aiden hanya untuk sekedar menenangkan hatinya.

“Apa aku baik-baik saja? Maksudku—“ Violeta menelan ludahnya kasar, “Bukan hanya fisikku, tapi apa dokter sudah memeriksa semuanya secara menyeluruh, kan?”

Vio sendiri bingung dengan yang terjadi pada dirinya, dia sendiri tidak bisa memastikan bayangan yang dia lihat berwujud nyata atau hanya khayalan, Vio takut

jika penculikan itu juga berdampak pada psikisnya. Belum lagi, sikapnya yang mudah sekali berubah-ubah. Sejujurnya membuat Violeta takut sendiri.

Aiden mengusap lembut rambutnya yang semakin memanjang. “Kata dokter nggak perlu ada yang dikhawatirkan. Syok itu wajar karena kamu baru saja mengalami kejadian mengerikan. Nanti kalau kamu masih kurang yakin, kita bisa konsultasi ke psikolog kenalannya pacar Dean.”

Vio menangkup tangannya di depan dada. Dia tak bisa membayangkan jika dia mengalami penyakit psikologis atau sejenisnya di saat dia mengandung. Tidak, dia ingin anaknya tumbuh di saat dirinya benar-benar sehat.

“Aku lihat bayangan aneh akhir-akhir ini, Mas. Aku takut kalau itu hanya khayalanku. Tapi ... itu bukan efek obat, kan?”

Aiden menatapnya prihatin, sebelum membawa Vio dalam pelukan hangat. “Apa yang kamu lihat?” tanya Aiden hati-hati.

Vio sedikit tenang ketika Aiden mengusap lembut punggungnya.

“Bayangan penculikan kamu, bayang-bayang Ardiyanto Soemarmo, atau apa?”

Vio menggeleng tegas sebelum membawa wajah Aiden untuk menatapnya. “Aku lihat dia. Bayangan masa laluku.”

Aiden mengerutkan kening bingung, “Siapa dia yang kamu maksud?”

Vio menggenggam erat kemeja Aiden. Dia benar-benar tak peduli jika kemeja milik suaminya itu akan kusut, meskipun Vio hanya menggenggamnya dengan satu tangan.

“Bundaku.”

Dia memutus pandangannya dari Aiden, sedangkan ia mulai menggigit bibirnya sendiri karena tidak bisa menutupi rasa gelisah yang dia rasakan.

Aiden mengusap ujung bibir milik istrinya, sebelum memberinya satu kecupan menenangkan. “Memang, kenapa jika Bundamu yang kamu lihat? Bukankah dulu kamu ingin melihatnya?”

Violeta memejamkan kedua matanya. Ya, dia ingat betul pernah mengatakan itu pada Aiden sewaktu di Jogja dulu. Tetapi, yang ada dipikirannya hanya sekedar melihat. Jika harus bertemu langsung dan bertukar kata,

Vio tidak tahu apa yang akan terjadi pada hatinya nanti. Mengingat banyak perlakuan tidak menyenangkan dari sang Ibunda semasa mereka masih bersama. Bahkan, Vio kecil tidak pernah merasakan bagaimana rasanya disayang oleh seorang Ibu. Dia tahu betul bagaimana kasih sayang orang tuanya yang begitu timpang.

“Aku nggak tahu apa yang terjadi pada hatiku. Dulu, aku pikir sekedar melihatnya untuk tahu bagaimana keadaannya aku akan merasa lebih baik. Tetapi, ketika tanpa sadar mataku melihatnya, entah itu dia atau bukan, hatiku terasa sakit sekali.”

Vio memeluk Aiden erat, tidak peduli bahunya masih terasa nyeri karena dia menjatuhkan diri dalam pelukan Aiden dengan Cuma-Cuma. “Bayangan masa lalu itu terlihat jelas, Mas. Ketika dia meninggalkan Ayah di titik terendah, dan ketika kami bersama, tak sekalipun aku merasakan kasih sayangnya.”

Embusan napas Aiden terasa jelas di puncak kepalanya. Mungkin suaminya itu sedang memahami apa yang Vio ceritakan.

“Tapi ... jika seandainya, kamu memang bertemu dengannya, apa yang ingin kamu lakukan?”

Pertanyaan suaminya itu terasa ganjil. Vio mengurai jarak mereka sembari menatap Aiden lekat. “Apa maksud Mas Aiden?”

Aiden menangkup wajah Vio sembari mengusapnya pelan. “Mas nggak mau jika kamu harus marah lagi gara-gara ini. Tetapi, selepas semenyakitkan apa yang dilakukan beliau di masa lalu, Cuma dia orang tua yang tersisa di antara kita. Bisa jadi, jagoan kita senang masih memiliki satu nenek.”

“Tahu apa dia tentang merawat anak, Mas? Aku masih ingat betul, dia lebih memilih merawat kukunya, daripada membantuku membuat anyaman dari kertas. Lagipula, bukankah kamu juga membencinya?”

“Bisa saja waktu mengubah keadaan, kan?”

Vio merasakan ada yang Aiden sembunyikan, karena dia merasa laki-laki itu memihak bundanya.

“Aku nggak mau terlalu berharap. Dan aku nggak mau anakku merasakan hal yang sama seperti apa yang kurasakan dulu. Lagipula, aku yakin Papa Adnan dan Istrinya nggak akan keberatan menerima anak ini untuk menjadi cucunya juga.”

Vio sebenarnya tidak ingin menekan Aiden terlalu jauh. Dia tahu suaminya itu tidur cukup larut. Entah apa yang dilakukannya agar Araka Healthindo tetap ada dititik yang sama. Akan tetapi, rasa penasarannya memuncak ketika mendapati Aiden seperti menyembunyikan sesuatu.

“Sebenarnya, apa yang terjadi, Mas? Apa ada yang masih kamu sembunyikan, selain masalah perusahaan kamu?”

Aiden menghela napas. Kemudian memberi kecupan kecil di seluruh wajah Vio berulang kali, sebelum laki-laki itu bergumam, “Mas mau isi stok bucin dulu, biar aku tahu bisa mulai dari mana.”

Sedangkan Violeta hanya memutar bola mata, meski diam-diam dia menikmatinya.

Aiden berdeham, sebelum mulai bercerita. “Kamu tahu, kan? Melawan Ardiyanto Soemarmo itu bukan hal mudah? Bahkan yang kuanggap selesai sekarang masih meninggalkan akar.”

Laki-laki itu menggenggam tangan Vio dengan hati-hati. “Untuk itu, pada akhirnya kami meminta bantuan ibumu, lewat Andro. Sebelum akhirnya Mas juga

menemuinya langsung. Kamu tahu, ibumu memiliki sebutan Black Lady, di masanya."

Violeta menatap Aiden tidak percaya. Jadi selama ini ...

"Ternyata hal itu memang membuahkan hasil. Ibu memberikan banyak informasi yang berkaitan dengan Ardiyanto Soemarmo dan kegilaannya. Sampai akhirnya kami berhasil menyelamatkan kamu."

Aiden kembali menangkup wajah Vio yang mulai enggan menatapnya. "Jangan marah dulu. Mas tahu kejujuran ini menyakitkan bagi kamu, tetapi Mas nggak mau mengambil resiko kamu tinggalkan karena harus tahu dari orang lain."

Suaminya itu, menghapus air matanya yang mulai jatuh sambil tetap bercerita. "Beliau menyesal. Menyesal karena meninggalkan kamu dan juga Ayah."

“Terlambat kalau dia menyesal sekarang. Ayah sudah pergi, nggak ada yang bisa dia harapkan,” sela Vio cepat.

Tetapi, Aiden tetap melanjutkan ceritanya. “Ada banyak fakta yang baru Mas tahu, dan Mas nggak menyesal bertemu ibumu, karena setidaknya Mas nggak terlambat lagi untuk mengabdi kepada mertua. Ibumu yang memberi nama Aiden padaku. Dulu Mas sama sekali nggak tahu artinya, dan menggunakan nama itu untuk menyamarkan identitas asliku. Ternyata, ibumu memang menggunakannya, supaya Ardiyanto Somarmo menebak sendiri, yang mana Araka yang asli. Dengan kata lain, aku disamarkan oleh ibumu. Karena pada saat itu, Majesty tidak tahu yang mana Araka yang asli, karena di saat aku berhasil kabur, ada tiga anak jalanan lain yang juga berhasil kabur.”

“Tetapi nyatanya tua bangka itu tahu dirimu, kan? Bahkan dia melibatkan aku!”

Dengan cepat, Aiden mengecup bibir Vio, “Dilarang mengumpat, Sayang. Nanti jagoan kita dengar.”

Aiden menepuk pelan puncak kepala Vio, istrinya itu terlihat kesal, namun Aiden tetap saja melanjutkan ceritanya. “Ya, pada akhirnya Majesty itu tahu siapa Aiden Oktorio Naratama. Tetapi, setidaknya Mas tidak berhasil tertangkap lagi setelah kabur. Butuh bertahun-tahun baginya untuk mengungkap siapa, Mas. Dan suamimu ini sangat berterima kasih pada ayah dan ibumu karena itu.”

Aiden menatap Vio lekat, “Kalau Mas bilang, ibumu meninggalkan Ayahmu, dan kamu agar bisa terbebas dari lingkaran merah Ardiyanto Soemarmo, apa kamu masih tidak bisa memaafkannya?”

Violeta menatap Aiden sangsi. Kejutan apa yang kembali menanti Violeta?

“Apa maksud Mas Aiden?”

“Tiga anak jalanan yang berhasil kabur itu juga bagian dari rencana ibumu. Meskipun konsekuensinya Ayahmu hancur dengan dikeluarkan dari tim. Tetapi setidaknya keluarga kalian tidak lagi ada dalam lingkaran merah itu.”

Violeta berdecak, ingin rasanya dia tertawa hambar mendengar penjelasan Aiden. “Jika begitu, harusnya dia tidak pergi dengan mengatakan bahwa Ayah tak sanggup lagi menghidupi.”

“Karena nyawa kalian akan semakin terancam jika tetap bersama. Ardiyanto Soemarmo tahu bahwa itu rencana ibumu. Sedangkan dia menghukum ibumu dengan cara yang mengerikan.”

Raut wajah Aiden berubah serius. Dia mengeluarkan gawainya, dan memperlihatkannya pada Vio. “Ini tempat ibumu bekerja dan bertahan hidup selama ini.”

Vio tidak bisa menahan isak tangisnya begitu dia menyadari latar foto yang ditunjukan Aiden padanya. “Tempat ... prostitusi?”

Astaga ... Violeta merasakan dadanya benar-benar sesak sekarang. Bagaimana mungkin, ibunya bisa bertahan di tempat seperti itu selama bertahun-tahun?

“Tenang saja, ketika Andro menemukannya, kami berhasil membawa mereka tinggal di tempat lebih baik. Ah, ibumu selama ini merawat perempuan yang dicintai Andro beserta anak mereka.”

Tangis Violeta semakin keras. Bagaimana mungkin dia masih tetap membenci ibunya setelah mendengar semua

fakta ini? Dia malah terdengar seperti anak durhaka sekarang.

“Yang kamu lihat memang Bunda. Mas nggak pernah melarangnya untuk sekedar melihat kamu. Meskipun sebenarnya aku ingin dia berkunjung langsung. Tetapi aku yakin kamu butuh waktu. Dan Mas memang harus menjelaskan semuanya, sebelum kamu menerka-nerka dari yang kamu dengar dari orang lain.”

“Aku merasa ... buruk,” aku Vio.

Aiden mempererat pelukan mereka, sembari mengusap punggung Vio sebagai upaya menenangkan. “Bunda merasa lebih baik meski hanya sekedar melihat kamu. Setelah kondisimu membaik, mau, ya ... bertemu dengan Bunda?”

Bab 43 – One's Place

Sebab sejauh apapun melangkah, kamu adalah tempatku untuk pulang.

.....

Bab 43

B2C

.....

Aiden membaringkan tubuh Violeta diatas ranjang mereka. Vio diizinkan pulang setelah suhu tubuhnya sempat naik karena cukup lama menangis. Meski begitu, Aiden berupaya semaksimal mungkin agar Violeta merasa nyaman. Istrinya itu masih cukup syok dengan rahasia yang baru saja dia tahu.

Tidak bisa dipungkiri, Aiden merasa sangat lega. Ternyata, jujur akan semenenangkan ini. Meski dia harus berusaha ekstra agar Vio merasa lebih baik, itu jauh terasa tepat, daripada istrinya harus salah paham karena mendengar dari orang lain.

Aiden mengecup kening Violeta dengan lembut, membiarkan istrinya itu tertidur pulas, karena cukup banyak menangis hari ini. Dia bertekad, ketika netra Vio terbuka lagi, dia harus memperoleh senyum dari paras ayu milik istrinya itu.

Laki-laki itu, menuju pintu unit apartemennya, ketika dia mendengar suara bel yang berbunyi nyaring. Terkesiap, Aiden tak menyangka jika Ibu mertuanya akan datang secepat ini.

“Ibu ... maksud saya, Bunda?”

Sejujurnya, Aiden masih belum terbiasa memanggil ibu dari istrinya itu dengan sebutan apa. Hubungan masa lalu mereka memang sangat buruk karena kesalahpahaman, dan tidak adanya komunikasi. Meskipun begitu, Aiden nyatanya sangat berterima kasih, karena secara tidak langsung wanita paruh baya ini telah menyelamatkan hidupnya. Walaupun ada rasa

sesal, karena dia juga terlambat menyadari, bahwa Aryo Hadikusumo, melindunginya di saat-saat terakhirnya.

“Tidak usah sungkan begitu. Bunda yang seharusnya tidak berada di sini. Maaf, tapi, Bunda nggak bisa, Bunda khawatir sama Vio.”

Aiden mempersilahkan mertuanya itu duduk. Rasanya masih canggung sekali bagaimana bersikap, apalagi Aiden juga merasa bersalah, begitu CCTV rumah sakit tempat ayah mertuanya dirawat sangat terlihat jelas, bahwa Ardiyanto Soemarmo melakukannya dengan matang. Aiden yakin, jika Arka melihat rekaman cctv itu, dia pasti akan segera mengusut sampah kecil di rumah sakit yang juga termasuk dalam kolega kakaknya itu.

“Saya yang seharusnya minta maaf,” ucap Aiden sembari meletakan minuman. “Seharusnya saya melindungi Ayah waktu itu, beliau pasti senang jika ada di sini.”

Gayatri—ibu mertuanya memandangnya sendu. “Bukan salahmu. Memang harus ada harga yang harus dibayar untuk terbebas dari pria gila itu.”

Aiden terdiam beberapa saat. Menyadari bahwa dia dan ibu mertuanya sama sekali belum bicara dari hati ke hati. Pertemuan mereka sebelumnya hanya sebatas membahas strategi dan mendengarkan wanita paruh baya itu bercerita tanpa sempat menanggapi, selebihnya dia tahu dari Andro dan Radit yang menceritakannya sangat lengkap dan detail.

“Saya juga ... menyesal, sempat berpikir yang tidak-tidak bahkan sampai membenci Bunda dan Ayah, karena saya pikir—“ Aiden menelan ludahnya kasar, “kalian memang mengabdi untuk Ardiyanto Soemarmo.”

Gayatri menepuk pelan bahu Aiden. “Itu adalah pemikiran yang wajar. Apalagi, Bunda dan Ayah dulu,

sama sekali tidak bersikap ramah padamu. Tetapi, ketahuilah di balik itu, sebenarnya Mas Aryo itu ragu jika harus menyiksa kamu."

Sekarang Aiden benar-benar paham, kenapa Ayah dan Ibu mertuanya sama sekali tidak menyiksanya secara langsung.

"Berada di lingkaran Ardiyanto Soemarmo, seakan kamu masuk dalam ruangan penuh magma, sekali masuk, tidak akan bisa keluar. Bunda dan Ayah sangat terlambat menyadarinya. Tetapi, Bunda yakin, di sana Ayah juga bersyukur, karena Vio bisa tumbuh menjadi perempuan baik hati. Dan sekarang memiliki suami yang siap melindunginya."

Perasaan Aiden semakin tidak enak. Mengingat dia pernah membuat Violeta kecewa hingga gadis itu nyaris membencinya setengah mati. Mungkin, ini saatnya dia melakukan pengakuan dosa.

“Saya nggak sesempurna itu untuk Violeta. Bahkan saya pernah menyakiti hatinya dan membuatnya kecewa. Saya minta maaf untuk semua itu.”

“Sudahlah, semua sudah berlalu. Jika boleh jujur, saya senang sekali, ketika Vio memiliki kamu sebagai pendamping hidupnya. Saya tidak menyangka bahwa rantai takdir selucu ini.”

Aiden mengerutkan kening tidak mengerti. Dia masih terdiam mengamati Ibu mertuanya yang sedang mengeluarkan sesuatu dari tas yang dia bawa.

“Mungkin, baik kamu maupun Vio sudah lupa, tetapi sewaktu kamu masih menjadi tahanan kami, kalian memang sudah sedekat itu.”

Aiden terkejut ketika mendapati salah satu foto usang yang berisi potret dirinya dan seorang gadis kecil, yang dia yakini adalah Vio. Foto yang tidak nampak jelas

karena diambil dari jauh. Aiden kecil yang sedang membawa kaleng berisi uang logam, dan Vio yang mengekor di belakangnya.

“Bunda masih ingat betul, sewaktu kecil Vio itu lengket sekali dengan kamu. Dia selalu mengikuti kamu ke mana pun.”

Aiden menahan diri untuk tidak berlari memeluk istrinya sekarang juga. Dia ingat betul dengan anak perempuan asing yang selalu mengikutinya ke mana pun dia pergi. Meskipun Aiden tidak terlalu peduli dan menanggapi, karena yang menjadi fokusnya adalah segera kabur dari tempat mengerikan itu.

Gayatri kembali mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Wanita itu terlihat ragu, namun pada akhirnya memberikannya pada Aiden.

“Tolong berikan ini pada Violeta. Ini adalah gaun favoritnya sewaktu kecil. Mungkin, Bunda terlalu terburu-buru, tetapi kamu bisa berikan ini ketika kondisinya jauh lebih baik.”

Sedangkan Aiden terkesiap begitu menyadari gaun yang diberikan ibu mertuanya sama persis dengan anak perempuan penyelamatnya yang selama ini terbayang dalam benaknya.

“Apa sewaktu kecil ... Vio pernah kursus, atau les di sekitaran Gejayan?”

Gayatri tertawa kecil. “Sejak kecil Vio itu memang ajaib, dia akan selalu ada tingkah jika ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Dia memang kursus piano di sekitaran Gejayan, Jogjakarta. Tetapi dia lebih sering kabur. Kenapa?”

Aiden memandang Ibu mertuanya ragu. Namun, keyakinan dalam dirinya, membuatnya bertekad untuk memastikan siapa gadis kecil penolongnya itu. Jikapun bukan Vio, Aiden akan menyimpannya dalam sudut hatinya, sembari berterima kasih meskipun hanya dalam perantaraan doa.

“Dulu, sebelum saya berhasil kabur, ada anak perempuan bergaun biru yang memberi saya sebungkus roti. Saya nggak terlalu bisa melihat dan mengingat-ingat wajahnya, karena saya nyaris pingsan waktu itu. Hanya gaun biru serupa ini, yang berhasil terekam dalam ingatan saya.”

Ibu mertuanya terlihat berpikir. “Apa roti bungkus yang kamu terima dari gadis itu?”

Aiden merasakan jantungnya bergemuruh cepat, kemudian mengatakan merek dagang dari bungkus roti yang dia simpan. Karena dalam buku rahasianya, dia menyimpan bungkus roti itu dengan sangat baik, sehingga Aiden ingat dengan sangat jelas.

“Itu adalah menu wajib Vio jika dia sedang beraktivitas. Meski saya nggak terlihat sedekat itu dengannya, diam-diam saya selalu menyiapkan bekal itu untuknya.”

Aiden memandang Ibu mertuanya tidak percaya. Rasanya jantungnya bergemuruh dengan sangat cepat. Namun, bukan terasa sesak, melainkan terasa lega dan menyenangkan.

“Rupanya, takdir sudah mengikat kalian jauh sebelum kalian mengucapkan janji suci di depan altar. Bunda bahagia, karena kamu memilih Vio. Tolong, bahagiakan dia. Bunda sudah terlalu lama merenggut senyumnya.”

Tangan Aiden telah berada dalam genggaman tangan Gayatri. Aiden tahu, tubuh Ibu mertuanya itu bergetar menahan tangis.

“Vio akan bahagia, Bun. Dengan melibatkan Bunda juga dalam hidupnya. Bahagia Vio akan sempurna. Aiden janji.”

.....

Aiden masih betah memandangi wajah lelap Vio. Wanita itu terbangun sebentar, dan meminta Aiden memindahkannya di depan ruang televisi, dengan dalih ingin menonton drama korea yang sudah lama tidak di tontonnya. Meskipun Aiden sendiri heran, entah sejak kapan istrinya itu mulai menyukai serial drama, tetapi Aiden memilih menurutinya, membiarkan Vio berbaring, dengan paha Aiden sebagai bantal. Dan, benar saja praduga Aiden, baru sebentar televisi mereka menyala, Violeta sudah kembali terlelap.

Aiden sendiri malah senang, rasanya sudah lama sekali dia tidak menghabiskan waktu bermanja-manja seperti ini di apartemen mereka. Ibu mertuanya pulang sejak satu jam yang lalu, meskipun Aiden ingin menahannya lebih lama, sembari menunggu Vio terbangun. Namun,

Ibu mertuanya itu tetap kukuh, memberikan Vio waktu untuk kembali menerima Ibundanya kembali. Gayatri tidak ingin Vio syok, karena akan berpengaruh pada calon cucunya. Begitu dalihnya.

Sekarang, Aiden benar-benar bahagia. Senang sekali rasanya ketika mengetahui bahwa Vio adalah gadis cilik yang menyelamatkannya di masa lalu. Violeta memang selalu menjadi tempatnya untuk pulang.

Diam-diam, Aiden mencuri kecupan dari wajah istrinya, membuat sang empunya wajah menggeliat kecil, namun sama sekali tak terlihat terganggu. Ya, biarkan Aiden melupakan masalah perusahaannya barang sejenak. Setelah ini, dia akan berjuang habis-habisan untuk Araka Healthindo, dan membuat Ardiano membayar harga yang harus dibayar laki-laki itu.

Belum sempat Aiden mengusap lembut kening Vio, gawainya berbunyi. Mendadak bayang-bayang merah jambu dalam pikirannya lenyap dalam hitungan detik.

“Hm?”

Aiden bergumam malas, ketika nama Radit yang tertera dalam layar gawainya.

“Heh, bucin! Buka pintu sekarang atau gue dobrak. Heran, ngapain aja di dalem, sih? Gue pencet bel sampai karatan nggak ada yang buka.”

Aiden berdecak kesal, merasa sahabatnya itu datang di waktu kurang tepat. “Gue sumpahin lo ngejar cewek tapi nggak dapet-dapet! Kalau nggak penting, balik aja sana, ganggu!”

Aiden bisa mendengar Radit sedang mengumpat.

“Nggak penting, gundulmu! Seganggu apa, sih, gue? Ini gue dateng kasih berkas sama notulen yang harus lo lakuin, supaya Ardiano masuk umpan kita. Heran, memang bucin bisa mengubah dunia?”

Aiden melirik Vio yang masih terpejam, sepertinya istrinya itu benar-benar lelah, dan Aiden sama sekali tidak tega untuk sekedar membangunkan. Tapi, kalau disuruh cium, ya, ayok aja!

“Vio lagi tidur. Nanti sorean deh ke sini.”

“Ya, kan, tinggal lo tinggal sebentar, Brambang!”

Aiden mendengus. “Vio lagi bobok di paha gue, lo yakin tetap mau ke sini? Ya, nggak papa sih, gue kirim password apartemen gue nanti.”

Entah kenapa mendengar nada frustasi dari Radit membuatnya senang. Sahabatnya itu memang terlampau heboh jika menilai sesuatu.

“Gile lu ndro? Nggak sekalian lihat lo nyuruh gue, lihat lo sama bini lo mesra-mesraan di kamar?”

Aiden menahan tawa. “Makanya nyari istri, kasihan itu Om Rudi, kayaknya pengen cepat punya cucu. Lo sih, muter melulu kalau dikenalin sama cewek.”

“Kenapa jadi bahas gue? Etdah! Nggak dibukain pintu beneran? Yowis, gue balik.”

Aiden menggeleng pelan ketika Radit memutuskan sambungan telepon sepihak. Sepertinya, sahabatnya itu kesal. Namun, Aiden tak peduli, kesehatan Vio jauh lebih penting. Lagipula, Aiden memang sengaja, sahabatnya itu memang perlu dikenalkan dengan yang namanya cinta. Radit itu cekatan dalam segala hal, namun sangat payah, dan lebih payah dari Aiden jika berurusan dengan perempuan. Sejujurnya, Aiden

memang menunggu saat-saat sahabatnya itu terlena dengan satu wanita karena cinta.

Sembari mengusap pelan puncak kepala Vio, Aiden membuka tab-nya. Ada email dari Papa Adnan, sepertinya berisi salinan berkas yang dimaksud Radit tadi. Tiba-tiba dia teringat dengan kata-kata Ibu mertuanya, bahwa dia tidak boleh menganggap sepele Ardiano. Yang berkaitan dengan Ardiyanto Soemarmo selalu berbahaya. Dia memang harus berhati-hati.

Bab 44 – Secret.

Satu hal yang paling aku syukuri dalam dunia ini adalah, memiliki kamu dalam hidupku.

.....

B2C

Bab 44

.....

Violeta merasakan keadaannya semakin membaik setelah pulang dari rumah sakit. Dokter berkata, masa pemulihannya memang tidak instan, untung saja peluru yang menembus bahunya tidak sampai menembus ligamen, jika begitu pasti pemulihannya akan lebih lama lagi. Sedangkan Vio sudah cukup bosan tidak melakukan apa pun di apartemen karena Aiden selalu melarangnya. Bahkan suaminya itu mendatangkan Budhe Sri dan Pakde Jino untuk menjaganya selama laki-laki itu bekerja.

Ah, jangan lupakan perut Vio yang semakin lama semakin membuncit. Kini, Vio bahkan bisa merasakan detak jantung anaknya sendiri. Rasa-rasanya sungguh

luar biasa ketika nyawa lain yang ada di perutnya terbentuk nyata. Karena itu pula, tak jarang dia mual di pagi ataupun sore hari. Hidungnya sangat sensitif, bahkan dengan parfum yang biasa dikenakan Aiden setiap hari. Meskipun Vio sepertinya belum merasakan fase mengidam, atau mungkin malah diambil alih oleh Aiden karena permintaan laki-laki itu semakin aneh dari hari ke hari.

“Hai, Sayang.”

Vio terkesiap begitu Aiden telah duduk manis di sampingnya, dan melabuhkan kecupan kecil di seluruh wajahnya.

“Apa, sih? Jauh-jauh, parfum kamu baunya nggak enak, Mas.”

Aiden mengendus kemejanya sendiri. “Tapi, aku sudah ganti parfum. Radit yang pilihin, katanya baunya soft dan nggak bikin mual.”

“Tapi nggak ngaruh di aku! Jauh-jauh sana! Pengin aku muntah, ya? Lagipula nggak enak tahu, sama Pakde-Budhe. Nggak sopan.”

Namun, laki-laki itu masih saja bergeming di sampingnya. Sedangkan senyum di wajahnya sama sekali tidak luntur.

“Nggak papa, Nduk, namanya itu sayang. Nggak boleh gitu ah, sama suami.” Timpal Budhe Sri yang membuat senyum di wajah Aiden makin lebar.

“Yowis, karena Mas Aiden sudah pulang, kita balik, ya?” tambah Pakde Jino yang membuat Violeta merengut.

“Nggak usah buru-buru, Pakde. Nanti di sini sepi.”

Pria paruh baya itu terkekeh kecil. “Lha kalau rame namanya pasar tho, Nduk.”

“Oh, ya. Pakde, Budhe, ini dibawa, ya. Buat makan malam, sama sekalian kebutuhan pokok buat rumah.”

Aiden yang tadi bangkit dengan cepat, sekarang kembali ke sisi Violeta dengan dua bungkusan cukup besar untuk sepasang suami istri di hadapannya.

“Lah, kok dikasih berkat terus?”

“Nggak papa, Pakde sama Budhe, kan. Sudah seperti orang tua kita, ya, Mas?”

Aiden mengangguk menyetujui perkataan Vio.
“Diterima, ya.”

Vio senang, ketika pasangan suami istri yang sudah dia anggap seperti keluarganya sendiri itu mau menerimanya. Bagaimanapun, Pakde Jino dan Budhe Sri memiliki peran penting dalam merawat ayahnya ketika sakit dulu. Kebaikan mereka bahkan tidak bisa diukur dengan apa pun.

“Kamu hari ini lagi senang banget ya?” tanya Aiden ketika Pakde Jino dan Budhe Sri meninggalkan apartemen mereka.

Belum sempat Vio menjawab, dia kembali mencium wangi tubuh Aiden yang membuat kepalanya pusing seketika.

“Mas jauh-jauh!”

Suaminya itu terlihat kecewa. “Ya sudah, Mas mandi dulu ya.”

Vio memilih menuju kamar mereka dan menyiapkan pakaian ganti yang akan dikenakan Aiden. Vio mematung, begitu mendapati gaun biru yang mirip seperti gaun favoritnya sewaktu kecil, apa Aiden diam-diam ingin anak mereka perempuan? Tetapi kenapa gaun ini tidak seperti baru, ya?

“Oh, kamu ambilin bajuku?”

Vio bahkan tidak menyadari Aiden telah berada di belakangnya.

“Kenapa?”

Vio masih menggenggam gaun kecil itu dengan erat.

Menyadari istrinya masih bergeming, Aiden mendekap Vio, dan membawanya duduk di tepi ranjang mereka.

“Itu memang gaun kamu, kok. Sewaktu kecil.”

Vio menatap Aiden bingung, namun tak urung rasa penasarannya semakin tinggi. Bagaimana Aiden bisa mendapatkan gaun kecil ini?

“Bunda yang kasih. Katanya itu gaun favoritmu waktu kecil. Biar kayak princess Cinderella, ya?”

Vio tersentak. Selama ini, dia menganggap ibunya itu tak pernah peduli. Tetapi, bagaimana ibunya itu bisa mengerti setiap detail yang Vio lakukan sewaktu kecil?

“Bunda yang selama ini kita kira jahat, bahkan berkorban lebih besar dari yang baru kita tahu kemarin,” jelas Aiden.

Sedangkan laki-laki itu telah membawa Vio bersandar padanya.

“Kemarin Bunda ke sini waktu kamu masih tidur. Dia larang Mas bangunin kamu.”

Violeta masih mendengar Aiden dengan seksama, pun dengan debaran jantung yang berdetak cepat, karena Vio terlalu terkejut dengan banyaknya rahasia yang begitu rapi disimpan oleh ibunya.

“Mungkin, kamu nggak percaya dengan apa yang aku bilang. Tetapi, kalau kamu sudah siap, aku bisa bawa kamu ketemu Bunda.”

Vio tanpa meremas kaos yang Aiden kenakan, dadanya sesak. Mungkin sebentar lagi tangisnya akan luruh.

“Dan ternyata ada satu lagi rahasia besar yang Mas syukuri.”

Aiden mengambil dompetnya yang ada di nakas. Kemudian mengeluarkan sebuah foto usang dari dompetnya. “Kamu ingat ini?”

Vio memandang foto itu lekat. Dia memang yakin bahwa anak perempuan yang ada di foto itu adalah dirinya. Tetapi, siapa anak laki-laki berbaju lusuh yang dia amati dalam foto itu?

“Aku ingat ini memang aku tapi—“

Aiden menyahut dengan cepat, “Anak laki-laki ini adalah Masmu ini. Takdir memang lucu, ya?”

Vio memandang Aiden tak percaya. Laki-laki itu melabuhkan kecupan kecil di bibirnya, sebelum mengambil sesuatu di kolong ranjang mereka. Aiden membuka kotak usang yang tadi diambilnya, lantas mengambil bungkus plastik roti yang tertempel pada buku tebal yang Vio tidak tahu apa saja isinya.

“Mas nggak tahu apa kamu mengingat ini, tetapi ... terima kasih untuk hal sederhana yang menyelamatkan hidup, Mas.”

Vio memandang Aiden dan bungkus roti yang Aiden bawa secara bergantian. Dia memang ingat bahwa

merek roti itu adalah roti yang kerap dia bawa sewaktu menjadi anak-anak dulu. Sedetik kemudian, ingatan masa kecilnya berputar seperti roll film.

“Aku kembalikan apa yang dulu kamu berikan.”

Aiden mengecup pipi pualam Violeta dengan sepenuh hati. Sedangkan, entah apa yang terjadi, bayangan masa kecil itu semakin jelas ada dalam benak Vio.

Violeta, anak laki-laki yang lebih tua darinya, sebungkus roti, dan kecupan pipi yang dia berikan pada anak laki-laki itu.

“Bagaimana bisa?”

Aiden mendekatkan wajahnya. “Benang takdir kita ... sehebat ini, ya?”

Sedangkan Violeta memilih memejamkan mata, membiarkan bibir Aiden menekan lembut bibirnya, sedangkan memori masa kecil mereka kembali bertaut dalam benak. Pada akhirnya, Vio menyerah, membiarkan air matanya menelasak jatuh, di iringi dengan kebahagiaan yang perlahan memasuki relung hatinya. Bisakah ini disebut dengan garis takdir?

“Bunda ... benar sudah pergi dari tempat laknat itu, kan?”

Aiden mengusap pelan puncak kepala Violeta. “Ini sudah pertanyaan ketiga semenjak kita berangkat tadi. Bunda pindah ke tempat yang lebih nyaman. Sudah kupastikan kepahitan hidup Bunda berakhir. Sekarang, tinggal kamu menyempurnakan kebahagiaannya.”

Vio mengamati jalan yang sedari tadi mereka lalui. Mereka melaju cukup jauh dari keramaian kota Jakarta. Vio tidak mengerti sekarang mereka sedang berada di mana, karena Aiden membawa mobilnya melaju dengan

cepat. Tetapi, pepohonan yang berjajar rapi di pinggir jalan, membuat Vio yakin, mereka telah meninggalkan kota Jakarta.

“Memang jauh banget, ya, Mas?”

“Lumayan, kamu nggak keberatan, kan? Kalau misal nanti kita nginap di sana?”

Vio memang memaksa Aiden untuk menemui Ibu kandungnya saat itu juga. Padahal, senja telah terlihat dari langit. Sedangkan kini Vio tahu, kenapa Aiden bersikeras menyuruhnya menyiapkan pakaian ganti untuk mereka.

“Kok, daritadi kamu telepon Mas Andro?”

Aiden mengangkat bahu. “Misi kemanusiaan sih. Kamu ingat, kan? Bunda tinggal dengan perempuan yang sangat dicintai Mas Andro? Ya, ketika kita ketemu Bunda, nggak ada salahnya Mas Andro bertemu dengan wanita itu.”

Vio tidak tahu serumit apa hubungan Andro dengan perempuan yang dimaksud Aiden tadi. Tetapi, Vio tidak akan menolak jika harus memberi bantuan. Sepanjang perjalanan, Aiden bercerita tentang masalah utama Andro. Laki-laki itu melakukan kesalahan yang sangat besar. Vio tidak bisa menyalahkan pihak wanita, yang jelas akan kecewa jika laki-laki terlalu banyak melakukan kesalahan yang bahkan sangat sulit untuk menerima maaf. Tetapi, melihat kegigihan Andro untuk memperbaiki semuanya, mungkin Vio bisa membantu berbicara dengan wanita itu, karena mereka sama-sama perempuan.

Mobil Aiden berhenti di pelataran rumah sederhana yang cukup luas dan asri. Udaranya cukup sejuk, sehingga Vio sepertinya akan betah. Ketika mereka turun, Andro lebih dulu menghampiri mereka.

“Kenapa nggak langsung ketuk pintunya?” Aiden bertanya.

Andro menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Kalau yang buka Thalita, pasti langsung di tutup di depan muka.”

Violeta mengangguk maklum. “Nanti saya bantu bicara, Mas.”

Dia bisa melihat binar dari mata Andro. Sepertinya laki-laki itu tersiksa dengan hidupnya sekarang. Vio tahu rasanya dikecewakan oleh pria yang dia sayang, dan Vio juga yakin, perempuan bernama Thalita itu juga butuh waktu menerima Andro kembali.

“Biar aku yang ketuk pintunya,” Violeta menawarkan diri.

Tak lama setelahnya, dua wanita, dan satu anak laki-laki terlihat di balik pintu yang terbuka. Vio tidak bisa menahan tangisnya, ketika menjumpai ibunya dalam pandangan mata.

“Bunda ....”

Wanita paruh baya itu manariknya dalam dekapan hangat.

“Maafkan Vio, Bunda ... Vio nggak tahu—“

Bundanya menahan Vio untuk berbicara. “Bunda yang seharusnya minta maaf, pasti kamu dan Ayah sangat kecewa.”

Vio memeluk ibunya lebih erat. “Tapi itu nggak sebanding dengan penderitaan Bunda.”

“Nggak papa, semua sudah berlalu. Yang terpenting, kita kembali berkumpul. Meskipun Bunda terlambat bertemu dengan Ayah kamu.”

Vio menghapus air mata yang jatuh dari kedua mata ibunya. “Ayah pasti bangga sama Bunda. Kita mulai semuanya dari awal ya, Bun.”

Ketika Vio menoleh, tatapannya bertemu dengan netra hitam milik Aiden. Laki-laki itu tanpa rasa bersalah mendorong Andro ke arah Thalita dan anak laki-laki itu berdiri. Lantas, setelahnya dia memasukan dua tangannya ke dalam saku, seolah tidak ada apa pun.

Vio mengurai pelukannya dengan sang Ibu, lantas mendekati Thalita yang masih berdiri kebingungan.

“Terima kasih sudah menjaga Bunda di masa-masa sulitnya, ya. Btw, Mbak. Saya nggak tahu apa masalah Mbak Thalita sama Mas Andro, tetapi setahu saya, selama ini Mas Andro berjuang untuk memperbaiki semuanya. Tolong pertimbangkan ya, jangan terlalu lama menyiksa diri sendiri.”

Tangannya terulur pada puncak kepala anak laki-laki yang berdiri di samping Thalita. “Siapa, namanya?”

“Artha, Tante.”

Anak laki-laki itu menoleh pada sang ibu. “Mama, kenapa perutnya Tante ini beda kayak perutnya Oma sama Mama?”

Thalita memandangnya tidak enak. “Maaf, Artha memang aktif dan punya banyak pertanyaan.”

“Mama kenapa Atha nggak boleh main sama Om Andro? Om Andro, kan, baik sama Artha.”

Thalita menarik tangan Artha untuk menjauh, sedangkan Aiden kembali mendorong bahu Andro untuk mendekat pada keluarga kecilnya. “Jangan menyerah!”

Vio mengulum senyum, ketika Andro dengan percaya diri bergabung dan mengajak Artha bicara tanpa mempedulikan Thalita yang menatapnya sengit. Tak lama setelahnya Vio tersentak ketika sebuah lengan kekar memeluk pinggangnya erat.

“Nanti, jagoan kita pasti nggak akan kalah lucu dari Artha maupun Leo.”

Vio mengaminkan dalam hati. Masalah dan pergumulan hidup boleh berganti singgah dalam hidupnya. Namun,

dia bersyukur ketika masih ada orang-orang yang mencintainya sepenuh hati. Keluarganya. Harga yang tidak akan bisa dibayar dengan apa pun.

“Ayo, masuk! Kalian menginap, kan? Bunda siapkan kamar kalian dulu.”

Sebelum Aiden sempat mencuri satu kecupan lagi dari istrinya, Vio lebih dulu melabuhkan satu kecupan pipi untuk Aiden. “Yang ini nggak usah kembali,” bisik wanita itu.

Bab 45 – Akhir Tuaian.

Sebab apa yang ditabur, itulah yang akan dituai.

.....

B2C

Bab 45

.....

Aiden berulang kali membaca berkas dan notulen yang diberikan Radit padanya. Hari ini adalah eksekusi yang menjadi penentu akhir dari segalanya. Semua bukti telah berada di tangan Om Rudi. Tugas Aiden sekarang adalah memancing percakapan dengan hati-hati, meski bukti sudah cukup kuat, tetapi Araka Healthindo juga memerlukan pernyataan agar anak angkat Ardiyanto Soemarmo mudah dibawa ke ranah hukum.

“Gimana? Ada yang yang masih kurang greget nggak?”

Radit duduk di hadapannya dengan segelas kopi, beberapa hari ini laki-laki itu menghilang, karena harus

mengikuti wawancara dari perusahaan perbankan yang menerima lamarannya beberapa waktu lalu.

“Gue rasa udah cukup matang, tinggal eksekusi gue aja nanti.”

Aiden memindai penampilan rekannya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Aiden tahu betul, Radit itu tak pernah rapi dalam berpakaian. Bahkan sejak Araka Healthindo berdiri, dia merupakan General Manager yang urakan, karena dia tidak pernah memakai kemeja slim fit berbalut jas yang biasanya Aiden dan rekan direksinya gunakan. Selain kerap mangkir, Radit lebih memilih mengenakan kaos kerah, ataupun kemeja kedodoran yang tak pernah dimasukkan. Meskipun begitu, dedikasi Radit untuk Araka Healthindo patut diacungi jempol. Sebab, di masa kritis sekarang ini, kerja Radit sangat cepat dan tanggap.

“Lo yakin, mau break dari Araka Healtindo? Gue kira setelah semua ini kelar, lo bakal fokus cari jodoh, eh

bukan lamar anak gadis, tapi malah lamar kerja di tempat lain!”

Radit merapikan rambutnya yang kini terpoles pomade. “Gue udah ganteng, kan?”

Jawaban itu malah membuat Aiden mendengus. “Jijik,” gumamnya, sembari kembali mempelajari berkas lain.

“Gue Cuma mau cari suasana baru aja kok. Setahun. Habis itu gue bakal balik. Ya, kali aja gue dapet Mbak teller yang cantik.”

Aiden menggeleng tak habis pikir. “Bukannya perusahaan perbankan yang lo lamar kemarin itu punya BUMN, ya? Emang bisa gitu setahun doang?”

“Lah, kontraknya setahun doang, kalau gue emang niat jadi pegawai tetap, ya, setelah enam bulan kerja, kayak ada tes lagi gitu deh.”

Aiden mencibir, “Emang sudah jelas diterima? Lagian aneh-aneh, sih, lo. Kerja di sini aja enak lo mau apa, gaji berapa juga gue kasih. Malah mau balik dari nol.”

“Ya, karena di elo gue bisa minta apa pun karena gue berjasa di sini, gue mau cari hidup yang menantang dulu lah, mumpung gue masih lajang, pengen cari pengalaman yang banyak. Bilang aja lo nggak rela, kan? Gue break setahun?” ucap Radit sembari menaik turunkan alisnya.

Aiden melempar berkas yang baru saja dia pegang pada Radit. “Elo juga bukan COO paten, hobi ngilang adanya kalau pas genting doang! Ya, gue tuh, nggak habis pikir, lo bantuin gue dari pabrik alkes ini Cuma 23 orang, terus bisa jadi segede ini, dan sekarang lo tinggal gitu aja, mau lo apa, sih?”

Radit hanya mengangkat bahu, sambil mempertahankan cengirannya. “Ya ampun, calon bapak baper amat. Tenang aja, kalaupun keterima, gue kerja dari Senin sampai Jumat, tetap bisa bantuin elo kok.”

Tiba-tiba, Radit menggebrak mejanya, “Atau ... lo begini gara-gara nggak dikasih jatah sama Vio, ya? Semalem kan ... lo bobok di rumah mertua.”

Setelahnya, satu berkas lagi melayang tepat di wajah Radit. “Sembarangan!”

“Anjir! Wajah gue habis kena skincare ini!”

Aiden semakin mendelik aneh, “Lo mau jadi banci di Bank?”

Netra Radit melotot kesal. “Ya enggaklah, gue Cuma ngerasa sebelum ini wajah gue dekil kayak tikus kecebur selokan. Ya kalau gue beneran keterima, emangnya mau tetep dekil kayak kemarin?”

“Jadi, ini yang bikin penampilan lo berubah?”

Radit mengangguk antusias. “Iya, tapi gue juga merasa makin ganteng sama glowing. Eh, gimana Andro udah bisa adaptasi sama tim, kan?”

“Sudah, kemarin dia juga gue suruh kuliah lagi, buat tambah wawasan. Apalagi sebenarnya bidang dia sekarang sama sekali bukan jurusan dia.”

“Oke, noted. Sekarang sudah waktunya kita ketemu Ardiano. Jangan lupa pasang peralatan tempur yang sudah gue kasih.”

Aiden mulai mengenakan earphone mini, dan lempengan kecil yang seperti bros. Radit bilang, itu merupakan alat penyadap suara. Sedangkan earphone yang telah dipasang di telinganya digunakan untuk memantau instruksi dari Om Rudi dan ayah angkatnya.

Usai merapikan berkas, Aiden menyusul Radit yang telah lebih dulu menuju lokasi tempat mereka mengatur pertemuan. Gawainya berbunyi ketika Aiden baru saja melangkahkan kaki.

Senyumnya nampak ketika mendapati chat masuk yang berasal dari istri mungilnya.

From : My Lovely Bee.

Semangat ya, Mas! Semoga akhir misi kali ini berhasil. Aku, Bunda sama Mbak Thalita lagi masak besar nih. BTW, Artha gemesin banget, ya? Tapi kalau dikasih secantik Arve, kamu juga nggak masalah, kan?

Cepat-cepat Aiden membalas. Semangatnya jadi meningkat drastis hanya karena pesan sederhana dari sang istri.

To : My Lovely Bee.

Thank you. Aku ajak Mas Andro boleh, kan? Kasihan kayaknya perjuangannya bakal lebih panjang kalau nggak dibantu.

Nggak masalah mau jagoan atau princess, asal hidupnya sama kamu, aku pasti bahagia.

Br td ketemu udah kangen ☹ miss u. Mau dibawain apa nanti?

Begitu sopirnya berkata bahwa dia telah sampai tempat tujuan, Aiden memilih mematikan gawainya. Setidaknya energinya bertambah dengan pesan sederhana dari Violeta tadi. Ah, ya. Jangan lupakan aparat keamanan yang mulai berjaga dari jauh.

“Selamat pagi! Sudah lama?”

Aiden menyapa dengan tenang, dia harus bisa mengontrol emosinya agar rencana hari ini bisa selesai dengan baik.

Laki-laki itu tersenyum. “Pagi, Pak Aiden. Baru saja, lagipula COO anda sudah ada di sini lebih dulu.”

Ardiano menatap Aiden yang datang sendirian.
“Sekretaris anda?”

“Oh, hari ini saya mengizinkan dia cuti. Dia baru saja kecelakaan, dan saya merasa dia belum sembuh benar.”

“Anda memang pemimpin yang baik,” sahut laki-laki itu dengan senyuman. “Sayangnya anda tidak mengizinkan saya bergabung dengan perusahaan anda.”

Buru-buru, Aiden mengoreksi. “Bukan tidak mengizinkan, tetapi mungkin memang belum saatnya.”

“Saya jadi penasaran dengan sekretaris yang anda pilih. Bahkan saya dengar dia tidak memiliki pengalaman.”

Tangan Aiden mulai mengepal. Mencoba menahan emosi, meski dia sedikit beruntung karena dia sama sekali belum mempublikasikan sekretaris yang sekarang merupakan istrinya secara besar-besaran. Bahkan hanya staff dan direksi saja yang mengerti bahwa Aiden dan Vio adalah sepasang suami istri sekarang.

“Yang anda dengar, ya? Tetapi nyatanya dia memang bekerja dengan sangat bagus,” sahut Aiden cepat.

Radit menyela dengan cepat. “Bisakah kita mulai sekarang? Setelah ini saya dan Pak Aiden memiliki schedule lain yang tidak kalah penting. Mohon maaf, Pak Ardiano. Waktu kami sangat berharga hari ini.”

Ardiano tertawa. Tetapi, yang Aiden dengar itu adalah tawa yang mengejek. “Baik-baik. Apa yang membuat perusahaan sebesar Araka Healtindo datang pada saya? Keuangan yang bermasalah? Pengunduran inkaso dari fasilitas kesehatan, pemutusan hubungan kerja, atau bahkan penurunan saham?”

Aiden menyeringai. “Wah, sepertinya anda tahu sekali masalah perusahaan saya akhir-akhir ini. Padahal di perusahaan saya saja, sepertinya banyak yang tidak tahu, selain staf khusus yang saya percayai.”

“Permasalahan itu sangat mudah ditebak. Saya akan memberikan solusi, tetapi syarat saya tidak akan mudah.”

Aiden mengangkat dagunya tinggi-tinggi. “Tetapi, saya tidak tertarik berurusan dengan anak angkat dari Ardiyanto Soemarmo. Yang sekarang bahkan sangat jelas, memberikan segala sesuatu dengan pamrih.”

Laki-laki di hadapan Aiden menyeringai. “Senang akhirnya anda tahu siapa saya. Sepertinya sudah cukup bermain-main dengan perusahaan anda. Sekarang waktunya bermain sungguhan.”

Ardiano mengeluarkan pisau lipat dari saku jasnya, namun berhasil ditangkis Radit dengan cepat, hingga pisau lipat itu terjatuh jauh dari posisi mereka.

“Saya akan membalaskan dendam Ayah saya yang mati sia-sia. Saya akan membunuh kamu, dan mengambil chip itu!”

Nyatanya, laki-laki itu sama gilanya dengan Ardiyanto Soemarmo. Dia memecahkan gelas kaca yang digunakannya untuk minum tadi, dan mengambil pecahan kaca yang runcing. Sebelum laki-laki itu bertindak gila, polisi lebih dulu meringkus dan memborgol tangannya dalam waktu singkat.

Rudi dan Adnan memasuki ruang reservasi khusus setelah polisi membawa Ardiano.

“Kerja bagus. Dia akan membusuk di penjara dengan pasal berlapis.”

Aiden benar-benar lega sekarang. Semuanya hampir selesai. Ya, hampir. Karena masih ada sesuatu yang

harus dia pastikan. Dia menarik Radit yang masih sibuk menegak cola yang dia pesan.

“Sebelum lo jadi pegawaibank, bisa, kan? Lo bantu gue dulu?”

Bab 46 – Only One.

Terkadang kesulitan harus kamu rasakan terlebih dahulu, sebelum kebahagiaan yang sempurna datang padamu.

- R. A Kartini.

.....

B2C

Bab 46

.....

Violeta meremas bahu kirinya yang terasa kebas. Meski sudah cukup lama dari waktu pemulihan, terkadang jika melakukan aktivitas berlebih, dalam tempo waktu tertentu, bahu kirinya masih terasa nyeri, dan kebas dalam beberapa waktu. Dokter bilang, itu adalah hal wajar, karena waktu pemulihan dari pengambilan benda asing memang cukup lama.

Tetapi, rasa yang terbentuk dari pemulihan bahunya, sama sekali tidak terasa begitu mendapati Aiden dan ibunya menatapnya khawatir. Kebahagiaan sederhana yang berhasil menjemput hidup Vio sekarang.

“Kamu yakin, mau ikut ke kantor?”

Dalam hati, Vio menghitung sudah lebih dari tiga kali Aiden menanyakan pertanyaan yang sama, dan selalu dibalas anggukan oleh Vio.

“Benar sudah nggak papa bahunya? Apa nggak lebih baik periksa lagi saja?”

Kali ini ibunya yang menyahut. Kekhawatiran nampak dalam kerutan wajahnya.

“Kemarin baru saja periksa Bunda, lagi pula kata dokternya baik-baik saja kok. Kalau nggak dibuat aktivitas malah jadi kaku.”

Sepertinya, karena merasa mendapat dukungan dari Bunda, Aiden semakin mendesak Vio untuk tetap di rumah.

“Tenang saja, Radit lagi ngrangkep tugas kamu jadi sekretaris sebelum dia resmi masuk jadi pegawai Bank.”

Kontan, Vio terkejut dengan pernyataan Aiden. Radit? Bukannya pria itu adalah partner kerja terfavorit Aiden? Laki-laki itu juga sangat membantu banyak baik di Araka Healthindo, ataupun pemecahan kasus Ardiyanto Soemarmo. Vio pikir, jika Radit bosan di perusahaan, laki-laki itu akan memilih menjadi polisi intel, karena cakapnya pria itu dalam mencari informasi.

“Memang di Bank dia kerja di bagian apa, Mas? Yang jabatannya tinggi tapi jaga aset gitu, ya?”

Ketika Aiden tertawa sambil mengacak rambutnya, Vio semakin bingung.

“Jadi CS dia. Itu, sih, yang terakhir Mas dengar. Sepertinya minggu depan dia sudah mulai masuk untuk orientasi. Lebih baik kamu di perusahaan mulai hari itu.”

Minggu depan itu termasuk lama bagi Vio, meski ibunya memberikan banyak resep dan bahkan kerap memanjakan Vio, tetap saja Vio merasa bosan. Apalagi mengingat mood swing yang masih membuatnya uring-uringan. Beberapa waktu terakhir, ia hanya melakukan aktivitas yang mempercepat pemulihan bahunya, sedangkan sisa waktu yang lain dihabiskan dengan rebahan. Meskipun foto usg terakhirnya membuat Vio betah memandangnya, tetap saja Vio ingin suasana yang baru.

“Jadi benar, aku belum boleh kerja hari ini?”

Vio memeluk tubuh tegap Aiden, salah satu cara jitu agar suaminya itu menuruti apa yang menjadi keinginannya. Namun, pria itu malah memalingkan wajah, dan bertukar pandang dengan ibunya.

“Maaf, tapi ini untuk kebaikan kamu juga. Tenang saja, hari ini kamu nggak bakal bosan karena Mas punya kejutan.” Aiden mengerling padanya.

“Kalau kamu masih ingin merasakan suasana kantor, nanti sore aku jemput kamu.”

Mengurai pelukan, Vio memutar bola mata bosan. “Kalau sore baru ke Araka Healthindo, ya sama saja. Sudah bubar, Mas. Pada balik. Padahal aku pengin

jalan-jalan ke pabrik. Sudah lama nggak lihat prosesnya."

Aiden menatap istrinya gemas, lantas kembali dikurungnya pinggang wanita itu dalam dekapan. "Udaranya nggak bagus buat kamu sama jagoan kita. Sabar, ya ... kita tunggu hasil konsultasi bulan depan."

Violeta terkesiap ketika Aiden mencuri kecupan kecil di ujung hidungnya. Netra hitamnya membesar, menatap sang suami yang tersenyum kecil, astaga! Aiden memang gila, melakukan hal itu di depan ibunya sendiri. Kontan, Vio mencubit pinggang Aiden sampai laki-laki itu mengaduh kesakitan.

"Iya, aku ke kantor sekarang, Sayang. Kejutan kamu datang lima belas menit dari sekarang. Sampai ketemu nanti!"

Lagi, Vio kecolongan. Pria itu kembali mencuri kecupan kecil di sudut bibirnya sebelum mencium punggung tangan ibunya.

“Sudah, jangan melotot gitu sama suami sendiri. Mending sekarang kamu lihat Bunda masak di dapur.”

Violeta memprotes. “Lah, Vio mau bantu. Nggak mau kalau Cuma lihat doang!”

Ibunya tertawa kecil. “Ya sudah, bantu Bunda kupas telur rebus ini saja, ya? Jangan protes, nanti Bunda gantian yang ngambek.”

“Kok, tumben, Bunda masak banyak banget?”

Vio memperhatikan ibunya yang masih mengupas bawang. Sekarang dia duduk di meja makan, sembari memisahkan telur rebus dari cangkangnya, sedangkan di hadapannya terdapat banyak bahan mentah yang siap diolah.

“Ya kali aja ada tamu,” sahut ibunya singkat.

“Mbak Thalita sama Artha? Tapi, kok, sebanyak ini? Masih sisa kali kalau Cuma mereka berdua.”

Ibunya hanya mengangkat bahu, hal itu membuat Vio kembali melakukan aktivitasnya. Jika dipikir, ia tak pernah membayangkan saat-saat seperti ini, memasak berdua dengan wanita yang melahirkannya, dan merasakan kasih sayangnya dengan begitu nyata.

Wanita yang tengah hamil muda itu kembali terkesiap, begitu bel apartemennya berbunyi. Setelah mencuci tangan, ia bergegas membuka pintu karena bunyi bel semakin terdengar tidak beraturan. Sepertinya tamu siang ini sangat tidak sabaran.

“Sebentar!”

“Aunty Vio! Leo kangen.”

Vio terkejut begitu menjumpai Arka dan keluarga kecilnya berdiri tepat di hadapannya. Leo telah beringsut dari gendongan Arka, dan langsung memeluk Vio erat. Sedangkan Arveanna tertidur tenang dalam gendongan Evelyn.

“Astaga! Mas Leo! Sepertinya sudah lama banget ya? Sekarang sudah bisa ngomong lancar.”

Anak laki-laki di hadapan Vio tertawa kecil. “Leo kan sudah punya adik, Jadi Leo harus jadi kakak yang pinter.”

Setelah mempersilahkan keluarga kecil Arka masuk, tepat saat itu gawainya berdering. Satu panggilan masuk dari Aiden.

“Suka kejutannya? Take your time, ya. Tunggu Mas jemput nanti. Nggak usah dandan ya, kamu sudah cantik,” ucap laki-laki itu, bahkan ketika Vio belum sempat mengucapkan kata halo. Aiden benar, dia sangat menyukai kejutan ini.

.....

Aiden menjemputnya pukul lima sore. Mereka berangkat setelah menyaksikan perdebatan duo bucin yang saling melempar ledekan, sampai Gayatri melerainya. Mengingat itu, hanya membuat Vio melempar tawa dengan Evelyn. Sedangkan sebelum itu, Vio menghabiskan waktunya untuk bermain dengan Leo, dan membantu Evelyn mengurus Arveanna. Kakak iparnya itu tetap menyenangkan, tak jarang mereka mengobrol, dan Evelyn memberikan banyak tips seputar kehamilan pada Vio. Sedangkan saat membantu memandikan Arveanna, dia sama sekali tidak bisa berhenti untuk takjub, ketika bayi mungil itu menggeliat dengan mata terpejam, ataupun ketika mata kecil itu

mengerjap lucu. Vio tidak sabar menantikan saat itu menghampirinya juga.

“Gimana tadi? Sudah belajar jadi mama muda sama Evelyn? Bahu kamu masih sakit nggak?”

“Seru! Tadi waktu Mbak Eve minta bantu gendong Arve setelah mandi, rasanya seneng banget, Arve mungil banget Mas, di gendongan aku, apalagi jari aku digenggam kenceng banget sama dia.”

Kini mereka telah berjalan memasuki lobi kantor pusat Araka Healthindo yang mulai sepi. Saking senangnya, Vio terus mengoceh sepanjang langkah mereka, bahkan tidak protes ketika Aiden melingkarkan lengan di pinggangnya.

“Masih kangen kerja?”

Aiden mendudukan Vio di meja kerjanya, begitu merka memasuki ruang khusus laki-laki itu.

“Masih dong.”

Vio menangkap seringai di wajah Aiden. Detik itu, dia tahu masih ada yang direncanakan suaminya itu padanya.

“Kalau gitu, boleh, dong, di tes dulu. Kan, lebih dari sebulan kamu libur.”

Aiden menatapnya lekat, dan Vio balik menatap laki-laki itu dengan senyuman angkuh.

“Siapa takut!”

“Apa brand baru kita yang sudah resmi masuk e-catalogue?”

“Feeding tube kan?”

Aiden mengusap dagunya. “Kayaknya terlalu mudah, ya? Coba teori deh.”

“Mas lupa, ya? Kalau nilai transkrip aku nggak ada yang C?”

Vio tertawa kecil ketika Aiden menarik pipinya gemas.

“Hm, kalau gitu, bisa, dong, sebutkan lima model bisnis e-commerce? Dan di antara itu, mana yang jadi favorit aku?”

Aiden kembali menatapnya lekat. Sedangkan tangan laki-laki itu memenjara tubuhnya, membuat jantung Vio berdebar norak, padahal mereka pernah lebih melakukan sejauh ini. Namun, di dekat Aiden tetap saja membuat jantungnya jumpalitan. Dan saat itu, tiba-tiba otaknya mendadak macet. Kenapa Aiden terlihat tampan, padahal gurat wajahnya terlihat lelah, ya?

“Gimana? Mau nyerah?”

Vio menggeleng cepat, namun kepala Aiden yang tersandar di bahu kanannya membuat ruang geraknya terbatas. Bahkan laki-laki itu mencuri kecupan di leher Vio.

“C2C, C2B, apalagi, ya? Boleh jadi PR nggak?”

Aiden kembali menatapnya dengan seringai. “Boleh dong, tapi ada konsekensinya.”

Vio mendorong bahu Aiden, beringsut menjauhi laki-laki itu. “Wajah kamu biasa aja, dong, Mas! Ngeri tahu nggak?”

Aiden hanya tertawa, kembali menahan Vio dengan pelukan. “Mas lagi mupeng karena bahagia.”

Diam-diam Vio membenarkan. Hari ini, meskipun hanya dengan kedatangan, dan perbincangan kecil dari sebuah bentuk perhatian, Vio merasakan kebahagiaan sejati. Ternyata benar, badai akan hilang dan berganti dengan pelangi. Begitu pula dengan kebahagiaan, yang akan hadir setelah kesulitan.

“Kayaknya Mas ngidam lagi, deh,” ucap Aiden tiba-tiba.

Vio mengerutkan kening. “Ngidam apa?”

“Kamu.”

Ketika Aiden berbisik saat jarak mereka hanya selapis udara, Vio mendorong bahu Aiden dan menutup mulutnya. Wanita itu melangkah cepat menuju toilet, setelah perutnya tiba-tiba bergejolak.

“Kayaknya, anak kamu nggak mau kalau kamu deket-deket dulu, deh, Mas,” ucap Vio usai membasuh wajahnya.

Sedetik setelahnya, Vio menahan tawa ketika melihat wajah kecewa Aiden. Astaga! Anak dalam perutnya ini memang paling juara jika ingin menyiksa ayahnya sendiri.

Bab 47 – I Promise You.

Langit tak selalu biru, dan jalanpun tidak akan pernah selalu rata. Kehidupan tak pernah luput dari kesulitan, tetapi kebahagiaan akan selalu ada, untuk orang-orang yang berani percaya, dan tidak lupa cara bersyukur.

.....

B2C

Bab 47

.....

Semuanya mulai berjalan normal, kekacauan kecil yang dibuat oleh Ardiano perlahan-lahan membaik. Sahamnya kembali naik, cukup banyak fasilitas kesehatan baru yang menggunakan produk Araka Healthindo, tidak hanya itu, beberapa produk kembali dirilis dan masuk dalam e-catalogue. Jadi, peluang penggunaan produk mereka makin luas, terutama untuk fasilitas kesehatan yang bekerja sama dengan program asuransi milik pemerintah.

Vio bekerja mulai besok, dan serangkaian rencana telah tersusun dalam otak jenius Aiden. Di mana dia akan memindahkan ruang sekretaris dalam satu ruang yang sama dengannya. Tidak hanya itu, Aiden akan memberikan pengumuman besar pada seluruh karyawan Araka Healthindo, bahwa Vio adalah istrinya. Dia tahu resiko apa yang akan ditanggungnya, sikap alamiah manusia yang kerap berkomentar tanpa tahu kebenaran. Namun, setidaknya itu lebih baik, daripada rumor tak jelas yang mengatakan bahwa Vio resign karena wanita itu terlalu lama tak nampak di kantor. Sudah jelas Aiden akan melindungi istrinya dari komentar pedas yang kerap kali tak berdasar. Dia ingat betul banyak kata negatif yang tak sengaja dia dengar ketika dia memilih Vio menjadi sekretaris di awal pertemuan mereka. Ketika Vio menjadi istrinya, pasti akan banyak kalimat yang ditambah bumbu agar terdengar sedap sebagai bahan gosip.

Karena ruangannya sedang mengalami rekonstruksi kilat, maka Aiden memilih ruangan Radit untuk menjadi ruangannya sementara waktu. Sementara beberapa hari ini Radit menghilang untuk menyelesaikan tugas pribadi Aiden, sebab tinggal menghitung hari Radit memulai pekerjaan barunya.

Kini Aiden masih berkutat dengan berkas-berkas baru di tangannya. Dia memang kembali terbiasa bekerja dua kali sejak Vio vakum beberapa waktu ini. Biasanya, Vio akan menyortir berkas terlebih dahulu sebelum akhirnya sampai di tangan Aiden. Jika berkasnya sebanyak ini, rasanya Aiden ingin Vio cepat kembali, meski kadang tidak tega juga karena mengingat Vio sedang mengandung.

“Spada!”

Fokus Aiden terhenti ketika Radit dengan santainya memasuki ruangan dengan penampilan jauh dari kata rapi. Padahal beberapa waktu yang lalu laki-laki itu berkata ingin merubah penampilan sebelum beralih pada profesi yang baru. Bahkan kacamata baca laki-laki itu bertengger asal di antara kancing bajunya.

“Metamorfosis Cuma sehari, ya?” ucap Aiden tanpa membalas sapaan Radit terlebih dulu.

Laki-laki yang dimaksud Aiden hanya tersenyum tanpa rasa bersalah. “Ternyata gue Cuma rapi musiman. Semoga gue betah jadi mas-mas CS yang rapi dan wangi.”

“Ya balik aja ke sini, batalin tuh kontrak kerja!” jawab Aiden malas.

Radit bersedekap, sembari menatap Aiden kesal. “Gila lu ndro! Rugi di gue dong, sumbangsih buat kantor baru.”

“Duit lo kan banyak! Jangan kira gue nggak ngerti bisnis matcha bar punya lo itu, ya!”

“Idih ngegas teros! Apa emang mau jadi bapak side effect-nya sensi, ya? Atau lo bata mantap-mantap sama

Vio? Santai kali bro, masih outlet kecil kok, tapi khusus lo dan bumil, gue kasih gratis tiap berkunjung."

Aiden menggeleng tak habis pikir. Jika ada manusia serba bisa, dan tidak punya stok lelah, Radit ini salah satunya. Aiden sendiri heran, sahabatnya ini begitu cakap dalam berbagai hal. Mencari informasi bak badan intel, pekerja kantor sekelas GM, jago bela diri, punya bisnis pribadi sekelas makanan-minuman artis yang sedang ngetren, dan yang akan datang menjadi Costumer Service di Bank BUMN. Kelemahan Radit hanya satu ....

Wanita, perempuan, cewek.

Cukup lama mengenal Radit, sahabatnya itu memiliki kadar peka yang lebih rendah daripada dirinya. Bahkan Aiden sangsi jika seumur hidup Radit belum pernah merasakan jatuh cinta. Bagaimana tidak? Laki-laki itu bahkan selalu menolak semua perempuan yang melemparkan kode khusus padanya. Dan yang paling parah, bahkan pura-pura tidak tahu jika ada barang baru terselip di loker atau laci mejanya, sewaktu mereka duduk dibangku kuliah dulu. Aiden sangat menantikan jika Radit jatuh cinta.

“Nih, yang lo minta. Udah kelar. Bokap lo jago banget sumpah! Orang-orang suruhan gue sampai pusing sendiri. Pesan gue, kalau mau cari tahu sendiri, lo kunci pintu, deh. Tapi, kalau mau sama Vio, kelarin dulu! Jangan mesra-mesraan terus!”

Radit menyerahkan flashdisk hitam ke tangan Aiden. Kemudian, menyerahkan chip yang sebelumnya Aiden berikan pada Radit untuk melengkapi rasa penasarannya sewaktu mencari informasi tentang Ardiyanto Soemarmo dulu. Aiden ingin mengetahui isi chip itu secara tuntas.

“Gue lanjutin cuti, ya! Salam buat Vio.”

Aiden mengangguk sembari bergumam, “Thanks.”

Selepas kepergian Radit, fokus Aiden terbelah. Berulang kali dia memandang chip, flashdisk, dan berkasnya yang masih menumpuk secara bergantian. Rasa penasarannya naik drastis sekarang. Dia menimbang-nimbang kata-kata Radit. Memang sepertinya dia harus mencari kebenarannya sendiri. Toh, dia sudah mengabari Vio bahwa dia akan pulang cukup larut malam ini. Sedangkan jika melanjutkan pekerjaannya sekarang, otak Aiden sedang terbelah dan sukar untuk berpikir.

Pimpinan Araka Healthindo itu bangkit dari kursi kerjanya, meregangkan ototnya sejenak, ruangan Radit memang tak sebesar miliknya, hanya ada sofa kecil yang menghadap kaca besar, tempat memandang langit dan melihat daratan hingga nampak kecil. Aiden memilih menduduki sofa itu, sebelum memindahkan laptop dalam pangkuannya. Sebelah tangannya menggenggam chip itu erat-erat. Semuanya selesai tetapi ada yang harus dia pastikan. Sebab, karena benda pipih ini, hidupnya berbeda.

Lempengan kecil yang sampai sekarang dia pikir menjadi luka terbesar dalam hidupnya, namun

merupakan benda berharga karena satu-satunya pemberian dari sang Ayah. Aiden menghela napas, sebelum flashdisk hitam itu berpendar, dan menampilkan folder khusus yang disiapkan Radit.

Aiden cukup tercengang dengan banyaknya file yang tersimpan di sana, rupanya Radit menggandakannya menjadi dua, satu file asli dengan format yang tidak bisa dideteksi, satu file lagi dengan format word, excel, atau bahkan pdf. Kebanyakan adalah sisa-sisa proyek mega ayahnya bersama Ardiyanto Soemarmo. Kini, Aiden tahu kenapa laki-laki gila itu rela melakukan apa pun, sebab chip ini berisi jantung dari mega proyek itu. Tidak hanya itu, rupanya meskipun proyek itu gagal, ayahnya secara tidak langsung merancangkan masa depan. Dengan kata lain, meski proyek mega itu gagal, ayahnya telah mengirimkan seluruh anak buahnya untuk menangani mega proyek selanjutnya, dengan surat resmi yang ayahnya kirimkan kepada pimpinan mega proyek yang namanya Aiden kenal sebagai anak emas Indonesia di bidangnya. Tidak hanya itu, ternyata ayahnya masih memiliki tiga aset penting, dalam salah satu dokumen yang memberi petunjuk, di mana surat-surat penting dari aset itu disimpan.

Aiden terpaku. Ayahnya telah merencanakan semuanya dengan sangat baik. Aiden terus menelusuri tiap file yang ada dalam folder itu. Sampai netranya tertumbuk pada satu-satunya video yang ada dalam folder. Jantung Aiden berpacu cepat menyadari itu.

Satu, dua, tiga, terdengar bunyi klik sampai akhirnya layar dalam pandangan Aiden berubah. Wajah Aiden mendadak pucat ketika menyadari siapa yang ada dalam video itu.

“Cek. Sepertinya sudah mulai. Halo, Mas Araka? Apa kabar kamu? Di umur berapa kamu menyadari bahwa kalung yang Bapak berikan bukan kalung biasa? Dan Bapak yakin, ketika kamu berhasil menemukan rekaman ini, artinya Bapak sudah tidak ada lagi di bumi.”

Masih hitam putih, dan buram, benar-benar menunjukan kualitas video lama. Dan lihat! Dalam pandangannya ada sosok ayahnya seperti yang terakhir dia ingat. Tegap dan berwibawa, namun hangat.

“Pertama-tama, Bapak minta maaf jika sebelum kamu melihat rekaman ini hidup kamu terasa berat. Mungkin, seumur hidup, dalam benakmu bertanya-tanya. Kenapa harus kamu? Kenapa bukan dua kakakmu yang lain? Atau memang kamu tidak diinginkan sehingga Bapak memberi beban ini ke kamu?”

Dalam hati, Aiden tersenyum miris, mengingat banyak orang terdekatnya dulu mencibirnya sewaktu kecil. Berkata terang-terangan bahwa keluarganya sudah sempurna sebelum dirinya ada. Jadi, dia tak bisa menyalahkan pikiran masa kecilnya sewaktu hilang dulu, bahwa keluarganya sedari awal memang tidak menginginkannya.

“Mas, sejak kamu dikandung ibumu, Bapak tahu, kamu adalah anak yang hebat dan kuat. Saat Ibu mengandungmu, banyak resiko yang harus kami ambil, bahkan nyawamu juga jadi taruhannya. Tetapi, kamu berhasil lahir ke dunia. Itu adalah anugerah. Bapak selalu memperhatikan masa pertumbuhan anak-anak Bapak. Dan Bapak tahu, sedari awal kamu istimewa.

Kamu tidak menangis seperti Ratih jika keinginannya tidak dituruti, kamu tidak pernah menjadi bandel ketika mencari perhatian seperti Arka. Kamu selalu tenang dan apa adanya. Meskipun kamu anak bungsu."

Aiden menghela napasnya dalam-dalam. Berusaha menenangkan debar jantungnya yang menggila.

"Ketika Ratih bermain boneka, sedangkan Arka merawat hewan peliharaan keluarga kita dengan penuh kasih, kamu memilih membuat mainanmu sendiri, dan bahkan menjualnya. Itu membuat Bapak takjub, dan yakin bahwa kamu dapat melewati masa-masa sulit meskipun tanpa Bapak atau keluarga kita di sisi kamu."

Mata Aiden terasa panas. Tetapi, dia tak boleh menangis. Tidak, laki-laki sejati pantang menangis seperti bayi.

“Bapak bukan orang biasa seperti yang kamu lihat. Seiring berjalannya waktu, kamu pasti akan mengerti, siapa sebenarnya Bapakmu ini. Maka dari itu, hidup keluarga kita sedari awal tidak senormal yang kita kira. Bapak yang mati-matian membuatnya nampak seperti itu, untuk melindungi orang-orang yang Bapak cintai. Termasuk kamu. Kita tidak pernah tahu, sampai kapan harus berlari dan bersikap seolah tidak ada apa pun. Maka dari itu, Bapak juga harus bersiap. Dan pilihan Bapak jatuh ke kamu, karena Bapak yakin, kamu mampu. Bapak tidak tahu kapan waktu itu akan terjadi. Yang jelas itu seperti bom waktu yang menghantui Bapak setiap malam. Bapak minta maaf jika keluarga kita harus porak-poranda karena profesi Bapak.”

Kilasan tentang masa lalunya bergulir dalam benak Aiden. Kesakitannya, lukanya, dan ketika dia harus bersikap dewasa meskipun dia adalah anak-anak pada masa itu.

“Mas, langit tak akan selalu biru, dan jalan pun tidak akan pernah selalu rata. Kehidupan tak pernah luput dari kesulitan, tetapi kebahagiaan akan selalu ada, untuk orang-orang yang berani percaya, dan tidak lupa cara

bersyukur. Itu yang selalu Bapak percayai. Ketika kamu bisa melihat rekaman Bapak ini, Bapak yakin, kebahagiaan sejati akan datang menjemput kamu. Berbahagialah, Mas! Pecahkan teka-teki Bapak yang terakhir, dan berikan bagian yang lain pada kedua kakakmu."

Kemudian, video itu bergoyang dan setelahnya terdapat wanita yang Aiden sangat kenali duduk di samping ayahnya.

"Halo, Mas Araka. Ini Ibu. Meskipun keluarga kita bukan keluarga biasa, Ibu tetap berharap, bahwa rekaman ini tidak usah ditemukan, karena artinya keluarga kita tetap bersama untuk berbagi bahagia. Tetapi, jika kamu harus melihat ini ... yakinlah bahwa kami akan selalu ada di sisi anak-anak kami. Seberapa jauh jarak yang terbentang di antara kita, hati kita tetap sedekat nadi."

Cukup sudah, Aiden sudah tidak bisa menahan air matanya. Biar kali ini dia menjadi laki-laki lemah.

“Berbahagialah! Doa kami selalu menyertai kalian, anak-anak kami. Dan kami yakin, kalian pasti memberikan menantu dan cucu yang hebat bagi kami, dan merekalah yang akan menjadi penyambung kasih kami untuk kalian. Ingatlah, bahwa kalian adalah harta kami yang paling berharga. Bapak dan Ibu sangat menyayangi kalian.”

Aiden menangis keras. Rindu itu kian besar ketika memandang wajah Ayah dan ibunya. Ada rasa ingin memeluk dua sosok itu secara nyata. Namun, kenyataan nyatanya tidak mengizinkan. Rasa kecewa juga melingkupi batin Aiden, mengingat kakak pertamanya telah menyusul kedua orang tuanya karena kecelakaan tragis yang direncanakan Ardiyanto Soemarmo. Rasa sesal itu kian membesar, karena dia tidak bisa melindungi kakak perempuan yang memberinya kasih.

“Mas ....”

Aiden mengerjapkan mata, menghapus air matanya dengan cepat. Sial! Sejak kapan Vio ada di sini?

Istri mungilnya itu berdiri di hadapannya. Memindahkan laptop Aiden yang menampilkan layar hitam. Sedangkan beberapa detik setelahnya Aiden telah berada dalam dekapan istrinya.

“Nggak papa. Jangan ditahan. Menangis sekali nggak akan membuat Mas Aiden lemah.”

Dan tangis Aiden kembali luruh dengan cepat.

“Andaikan Mas lebih cepat mencari informasi tentang keluargaku, andaikan aku bisa kembali, dan andaikan aku bisa melindungi Mbak Ratih dan suaminya ....”

Vio menepuk mengusap punggungnya dengan gerakan teratur. “Nggak ada yang pernah tahu bagaimana takdir berjalan, Mas. Jangan menyalahkan diri kamu sendiri.”

“Tapi ....”

Vio menangkup wajah Aiden, mengusap pelan rahang tegas milik suaminya. “Semua hal yang sudah terjadi, adalah seizin Tuhan. Mungkin, itu adalah salah satu cara Tuhan untuk membuat Mas Aiden menjadi manusia yang kuat. Dan aku bangga, manusia kuat satu ini adalah pasangan hidupku, dan Ayah dari jagoan yang ada di sini.”

Aiden merasakan detak jantung teratur dari anaknya yang berada dalam perut Vio, karena istrinya itu membawa tangannya untuk menyentuh perut wanita itu yang sudah membuncit.

“Aku yakin, Bapak, Ibu, dan Mbak Ratih di sana sangat bangga dengan kamu, Mas. Bahkan, mungkin ayahku juga.”

Aiden membawa Vio duduk dalam pangkuannya, sedangkan dua tangannya telah memeluk tubuh wanita itu dengan erat. Sesederhana ini, wanita dalam dekapannya ini membuat perasaan Aiden lebih baik. Dan Aiden janji, akan berbahagia, bersama wanita dalam dekapannya ini dan anak-anak mereka nanti, seperti pesan ayah dan ibunya.

Bab 48 – B2C.

Aku bersyukur ketika orientasi bisnisku berubah karena memiliki kamu.

.....

B2C

Bab 48

.....

Vio masih terdiam di pangkuan Aiden. Sedangkan suaminya itu masih menyandarkan wajah sembari memeluknya erat. Langit mulai gelap, sedangkan kerlip lampu malam mulai nampak dari dinding kaca besar yang ada di hadapan mereka sekarang.

Niat awal Vio adalah mengantar makan malam untuk Aiden karena beberapa waktu sebelumnya, Aiden memberi kabar akan pulang cukup larut karena pekerjaannya. Sedangkan Vio tahu betul, jika Aiden telah berkutat dengan pekerjaannya, laki-laki itu akan lupa segalanya, termasuk perutnya. Sebelum ini, Vio

nyaris salah ruangan jika saja dia tidak bertemu Radit di lobi tadi. Entah apa yang Aiden rencanakan dengan ruangan laki-laki itu.

Begitu Vio berdiri di ruangan yang Radit maksud, dan mengetuknya, sama sekali tak ada jawaban dari balik pintu, membuat Vio sangsi, apa Aiden tidak ada di ruangannya? Apa suaminta itu pergi sebentar untuk sekedar mengisi perut? Namun, ada keberanian besar untuk memastikan segalanya sendiri. Dengan perlahan dibukanya kenop pintu itu dengan hati-hati, hingga menampakkan siluet Aiden yang sedang duduk di single sofa yang menghadap pada dinding kaca.

Samar-samar, Vio mendengar suara asing, ketika mempertajam pendengarannya, dia menyadari bahwa Aiden sedang melihat rekaman video yang entah apa, namun suaminya itu terlihat serius sekali. Dia kembali melangkahkan kaki, kali ini tanpa suara, sepertinya suaminya itu sama sekali tak menyadari kehadirannya.

Vio terdiam begitu dari jarak yang lumayan dekat, Aiden terpaku dengan serius pada layar yang menampilkan laki-laki dan wanita paruh baya, samar-samar Vio merasa pernah melihatnya, dan ketika dua orang dalam layar kaca itu mengatakan kata kalian, dan anak-anak kami, Vio tahu, bahwa dua orang yang juga dia lihat adalah orang tua dari suaminya. Ayah dan Ibu mertuanya.

Ketika bahu Aiden bergetar, Vio membiarkan momen itu, Aiden masih perlu waktunya sendiri. Ketika isakan samar itu mulai terdengar jelas dalam telinganya, Vio menahan diri untuk tidak menubruk tubuh suaminya dalam pelukan. Sedikit banyak, kata-kata dari Ayah dan Ibu mertuanya juga membuat hatinya menghangat, begitu pula dengan dua kelopak matanya. Pasti berat bagi Aiden yang bertahun-tahun hidup menderita, rekaman nyata yang telah dipersiapkan Ayah mertuanya seakan mempertegas, bahwa suaminya itu adalah laki-laki kuat yang diciptakan sedari awal.

Ketika layar laptop Aiden berubah hitam, Vio melangkahkan kaki dan berdiri di hadapan suaminya.

“Mas ....”

Aiden terkejut, dengan cepat laki-laki itu mengusap air matanya. Mungkin tidak ingin terlihat lemah di hadapan Vio. Mengabaikan reaksi Aiden, Vio memindahkan laptop itu ke meja di samping Aiden, dan merengkuh suaminya dalam dekapan hangat, sembari memberi kata-kata menenangkan, berharap perasaan suaminya menjadi lebih baik.

Aiden terus menyalahkan dirinya. Tentu saja, tidak mudah bagi suaminya itu menerima jalan hidupnya. Siapa yang bisa bertahan hidup terpisah dari keluarga saat usianya masih belia? Ketika merasa kuat untuk menghadapi masa lalunya, harus dihantam kenyataan bahwa keluarga yang dirindukan sudah porak-poranda. Sedangkan hidupnya penuh ancaman yang bisa membahayakan nyawanya kapan saja. Jika Vio menjadi Aiden, mungkin dia akan gila atau lebih memilih mengakhiri hidupnya. Namun, dari situ pula, Vio belajar, bahwa setiap cobaan dan pergumulan yang datang dalam hidup tidak akan pernah melebihi

kekuatan seseorang. Sebuah permasalahan bukanlah akhir dari hidup, justru itu adalah tantangan untuk menaiki tingkatan kehidupan yang lebih berat dari sebelumnya. Ujian untuk mencapai kata lulus.

Vio beruntung memiliki satu pria kuat yang menjadi sandaran hidupnya. Meski sedari awal, proses hubungan mereka tak pernah mudah.

“Kenapa kamu bisa ada di sini? Bukannya aku sudah memberi kabar, kalau Mas pulang larut hari ini?”

Aiden mengeratkan pelukannya di pinggang Vio, sedangkan kepala laki-laki itu menengadah menatap Vio yang lebih tinggi karena berada di pangkuannya.

“Aku bawakan makan malam.”

Vio mengendik pada meja kerja Aiden, tempat dia meletakan makan malam Aiden.

“Aku tahu, Mas pasti lupa makan kalau sudah pegang kerjaan. Besok kalau dia lahir, jangan kayak gini ya? Aku suruh anak kamu panggil Om nanti!”

Vio membiarkan Aiden membelai lembut perutnya yang sudah membuncit. Ada rasa aman dan nyaman ketika Aiden melakukan itu. Ketika senyuman Aiden kembali tampak, Vio tahu bahwa suaminya itu sudah merasa lebih baik.

“Nggak akan, aku janji. Dia yang akan aku ganggu jika lupa pada papanya.”

Vio tertawa kecil. “Lepas ah, Mas. Sudah lewat jam enam, aku mau siapin makan malam kamu.”

Aiden mengecup leher Vio. “Sebentar lagi,” gumamnya, sembari mengeratkan pelukannya pada Vio. Sedangkan Vio hanya mendesah pasrah dalam pelukan Aiden. Namun, ini lebih baik daripada melihat Aiden beberapa waktu lalu, terlihat lemah dan rapuh.

“Mas sama sekali tidak menyangka bahwa Bapak sudah mempersiapkan semuanya. Mungkin dua sampai tiga hari lagi, Mas akan memanggil pengacara untuk mengurus peninggalan Bapak yang dipercayakan pada Mas, Mas Arka, dan Mbak Ratih.”

Vio bisa melihat rahang Aiden kembali mengeras ketika suaminya itu menyebut kakak perempuannya.

“Sewaktu kecil, jika disuruh memilih antara Mas Arka atau Mbak Ratih, tanpa pikir panjang aku akan memilih Mbak Ratih. Mas Arka dulu sangat suka menjahili dan membuatku kesal, dan Mbak Ratih akan selalu menegurnya. Sejak hidup sendiri, cita-citaku adalah bertemu kembali dengan seluruh keluargaku secara

utuh. Namun, sepertinya Tuhan memiliki rencana lebih baik, meskipun aku, Mas Arka dan Leo harus merasakan pahitnya kehilangan."

Aiden menghela napas. "Semua peninggalan Bapak yang diberikan untuk Mbak Ratih, akan dipindah tangankan untuk Leo dalam pengawasan, karena Leo masih belum cukup umur. Hanya itu yang bisa aku lakukan sekarang."

Vio menepuk pelan bahu lebar Aiden sebagai upaya menenangkan suaminya itu. "Kamu sudah melakukan yang terbaik."

Satu kecupan diberikan Vio secara Cuma-Cuma di pipi kanan Aiden. Sebelum akhirnya dia beringsut melepaskan diri, untuk menyiapkan makan malam mereka.

"Pecel lele?"

Vio mengangguk antusias. “Khusus malam ini Vio kasih bonus suapan gratis!” seru wanita itu usai mencuci tangan.

Melihat senyum jahil di wajah tampan suaminya, Vio tahu, Aiden yang manja sudah kembali. Laki-laki itu bahkan telah melepas jasnya dan menggulung kemejanya sebatas siku, dan duduk di samping Vio usai mencuci tangan.

“Tapi kamu juga ikut makan.”

“Nggak masalah, sejak ada baby di sini, porsi makanku naik banyak.”

“Aku suap.”

Vio menggeleng tak habis pikir, memang menggelikan suaminya itu! Sepertinya mode bucin Aiden telah kembali, lihat saja suaminya yang mulai bermanja-manja ini.

“Mas, aku udah dapat jawaban dari PR yang kamu kasih, lho!”

Aiden menaikkan sebelah alis. “Apa coba?”

Vio membiarkan otaknya berpikir sejenak sebelum menjawab dengan lancar. “B2B, B2C, C2C, C2B, dan B2G kan?”

Suaminya itu tersenyum jahil. “Favorit Mas yang mana coba?”

“Ehm, B2B bukan? Soalnya Araka Healthindo kan termasuk model bisnis B2B, karena menyediakan banyak produk dalam pangsa pasar yang jelas di lingkungan tertutup?”

Namun, satu kecupan singkat mendarat di bibir Vio. “Salah, setiap jawaban yang salah dapat satu cium.”

Vio berseru protes, “Ya, enak di kamu, dong, Mas! Nggak mau jawab, deh. Nih! Makan saja sendiri!”

“Dih ngambek, sekali lagi deh, nanti hadiahnya mantap.”

Vio menatap Aiden sangsi. “Halah, paling masih ada hubungannya sama rekonstruksi ruangan baru kamu, kan?”

Aiden menampakkan raut kecewa, “Yah, ketahuan, deh. Ya sudah tambah lagi hadiahnya, jadi mantap-mantap.”

Sembari memasukan satu suapan di mulut Aiden, Vio menjawab asal. “C2C deh, kan Araka Healthindo ada market place-nya juga, toko alkes official kamu sudah tersebar di pulau jawa, kan?”

Aiden bangkit dari tempat duduknya, memberi Vio satu kecupan kecil, sebelum laki-laki itu menuju wastafel, untuk mencuci tangannya.

“Salah lagi.”

Vio berdecak kesal, kalau tahu Vio tidak bisa menjawab, kenapa tetap diberi pertanyaan? Dasar suami tukang modus!

“Orientasi model bisnis Mas sudah berubah, meski semuanya penting untuk diketahui,” sahut Aiden yang kembali duduk di samping Vio.

“Dan favorit aku adalah B2C. Soalnya bikin ingat sama kamu.”

Vio mengerutkan kening tidak mengerti. Namun, Aiden tertawa kecil sembari berbisik pelan di telinga Vio.

“B2C, business to customer, soalnya jadi ingat, kalau aku benar-benar cinta kamu.”

Jika tidak ingat tangannya masih kotor, Vio pasti sudah memukul bahu Aiden. Namun, sebagai ganti, dia memasukan suapan besar dalam mulut Aiden sehingga mulut suaminya itu terlihat penuh.

“Mas nggak gombal, lho! Malah di siksa. Punya suami itu disayang.”

Vio mencibir, padahal Aiden sudah tahu jelas perasaannya, jika tidak sayang, kenapa Vio mau repot-repot datang ke kantor selarut ini?

Aiden tertawa kecil, melihat Vio mencebikkan bibir, laki-laki itu merogoh sakunya, lantas kembali mengaitkan liontin yang kini Vio kenali sebagai chip, kedalam kalung emas putih yang telah Aiden siapkan. Dengan perlahan, dipasangkannya kalung itu kembali ke leher jenjang Vio.

“Ini ....”

Aiden menahan Vio berbicara dengan jari telunjuk laki-laki itu.

“Mas sudah pernah bilang, karena ini benda berharga, harus dikenakan oleh sosok yang berharga juga.”

Senyum Aiden nampak lebar, Vio cukup lega karenanya. Ketika laki-laki itu mendekatkan wajah dan membelai lembut pipinya, jantungnya kembali berdetak mendebarkan. Selalu seperti itu jika berada di dekat Aiden. Vio berakhir memejamkan mata, ketika bibir Aiden mulai menekan bibirnya lembut. Bahkan, wanita itu lupa jika kedua tangannya masih kotor karena makan malam mereka.

Ini bukan akhir dari kisah mereka, sebuah pernikahan tak pernah menjanjikan akhir, kecuali maut. Vio tahu masih banyak karang yang mungkin menghadang kapal pernikahannya dengan Aiden. Tetapi, mereka akan terus menengok masa lalu, di mana pada masa sulit, mereka bisa bertahan. Maka, di masa depan biarkan mereka mengukir kisah dengan cinta dan komitmen yang dipupuk tiap hari.

Epilog.

Yogyakarta, 1999.

Entah sejak kapan mendengar dongeng menjadi kegiatan favoritnya. Dengan sabar ayahnya membacakan banyak buku anak-anak yang bercerita tentang banyak kisah. Namun, yang membuatnya penasaran selalu berkaitan dengan kisah pangeran dan seorang putri. Ayahnya bilang, dia adalah salah satu princess seperti dongeng-dongeng yang selalu dibacakan sang Ayah.

“Ayah, kalau Vio plincess, berarti Vio akan bertemu dengan pangeran?”

Ayahnya nampak berpikir. “Ya, tentu saja. Tapi mungkin bukan sekarang, bisa jadi saat Mbak Vio dewasa nanti.”

“Kalau ketemu sekalang, mungkin tidak?”

Laki-laki paruh baya itu memandang anak perempuannya gemas. Di sela pekerjaannya yang cukup berat, senyum anak perempuannya menjadi sebuah semangat, bahwa suatu saat nanti, keluarga kecilnya pasti terbebas dari lingkungan menyeramkan ini. Meskipun dia sendiri telah menjadi anak buah kesayangan, tetapi hati kecilnya sebagai orang baik, masih saja bergejolak, ketika dia melakukan banyak hal kejam, apalagi di hadapan anak-anak.

“Mungkin. Tapi, kalau sekarang Mbak Vio belum cukup umur.”

Aryo, nama laki-laki itu, kembali melanjutkan membacakan dongeng untuk anak semata wayangnya.

“Memangnya, siapa pangeran favorit Mbak Vio? Kenapa sampai nggak sabar pengin ketemu?”

“Ehm ... Beast? Atau pangeran kodok, ya?”

Aryo pikir, anak perempuannya akan memilih pangeran tampan seperti Eric, ataupun Phillip, jawaban anaknya itu malah membuatnya semakin penasaran.

“Kenapa kamu lebih memilih mereka? Bukankah mereka terlihat buruk?”

Anak perempuannya itu berpikir sejenak. “Karena meskipun terlihat buruk, bukannya sebenalnya mereka baik? Vio ingin mengubah pangelan Vio jadi lebih tampan!”

Aryo menggeleng tak habis pikir dengan pemikiran anaknya. Tetapi, dia cukup takjub dengan pemikiran sederhana anaknya. Aryo bersyukur, meski mereka

hidup di lingkungan yang tidak sehat, hati Vio masih murni, seputih salju, dan dia berharap selamanya akan begitu.

“Ayah yakin, jika besar nanti, pangerannya Vio adalah orang yang hebat.”

Netra bening Vio kembali menatapnya. “Tapi, kenapa plincess bisa memilih pangelannya Ayah?”

Aryo semakin gemas dengan pertanyaan Vio, seperti mengulang bab lama yang sudah selesai. Namun, namanya juga anak-anak, pertanyaan mereka pasti beraneka ragam.

“Karena princess punya hati untuk memilih. Ketulusan hati yang princess punya menuntun mereka memilih, siapa yang menjadi pangerannya. Seperti Belle yang memilih Beast, padahal banyak sekali laki-laki yang

lebih sempurna dan tampan, itu karena Belle juga melihat ketulusan hati dari Beast.”

Vio mengerjapkan mata mendengar penjelasan ayahnya. Dia bahkan berusaha menghapalkan kata-kata ayahnya dengan sangat baik, meskipun tak sepenuhnya dia mengerti.

“Jika dewasa nanti, kamu akan tahu jawabannya. Sedangkan Ayah dan Bunda hanya bisa mendoakan supaya kamu bisa mendapatkan pangeran impianmu, dan bahagia selalu.”

.....

Tiga hari setelah itu, Vio melihatnya, anak laki-laki dengan wajah penuh tanah, namun entah kenapa terlihat bersinar di mata Vio. Vio tahu, anak laki-laki itu adalah anak baru dari ayahnya. Sama seperti anak-anak yang lain, Vio berusaha mendekatinya. Namun, nyalinya ciut

duluan, ketika tatapannya bertemu dengan anak laki-laki itu.

Sama seperti yang lain, tak ada senyum yang nampak dari wajah anak laki-laki itu ketika Vio terang-terangan mendekatinya. Ah, ya. Pekerjaan Vio yang kerap membuat ayahnya dan anak buah ayahnya pusing adalah, Vio kerap membebaskan anak-anak yang berada dalam tempat kerja sang Ayah, jika ada yang membuatnya senang.

Sejak hari di mana Vio bertemu dengan anak laki-laki yang Vio tak tahu jelas namanya itu, Vio selalu mengekori anak laki-laki itu ke mana pun.

Raka? Aka? Kaka? Iden? Aden?

Vio tidak tahu, tetapi anak laki-laki itu menarik perhatiannya, seperti Pangeran Beast yang sedari awal menakutkan bagi Belle.

“Jangan ikuti aku.”

Vio terdiam ketika anak laki-laki itu berkata tanpa menoleh padanya. Netranya mengerjap lucu.

“Nanti aku jadi makin susah kabur,” imbuhnya.

Vio semakin tidak mengerti. Padahal dengan senang hati, Vio akan membantu anak laki-laki itu kabur.

Tetapi, jika anak laki-laki itu tidak ada, Vio pasti akan semakin sedih, karena dia tidak akan bertemu dengan Pangerannya lagi. Jadi, yang dilakukan Vio adalah tetap mengikuti laki-laki itu ke mana pun, tak peduli jika anak laki-laki itu menatapnya kesal.

Sampai, pada satu waktu, anak laki-laki yang nampak lebih besar darinya itu berlari-lari. Membuat langkah kecil Vio tertinggal jauh. Tidak, Vio tidak mau kehilangan anak laki-laki itu, Vio yakin jika anak laki-laki itu adalah pangerannya. Bukankah ayahnya pernah bilang jika dia bisa saja bertemu pangerannya kapan pun?

Namun, dia menyesali fisiknya yang lambat dalam bidang olahraga. Alih-alih bisa mengejar anak laki-laki itu dia malah terjatuh, tersandung kerikil kecil yang tak nampak dalam pandangannya.

“Aduh! Sakit ....”

Dua netranya sudah memerah. Bersiap dalam tangisan kuat. Namun, sebelum semuanya terjadi, sebuah tangan membungkam mulutnya.

“Ck, bikin repot! Mau kamu apasih? Ngikutin aku terus!”

Sontak Vio menahan isak tangisnya. Terkejut berada dalam jarak dekat dengan anak laki-laki yang selama ini dia ekori ke mana pun. Namun, rasa sakit pada lututnya lebih mendominasi, karena dia menangis tanpa suara.

Anak laki-laki itu menoleh ke sekitar. “Kamu benar-benar mengikuti aku sendirian?”

Vio mengangguk ragu, pagi tadi dia sudah menyogok Om Bimo dan beberapa anak buah ayahnya yang lain supaya tidak mengikutinya, karena dia akan bermain hanya di sekitar lingkungan mereka berada.

Anak laki-laki itu menghela napas, sebelum berdecak. “Naik. Aku nggak mau dihukum gara-gara kamu.”

Dengan ragu, Vio kecil menaiki punggung anak laki-laki itu. Ayahnya sering menggendongnya di punggung, tetapi tidak pernah sependek ini. Vio lupa jika yang menggendongnya juga masih anak-anak, meski jauh lebih tua darinya.

Anak laki-laki itu membawanya salah satu bangku. “Tunggu di sini, jangan ke mana-mana,” peringatnya.

“Untung aku anak bungsu, ternyata punya adik seribet ini, pantes Mas Arka suka jahil sama aku,” gumam anak laki-laki itu yang masih bisa didengar oleh Vio.

Dalam pandangannya, anak laki-laki itu menghitung uang recehan yang ada di kaleng yang dia bawa. Ada beberapa uang juga yang ada di sakunya. Kemudian meninggalkan Vio sendiri. Anehnya, Vio sama sekali tidak merasakan takut. Malahan dia senang.

Tak berapa lama setelahnya, anak laki-laki itu kembali dengan plester dan obat merah. Lantas mengobati luka di lutut Vio dengan hati-hati.

“Aku nggak sejago Mas Arka kalau masalah begini. Jadi kangen. Kapan aku bebas dari sini, ya?”

Setelah selesai dengan kegiatannya, laki-laki itu mengulurkan tangan pada Vio. “Ayo kembali. Nanti kamu harus masuk dulu, dan jangan berkata apa pun!”

Vio mengangguk patuh.

“Aku nggak akan gendong kamu lagi, berat.”

Vio hanya terdiam, sedangkan dalam pikirannya menggumamkan kata kabur dan bebas.

Benar saja, setelah sampai di tempat kerja ayahnya, Vio menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, bahwa laki-laki yang menarik atensinya dihajar paksa oleh anak buah ayahnya.

“Ngapain aja kamu sehari ini Cuma dapet segini? Malah beli obat merah lagi! Luka kamu tuh harusnya dibiarin kering sendiri. Atau, ini mau kamu simpan ya? Supaya tèges sama bogem kita?”

“Om! Masnya nggak salah! Masnya baik sama aku!”

Tetapi, omongan Vio sama sekali tidak dipedulikan.

“Non Vio balik sekarang, ya?”

Sebisa mungkin, Vio meronta untuk tetap tinggal di sana, hati kecilnya merasa sakit melihat anak laki-laki itu dihajar karena perbuatannya. Ketika melihat Bundanya, secercak harapan Vio timbul. Meski Bundanya itu kerap mengabaikannya, setidaknya Vio tahu mungkin, keinginannya akan dipenuhi.

“Bunda, kasihan masnya jangan dipukul.”

Semua orang yang ada di sana terdiam, ketika ibunya mulai menatap tajam orang-orang yang di sana.
“Berhenti.”

Dan seperti robot yang diperintah, anak buah ayahnya itu berhenti. Detik itu, Vio takut, takut berdekatan dengan anak laki-laki itu lagi, karena hari ini Vio membuatnya terluka.

.....

Yogyakarta, Mei 2001.

Sejak hari itu, hal yang ditanyakan Vio ketika ayahnya mendongeng adalah, “Ayah, jika princess dan pangeran berpisah, apakah mereka akan bertemu lagi?”

Sekarang, dia sudah fasih mengatakan huruf R. Vio yang cadel sudah hilang. Dua tahun berlalu membuat kemampuan bicaranya naik drastis.

“Tentu saja bisa, bukankah kamu sudah membaca dan mendengarnya berulang-ulang? Belle berpisah dulu dengan Beast, sebelum menyadari perasaannya, begitu pun dengan Cinderella, dan sepertinya masih banyak tokoh lain yang juga serupa.”

Vio kembali bertanya, “Kalau bebas itu apa, Ayah?”

Ayahnya terlihat kebingungan menjawab. “Suatu keadaan yang diinginkan jika merasa mendesak dan ketakutan?”

Sedangkan bayangan anak laki-laki yang dipukul anak buah ayahnya kembali menghantam pikiran kecil Vio.

“Sudah sampai nih, maaf ya. Hari ini Ayah Cuma antar, ada urusan. Kamu sama om ini dulu ya!”

Ketika ayahnya menurunkannya dan dua orang lain yang merupakan anak buahnya. Dari jauh dia melihat anak laki-laki yang dua tahu lalu dia kenali sebagai Pangerannya, berlarian tak tentu arah dengan wajah sangat pucat.

“Om, bekal Vio dong! Vio laperrr!”

Ketika satu bungkus roti dan air mineral dalam genggamannya, dengan cepat Vio berlari kabur, membuat anak buah ayahnya kewalahan.

Ketika keadaannya dia rasa cukup aman, diam-diam dia menghampiri anak laki-laki yang juga berhasil

bersembunyi. Wajahnya sangat pucat, keringat banyak mengucur di wajah anak laki-laki itu. Dan berulang kali anak laki-laki itu mengerjapkan mata.

“Mas Aus? Atau lapar? Ini buat, Mas.”

Anak laki-laki itu memakannya dengan rakus, Vio senang memandangnya, tetapi waktunya tidak banyak, melihat apa yang pernah terjadi pada anak laki-laki ini dulu, sudah saatnya Vio membantunya meraih kebebasan. Vio kembali mengoceh tak jelas. Sebelum akhirnya dia mengatakan kalimat terakhirnya untuk anak laki-laki itu.

“Mas harus semangat!”

Dan dengan tingkat keberanian yang sangat tinggi, dia sempat memberikan satu kecupan pipi pada anak laki-laki itu. Bukankah nanti putri akan bertemu dengan

pangerannya lagi? Setelahnya, dia meninggalkan anak laki-laki itu dengan cepat.

“Om-om! Aku di sini dong!”

Rupanya anak buah ayahnya yang tadi mengawalnya, dan anak buah yang mengejar anak laki-laki tadi telah bertemu. Vio tak mau membuat kesempatan ini sia-sia.

“Aku mau les hari ini ditemani kalian semua! Kalau enggak aku bilang Ayah sama Bunda!”

Wajah orang-orang itu berubah pucat. “Non, tapi ada yang lebih penting.”

“Nggak bisa! Atau kalian mau Vio marah-marah sama nangis di sini?”

Orang-orang itu berpandangan. “Baik, Non. Kita masuk sekarang ya? Tapi lesnya dicepetin.”

Diam-diam, Vio menoleh pada gang kecil tempat anak laki-laki yang bersembunyi tadi. Tidak ada. Vio senang bukan kepalang. Meskipun dia harus berpisah dengan anak laki-laki itu, harapan kecilnya masih sama, bertemu anak laki-laki itu di lain waktu di kondisi yang lebih baik.

Namun, tidak ada yang tahu bukan seberapa lama ingatan masa kecil masih bertahan? Dan Vio tidak tahu, tindakannya barusan memberikan desiran baru yang sangat kuat untuk seonggok nyawa lain yang menanti kehidupan barunya. Dua perasaan sederhana yang begitu kuat, sehingga membuat Sang Pemilik Takdir, mengikatkan benang merah di antara mereka. Dalam masa depan, untuk selamanya. Ya, sesederhana itu, kita tidak pernah tahu bagaimana sebuah takdir berjalan.

Ekstra 1 : Side Story; Gelar Griya (1)

Jakarta 2019.

Violeta sangat kebingungan. Pasalnya, sejak memasuki kantor banyak sekali pegawai yang saling bergerombol dan memasang wajah sangat antusias yang Violeta tidak tahu untuk apa. Ia memang selalu ketinggalan setiap gosip yang beredar. Jika tahu, mungkin hanya karena tidak sengaja mendengar di toilet. Sekarang, dia banyak mencuri dengar jika raut antusias dan penuh minat berasal dari Gelar Griya yang diadakan perusahaan. Mungkin, karena Violeta yang jarang bergaul, atau Aiden yang terlalu banyak memberinya pekerjaan, hal semacam ini tidak Violeta mengerti sampai dia tak sengaja mendengar dan sebuah undangan resmi dengan logo Araka Healthindo berada di atas mejanya.

Mengambil undangan itu untuk sekedar membacanya, tentu Violeta terkejut, tidak menyangka perusahaan dengan pimpinan kaku macam Aiden melakukan acara seperti ini. Rupanya, acara ini dilakukan untuk memperingati Hari Ulang Tahun Perusahaan. Di mana,

dalam satu hari ballroom kantor resmi Araka Healthindo akan dibuka untuk khalayak umum, dipusatkan dengan berbagai stan yang menawarkan produk mereka, sekaligus pemutaran video dokumenter proses pembuatan alat kesehatan yang menjadi produk andalan. Sampai, pada acara puncak, akan ditutup dengan pesta resmi semacam prom night.

“Kenapa kaget begitu? Bukannya saya sudah pernah membahasnya jauh sebelum ini?”

Violeta berjengit, menyadari Aiden yang tiba-tiba saja sudah berdiri menjulang di samping mejanya. Tadi, atasannya itu mengatakan jika pernah membahasnya dengan Violeta? Kapan? Kenapa Violeta sama sekali tidak mengingatnya?

Melihat wajah kebingungan dari sekretarisnya, membuat Aiden mengusap dagu sembari mengetukkan jemari di atas meja. “Kamu sama sekali tidak ingat? Padahal konsep awal perayaan HUT perusahaan berasal

dari kamu. Violeta ... Violeta ... sampai kapan penyakit cepat lupamu akan sembuh?”

Berusaha berpikir, Violeta menggali sisa ingatannya, meskipun sangat logis jika seharusnya dia mengetahui rangkaian acara ini dari awal, karena dia adalah sekretaris CEO Araka Healthindo. Namun, seberapa keras dia berpikir, Violeta tak mengingat apa pun selain banyaknya tugas dadakan yang Aiden berikan padanya.

Aiden berdecak, “Astaga, Vio! Break makan siang di rooftop, setelah pertemuan dengan salah satu klien pemegang saham. Apa kamu masih tidak ingat?”

Menoleh pada Aiden dengan raut tak kalah kesal, Violeta menjawab, “Ya, mana saya tahu jika itu obrolan serius! Bapak hanya bertanya, konsep anti mainstream untuk ulang tahun perusahaan, tanpa ada memo resmi dari divisi terkait, jangan salahkan saya, jika saya berpikir jika itu hanya obrolan sambil lalu!”

“Memangnya, kamu tidak membaca dan cek berkas saya dari tim promosi dan panitia HUT perusahaan satu bulan yang lalu? Di sana sudah terinci dengan jelas rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam Perayaan HUT Araka Healthindo! Jika begini, saya sudah berpikir untuk memotong gajimu!”

Violeta langsung mengubah raut kesalnya menjadi memelas. Tentu saja dia tak akan rela jika gajinya dipotong, meskipun hanya sepeser. Biaya pengobatan ayahnya tergolong mahal, kebutuhan hariannya juga tidak sedikit.

“Kembali bekerja! Dan jangan bikin malu, karena kamu harus siap dan siaga di samping saya, selama acara berlangsung!”

Begitulah yang dikatakan Aiden sebelum akhirnya pimpinan Araka Healthindo itu kembali ke ruangannya dengan wajah datar penuh wibawa.

Sepanjang hari itu, meskipun Violeta bekerja dengan baik, fokusnya tidak teralih dari rangkaian acara Perayaan HUT Araka Healthindo. Seumur hidup, baru pertama kali dia menghadiri acara seperti ini. Tahun-tahun sebelumnya, dia yang akan menjadi seksi ribet, bekerja di belakang layar dari sebuah acara penting agar dapat terlaksana dengan baik. Sejujurnya, Violeta juga kebingungan mengenakan pakaian apa untuk dikenakan besok. Dia hanya memiliki dua gaun, dan sepertinya model dari gaun yang dia miliki tidak sesuai dengan tema. Diam-diam, Violeta menghitung anggaran kebutuhannya sampai hari ini. Gadis itu juga menyempatkan diri untuk menghitung sisa tabungannya. Berharap, meskipun dia membeli gaun baru, kebutuhannya bulan ini masih bisa tercukupi.

“Apa yang sedang kamu lakukan? Memangnya tugas kamu sudah selesai?”

Violeta terkesiap begitu melihat Aiden yang sudah berdiri di hadapannya. Jika tidak tiba-tiba bukan Aiden namanya. Anehnya, meski tahu begitu, Violeta tetap saja terkejut.

Gadis itu hanya menjawab singkat. “Sudah, Pak.”

“Tolong berikan laporan anggaran perusahaan bulan lalu.”

“Segera saya kirimkan, Pak. Silakan tunggu di ruangan.”

Violeta kira, Aiden akan kembali ke ruangannya tepat setelah ia menjawab. Namun, laki-laki itu tak bergeser sedikit pun, bahkan dengan lancang mengambil coretan kertas Vio yang merupakan rincian biaya hidupnya sampai hari ini.

“Apa ini?” tanya Aiden.

“Bukan urusan Pak Aiden! Seharusnya Pak Aiden tidak boleh main ambil begitu! Kalau kertas itu berisi pin ATM saya bagaimana? Dalam situasi apa pun saya harus tetap waspada, meskipun Pak Aiden itu Bos saya sendiri.”

“Saya nggak akan sejahat itu. Dan lagi, apa kamu selalu menghitung pengeluaran kamu setiap hari?”

Violeta menggerutu dalam hati. Benar saja dalam sekali pindai Aiden mengerti isi coretan kertas Vio. Mungkin sebaiknya, Vio menghitungnya di toilet atau di pantry, supaya Aiden tidak berlaku se-kepo ini.

“Mungkin hal seperti ini terlihat tidak berguna bagi Pak Aiden. Tetapi bagi saya, ini sangat penting. Apa lagi, Pak Aiden bilang saya tidak boleh bikin malu besok, kan? Membeli gaun bagus dan tampil tidak memalukan juga butuh biaya. Bagi Pak Aiden, satu rupiah mungkin tidak berharga, tetapi bagi saya ... satu rupiah bahkan bisa memperpanjang usia ayah saya.”

Tidak ada reaksi berarti dari Aiden selain tatapan tajamnya yang seolah menghunus Vio. Pria itu memutus tatapannya lebih dulu, sebelum akhirnya menoleh dari balik bahu. “Saya tahu. Saya tahu betul, jika satu rupiah sangat berharga. Karena dulu, jauh sebelum mengenal kamu, satu rupiah bisa memperpanjang usia saya sendiri. Saya minta maaf jika kamu tersinggung, tetapi ... sepertinya kamu tidak bisa mengerti apa maksud saya.”

.....

Kemarin, niat Violeta mampir sepulang kerja untuk membeli gaun baru harus pupus lantaran Aiden mendadak memborbadirnya dengan banyak pekerjaan sehingga mereka harus lembur hingga pukul sembilan malam di kantor. Violeta tahu, mungkin saja Aiden tersinggung dengan kalimatnya sebelum itu. Meski Aiden tidak banyak mengajaknya bicara, pria itu masih memperlakukannya dengan baik, bahkan membelikannya makan malam. Pada dasarnya, Aiden memang baik, tetapi tingkahnya sering kali menyebalkan. Bahkan dengan perintah otoriternya, pria

itu masih mengantarnya pulang. Tahu diri, Vio mengucapkan kata maaf dan terima kasih begitu mobil Aiden berhenti di rumahnya.

Sekarang, Violeta hanya bisa berpasrah diri, berharap gaun sederhananya tidaklah memalukan. Gaun ini dia beli usai mendapat gaji pertamanya ketika bekerja di Event Organizer milik Evelyn. Hanya gaun polos berwarna biru laut, tidak ada renda atau hiasan apa pun. Violeta harap, penampilannya hari ini tidaklah buruk.

Berniat memesan ojek online untuk berangkat ke kantor menghadiri acara pembukaan Gelar Griya pagi ini, Violeta kebingungan ketika mendapati mobil Aiden berada di depan rumahnya. Buru-buru, Vio menghampiri bosnya yang duduk tenang di balik kemudi.

“Apa ada schedule tambahan yang tidak saya ketahui, Pak?”

Aiden mengedikkan kepala. “Masuk.” Hanya itu kata yang laki-laki itu ucapkan.

Tak ingin berdebat dan membuat Aiden menunggu lama, Violeta memilih menurut pada Aiden, membiarkan mobil laki-laki itu melaju.

Violeta masih menahan diri untuk tidak berkomentar, begitu mobil Aiden memasuki salah satu butik yang cukup terkenal di Jakarta. Untuk apa mereka ke tempat ini? Apa Aiden akan mengambil suit yang akan dikenakannya hari ini?

Lagi-lagi, Violeta hanya terdiam begitu salah satu pegawai butik menghampirinya usai bercakap-cakap dengan Aiden.

“Mari saya antar untuk mencoba koleksi terbaik kami.”

Violeta menatap Aiden bingung. Namun, laki-laki itu hanya mengisyaratkan untuk mengikuti pegawai butik itu. Dan Violeta benar-benar pasrah ketika banyak pakaian mahal diberikan padanya untuk dicoba. Mungkin, ada lima potong? Atau bahkan lebih? Yang jelas, Vio telah mencoba tiga gaun berbeda model, yang berakhir dengan gelengan dari Aiden.

Mencoba tahu diri jika pakaian semahal ini tidak mungkin Aiden berikan untuknya, pada gaun ke empat, Violeta tak lagi bersikap malu-malu, meskipun tidak nyaman karena gaun itu terlalu pendek. Toh, dia hanya mencoba, kan?

Sampai pada gaun ke lima yang memperlihatkan bahunya, dan Violeta sudah nampak kelelahan, Aiden masih saja menggeleng, membuat Vio tak tahan untuk mengajukan protes.

“Pak, saya capek. Satu jam lagi, Pak Aiden harus memberikan sambutan. Panitia pasti sudah kebingungan mencari Pak Aiden sekarang. Sebenarnya, gaun seperti apa yang ingin Pak Aiden hadiahkan untuk kekasih Bapak? Kenapa malah mengajak saya?”

Aiden melirik arlojinya, sebelum akhirnya menatap Violeta yang sepertinya tak memiliki tenaga untuk mencoba gaun lagi. “Dengan kamu mengomel, waktu kita sudah terbuang sia-sia. Lebih baik, sekarang kamu kembali masuk dan coba gaun yang mereka berikan lagi.”

Mengembuskan napas lelah, Violeta kembali memasuki ruang ganti sembari menggerutu. Baru pada gaun ke tujuh, Aiden mengangguk sembari berkata, “Oke.”

Pada dasarnya, pilihan Aiden memang berkelas. Gaun itu berwarna putih gading dengan beberapa ukiran bunga lily of the valley di beberapa bagian, memiliki lengan sebatas siku dan panjang menjuntai hingga mata kaki, membuat Violeta yang mencobanya saja merasa

anggun. Siapa pun perempuan yang Aiden beri gaun ini, akan merasa sangat beruntung.

Tidak hanya berhenti di sana, Violeta juga mencoba sepatu dengan warna serupa. Kali ini Aiden langsung menyetujuinya, kemudian pria itu memberikan kartunya pada salah satu pegawai untuk melakukan transaksi.

“Untukmu. Pakai sekarang, supaya bisa menghemat waktu.”

Terkejut, tentu saja Violeta sangat terkejut. Mengingat harga yang sempat Violeta intip saat mencobanya, Violeta tak sanggup untuk menerimanya. Jika saja kemarin tak ada percakapan yang membuat keduanya canggung, mungkin lebih mudah bagi Vio untuk menerimanya dan tidak berpikir macam-macam. Gadis itu memberanikan diri melihat wajah Aiden. Melihat sorot mata pria itu, Vio tahu jika Aiden tidak sedang memandangnya rendah. Pria itu terlihat tulus saat memberikannya.

“Tolong diterima. Bonus dari saya karena sudah bekerja keras,” tambah Aiden lagi.

Violeta masih merasa tidak enak jika menerimanya. “Saya nggak bisa, Pak. Ini terlalu mahal.”

“Saya memberikan ini, karena saya ingin.”

“Bukan karena saya tidak boleh tampak memalukan?”

Ada raut kaget dari wajah Aiden. Entah kenapa buru-buru Vio menambahkan, “Saya bercanda.”

Aiden berdeham, tangannya masih menyodorkan paperbag yang berisi gaun dan sepatu yang dicoba Vio. “Saya minta maaf, jika kemarin menyinggung kamu. Tapi, tolong kamu terima ini. Asalkan kamu tahu, memalukan yang saya maksud bukan tentang penampilan, tetapi tentang citra perusahaan yang harus

kita unggulkan karena banyak tamu dari luar yang ingin mengetahui seluk beluk perusahaan kita."

Pada akhirnya, Vio tidak mempunyai pilihan untuk menerimanya. Apalagi, setelah mendengar penjelasan Aiden. Violeta merasa tidak enak karena kerap berburuk sangka. "Lantas, bagaimana saya harus membayarnya? Sepertinya perlu waktu yang sangat lama jika disetarakan dengan gaji saya."

"Then, do it. Silakan jadi partner kerja saya selama itu."

Ekstra 2 : Side Story; Gelar Griya (2)

Violeta memang menarik. Tetapi Aiden tidak menyangka jika memoles gadis itu adalah sebuah kesalahan besar. Dalam balutan gaun putih gading yang diberikan Aiden, gadis itu tampil anggun dan berkelas meski hanya dalam balutan make up sederhana. Lihat sekarang, begitu mereka memasuki area ballroom, hampir semua mata tertuju pada Violeta dan bukan pada dirinya.

Seperti perkiraan Aiden, Gelar Griya tahun ini berjalan sangat meriah, banyak pengunjung dari berbagai kalangan dan cukup banyak media yang meliput. Meskipun begitu, Aiden sudah menyiapkan pengamanan ekstra, tahu betul konsekuensi dirinya akan menjadi lebih disorot, meskipun menolak sesi wawancara dengan media. Bagaimanapun, keamanan tetap yang utama, karena Aiden bukan sembarang orang. Tujuan Gelar Griya ini digelar adalah untuk mengenalkan produk alat kesehatan dari Araka Healthindo kepada masyarakat, dengan harapan kedepannya banyak menjadi pilihan bagi masyarakat umum, tidak hanya bagi fasilitas kesehatan.

Usai memberikan sambutan singkat, Aiden menyapa beberapa tamu penting yang merupakan kolega perusahaan. Namun, meski begitu tatapannya tak bisa menjauh dari Violeta yang sedang berbincang dengan beberapa orang yang wajahnya cukup asing bagi Aiden.

“Kreatif banget, kapan-kapan Cakra Farma harus buat yang begini juga. Kamu bisa catat, Nay,” ucap Adnan Prama Cakrawinata, begitu Aiden menyapanya.

Nararya, sekretaris Adnan dengan cekatan mencatat yang Adnan bicarakan dalam tablet-nya. Melihat Nararya yang terus mengekor pada pria yang cukup berjasa pada hidupnya itu, membuat Aiden kembali mencuri pandang ke arah Violeta.

Adnan menarik sudut bibirnya begitu menyadari gelagat Aiden. “Kenapa? Nyari sekretaris kamu ya? Jangan serem begitulah, lihatnya! Dia menjamu tamu dengan sangat baik tadi, tidak peduli dari kalangan apa pun,

orang biasa yang nyasar ke sini, atau yang murni penasaran dan ingin tahu, semua pertanyaan dijawab dengan sangat sabar sama dia. Harusnya kamu bangga punya dia!”

“Sebenarnya, ide Gelar Griya ini dari dia.”

Adnan tertawa. “Sudah Papa duga. Pria kaku macam kamu, mana mungkin membuat ide kreatif seperti ini? Padahal ini sangat membantu divisi marketing.”

Aiden hanya mengulas senyum tipis, tidak tahu bagaimana harus menanggapi. Dia memang harus berterima kasih pada Violeta. Berkat ide brilian dari gadis itu, produk alat kesehatan yang dikenali masyarakat seperti masker, alkohol swab, dan jarum insulin mulai mengalami kenaikan penjualan sejak pagi ini, meski baru di daerah Ibukota. Mungkin, lain kali Aiden akan mengadakan Gelar Griya di beberapa kota lain, sehingga semakin banyak masyarakat yang mengenali produk dari Araka Healthindo.

Berbincang lama dengan Adnan membuat Aiden kehilangan jejak Violeta. Karena Gelar Griya ini tidak bersifat formal, berbagai kalangan dan divisi berada dalam ruangan yang sama, dan banyaknya antusias masyarakat yang mengikuti rangkaian acara, membuat Aiden kesulitan mencari keberadaan Violeta. Tetapi, rasa ingin menemukan sekretarisnya itu melambung begitu saja.

“Cari siapa, sih? Gue dateng bukannya disambut malah celingak-celinguk.”

Aiden memutar bola mata bosan, begitu Radit menepuk bahunya sembari menampilkan cengiran menyebalkan. “Lo nggak penting, soalnya.”

“Katanya, gue mau dijadiin pegawai sama lo. Mau kayak gini sambutannya?”

“Katanya lo mandiri?” Aiden menirukan gaya bicara Radit. “Udahlah, lo bisa nikmatin acaranya, gue masih ada urusan.”

Aiden pergi begitu saja, tanpa berbasa-basi seperti sebelumnya. Namun, netra Radit tidak berhenti menatap gerak-gerik sahabatnya itu. Begitu Aiden menghampiri seorang gadis bergaun putih gading, sudut bibir Radit terangkat. “Oh, jadi gini kalau kulkas sepuluh pintu ketemu pawang.”

Tersenyum geli, Radit membiarkan sahabatnya itu menikmati waktunya sekarang. Radit tahu, tidak mudah bagi Aiden untuk bisa menikmati segala yang dia miliki secara Cuma-Cuma. Atau mungkin malah tidak bisa, tidak sampai masa lalu Aiden bisa selesai dan tidak ada gangguan lagi.

Aiden mendesah lega, begitu mendapati Violeta terlihat memunggunginya dan berbincang dengan seseorang. Tanpa membuang waktu, Aiden menghampiri

sekretarisnya itu, kemudian berdeham. Violeta berjengit ketika menyadari Aiden ada di sampingnya. Begitu juga laki-laki yang tadi berbincang dengan Violeta.

“Pak Aiden!” ucap keduanya hampir bersamaan.

“Saya ada perlu dengan kamu,” ucapnya pada Violeta.

Entah kenapa Aiden kesal ketika dengan mudah Violeta berbincang lebih akrab dengan pegawai lain. Lihat saja tadi! Ketika mengikuti Aiden, pria itu masih sempat melambaikan tangan dan tersenyum manis pada Violeta, Aiden semakin kesal ketika Violeta juga tersenyum pada pria itu.

“Yang tadi siapa? Dari divisi apa?”

Violeta terlihat bingung.

“Jangan bilang kamu tidak tahu?”

Gadis itu menggaruk tengkuknya, lantas menatap Aiden dengan cengiran. “Saya lupa. Tapi, seingat saya dari QC.”

“Seharusnya kamu ada di sisi saya tadi. Tetapi saya maafkan karena keluyuranmu bermanfaat. Di saat semua tamu penting di dampingi sekretarisnya, saya malah sendiri.”

“Maaf, Pak. Tadi ada banyak sekali yang bertanya mengenai keunggulan produk kita kepada saya, jadi saya tidak bisa tiba-tiba pergi begitu saja.”

“Tentu saja, karena kamu magnet hari ini,” celetuk Aiden tanpa sadar.

“Pak Aiden bilang apa? Maaf saya nggak dengar karena musiknya lumayan keras.”

Aiden terkesiap, namun diam-diam merasa bersyukur karena music live dimulai tepat pada saat itu. Diam-diam pula dia merutuk dalam hati, kenapa dia bisa berkata seperti itu?

“Tidak ada apa-apa. Lupakan saja.”

Violeta hanya mengangguk sekilas. Setelahnya yang terdengar adalah alunan musik yang mengalun lembut, sampai beberapa pasang orang mulai berdansa, mengikuti alunan lagu. Sejujurnya, Aiden tidak tahu akan ada acara semacam ini juga. Diam-diam dia melirik Violeta yang memasang wajah penuh antusias.

“Kenapa? Mau ikut dansa juga?”

Gadis itu menggeleng, terlihat polos tetapi menggemaskan di saat yang bersamaan. “Nggak bisa, Pak. Malu juga.”

Untuk pertama kali, Aiden tidak bisa menahan gejolak aneh yang dia rasakan. Sekali lagi, logikanya kembali kalah dengan perasaan yang belum mampu dia raba dengan benar. Pria itu mengambil tangan Violeta, membawanya menuju rooftop. Samar-samar musik masih terdengar, meski tidak terlalu jelas.

“Would you dance with me?” kalimat itu terlontar begitu saja dari mulut Aiden.

Lagi pula, sudah kepalang tanggung, aneh sekali membawa Violeta ke rooftop tanpa tujuan yang jelas. Sepasang netra milik Violeta membulat, sepertinya sangat terkejut dengan apa yang Aiden lakukan.

Namun, akhirnya gadis itu mengangguk sembari mengulas senyum.

“Kalau begini, saya merasa seperti Princess Disney yang sering Ayah ceritakan dulu.”

Kedua tangan Aiden berada di pinggang Violeta sekarang, sedangkan tangan Violeta mengalung di lehernya. “Saya hanya mengabulkan apa yang terlihat dari mata kamu. Sebagai ucapan terima kasih.”

Violeta mengerutkan kening. “Seharusnya saya yang berterima kasih mendapat gaun seindah ini.”

“Tak sebanding dengan ide brilian kamu.”

Kedua kaki mereka mulai bergerak seirama, meski hanya menggunakan musik samar-samar.

“Saya hanya melakukan yang terbaik yang saya bisa. Ini tak sebanding juga dengan kebaikan Pak Aiden kepada saya, meski terkadang menyebalkan,” ucap Violeta dengan senyuman indah.

Aiden bisa merasakan ketulusan dari kalimat panjang itu. Sepertinya, jauh sebelum ini, Aiden tak pernah mendengar ucapan terima kasih semenenangkan ini. Sekian tahun menderita dalam ketidakpastian kehidupan, Aiden merasa berharga. Entah kenapa, detik itu dia ingin menarik Violeta dalam dekapan. Namun, beruntungnya musik tak lagi terdengar, sehingga kewarasannya kembali dan memilih menjauhkan diri.

“Sepertinya sudah saatnya kita kembali. Bukankah setelah ini adalah penutupan acara?” ucap Aiden, sedikit salah tingkah karena laki-laki itu berusaha membenarkan lengan jasnya yang sama sekali tidak kusut.

Sedangkan Violeta hanya mengangguk dengan wajah memerah. Berjalan lebih dulu, meninggalkan Aiden yang tertinggal di belakang. Malam itu, mereka kembali melewati batas yang mereka bangun. Namun, keduanya terlalu takut menebak apa yang sesungguhnya terjadi pada mereka, meski merasakan debaran yang sama.

Ekstra 3: Happy Family

Jakarta, 2022.

Aiden kira, kebahagiaan hidupnya akan berhenti pada saat seluruh masalahnya berakhir, dan masa lalu kelam yang dia rasakan berhenti mengikuti. Nyatanya, kebahagiaan akan terus ada selama dirinya bersyukur. Hal sesederhana apa pun, akan terasa menyenangkan jika dinikmati dengan sungguh-sungguh.

Perlahan, poros hidupnya pun mulai berubah. Dari seorang diri, kini memiliki seseorang yang menemaninya dalam setiap detik hidupnya, lalu tanpa dia pernah duga, Tuhan mempercayakan sebuah nyawa pada partner hidupnya, istrinya yang begitu dia cintai. Aiden tak pernah melewatkan sedetikpun perkembangan anaknya sejak berada di dalam kandungan. Menghilangnya Violeta di waktu lalu, seolah menjadi ketakutan sendiri bagi Aiden, sehingga dia benar-benar bersikap protektif kepada istrinya, hingga kadang membuat istrinya kesal. Lalu, nyawa yang Tuhan titipkan itu, kini menjelma menjadi bayi laki-laki yang tampan.

Aryaka Kairos Anratama.

Begitu Aiden menyematkan namanya. Anaknya adalah anugerah dari kemuliaan Tuhan, hadir sebagai penggenap waktu Tuhan dalam hidupnya dan Violeta yang tidak sempurna. Dulu, Aiden tidak pernah berekspektasi apa pun. Tetap hidup saja, adalah anugerah terbesar dalam hidupnya. Namun, pelangi benar-benar datang padanya setelah badai. Kehadiran Violeta, dan kesetiaan gadis itu, mampu membawanya dalam sebuah titik hidup yang sempurna.

Kini, melihat setiap tumbuh kembang Aryaka adalah hal yang menjadi favorit Aiden, meskipun laki-laki itu kerap menyesal lantaran melewatkannya karena bekerja, ataupun dinas di luar kota. Aiden bukan lagi sosok pekerja keras yang sering menghabiskan waktunya di perusahaan, kini jika ada kesempatan, Aiden selalu menyempatkan untuk pulang, dan selalu mengambil libur di hari minggu. Keluarganya adalah yang pertama dan utama.

Aiden tidak ingin jika Aryaka merasakan hal yang sama dengan dirinya, kehilangan sosok keluarga dan harus berjuang untuk hidup sendiri sejak belia.
Bagaimanapun, kejadian masa lalunya, sedikit berpengaruh dengan cara mendidik anaknya sekarang. Meski Vio berulang kali meyakinkan kejadian itu tidak akan terulang, tetap saja Aiden merasa takut, sehingga, setiap Aryaka keluar rumah, setidaknya, Aiden akan menyediakan satu bodyguard untuk menjaga mereka.

Aryaka adalah bayi yang aktif, anak laki-laki Aiden itu sedang belajar berjalan. Meski berulang kali terjatuh, tetap saja tidak gentar untuk berdiri dan kembali melangkah, kesamaan sifat dari kedua orang tuanya, dan menurun dengan baik pada putranya. Sekarang, Aiden sedang menemani anak laki-lakinya. Aryaka adalah fotokopi dirinya, hanya bibir mungil milik Violeta yang menurun pada anak laki-laki mereka, dan hal itu kerap membuat Violeta kesal.

“Pa ... pa ... pa ... pa ....”

Aiden terkejut ketika Aryaka menggenggam telunjuknya dengan jemari mungilnya.

“Aryaka tadi bilang apa, Nak?”

“Pa ... pa ... pa ....”

Setahu Aiden, Aryaka memang lebih suka belajar berjalan daripada mengulang kosa kata. Dan seingatnya, Vio belum menceritakan apa pun mengenai kata pertama yang Aryaka lontarkan pertama kali dalam hidupnya. Jadi, bolehkah Aiden berbangga hati sekarang, karena Aryaka benar-benar anak Papa?

Tersenyum senang, Aiden menggendong anaknya, dan membawanya berputar. Tawa Araka menggema dalam halaman belakang rumah mereka yang sepi. “Ayo, coba sekali lagi, Nak. Pa ... pa.”

Tangan mungil milik Aryaka menepuk pelan wajah Aiden. Bayi laki-laki itu tertawa sebelum akhirnya menggumam, “Pa ... pa.”

Merasa tidak salah dengar, Aiden membawa Aryaka menuju dapur, tempat istrinya sedang memasak sekarang. Mengecup pipi istrinya secara tiba-tiba untuk mengambil atensinya, Aiden yang sedang menggendong Aryaka berkata, “Ayo, Nak. Bilang sama Mama, Pa ... pa.”.

Namun, Aryaka hanya menatap keduanya, kemudian tertawa. Mengira kedua orang tuanya mengajaknya bercanda.

“Ayo, Nak. Mama pengin denger kamu ngobrol sama Papa tadi.”

Aryaka memasukan jarinya ke dalam mulut, memandang kedua orang tuanya secara bergantian, sebelum akhirnya bergumam, “Ma ... pa ... ma ... ma..pa.”

Violeta menoleh di balik bahu. Buru-buru meniriskan ayam yang baru saja digorengnya, dan mematikan kompor. Wanita itu menghampiri suami dan anaknya dengan rasa haru.

“Dia bilang mama-papa, Mas?”

Aiden yang menggendong Aryaka mengangguk yakin. “Tadi, waktu berdua dia panggil Papa. Ternyata, dia nggak mau mamanya iri juga, Mas juga kaget waktu dia bilang Mama lebih dulu, karena dari tadi selalu bilang Papa.”

Aryaka yang menjadi objek pembicaraan kini masih asik bermain dengan mobil-mobilan di tangannya. Vio yang tidak tahan melihat tingkah anaknya, mencium pipi gembulnya. “Anak pintar ... besok kita belajar lebih banyak kata lagi, ya, Nak.”

Sejak memiliki Aryaka, Vio memilih meninggalkan perusahaan dan menjadi ibu rumah tangga, sedangkan Aiden sangat menyetujui hal itu, karena bagaimanapun, fokus mereka adalah Aryaka, mereka tidak ingin kasih sayang untuk Aryaka terasa kurang, seperti masa kecil mereka dahulu. Satu hal lagi yang menjadi kebiasaan baru keduanya adalah bergantian membacakan dongeng untuk Aryaka. Meski bayi laki-lakinya itu belum mengerti benar, tetapi momen membacakan dongeng sebelum tidur seolah menjadi kebiasaan, sebab Aryaka akan gelisah jika Aiden ataupun Vio tidak membacakan dongeng sebelum Aryaka pulas dalam tidurnya. Aryaka juga pernah merangkak untuk mengambil buku favoritnya, meminta untuk dibacakan. Aiden harap, hal baik darinya dan Violeta akan terus menurun dalam pertumbuhan Aryaka nanti.

“Mamam ....”

Aiden dan Violeta saling berpandangan. Hari ini, Aryaka banyak memberi mereka kejutan. Mereka pikir, hanya akan mendengar kata papa dan mama akan terasa

cukup bagi mereka, namun pertambahan kosa kata Aryaka selalu membuat mereka terkejut.

“Sepertinya, kepintaran kamu menurun pada Araka. Dia sekarang nggak Cuma bisa berjalan. Tetapi, hari ini dia mengatakan tiga kata yang sebelumnya nggak pernah kita dengar.”

Aiden mengangguk, menyetujui. “Tetapi kamu juga pintar. Aryaka memang anak kita, semoga saja tidak hanya kepintaran dan paras. Sifat yang baik dari kita, yang akan menurun padanya.”

“Apa boleh jika kita merayakan hal ini? Aryaka mengucapkan kata pertamanya hari ini! Nggak ada salahnya, kan? Jika kita mengundang keluarga dan sahabat kita?”

“Tentu saja, tetapi jangan masak lagi! Pesan saja di resto milik Radit. Mas nggak mau kamu capek.”

Violeta tertawa. “Lucu banget kalau ngundang sahabat kamu, tapi makanannya dari resto dia? Kita pesta daging saja gimana? Nggak akan capek dan bumbunya bisa dibuat dadakan.”

“Boleh. Mas mau suap Aryaka, sepertinya dia sudah lapar berat.”

Violeta bersyukur memiliki Aiden sebagai suaminya. Aiden adalah partner terbaik dalam berbagai hal. Aiden selalu cekatan jika Aryaka membutuhkannya. Tidak sungkan untuk menyuap Aryaka, bahkan memandikannya. Sekalipun memiliki asisten rumah tangga, bagi Violeta, dapur, pakaian dan Aryaka adalah ranah pribadinya. Satu lagi yang berubah setelah kehadiran Aryaka di sisi mereka. Tidak ada lagi Aiden yang kaku dan pendiam. Suaminya itu, kini mudah sekali tertawa dan mengomel, apalagi jika berkaitan dengan Aryaka. Maka dari itu, Aryaka adalah kairos bagi kehidupan Aiden dan Violeta, waktu yang tepat untuk memulai kebahagiaan mereka.

Siang hari itu, Violeta lakukan untuk menghubungi keluarga dan sahabat dekat mereka. Beruntungnya, tidak ada penolakan dari undangan dadakan tersebut. Violeta semakin antusias dibuatnya, karena hari ini dia akan menyaksikan Aryaka berinteraksi dengan banyak orang lagi. Terakhir kali mengadakan pesta kebun semacam ini, Aryaka masih sangat kecil sehingga banyak waktunya masih digunakan untuk tidur.

“Kamu kelihatan senang sekali,” celetuk Aiden yang membantu istrinya menyiapkan segala macam keperluan yang mereka butuhkan nanti.

“Nanti kita akan menyaksikan cara Aryaka berinteraksi, Mas. Aku sudah nggak sabar. Apalagi ketika Aryaka bertemu Leon, Vea dan Galatia. Mereka jarang banget ketemu.”

Aiden mengernyitkan kening. “Kamu bilang siapa? Galatia? Radit dan Adora bilang oke memangnya? Bukannya Galatia baru tiga bulan?”

Vio mengangguk antusias. “Iya. Tadi sempet ragu karena udara malam nggak baik. Tapi kan, bisa pakai kamar tamu kita dulu buat Galatia istirahat, jadi akhirnya mereka oke.”

Waktu bergulir dengan cepat sampai mata hari kembali ke peraduannya. Yang paling awal datang tentu saja ibunda Violeta, kemudian disusul Radit dan Adora yang membawa anak perempuan mereka yang masih berusia tiga bulan. Seolah menyambut teman barunya, dengan langkah tertatih, Aryaka menghampiri Adora yang masih menggendong Galatia.

“Kenapa? Aryaka mau lihat adik, ya?”

Violeta sangat gemas melihat tingkah anaknya. Jemari mungil Aryaka memegang pipi gembul milik Galatia, sehingga bayi perempuan yang sedang tertidur itu menggeliat.

“Anak lo gercep banget, udah genit aja sama anak gue,” celetuk Radit yang kini sedang membantu Aiden menyiapkan panggangan.

“Kenapa? Lo mau mempertimbangkan anak gue jadi calon menantu?”

Radit terbahak. “Masih bocil, perjalanan mereka masih panjang, woy! Lagi, meskipun lo ini sahabat gue, di masa depan, kalau memang anak lo demen sama anak gue, ya, harus berjuang dengan semestinya!”

Aiden ikut tertawa. “Santai, kenapa malah jadi serius banget? Padahal anak gue masih hobi ngeces, masih

nggak ngerti omongan serius seperti ini. Tapi, lihat tuh ... anak gue penyayang banget, kan?"

Kali ini, dengan bantuan Violeta, Aryaka mengecup pipi Galatia yang masih pulas. Kemudian anak laki-laki Aiden itu tertawa girang.

"Kayaknya, sih, Aryaka malah pengin punya adik," celetuk Radit.

Di luar tanggapan, Aiden menyahut, "Gue sih mau-mau aja, sekalian gitu capeknya kalau jaraknya deket. Tapi, pasti Vio ngamuk. Kasihan juga Aryaka kalau merasa kasih sayangnya berkurang. Nanti, tunggu dia benar-benar mengerti makna adik, supaya bisa melindungi adiknya juga."

Tepat setelah perbincangan itu, Evelyn dan Arka datang, beserta Adnan dan istrinya. Rumah Aiden mulai ramai begitu Vea dan Aryaka mulai berlarian, sedangkan Leon menjaga kedua adiknya dengan sabar.

Pemandangan sempurna yang mengingatkan Aiden dengan masa kecilnya.

“Mereka benar-benar perwujudan kita sewaktu kecil, ya?” ucap Arka yang tiba-tiba berada di samping Aiden.

Aiden mengangguk. “Semoga keluarga kita di sana, bahagia menyaksikan kita di sini. Anggota keluarga kita sudah bertambah banyak, dan kita berhasil hidup normal dengan kebahagiaan. Sesuatu yang dulu rasanya sangat mustahil untuk sekedar dimimpikan.”

Arka tersenyum, menepuk pundak adiknya. “Kamu sudah melakukan yang terbaik. Sudah berhasil menaklukan badai itu. Sekarang, sudah saatnya kamu berbahagia dengan keluarga kecilmu.”

Ada rasa haru ketika mendengar kalimat Arka. Setelah perjuangan panjang Aiden untuk bisa ada di titik ini, rasanya kebahagiaan yang dia rasakan masih sulit dipercayai. Usai menepuk balik pundak kakaknya, Aiden menghampiri Violeta yang baru saja menangkap

Aryaka yang nyaris terjatuh, kemudian memeluk keduanya.

“Terima kasih,” bisiknya. Mengabaikan tatapan bingung Violeta padanya.

Sekali lagi, keluarganya lebih dari sekedar dasar bisnis. B2C yang ini adalah harga mati bagi Aiden, karena Aiden Benar-Benar Cinta pada keluarganya.

B2S- Benar-Benar Selesai.